Cerita ini tersedia eksklusif di Karyakarsa

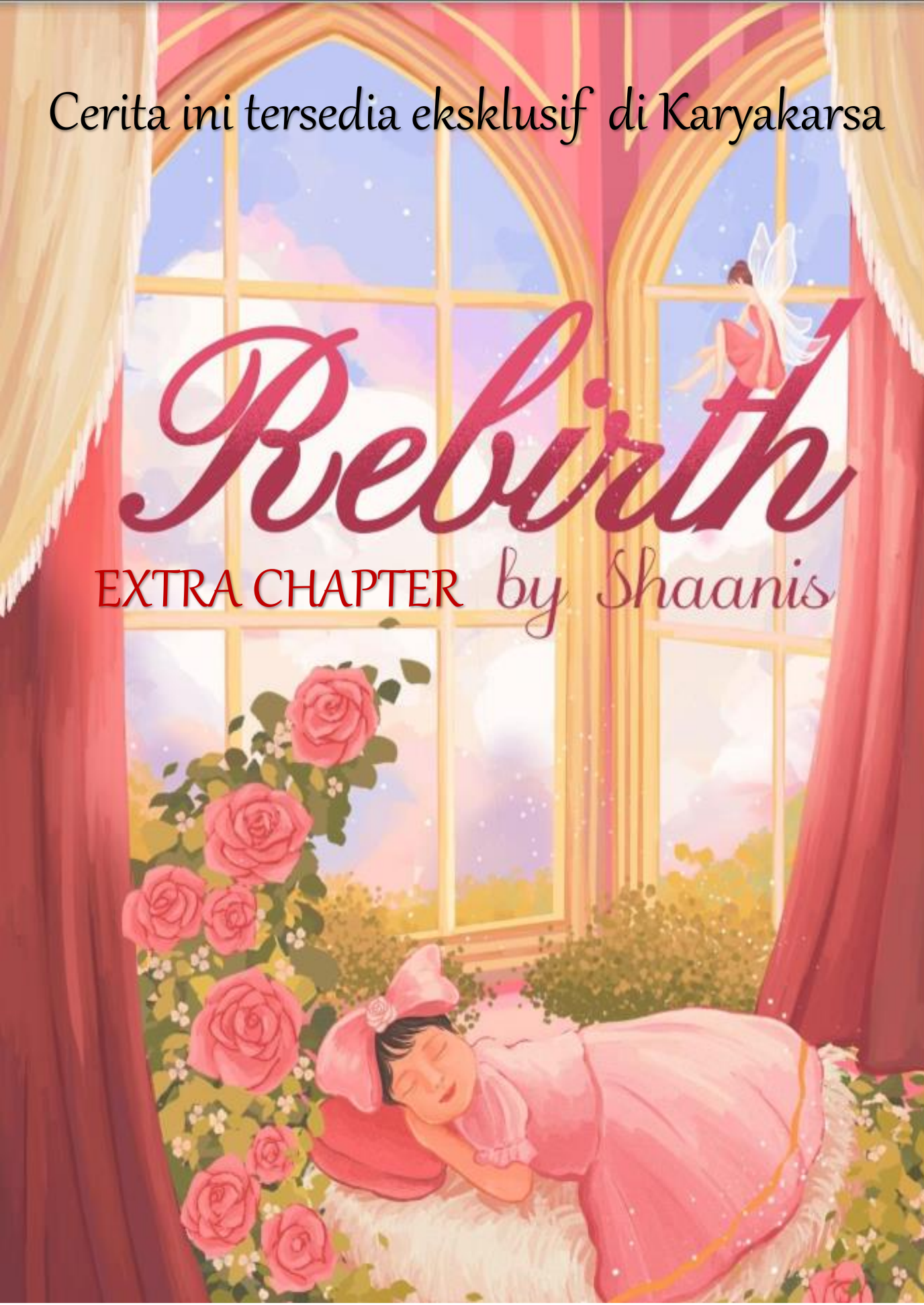

Table Of Contents

Rebirth | Baba 2
Rebirth | A Magic In Time 24
Rebirth | Piggy friends 45
Rebirth | Shankar Brother 60
Rebirth | That thing 85
Rebirth | A year we never forget 122
Rebirth | Blooming 157
Rebirth | Rasya's born 200
Rebirth | Painful truth 261
Rebirth | Full protection 296
Rebirth | Genap setahun 334
SaRasya | Liburan 378
SaRasya | Bestfriend 399
SaRasya | With you 423
SaRasya | Baba & Bubu 452
SaRasya | An adult 480
SaRasya | We are one 529
Years passed by... 586

Rebirth | Baba

"Pohonnya ..."

Suara lirih Fayyana membuat Indria teralihkan dari stroller, Saradee baru saja terlelap setelah menangis heboh karena vaksinasi. Menjalani pemeriksaan tumbuh kembang, termasuk pemberian vaksin tanpa sosok sang ayah membuat bayi perempuan itu benar-benar rewel. Wajar, sudah tujuh minggu mereka terpisahkan.

"Ibu..." panggil Indria. "Ada apa, Bu?"

Fayyana terkesiap lalu menatap kembali ke area halaman belakang yang terlihat sibuk karena proses renovasi taman. "Ng... dulu di sana ada pohon tabebuya rindang."

Indria mengangguk, dirinya ingat sampai sebulan lalu, area itu memang masihlah

lanskap taman yang rindang sekaligus sejuk. Pohon tabebuya yang Fayyana maksud merupakan ikon di area tersebut, biasanya langsung terlihat dari selasar tempat mereka berdiri sekarang.

"Ditebang kali ya, Bu?" tanya Indria dan bergerak mendorong stroller lebih dekat. Bahu Fayyana tampak luruh, seakan begitu kehilangan.

Suara rengek Saradee mengalihkan perhatian dan mereka bersama-sama memeriksa bayi yang menangis sambil menendang selimut tipis di area kakinya.

"Ya ampun, baru juga merem," ungkap Indria.

"Lagi maunya bobok digendong Bubu ya?" Fayyana segera meraih selendang gendong di area penyimpanan stroller. "Sabar, Sara anak baik bisa sabar, ya."

"Astaga-astaga..." Indria menyebut setiap kali tendangan kaki gempal bayi itu membuat stroller jadi berguncang. "Jebol ini lama-lama

ditendang kamu."

Fayyana hanya penahan depannya meringis, merapikan selendang gendongnya dan mengangguk saat Indria perlahan mengangkat bayinya. "Sini, sini ... Sayang. Sara sayangnya Bubu. Enggak suka ya tadi tetes obatnya, ya?"

Saradee meraung keras, memberi validasi bahwa proses pemeriksaan dan pemberian vaksinnya tadi sungguh menyiksa. Indria membantu Fayyana merapatkan gendongan itu, menunggu beberapa saat hingga nona kecilnya kembali tenang.

"Susu enggak, Bu?" tanya Indria.

Fayyana menggeleng, mengayun tubuh seraya memperhatikan wajah sang putri. "Ngantuk aja dia, tapi enggak mau di stroller," ujarnya lalu dengan penuh sayang mengusap punggung dan rambut Saradee yang semakin lebat.

"Manja!" cibir Indria lalu berlagak menjawil kaki gempal yang berbalut kaus kaki motif babi bersayap.

"Ahhhhhhh!!!!" pekik Saradee.

"Tante Dria, aku ngantuk, Tante bilangin... aku ngantuk," pinta Fayyana lembut meski bayinya tetap menyuarakan pekik kekesalan yang belum jelas.

Saradee punya bobot sekaligus tinggi badan di atas rata-rata bayi perempuan pada umumnya. Dokter berkata itu wajar menilik postur orang tua yang juga tinggi dengan

berat badan ideal. Perkembangan motorik halus dan kasar juga sama baiknya, Saradee bahkan sudah lancar berdiri dengan berpegangan. Namun, oromotor-nya dinilai kurang, itu sebabnya Saradee belum juga menyebut kata pertama, masih babbling atau meneriakkan celoteh yang tidak jelas.

Usai naik tekstur MPASI sebulan yang lalu bayi itu memang lebih suka mengemut, berlama-lama menyimpan makanan di mulut alih-alih mulai mengunyahnya. Dua gigi bawah yang terlihat tumbuh juga seolah menjadi alasan bayi itu lebih suka menggigit sendok daripada finger food yang Fayyana siapkan. Sebulan terakhir sungguh tidak mudah untuk Fayyana memastikan bayinya cukup makan dan terhindar dari GTM.

"Pulang sekarang, Bu?" tanya Indria usai melipat stroller, agar lebih mudah untuknya langsung memasukkan ke bagasi mobil nanti.

Fayyana menoleh sekali lagi ke area tempat pohon tabebuya itu seharusnya tumbuh semakin tinggi sekaligus rindang. Di dalam benaknya timbul satu pengertian; mungkin memang sudah waktunya, melepas segala hal mengingatkannya pada masa kelam itu.

Ia yang mengangguk pada Indria, "Ayo! Mumpung Baba malam ini cheating day dan mau makan besar bareng teman- temannya, kita juga makan di luar yuk."

Indria ingin sekali memeluk Fayyana karena ajakan itu. "Wolfgangs Steak, ya... please."

Fayyana ikut antusias. "Ayo! Sekalian jemput Mamam, hari ini jadwal nginep bareng,"

ujarnya semangat. Sebab makanan yang enak, hangat dan menikmatinya bersama orang terdekat merupakan salah satu cara penyembuhan sakitnya juga.

***

"Sayang..."

Fayyana mengayun tubuh perlahan, dua tangannya mendekap bayi setengah telanjang yang demam. Sejam lalu demamnya sampai 38 derajat dan kini Saradee kembali rewel setelah gumoh susu.

"Sayang... enggak apa-apa, peluk Bubu ya. Saradee... shh, Sara sembuh ya," Fayyana mengafirmasi lembut setiap kali rengekan bayinya terdengar melengking.

Pukul sebelas malam saat ini dan belum ada tanda-tanda kerewelan Saradee mereda.

Fayyana menunduk, mengecupi kepala dengan rambut hitam serupa milik Shakti. Wajah bayinya yang basah sejenak mendusel ke dada lalu tangan kanannya terangkat untuk memegang wajah, meraba-raba.

"Uhhh ughhh!!! Mmm... uuugghhh."

Fayyana semakin menunduk, agar tangan hangat itu bisa meraba wajahnya, berlama-hidungnya sebelum lama menyentuh kembali melengkingkan tangis. "Aaaahh.... Bbbaaaaaa...'

"Iya, shhh... Sara kangen Baba, ya."

"Bbaaaaa!!!" teriak Saradee sebelum menjauhkan tangan, menggeliat sambil menyerukan tangisnya lagi. Kali ini, jeritannya dua kali lebih melengking.

"Sayang, Sara sama Bubu dulu, ya... masih besok ketemu Baba."

Fayyana beralih berdiri, sebisa mungkin mempertahankan dekapan meski bayinya yang semakin gempal ini terus berusaha memisahkan diri.

Masih lusa, jadwal yang dokter tentukan untuk mereka bertemu kembali. Shakti harus dipastikan stabil usai menyelesaikan rehabilitasi akibat kecanduan alkohol, dokter juga meminta lelaki itu untuk lebih dulu kembali ke Shankar House guna memperbaiki hubungan dengan orang tua sekaligus kakak tirinya.

Fayyana juga melakukan hal yang sama usai sebulan penuh menjalani hidup dalam pengawasan psikiater. Ia diminta kembali ke rumah, memiliki jadwal untuk tinggal

bersama sang ibu, memperbaiki hubungan, komunikasi dan perlahan merawat kembali kebersamaan.

Rubiana Sayudha perlahan memang berubah, bukan hanya menyediakan waktu berkualitas dengan Fayyana dan Saradee, namun juga belajar mulai mengembangkan diri, membuat rencana pensiun yang lebih baik agar tidak selamanya ikut mendekam di rumah perawatan lanjut usia itu. Ayah tiri Fayyana juga penuh dukungan, dalam segala keterbatasannya selalu memberi pengertian, menunjukkan kebahagiaan kala Saradee dibawa untuk menjenguk.

“Yan ...” panggil Rubiana yang terbangun dan mendorong pintu kamar anak membuka lebar.

“Mamam kebangun, ya?”
Rubiana mengangguk, memperhatikan

putrinya mulai lelah. “Sini, sini, gantian sama Oma Bubi ya ...”

Fayyana hendak menyerahkan bayinya, namun Saradee cepat berpegangan ke bagian depan piama sang ibu. Kakinya menendang udara dan pekik tangisnya kian menggema.

“Enggak mau, Mam,” ucap Fayyana yang kembali mendekap Saradee.

Rubiana mengangguk, menenangkan dengan mengusap punggung cucu perempuannya. “Oma Bubi bikinin susu, ya?”

“Gumoh, Mam ... itu selimutnya basah semua.”

“Oh, ya ampun.” Rubiana kemudian memeriksa kepala Saradee. “Anget ini, kamu ukur belum, Yan?”

“Tiga delapan, Mam,” jawab Fayyana lalu mendengar suara telepon meja di luar.

“Mam, tolong itu ...”

“Siapa malam-malam begini.” Rubiana berjalan keluar kamar.

Fayyana mengikuti sang ibu, bermaksud mencari suasana baru untuk menenangkan bayinya. Rengekan Saradee memelan, pegangan tangannya juga tidak erat lagi. Ia bergerak menuju paper bag yang Indria tinggalkan sebelum pulang, ada Polo sweter milik Shakti.

“Siapa tadi namanya?” Rubiana berseru lalu menoleh Fayyana yang sedang menutupkan sweter rajut halus itu ke punggung Saradee. “Yan, ini katanya namanya Althaf Rieza, dia katanya diutus Dominic Hakins ... temannya Nak Shakti.”

Kening Fayyana mengerut namun segera mengangguk. “Kasih akses masuk, Mam.”

“Oke, boleh ya, Pak ... dipersilakan masuk.” Rubiana kemudian menutup telepon dan berlalu mengambilkan mantel tidur sebagai pelapis piama untuk Fayyana.

“Ada apa ya...” sebut Fayyana sembari mengulurkan sebelah lengan, dibantu memakai mantel tidur oleh sang ibu.

"Dominic Hakins yang itu, Yan? Bungsunya Pak Presiden kita?"

Fayyana mengangguk. "Iya, dia temannya Mas Shakti. Malam ini mereka kumpul bareng, makan besar katanya."

Suara bel membuat Rubiana bergegas merapikan penampilan sang anak, ia juga sekilas mengusap cucunya yang sudah tidak menangis lagi. "Mamam bukain pintu dulu."

Fayyana mengangguk, bergerak menyalakan lampu utama lalu duduk menunggu sembari membetulkan sweter Shakti yang menutupi tubuh Saradee. Bayinya sudah tenang, kini terlihat memejamkan mata.

"Yaaan..." panggilan tergesa itu membuat Fayyana fokus menatap pintu utama.

Rubiana bergegas masuk diikuti lelaki bersetelan formal yang mengangguk ramah.

"Yan, ini katanya waktu kumpul sama teman-temannya, Nak Shakti berantem dan ini posisinya luka serius sampai dibawa ke rumah sakit."

Jantung Fayyana seketika berdegup dua kali lebih kencang. "H... hah? T-tapi kenapa Albert enggak ngabarin apapun ke M- mam cek ponsel!"

"Situasinya memang agak rumit, Bu Albert sudah standby di rumah sakit sehubungan dengan Alexa juga, dia mengalami penculikan tadi dan-"

Suara Althaf terjeda karena lawan bicara yang serta merta berdiri dari duduk. Fayyana tidak perlu mendengar lebih banyak dan segera memutuskan, "Mam, tolong siapin tasku sama Sara, kita ke rumah sakit sekarang!"

***

Taksanio Kagayaki brengsek!

Shakti sudah sejak lama tahu, Taksanio yang memegang sebilah papan sama berbahaya memegang dengan saat lelaki itu shinai atau katana.

Kemampuan bela diri Taksanio tidak didasarkan pada jenis pedangnya, namun kekuatan ayunan dan kecepatan gerak tubuh.

Kelima temannya sudah langsung bersiaga ketika tubuh Taksanio terdorong hingga

fover dan tangan lelaki itu meraih wood shoe horn yang terjatuh. Alat bantu memakai sepatu itu berukuran 65 cm, terbuat dari sebilah kayu cedar solid, kokoh sekaligus ramping.

"Shak, udah ..." Junan bergerak, mencoba memisahkan.

Shakti tidak mendengarnya, peduli setan! Taksanio berani bertingkah di belakangnya, mengabaikan

permintaan

sekaligus peringatannya selama ini. la harus memberi pelajaran, jika perlu memastikan si brengsek ini sepenuhnya kapok bermain- main dengan Alexa.

Dominic meletakkan gelas minumannya, melangkah lebih dekat, "Taksa, you better-"

"Kalau enggak begini, ini babi enggak bakal berhenti mukulin gue!" sela Taksanio lalu mengatur napas, menatap tajam dan mengarahkan ujung kayu ramping tersebut lurus ke depan. "Alexandra punya gue, kalau lo masih enggak terima ... maju—”

Shakti yakin dirinya sudah secepat mungkin menerjang Taksanio, namun sebentuk kayu yang diarahkan padanya itu tampak menghilang, berikut tubuh lelaki yang berkelit menghindar.

"Gomen," bisik Taksanio lalu mengayunkan sebilah kayu di tangannya.

Hal yang Shakti rasakan berikutnya adalah nyeri. Nyeri hebat di sisi kanan dan kiri tubuh, seperti cambukan kuat yang mengejutkan seluruh area otot perutnya.

Rasa sakitnya bukan main, makan malam yang belum lama disantapnya seolah hendak tersembur keluar. Napas Shakti juga sempat tertahan, sebelum segalanya menjadi kabur dan mendadak gelap.

"Waffa! Shakti, Fa!" suara kepanikan Kagendra itu jadi hal terakhir yang Shakti dengar.

***

Shakti tidak tahu berapa lama dirinya kehilangan kesadaran. Satu hal yang jelas, di tengah suasana tidak menentu itu hanyalah suara Dominic berujar meyakinkan, "Jangan lupa membuka mata ketika hadiahmu tiba."

Shakti tidak berulang tahun, karena itu berpikir untuk mengabaikan hadiah apa pun yang akan diberikan, ditambah rasa nyeri di sisi perut yang belum reda membuatnya memutuskan memejamkan mata terus.

Kesadaran Shakti baru terpanggil beberapa saat kemudian, diawali suara Jagadith Koomar yang memanggil, "Shakti bangun dulu sebentar."

...

Lalu, suara celoteh bayi membuatnya sesaat ragu membuka mata. Jika bisa memimpikan Saradee, dirinya tidak ingin terbangun lagi. Shakti sudah begitu merindukan sang putri.

...

"Sayang, Baba bobok ya panggil lagi coba. Baba bangun, Baba."

Suara lembut itu lalu sentuhan tangan hangat di wajahnya, meraba-raba sebelum berakhir memegang hidungnya dan jeritan bayi antusias, "Bbaaaaaa!!!"

Shakti perlahan membuka matanya, memandang raut wajah bayi yang gembira.

Sepasang mata bulat, hidung dengan pipi bulat yang tampak semakin tirus dan mulut berliur yang membuka untuk kembali bersuara, "Bbaaaaaa!!!"

Ini surga dalam dunianya yang gelap, membingungkan, hening, penuh kesedihan dan kesakitan yang terkadang begitu tidak tertahankan.

"Baba..." sebut Shakti lirih dan menahan tangisnya sendiri. Akhirnya hari ini tiba juga, penantian panjang yang menyesakkan itu berakhir.

"Baba," ulang Saradee lalu tertawa gembira saat dua tangan kuat meraihnya, membawanya berbaring di dada bidang sang ayah. "Bbaaaa!!!"

Fayyana berusaha menahan saat lengan itu memintanya ikut membungkuk lebih dekat, wajahnya cemas sekaligus berkaca- kaca.

"Kata Aami, ada memar parah di perut sama rusuknya Mas Shakti."

Shakti menggeleng, sebisa mungkin menarik lengan istrinya itu, memintanya ikut berbaring dan memeluknya. "Enggak sakit... aku enggak sakit, Ayy. Please."

Fayyana segera menurut, menanggalkan alas kaki lalu ikut berbaring, meletakkan kepala di bahu Shakti dan mengusap-usap punggung bayinya yang gembira, kembali berada di tempat ternyaman.

"We miss you so much," lirih Fayyana sebagaimana dirinya selalu menuliskan itu di setiap pesan ketika membuatkan bekal makanan.

Shakti mengangguk, menolehkan kepala untuk mengecup kening Fayyana dan mengembuskan napas panjang. Sekali ini barulah terasa

kelegaan dalam benaknya, rasa tenang dan kehangatan kembali menyamankannya.

Rebirth | A Magic In Time

"Baba..."

Jagadith

Koomar tersenyum simpul, membuat video pendek untuk dikirimkan pada putra sulungnya. Ia kemudian berkomunikasi dengan Takara Kagayaki yang berpindah ruang rawat di gedung sebelah. Saat ini jarak memang dibutuhkan agar dua pihak yang berseteru, Taksanio dan Shakti bisa lebih dulu berpikir jernih.

"Ini biru banget, Mas ya ampun!" cemas ketika selesai mengelap tubuh sang suami Fayyana sesungguhnya begitu dan perlahan mengoleskan gel pereda nyeri di area perut. Memarnya masih berwarna biru gelap.

"Iya, baru terasa, Ayy. Makanya enggak kuat mandi di kamar mandi," dusta Shakti yang sebenarnya sudah kepalang gembira anaknya yang ceria betah karena menempelinya.

Saradee duduk di sebelahnya, bersikap manis sambil ngedot susu. Sesekali anak itu menjauhkan botolnya untuk memanggil 'Baba'.

Sungguh suasana pagi yang begitu Shakti rindukan. Mentari bersinar kembali.

"Nghh! Nghh!" Saradee kini menjatuhkan botol susunya yang sudah kosong dan beralih untuk ikut-ikutan sang ibu, mencoba meratakan gel dingin.

"Sara ini obatnya Baba, jangan ya." Fayyana melarang, sebab biasanya Saradee bakal penasaran dengan rasanya dan menjilat-jilat. Itu tidak boleh.

"Ngghhhh!"

Bayi perempuan yangbertekad itu tetap berusaha menyentuh.

"Saradee!" panggil Fayyana lebih serius lalu saat mata bulat bayinya beralih tatap, ia menunjukkan raut muram.

Shakti takjub karena bayinya seketika merengut lalu bergerak berpegangan ke lengannya dan mengangkat tubuh.

Saradee berdiri untuk memeluk leher dan mencurahkan tangis di bahu kokoh sang ayah. "Hwaaawaa Bbuuu..."

"Sayang..." ujar Shakti sambil mendekap tubuh bayi yang kokoh namun lembut itu. "Cup, cup! Enggak boleh ya sama Bubu."

"Ya ampun, pinternya cari aman," ungkap Jagadith yang sesungguhnya juga kagum dan takjub dengan perkembangan sang cucu.

Saradee pintar sekali, tahu tempat ternyaman juga untuk meluapkan tangis dramatis itu.

"Sayang, sayang," panggil Shakti lembut, menunggu dengan sabar hingga Fayyana selesai mengoles gel dan menempelkan plester khusus agar gelnya tidak mengotori pakaian. "Sayang... Bubu enggak marah."

"Bubu marah kok," ucap Fayyana dan saat Shakti memandangnya, memberi tahu dengan lebih lembut sambil mengusap punggung sang anak, "Bubu marah soalnya Sara enggak boleh pegang obatnya Baba. Apalagi nanti dijilat, itu enggak boleh, bisa bikin Sara sakit."

Shakti mendengar suara tangis anaknya semakin keras. Saradee juga sejenak menjauhkan tubuh dari usapan tangan sang ibu. Namun, itu tidak berlangsung lama, ketika Fayyana kembali memberi penjelasan

dan melanjutkan usapan tangan, suara tangis itu mereda.

"Salim Bubu dulu," pinta Fayyana begitu sang putri sudah tidak memunggunginya lagi.

Shakti tersenyum karena Saradee langsung mengulurkan tangan, bersalaman lalu tertawa karena Fayyana Fayyana menggelitik

tangan mungil dengan lengan yang menggembung padat.

"Bobotnya turun ya, Ayy? Kelihatan tirus pipinya," ucap Shakti dengan agak sedih.

"Enggak turun, tapi memang terhitung stuck, tingginya aja nambah udah 72 cm, dikira udah setahun." Fayyana mengambil botol susu yang kosong dan berlalu ke tas perlengkapan bayi. "Sara mandi dulu yuk, sama Bubu..."

"Ngghhh!!!" Saradee menolak dengan beralih ke pangkuan sang ayah, coba memeluk erat

meski rentangan tangannya hanya cukup menjangkau bagian depan tubuh Shakti.

"Enggak mau itu," ujar Jagadith dengan gemas. "Sara masih kangen Baba, ya?"

"Baba ..." ulang Saradee, jelas menyukai kata pertamanya. "Baba..."

"Habis mandi, bisa main sama Baba lagi," bujuk Fayyana namun raungan bayinya semakin menegaskan penolakan itu. Wajah bulat itu juga mendusel-dusel manja ke dada ayahnya.

Shakti jadi besar kepala, kegembiraan seakan berterbangan di sekitarnya, berwarna-warni sebagaimana ekspresi keceriaan bayinya ini. "Yuk, Sara mandinya sama Baba, yuk!"

Fayyana mendapati suaminya mengerutkan kening kala dengan mudah menggendong Saradee di sebelah lengan, lalu menuruni

tempat tidur dan berjalan menuju kamar mandi.

"Ayy, bawain sabun sama handuknya Sara..." pinta Shakti tanpa terlihat kesakitan sama sekali.

Fayyana menoleh pada ibu mertuanya yang menahan-nahan senyum. "Itu tadi aja bilangnya enggak kuat ke kamar mandi, makanya minta aku ngelap badannya pakai waslap sama air hangat... ini kok..."

Jagadith mengangguk dan kembali ke tempat duduknya. Ia sudah tidak heran dengan kelakuan anak bungsunya. "Memang begitu, para pria selalu pintar memanfaatkan kesempatan, Fayyana."

Astaga!

Fayyana sungguh tidak habis pikir dan tertawa geli. la masih saja tidak bisa mengenali akal-akalan sang suami.

***

Suara percakapan bernada rendah membangunkan Fayyana. Ia memang mengantuk sekali usai pumping siang tadi. Saradee yang berbaring di tengah antara dirinya dan Shakti juga masih pulas.

Lelaki itu sudah bangun, duduk di pinggiran ranjang, menghadap Alberto yang menempati kursi penunggu. Tangan kiri Shakti tertahan di belakang punggung karena Saradee memegangi telunjuknya. Sikap manis yang membuat Fayyana tersenyum lembut.

"Jadi, kegugurannya bukan karena penculikan itu?"

Pertanyaan lirih itu membuat Fayyana terpaku. Hawa dingin seolah berembus di sepanjang tulang belakangnya, memberinya rasa gugup dan cemas. Keguguran?

"Dokter bilang itu alami, sebab kehamilan abnormal, fetusnya tidak berkembang dan apabila dibiarkan justru membahayakan Alexa. Saat ini, keadaannya baik, pagi tadi tersadar penuh dan hingga kini masih bersama keluarga Kagayaki."

"Udah bisa makan?"

"Bisa, Pak. Saat Ineth bertanya, Alexa juga mengaku baik-baik saja. Justru, Pak Taksa yang ..."

Nada ragu-ragu itu membuat Shakti berupaya memastikan, "Yang apa?"

"Pak Taksa tampak kacau, belum bisa makan dan saya mendapatinya menangis ditenangkan

oleh Tuan Nio Dharmadjaya ketika keluar ruangan."

Fayyana juga ingin menangis, mengapa Alexa harus mengalami hal mengerikan itu. Mengapa harus ada jenis kehilangan tidak tergantikan lainnya dalam kehidupan ini?

"Luka-lukanya Taksa sudah ditangani?"

"Terlihat parah, namun jelas rasa sakitnya bukan dari luka-luka itu." Suara Albert terdengar lebih rendah lagi saat menambahkan informasi, "Nyonya Takara menghubungi Nyonya Jagadith secara pribadi dan sementara ini saya diminta membiarkan Alexa berada dalam pengawasan mereka."

Shakti berdecak. "Berapa lama waktu pemulihan yang Alexa butuhkan?"

"Dua kali dua puluh empat jam dan jika pasien sudah merasa lebih baik, bisa pulang."

"Kalau begitu bawa dia pulang setelah dua kali dua puluh empat jam," ujar Shakti yang menghadirkan keheningan.

"Saya rasa-"

"Alexa bukan perempuan yang bisa begitu saja diklaim sebuah keluarga sekadar karena punya hubungan pribadi. Terutama dalam situasi begini." Shakti mendengkus pelan, masih menahan luapan kekesalannya. "Setelah aku hajar sedemikian rupa, seharusnya Taksa juga paham cara yang benar menyelesaikan semua ini."

"Saya mengerti, Pak ..."

"Batasku dua kali dua puluh empat jam, kalau kamu masih enggak bisa tegas ambil sikap, biar aku yang ke sana untuk bicara." "Baik, Pak."

Fayyana kembali memejamkan matanya saat terdengar suara kursi berderak. la menunggu dalam hening dan tenang hingga akhirnya Shakti kembali berbaring. Pintu geser juga menutup rapat, memberi mereka privasi penuh.

Fayyana membuka mata, mata, bertatapan dengan suaminya yang mengulas cengiran. "Eh, Bubu-nya anakku bangun," ucap Shakti lalu tangannya terulur melewati bayi mereka dan mengusap pipi Fayyana. "Tidur lagi, Ayy... Aami bilang ternyata semalam Sara bikin kamu begadang ya. "Iya, panas habis vaksin."

"Nangis dong disuntik?"

"Tetes, tapi ya tetap nangis. Enggak suka mulutnya dipegang, dari ditimbang udah mengamuk juga." Fayyana mengusap kaki

bayinya yang keluar dari selimut tipis. "Alexa bagaimana?"

"Albert mengurusnya, jangan khawatir."

"Aku dengar kalian mengobrol apa ..."

Usapan tangan Shakti seketika terhenti. "Biar lusa aku sama Albert yang urus, Ayy. Kamu-"

"Kamu menikah sama Albert atau aku, sebenarnya?"

Shakti terkesiap. "Ayyana!" tegurnya lirih dan menggeleng. "Enggak begitu, aku cuma enggak mau kamu kepikiran, jatuh sakit lagi terus kita terpisah lebih lama. It's torturing me."

“Kalau kamu yang begitu gimana? Kepikiran sendiri, makin sakit sendiri, sekarang aja luka-lukamu begini."

"Ayy, please ..."

"Pretend that everything okay doesn't

make it really okay, Mas."

Shakti tahu itu, namun dia belum bisa kehilangan kebersamaan ini, belum sanggup membagi perhatian Fayyana selain pada dirinya.

"Mas Shakti..."

"Aku sudah bilang Albert untuk kasih waktu, karena itu... kamu juga ya, sabar sama aku di sini, sebelum sama-sama kita temui Alexa."

"Alexa pasti butuh dipeluk."

"Ineth pasti peluk, Dria juga semalam sama mereka. They're gonna be okay." Shakti menggenggam tangan Fayyana di atas kaki

Saradee. "Kita juga akan baik-baik aja, sama Sara di sini."

Fayyana menghela napas panjang lalu mengangguk. Selama ini dirinya juga belajar, percaya bahwa ada kebaikan dalam waktu yang berlalu untuk sama- sama mempersiapkan diri. Saat emosi dan perasaan lebih tenang, pembicaraan lebih terarah sekaligus mudah dicerna.

Ada banyak hal yang perlu mereka bahas bersama, oleh karena itu satu per satu masalah yang ada diuraikan perlahan, agar kekusutannya semakin berkurang.

***

Dua hari kemudian...

Terkadang, waktu sungguh memberi kejutan yang tidak terduga. Dua bulan yang lalu,

Fayyana merasa kosong, sendiri, kebingungan dan amat ketakutan. Dirinya yang butuh banyak bantuan, pelukan juga perhatian.

Kini, Alexa yang membutuhkan itu. Fayyana memberikannya tanpa ragu, memeluk dan mendengar segala kegelisahan tidak terjabarkan. Sebelum kali ini, memang ada semacam jarak antara mereka, interaksi formal dan saling menjaga sikap. Semua itu runtuh perlahan seiring keterbukaan yang Alexa ungkapkan.

Gadis itu terbukti tegar, bahkan berani dalam mengambil langkah hukum dan sepenuhnya menyelesaikan urusan pemutusan hubungan keluarga dengan seorang pengusaha waralaba asal Jepang, Shin Aizawa. Alexa juga memutuskan untuk menyumbangkan seluruh

pembagian warisan yang didapatnya ke Yayasan Rehabilitasi Mental dan Jiwa.

"Ruang kosong itu ada untuk diisi kembali.

Lalu, perlahan-lahan saja untuk mengisinya, agar tidak memunculkan guncangan yang justru bakal meruntuhkan sisa-sisa keyakinan yang sudah mengendap di dasar."

Itu salah satu nasihat yang Fayyana ingat dari dokternya, yang ia sampaikan juga pada Alexa dan gadis itu kembali memeluknya lama. Beruntung, Saradee pulas tidur siang sehingga leluasa untuk mereka kembali mencurahkan isi hati.

"Tapi aneh banget nih, kalau aku ikutan panggil Ibu, kadang dandananku aja kayak lebih tua ..."

Fayyana mengekeh, sebenarnya juga tidak terganggu dengan jenis panggilan yang dialamatkan kepadanya. "Aku rasa hal terbaik dalam hubungan kita selama ini adalah sikap yang apa adanya. Kalian itu hadir saat aku dulu merasa kosong dan jenuh, meski enggak secara langsung mengurus dan merawat. Tapi setiap kegiatan yang aku lakukan, dari mempersiapkan apartemen, mencarikan tutor bahasa, mempersiapkan sekolah lanjutan, membahas uang bulanan sampai memastikan kalian bisa mandiri. Itu semua kasih aku kepercayaan diri, ada hal baik dan berguna yang seorang Fayyana Satoo pernah lakukan."

Alexa tidak menutupi ekspresi harunya. "Aku menemukan folder sekolahku dulu di tab dan pas lihat semua itu, rasanya baru sadar juga, aku enggak dibedain selama ini ..

diperhatikan sebaik Dria sama Ineth. Aku cuma enggak tahu aja."

Fayyana tersenyum, mengusap tetesan tangis di kedua pipi Alexa. "Maaf ya, karena dulu posisiku sebagai pacarnya Mas Shakti juga enggak boleh ketahuan."

"Ih sumpah! Shakti Shankar tolol abis."

"Hus!" sebut Fayyana lalu tertawa dan geleng-geleng kepala saat mengingatkan dengan geli, "Katamu dulu aku ya yang tolol."

"Aku tarik balik! Aku salah paham, yang tolol itu cuma Pak Shakti."

Fayyana semakin tergelak, hingga sudut matanya berair dan segera diusapnya. "Yah, di dalam setiap hubungan yang enggak sehat, adanya kesalahan, kebodohan, hingga kerusakan sederhana ataupun meluas,

masing- masing dari kami ada andil," ujarnya lalu mengulas senyum simpul dan kembali mengusap pipi Alexa. "Makanya, terlepas dari apa pun posisi yang kamu pilih di hadapan kami ini, enggak ada yang aku harapkan selain kita tumbuh bersama dengan rasa saling menyayangi dan mengingatkan."

"You're so kind and a loving woman," lirih Alexa dan tersenyum lembut. "Thank you, for taking care of me, hugging me and being here with me..."

Fayyana mengangguk. "We are truly gonna be okay."

"I know ..." balas Alexa dengan yakin dan kembali memeluk Fayyana. "Mulai besok malam aku, Ineth sama Dria gantian nginep rumah ya, biar Pak Shakti enggak bisa modus."

"Hahaha, thank you, Alexa ..."

Alexa sekali lagi meminta kepastian, "Sama seperti Mbak Yana, suatu hari aku juga bisa memaafkan diri, 'kan?"

"Ya, rasa kehilangan yang terkadang hadir dan membuatmu menangis juga, suatu hari akan lebih mudah untuk dilalui."

"There's a magic in time ya..."

Fayyana mengangguk. "Indeed."

Rebirth | Piggy friends

"Dua anak Mami yang teler duluan.”

Shakti tertawa lalu menerima uluran segelas air putih dingin dari Kagendra. "Thanks, Ndra."

Ini mungkin kali pertama ketika nongkrong bersama teman-temannya dan Shakti tetap tersadar penuh, tanpa setetes pun alkohol melewati kerongkongan.

Di ruang duduknya Arshaka dan Taksanio pulas menggelepar, tidur bersebelahan di karpet. Junan masih setengah sadar duduk bersandar di sofa panjang bersama Waffa. Dominic duduk di sofa tunggal dengan lime Bourbon yang baru dibuatkan Albert.

Shakti tadinya masih santai, duduk bersama teman-temannya, membiarkan mereka minum alkohol sambil mengocehkan segala hal. Namun, setelah Taksanio dan Dominic semakin heboh, agak ngawur mencampur sake bomb, dirinya memilih pergi ke dapur. Penting untuk menyadari perlunya menjaga jarak, sebelum semakin tergoda dan melanggar ketentuan dari dokternya.

"Masih banyak stok alkohol di sini?" tanya Kagendra memperhatikan pendingin khusus. Di dalamnya terlihat beberapa botol anggur yang bagus.

"Banyak, tapi gue enggak punya aksesnya. FUNight juga, sudah enggak punya akses lagi ke setiap lemari penyimpanan, termasuk yang di ruangan gue." Shakti minum seteguk air

dinginnya dan menyengir kikuk. “Lucu ya, padahal semua itu punya gue."

"Lebih lucunya lagi, ketika lo sadar segala yang sudah dimiliki itu enggak seberapa, bisa begitu aja direlakan asal bisa balik

...

ke beberapa bulan lalu dan buat keputusan yang lebih baik." Kagendra menimpali sembari menyugar rambut. "Keputusan yang enggak perlu sampai pisah begini."

Shakti memikirkannya dan kembali meneguk isi gelasnya. "Gue kena karma kayaknya, dulu gue sering banget ngeledekin lo yang kebucinan sama Lyre." "Rasain, Babi!" cetus Kagendra.

Shakti terbahak lalu menoleh sahabatnya yang kini bersedekap, memperhatikan photo

magnet beragam ekspresi lucu Saradee yang tertempel di pintu kulkas. "Gue akan lebih baik juga kan, Ndra?"

"Iya," jawab Kagendra lugas.

"Dominic juga udah bayar mahal buat rehabilitasi kemarin," ujar Shakti lalu terkekeh gembira.

"Karena lo punya alasan untuk bertahan dan hidup lebih baik lagi," ralat Kagendra dan suara kekeh tawa Shakti memelan, lenyap berganti hening. "Gue juga malas ketika mulai menerapkan pola hidup baru. Malas bangun subuhnya, malas jalan atau lari di treadmill, malas jalani sesi konseling, ngomongin hal yang enggak pengin gue ungkap. Adakalanya gue bahkan malas mandi, makan proper dan udah kecapekan urus Papi."

Itu adalah cerita yang selama ini tidak pernah Shakti tahu. Sebab, ketika Kagendra ada dalam situasi buruk dan rumit, dirinya juga berkutat dengan segudang permasalahan bersama Fayyana.

"Gue juga sempat takut ketika kami mulai dijadwalkan untuk konseling bersama, ketika pelan-pelan harus bantu Lyre mengingat dan lihat sendiri udah seburuk apa situasi yang dulu gue ciptakan untuknya." Suara Kagendra terdengar parau. "I regret almost everything."

Shakti terbayang wajah sendu Fayyana ketika merawatnya selama beberapa hari kemarin. Sekian lama terpisahkan dan ia masih bisa melihat kerapuhan di balik setiap senyum, pelukan sayang bahkan ungkapan rindu. "Gue kayaknya juga bakal begitu... regret everything."

"Ya, soalnya sama aja kalian bodohnya," sambung suara Waffa yang melangkah mendekat, tertawa-tawa menunjuk Shakti dan Kagendra bergantian. "Babi ganjil dengan kelakuan yang sama ganjilnya."

"Mabuk beneran nih orang," sebut Shakti.

Kagendra beralih dari high chair. "Punya madu enggak sih, lo?"

"Ada harusnya, Aami selalu nyetok madu buat gue. Fayyana suka jadiin olesan toast buat sarapan." Shakti ikut beranjak, memeriksa setiap kabinet dan menemukan stok madu bunga Kurinji favoritnya. "Nih, gue ambilin mug buat air panasnya."

"Jangan terlalu panas, Shak."

Waffa gantian duduk di kursi tinggi dan menyeringai saat mendapati dua sahabatnya

kemudian sibuk menyiapkan air madu untuk meredakan mabuknya.

"Seberapa nih air panasnya?" tanya Shakti.

"Setengah dulu aja kayaknya, terus tambah air dingin." Kagendra membuka tutup madu dan memperhatikan setiap kabinet. "Sendok madu di sebelah mana?"

"Cari aja di laci-laci tuh." Shakti menunjukkan isi mug di tangannya. "Air dinginnya setengah juga, Ndra?"

"Dikira-kiralah biar hangatnya pas."

"Ya, seberapa hangat?"

"Ck! Payah ah!" decak Waffa lalu menggelengkan kepalanya, dia tidak senang dengan kolaborasi babi ganjil di hadapannya ini. "Lo berdua keterlaluan, selama ini gue

kalau ngurusin kalian selalu totalitas dan serius. Giliran kalian berdua urus gue, bikin air madu aja ribut."

"Lo diam deh!" ucap Kagendra "Mana sih, sendok madunya?"

"Dapur tuh bukan wilayah kekuasaan gue," balas Shakti lalu beralih ikut mencari sendok yang dimaksud. Ketika menemukannya segera menyerahkan pada Kagendra dan lima menit kemudian, segelas air madu hangat tersaji di meja.

Waffa memperhatikan isi mugnya lalu menggeleng. "Enggak yakin gue."

"Jangan banyak omong, buruan minum! Ini udah jam sebelas! Molor lama gue di sini ." keluh kagendra dengan kesal.

...

"Lyre bosan tahu ketempelan lo terus, dia juga takut adiknya Ravel nanti mirip lo lagi," kata Waffa lalu tertawa geli. "Mati gue kalau sampai Kagendra jadi tiga di dunia ini."

"Nasib mujur lo, Fa," ungkap Shakti dengan prihatin.

"Lo enggak bakal mati, enak aja," kata Kagendra lalu menyodorkan mug berisi air madu itu lebih dekat. "Udah buruan lo minum."

Waffa menghentikan tawanya, meraih mug tersebut lalu meminumnya perlahan. Setiap tiga teguk berhenti untuk memastikan cita rasanya. "Kalian beneran payah, bikin air madu hangat aja enggak bisa."

"Iya, lo paling pinter emang," sahut Shakti.

"Makanya gue bolehin lo liburan sama Dede bawa Ravel," sambung Kagendra.

Waffa mendengkus. "Gue ngasih lo alibi buat berduaan sama Lyre tau! Babymoon."

"Iya, terima kasih! Udah, buruan dihabisin, kita mesti cabut dari sini," ujar Kagendra dengan tidak sabaran.

Waffa menghabiskan isi mugnya lalu menatap Shakti. "Althaf udah perjalanan ke sini jemput Dominic, Junan sama dua anak mami nginep."

Shakti tertawa pelan. Ia yakin akan baik- baik saja tinggal sendirian di apartemen, namun ada teman yang memutuskan menginap memang melegakan. "Oke, thanks."

"Waktu gue liburan nanti... kalau sempat, gue mampir Madame, siapa tahu ada produk kondom baru. Oleh-oleh buat kalian, for more

erotic play," kekeh Waffa membuat Kagendra geleng-geleng kepala bersamaan dengan Shakti.

"Suka mikir gue, udah yakin beneran atau belum, merelakan Dede buat lo," ungkap Kagendra dengan helaan napas agak berat.

"Lo enggak rela juga udah milik gue," seloroh Waffa gembira.

Shakti begitu saja teringat satu hal menyebalkan terkait adik sepupu Kagendra itu. "Oh, Babi! Soal Desire, Ndra... lo mesti periksa lemari, brankas, atau simpanan pribadinya istri. Gila banget tuh adik lo."

"Kenapa?" tanya Kagendra jadi urung beranjak, sebagaimana Waffa yang bergeming di kursi.

Shakti mencondongkan kepala dan memberi tahu lirih. "Sial, gue lupa banget lagi soal benda itu!"

"Benda apaan sih?" tanya Waffa.

"Batang bergetar bertenaga baterai!" jawab Shakti dengan geraman kesal. "Gue dengar sendiri Fayyana pernah dikadoin itu, Lyre juga, katanya disiapin barang panjang, berurat, getar apalah itu."

"Serius lo?" Kagendra tidak habis pikir.

"Sumpah! Gue aja nyesel baru ingat nih! Sialan, mesti gue cari dan gue buang tuh barang punya Fayyana," ucap Shakti penuh tekad.

Waffa tertawa. "Yang jelas, kalau Desire enggak butuh mainan gituan."

"Tapi dia bandarnya, Babi!" protes Shakti.

"Enggak bener nih Dede! Nanti gue juga mau cari di rumah, awas aja sampai ketemu tuh barang!"

Waffa sigap beranjak dari kursi dan menatap sang sahabat lekat. "Jangan khawatir, Ndra. Ada gue siap mendisiplinkan Desire."

"Babi! Lo tuh yang ngajarin dia nakal," tuduh Kagendra dengan yakin dan meski nada suaranya kesal, tubuhnya tetap sigap menahan saat Waffa hampir tersandung kaki sendiri. "Lo jalan yang bener!"

"Iya, Mas Ndra..." goda Waffa.

"Gue pukul lo, ya!"

"Uuu... tatut cekali..."

Shakti terbahak saat Kagendra sungguh memukul dada Waffa. Dua orang itu kemudian berdebat sendiri dan saling sikut hingga pintu utama. Shakti membuntuti sekadar memastikan aman hingga elevator.

"We're gonna be okay, Shak," ucap Kagendra saat menoleh.

Shakti mengangguk, memang sudah biasa babi satu dan dua itu berselisih, meributkan apa saja namun tidak lama sudah akur kembali. "Iya, ada Fran menunggu di bawah."

Waffa ikut menoleh dan menjelaskan. "Maksudnya Kagendra, we are ... dia, gue dan lo juga."

"I know." Shakti kembali mengangguk, melambaikan tangan saat dua orang itu

beralih memasuki elevator. "Thank you, Piggy friends."

Rebirth | Shankar Brother

"Pak Satya datang."

Shakti yang baru keluar dari kamar mandi seketika teralihkan. "Siapa?"

"Pak Satya datang." Albert mengulang pemberitahuan dan mengangguk saat bosnya bergegas berpakaian.

Lima menit kemudian, Shakti keluar dari kamar, mendapati Satya duduk di sofa tunggal, sementara sofa panjangnya ditempati Junan, Arshaka dan Taksanio yang tampak baru sadarkan diri. Ketiga temannya seperti junior yang terkena ospek dadakan dari senior.

"Sudah kuduga, kalian pesta alkohol juga," ucap Satya sambil menurunkan ponselnya.

"Shakti enggak minum," kata Taksanio cepat.

"Albert juga enggak," imbuh Arshaka.

"I can guarantee," sambung Junan lirih. Ia menahan kuap, tidur nyenyaknya terganggu karena kehadiran kakak tiri Shakti itu.

Satya menatap adiknya lekat. "Aami suruh kita jenguk Papa dulu, sebelum sesi konseling."

"Enggak ada ingatan bagus yang mesti kuceritakan padanya," ungkap Shakti. Di masa pemulihan pasca pengangkatan tumor otaknya, Sandjaya Shankar memang perlu dibantu melengkapi ingatan, terutama tentang keluarga.

"Aami bilang Papa udah nanya soal gundiknya."

Ucapan itu tidak sekadar mengheningkan situasi. Taksanio dan Arshaka kompak menahan napas, lalu saling pandang untuk bertukar pendapat melalui tatapan mata. Satya Shankar menyebut sosok yang paling sensitif untuk Shakti.

"Bilang aja udah mati," ucap Shakti memecah keheningan.

Satya berdecak. "Repot! Kita jadi butuh mayat dan kuburan buat membuktikan kematiannya."

"I can handle it," kata Junan dan sementara semua orang terdiam, dirinya menyebutkan pilihan, "Budget kalian berapa? Mau mayat baru, yang busuk atau sudah kerangka? Dupe perempuan usia paruh baya itu gampang dicari."

Satya menatap Junan selama dua detik lalu mendongak pada adiknya yang terdiam. "He's not serious, isn't he?"

"He is serious," ungkap Arshaka dengan tatapan yang meyakinkan.

Taksanio mengangguk. "Dijamin aman prosesnya, kita enggak perlu tahu detailnya, pasti jadi sesuai request."

"Makin detail profil mayatnya, makin mahal." Arshaka mengingatkan.

"Cash payment only, SGD or CHF." Junan menyebut ketentuan lain apabila Shankar bersaudara ini berminat dengan jasa yang ditawarkannya.

Satya menyengir. "Singapura dan Swiss, kamu jelas paham bagaimana uang harus diamankan."

"Atau dimainkan," sambung Shakti lantas menggeleng. "Kalian udah repot dari kemarin, masalah ini gue bisa urus."

Suara bel pintu menginterupsi. Shakti memeriksa jam di pergelangan tangannya dan mengedik ke area dapur. "Kalian sarapan dulu sebelum balik. Junan kalau perlu tidur lagi, pakai kamar Albert dekat ruang kerja."

"Noted." Junan lebih dulu beranjak, disusul Arshaka dan Taksanio.

Albert kembali bersama Ineth, mereka membawa beberapa beberapa belanjaan dan keranjang rotan berisi sarapan. Indria memang mengirimkan pesan bahwa Fayyana menyiapkan sepanci sop ayam dan bubur.

"Wanginya gurih banget." Satya seketika berminat untuk menyusul ke dapur.

"We have to talk," kata Shakti dan duduk menghadap sang kakak. “Bhaiya aja yang bilang, gundiknya Papa udah mati."

"Butuh uang berapa pakai jasanya Junan?"

"Ck! Bilang aja enggak tahu makamnya di mana, setelah kasih perwalianku ke Aami langsung kabur."

Satya terkekeh. "Yang mau kita kelabui ini lelaki yang paling mengenal gundiknya sendiri. Don't be ridiculous."

"Aku enggak konyol."

"Stupid, then."

Shakti bersedekap. "Aku enggak mau membicarakan soal dia pada Papa."

"Kamu memang semakin terlihat menghindar dari keharusan membicarakan soal dia."

"Bhaiya..."

Satya ikut bersedekap. "Kelak, kamu harus menemuinya juga, karena itu mulailah membicarakannya sejujur dan seserius mungkin."

"Mudah untukmu menyuruh begitu."

"Aku juga melalui jenis neraka yang mengerikan itu, kebencianku padanya bahkan tidak terasa surut, justru meluap dan terkadang juga tidak tertahankan keinginan untuk membunuh-"

"Bhaiya."

Satya berhenti berbicara, terdiam selama beberapa detik. "Aku bisa bertahan dengan baik sejauh ini, bahkan hidup bersama lagi denganmu dan Aami. Karena itu, kamu mampu melaluinya juga."

Shakti menanggapi dengan menyandarkan punggung, kedua bahunya ikut rileks sebagaimana tangannya yang kini terkulai di paha. "Sejujurnya, aku malas menemui Papa."

Satya menghela napas pendek, mereka punya kesamaan mutlak dalam hal ini. “Jika bukan Aami yang meminta, aku juga tidak sudi melihatnya."

"Bukankah proses cerainya sudah dimulai?"

Satya mengangguk. "Di masa depan, tentu akan ada yang tetap mengingat dan Namun, selama membicarakannya. jejaknya telah dibersihkan, penelusuran ulang sulit dilakukan."

"Aku hanya ingin ... di masa depan Sara bisa terus menjalani hari-hari dengan tenang dan aman, tanpa perlu mengetahui tentang hal-

hal mengerikan antara kita. Terkait apa yang Fayyana alami juga, jika aku mampu sungguh ingin menghapus segalanya."

"Karena itulah kita harus melakukan ini bersama-sama bukan hanya tentang membersihkan kotoran, namun juga setiap jejak yang akan membekas." Satya bergerak menegakkan punggung. "Yang jelas, pertama-tama, kita urus Papa dulu ingatannya tidak perlu diperjelas, namun penting untuk memastikan tidak lupa terhadap dosa-dosa yang harus dihadapinya."

Sudut bibir Shakti sedikit terangkat. Sang kakak jelas serius ketika dahulu berniat untuk perlahan menyiksa ayah mereka. Niat itu tampaknya mulai diwujudkan sekarang dan dilakukan secara perlahan- lahan.

***

Sandjaya Shankar tahu dirinya punya dua anak dari dua perempuan yang berbeda.

Semalam, sewaktu istrinya selesai menyuapkan makan malam, ingatan tentang perempuan cantik itu muncul.

Amertha Dewani.

Ia sempat ragu bertanya, namun kebutuhan akan validasi ingatannya membuat Sandjaya memberanikan diri berujar, "Selama pernikahan kita, benarkah aku memiliki perempuan lain? Ibunya Shakti?"

"Ibunya Shakti adalah aku. Tetapi benar, perempuan lain yang melahirkannya," jawab Jagadith dengan wajah tenang dan meyakinkan.

"Lalu, di mana dia? Bisakah kamu bercerita tentangnya?"

"Untuk apa?"

Sandjaya sempat terkesiap, hadir rasa bersalah dan tidak nyaman dalam benaknya. Oleh sebab itu, ia kembali meminta validasi, "Pernikahan kita bertahan selama ini, artinya perempuan itu tidaklah mengganggu. Kamu juga terlihat menyayangi anak-anak, seharusnya tidak ada masalah bukan? Aku berlaku adil, atau setidaknya tetap menjadikanmu ratuku."

Jagadith tersenyum. "Karena kamu tidak mengingatnya, bukan berarti tidak ada masalah yang tercipta."

"Jadi?"

"Jadi, beristirahatlah hingga dapat mengingat semuanya dengan baik."

Sandjaya murung dengan jawaban itu, karenanya meminta kehadiran anak- anaknya. la ingin tahu, setidaknya Shakti pasti bisa menceritakan sesuatu tentang sosok Amertha Dewani.

"Kalian datang..." ucap Sandjaya pada dua anaknya yang baru masuk ke ruang rawat.

Satya mengabaikannya, sejak awal putra sulungnya memang muram dan tampak malas bicara panjang-lebar. Shakti, yang paling mirip dengannya tampak lebih ramah, meski tetap terasa menjaga jarak. "Beri salam," ucap Jagadith mengingatkan. "Salam," ucap Satya sekenanya lantas berlalu mengambil tas tangan sang ibu. "Rukha sudah menunggu di bawah, aku akan antar Aami."

"Aami mau ke mana?” tanya Sandjaya.

"Pulang. Gantian aku dan Bhaiya yang akan temani Papa," jawab Shakti lalu memeluk sang ibu.

Kala mengurai pelukan itu Jagadith sejenak mengangkat tangan, mengusap lembut wajah Shakti. "Baik-baiklah, jangan membuat keributan. Ingat bahwa Papa-"

"Aami, we can handle this," sela Satya dengan sikap yang tidak sabaran.

Sandjaya merengut, seingatnya sang putra sangat penurut dan bisa sulung diandalkan. "Kenapa sikapmu selalu dingin begitu?"

"Karena sudah muak," jawab Satya lantas menggandeng sang ibu, bergegas membawanya beranjak dari ruang rawat.

"Anak itu!" sebut Sandjaya lalu menatap Shakti. "Apa ada masalah di kantor, jadi kakakmu bersikap kasar begitu?"

Shakti menggeleng, menarik kursi penunggu lalu duduk dan dan sejenak menguap malas. "Bhaiya memang begitu. Nah, jadwalku konseling tinggal sejam lagi jika Papa sungguh punya pertanyaan penting, ajukan sekarang juga."

Sandjaya lebih dulu menunjuk kepalanya yang tertutup topi rajut, dalam beberapa hari ke depan dirinya akan diizinkan pulang. "Keadaan Papa membaik, Shakti."

"Good then," jawab Shakti datar, tidak merasa perlu mensyukuri apa pun.

"Papa banyak mengingat tentang Aami, selama ini juga dibantu mengingat masa

kecilmu dan Bhaiya. Ada beberapa yang terasa ganjil, lalu semalam Papa tersadar, ada perempuan lain. Ibumu."

Shakti masih dengan sengaja menahan segala berita terbaru terkait sang ibu. la hanya tahu bahwa Satya menjebloskannya ke penjara terkait beberapa kasus.

"Shakti..." panggil Sandjaya.

Shakti menatap mata sang ayah. "Aku enggak ingat detail awal mula hubungan kalian, tetapi ketika menghasilkanku... itu membuat hidup Mama berubah dengan drastis, begitu juga hidupku."

"Ya, tentu saja." Sandjaya tersenyum dan mengedik pada anak bungsu yang menatapnya. "You're here, terlihat sama hebatnya sebagaimana Bhaiya-mu."

"Selama delapan bulan terakhir, situasinya sama sekali enggak hebat. Di titik sekarang pun, kami masih sama-sama berusaha untuk pulih dan menerima keadaan, segala hal yang memang sejak awal jadi cacat dan luka." Shakti mendapati Ayahnya termenung, seperti mencoba menggali ingatan untuk memastikan apa maksud ucapannya. "Soal ibuku, ketika kalian memiliki aku... itu masih menjadi affair yang disembunyikan. Seingatku, dulu Papa datang setiap beberapa bulan, tinggal selama beberapa hari dan selama itu lebih senang bermain dengan Mama."

Shakti sebisa mungkin menjaga pikirannya agar tidak teralihkan atau terlarut kembali pada trauma mendalam yang coba disembuhkannya. Ia sudah lebih kuat, belajar mengabaikan ingatan buruk itu secara sadar

dan fokus pada hal-hal yang lebih pantas untuk ada dalam pikirannya.

"Lalu, dibanding dengan Mama, akulah yang lebih dulu masuk ke Shankar House. Saat pertama bertemu Aami dan Bhaiya, aku tidak lancar bicara ...” Shakti menarik napas pelan lalu mengembuskannya dalam hening. "Speech delay, itu istilah medis yang menjelaskan kenapa pada usia itu aku masih kesulitan berkomunikasi. Aami kemudian mengajariku, bahasa Indonesia yang baik, bahasa Inggris, Tamil, dan sanskirt agar bisa membaca kitab. Usiaku sekitar sepuluh tahun saat akhirnya Mama bisa ikut tinggal secara permanen di Shankar House."

Ingatan baru berkelebatan dalam kepala Sandjaya, membuatnya beberapa kali menjeda helaan napas. "Papa ingat-"

"Setahun setelah itu, aku diakui sebagai anak kedua dari Aami dan Papa. Seluruh berkas resmiku pada kolom ibu tertuliskan nama Jagadith Sarasvati Koomar. Meski ada Mama yang tinggal bersamaku, seluruh kegiatan akademis termasuk belajar di rumah, Aami yang selalu mendampingi. Termasuk, ketika aku berangkat ke luar negeri untuk melanjutkan pendidikan. Aami mengurus memantau asrama untukku, perkembangan pembelajaranku dan datang ke setiap acara sekolah yang melibatkan peranku."

"Papa tidak pernah ... datang?"

Shakti terdiam sejenak. "Dahulu kita lebih sering bertransaksi, membicarakan sesuatu dengan keterlibatan uang atau kebutuhanku bersenang-senang. Saat umurku enam belas, kita bertiga pernah menghabiskan liburan

musim panas di Jaipur, tetapi karena hawa panasnya membakar kulit Mama kalian meninggalkanku bersama Albert untuk menikmati sisa liburan itu."

"A... Albert? Orang yang selalu bersamamu itu dia?"

"Ya, selain Aami, hanya Albert yang dulu peduli padaku. Awalnya mendampingiku karena permintaan Papa, Shakti mengabaikan panggilan lirih bernada tidak percaya itu. "Papa menyukai tubuh Mama, sementara Mama menyukai gaya hidup mewah dan sebisa mungkin berusaha mempertahankannya dengan keberadaanku di sisinya."

"Papa tidak ingat tentang detail-"

"Papa selama ini menyadari semua itu dan secara sengaja membiarkannya. Sebab, untuk

Papa yang terpenting adalah memenangkan ambisi dan keinginan sendiri. Sebelum sakit dan menjalani operasi ini, kita bahkan hanya bertemu sehubungan dengan pekerjaan atau tuntutan pencitraan di media." Shakti mendapati ayahnya semakin terperangah. Ini adalah kali pertamanya juga merasa lugas berbicara, mengungkap segala hal dalam benaknya. "Alasan kenapa Bhaiya muak, memaksanya menerimaku, namun juga membawa Mama tinggal dalam rumahnya. Sejak itu, kita semua terus saling menyakiti, dengan cara dan kadar yang berbeda, namun menghasilkan satu hal yang sama... luka tidak tersembuhkan."

"T... tapi kalian terus bersama dengan Papa dan Aami. Selama di sini, kita keluarga yang baik. Dokter dan suster memuji kekompakan dan kehadiran kalian untuk Papa."

Shakti hendak menanggapi namun pintu ruang rawat terbuka dengan kasar. Satya berjalan masuk dengan raut datar dan dingin.

"Albert bilang jadwalmu dimajukan," kata Satya.

Shakti sedikit mengerutkan kening. "Really?"

"Akan kuurus dia." Satya mengatakan itu seraya meletakkan es kopi hitamnya di atas meja.

"Aami bilang kamu dirawat beberapa hari juga, apa yang terjadi?" tanya Sandjaya dengan raut bingung. "Shakti, kamu baik- baik saja?"

"Setelah semua yang Shakti ungkap, seharusnya otakmu itu cukup paham situasinya memang tidak baik-baik saja," kata Satya yang seketika mendiamkan ayahnya.

Shakti meringis saat bangun dari duduk, "Otaknya memang masih pemulihan pasca pembedahan. Sesuai ucapan Aami, baik-baiklah dan jangan membuat keributan."

"Aami sudah pulang," jawab Satya lalu menatap sang ayah yang cepat-cepat menundukkan wajah. "Why? Sekarang Papa takut melihatku?"

Sandjaya memang takut, sekaligus gugup. la tidak memahami, namun putra sulungnya terasa sangat tidak bersahabat. Hampir-hampir mengerikan. "Shakti, bisakah kamu-"

"Enggak bisa. Aku punya jadwal konseling yang harus dipatuhi," jawab Shakti lalu tersenyum saat beranjak dan menyempatkan menepuk bahu sang kakak. "Akan kututup pintunya dan memastikan suster jaga punya kesibukan."

"Vis sudah mengurusnya," kata Satya, gantian duduk di kursi tunggu yang tersedia.

"S... Shakti ..." panggil Sandjaya dengan nada gugup yang semakin terdengar.

Shakti tetap berlalu ke pintu, melambaikan tangan dengan santai. "Enjoy your time."

Albert dan Vishnu mengangguk bersamaan ketika Shakti keluar lalu menutup pintu di belakangnya.

Suara Satya masih samar terdengar, mulai bicara dengan nada serius. "Shakti sudah memberi tahu sedikit tentang ibunya. Alasannya hanya bisa bicara sedikit, sebab dia juga baru tahu beberapa situasi buruk tentang sundal itu dan masih proses coping. Bisa dibilang aku tahu lebih banyak, jadi Papa pastikan mendengar baik-baik, gunakan sisa

otak yang ada untuk menggali sebanyak mungkin ingatan yang berkaitan. Sebab setiap kejahatan yang dia lakukan, ada andil Papa juga."

Shakti meringis, memutuskan berhenti menguping dan beranjak pergi diikuti Albert yang sigap mengekor. "Bhaiya jelas tidak mau berbelas kasih."

"Saya juga tidak melihat itu ada gunanya," komentar Albert kalem membuat sang bos menolehnya.

"Padahal, bisa melupakan semua keburukan itu merupakan anugrah," sebut Shakti lirih.

Albert tahu itu dan menggeleng. "Anugrah semacam itu memang tidak pantas didapatkan oleh seorang Sandjaya Shankar."

Shakti tertawa pelan, asisten pribadinya selalu memberi penilaian sesuai dengan harapan. Ia menghela napas panjang memasuki pintu elevator yang membuka, setelah ini dirinya perlu bersiap juga menjalani tahap konseling yang lebih personal, untuk menemukan jawaban atas hal-hal tidak tepat, juga segala kegelisahan yang sulit dijabarkan.

Rebirth | That thing

"Siapa tuuuhhh..."

Fayyana tersenyum mendapati Saradee begitu antusias, bukan hanya tubuhnya melonjak-lonjak di pangkuan Indria namun dua tangan montoknya terangkat, kakinya menendang-nendang tidak sabaran.

"Bbaaaaaaa!!! Baba!"

Shakti melepas jaketnya dan tertawa menyongsong antusiasme sang anak. "Apa, Sayang? Hari ini Sara ngapain aja? Kangen ya sama Baba?"

Suara pekik bayi terdengar sebelum berganti tawa karena Shakti mencium pipi dan perut yang buncit usai makan malam. "Wah, maemnya udah banyak nih pasti."

"Banyak kayak Babanya," sebut Indria lalu beralih membereskan mainan yang tersebar di karpet ruang depan.

Fayyana yang selesai merapikan meja makan segera mendekat. "Hai, kata Albert sampai malam di rumah sakit?"

"Iya, Aami pulang ke rumah. Seharian Papa sama Bhaiya, jadi perlu dipastikan baik- baik aja." Shakti tersenyum sekilas dan mengedik ke pintu kamar Saradee yang terbuka. "Aku sama Sara ya, Ayy..."

"Iya," jawab Fayyana.

Indria yang selesai membereskan mainan Saradee di ruang depan, segera menyingkir ke teras. la bermaksud memberi waktu keluarga berkualitas untuk bosnya.

Namun, seiring dirinya sudah larut dalam kesibukan memeriksa laporan, situasi di dalam rumah justru terasa hening. Shakti juga pamit sesuai batas waktu kunjungan yang ditetapkan.

Fayyana tidak terlihat berupaya menahan, keduanya seperti pasangan yang justru semakin terbiasa dengan bentangan jaraknya. Indria segera melupakan sisa laporan di emailnya. "Udah mau pulang?" tanyanya, berlagak terkejut.

"Iya, udah sejam. Kamu dinyamukin kerja di luar sini," komentar Shakti lalu menerima jaket yang diulurkan Fayyana.

"Hati-hati ya, Mas... besok sarapannya diantar Alexa, soalnya Ineth masuk kerja."

"Iya, Ayy."

Indria bergerak menghalangi langkah Shakti. "Udah? Gitu aja?"

"Ck! Kamu jangan santai-santai hanya karena saya masih off dari kantor. Si kain- kain enggak jelas itu juga, kalau cuma modal tampang-"

"KIAN!!!" seru Indria cepat, membetulkan. "Namanya Kian, apaan kain-kain."

"Apalah itu, kalau enggak ada progres pekerjaan selain jualan tampang, cut off." Shakti menegaskan lalu kembali mengulas senyum pada Fayyana saat berjalan ke mobil. "See you, tomorrow night, Ayyana ... nanti aku chat begitu sampai apartemen." "Iya, Mas." Fayyana balas tersenyum.

Indria sungguh tidak mengerti ketika Shakti memasuki mobil lalu Albert melajukannya

pergi, begitu saja meninggalkan area rumah. Fayyana juga tampak biasa saja, memastikan gerbang rumah tertutup dan kembali dengan senyum simpul terpasang di bibir.

"Ibu beneran enggak apa-apa?"

"Iya, Sara nyenyak banget itu boboknya."

Indria geleng kepala. “Saya paham Pak Shakti belum boleh menginap, tapi kalau sekadar curi waktu ngobrol sama Ibu kan enggak apa-apa."

"Justru kami merasa itu ada waktunya, Dri

untuk mengobrol dan membicarakan semuanya. Saya enggak mau mendesak. Saya juga masih menata keadaan, membangun keyakinan supaya kali berikutnya kami berhadapan, bisa sama- sama mengungkap perasaan yang ada hanya kejujuran." Fayyana

mengulurkan tangan dan mengusap bahu Indria. "Jangan khawatir, situasi sekarang sudah jauh lebih baik dan kami sama-sama bersyukur atas kemajuan ini."

Indria mengangguk, membiarkan Fayyana berlalu pergi dan dirinya kembali fokus dengan pekerjaan. Di dalam benak Indria, meski sungguh tidak sabar ingin melihat keluarga kecil bosnya kembali utuh dan harmonis, namun ada kesadaran ... bahwa

mereka memang butuh waktu.

***

Dua minggu kemudian ...

Fayyana' House - Nuansa Asri

"Sumpah! Gue pengin kunciin tuh Bapak sama Ibu biar berduaan," sebut Indria pada Albert

yang kali ini menemaninya duduk di teras, menghabiskan kudapan dan teh hangat.

Albert mengangguk. "Sama."

"Lambat banget pergerakannya?"

Albert kembali mengangguk, ikut sebal. "Iya, padahal waktu balik ke kantor minggu lalu sudah langsung settle aja."

"Jadi full-day office per hari ini?"

"Iya, waktu menggantikan Pak Satya Bahkan meeting proyek juga lancar. sempat mampir cek persiapan FUNight sebelum re-opening." Albert geleng-geleng kepala. "Cuma soal Ibu yang kayak stuck."

"Bikin geregetan, apalagi itu berdua kalau bareng cuma saling senyum, basa-basi ngomongin makanan sama Sara, udah!" Indria

memejamkan mata sesaat. "Walau dulu caranya bos terbilang gila dan memaksa, tapi seru pendekatannya. Sekarang ini, melempem kayak kerupuk kena kuah bakso."

Albert tertawa. "Kayak bukan Shakti Shankar ya?"

"Makanya!" Indria kembali mengintip ke dalam rumah. Fayyana duduk di sofa tunggal sembari melepasi label tag baju baru milik Saradee, di seberangnya Shakti duduk berselonjor membuai bayi montok dengan sleepsuit merah jambu bermotif babi terbang. "Tuh! Gila banget jarak duduknya, kayak belum pernah pangku- pangkuan aja."

"Ssttt..." desis Albert seraya menahan tawanya sendiri.

"Ini memang perlu kita kunciin di kamar, Bert."

Albert memikirkan caranya. "Kamarnya Ibu, yang banyak kenangannya."

"Terus matiin listrik, biar auto lock. Kunci fisiknya 'kan masih disimpan di kamar apartemen," ujar Indria mendadak bersemangat dengan ide dalam kepalanya.

"Tunggu Saradee pulas." Albert kemudian memperhatikan sisa teh di cangkirnya dan cangkir Indria. "Sini gabung jadi satu aja sisa tehnya, nanti siram ke Bapak pas keluar."

"Oh sama nih, martabak coklatnya dibuka, bikin sekotor mungkin biar mau ganti baju di dalam." Indria bergegas menyempurnakan rencana penjebakan sang bos.

Dua puluh menit kemudian, rencana itu terlaksana. Shakti yang hendak keluar dari rumah, bertabrakan dengan Albert yang berlagak masuk ke dalam rumah untuk mengembalikan cangkir dan sisa kudapan.

"Albert!" sebut Shakti kaget, terutama dengan cangkir dan piring yang jatuh, seketika pecah.

"Astaga!" Indria berlagak

terkesiap,

mengangguk saat Albert kembali mendorong Shakti masuk ke dalam rumah.

"Maaf, ini pecahan kacanya menyebar di depan pintu. Saya bersihkan dulu."

Fayyana yang mendekat karena kekacauan itu juga segera meraih lengan Shakti,

membawanya mundur. "Ya ampun, bajunya Mas Shakti sampai kotor begitu."

"Enggak apa-apa. Ada baju ganti di mobil, Ayy."

Indria hampir berdecak karena jawaban itu, mencari akal untuk menahan sang bos dan Albert yang membereskan pecahan cangkir kemudian terkesiap mengaduh.

"Ya ampun, Albert!" Fayyana ikut terkesiap karena jari Albert terluka. Dua tetes darah ikut mengotori lantai.

"Enggak apa-apa, Bu..."

"Apanya! Gue ambil P3K dulu..." Indria bergerak masuk ke rumah, kemudian menatap Shakti. "Bapak daripada bengong nungguin mending ganti baju deh, kotor banget itu."

"Iya, di kamar 'kan banyak baju-bajunya Mas Shakti," kata Fayyana tanpa curiga kembali menarik Shakti menuju kamar.

Pintu kamar itu ketara dibuka selebar mungkin, oleh karenanya Indria mengendap-endap mendekat. la saling lempar kode dengan Albert yang bergerak dan bersiap mematikan sumber listrik utama.

Albert memberi aba-aba dengan hitungan mundur. Tiga ... dua... satu.

Blam!

Lalu gelap gulita.

***

Suara daun pintu yang terbanting menutup itu mengejutkan Fayyana. Shakti yang baru akan

memasuki kamar mandi juga terkesiap, ditambah lampu yang seketika padam.

"Astaga..." sebut Fayyana yang secara alami bergerak mendekat ke arah Shakti.

Shakti juga merangkul Fayyana, mengusap bahu sang istri dan memanggil ke arah pintu. "Albert! Kenapa mati lampu ya?"

Albert menyahut cepat, "Ya, Pak ... ini saya juga mau cari tahu kenapa tiba-tiba mati listriknya."

"Anginnya tiba-tiba juga gede di luar, aneh!" imbuh Indria dengan dramatis dan menyuarakan nada keheranan.

Fayyana segera memberi tahu. "Dri, lihatin Sara ya ..."

"Iya, aman, Bu. Ibu sama Bapak juga aman?"

Pertanyaan itu membuat Shakti tersadar dan segera mengambil jarak. "Aman," sahutnya lalu mengeluarkan ponsel, menyalakan senter. "Aku ganti baju dulu, Ayy."

"Iya." Fayyana ikut menyalakan senter di ponselnya dan bergerak ke laci, bermaksud mencari kunci manual untuk smart door lock kamarnya. Ia sudah berlutut mencari ke laci terakhir saat teringat, dahulu kunci manualnya dibawa untuk duplikat. Fayyana tidak membawanya kembali ke rumah ini, meninggalkannya di laci nakas kamar apartemen.

Gawat!

Fayyana akhirnya bangun dan duduk di pinggiran ranjang, meletakkan ponselnya ke atas nakas untuk penerangan ala kadarnya.

Shakti keluar kamar mandi tidak lama kemudian.

"Rumah sebelah kayaknya aman aja, terang itu kelihatan," ucap Shakti lalu mendengkus ke arah jendela kamar. "Kagendra gimana sih, rumah baru listriknya udah bermasalah."

"Itungannya aku juga bayar lebih murah dibanding unit lainnya, Mas," ungkap "Aku enggak ada simpanan ASIP, kadang siang juga sudah enggak keluar makanya stok susu formula lagi."

Shakti sebenarnya sudah menduga, namun saat mendengar konfirmasi kebenarannya secara langsung ternyata tetap timbul rasa sedih. "It's okay, Ayy... yang penting Sara tetap sehat."

Fayyana mengungkap perasaannya dengan jujur, "Aku sedih, ditambah sejak sakit itu Sara memang lebih sering menyusu pakai dot. Jadi, kadang rasanya bonding kami melemah. Terus kalau Sara rewel dan ASIku malah enggak keluar rasanya bersalah banget."

"Ternyata kata-kata dokter itu benar ya, waktu mulai sesi mulai sesi pembahasan soal keluarga," kata Shakti lalu memberi tahu, "Dokter bilang seorang ibu cenderung menyalahkan diri sendiri dulu ketika ada

hal yang kurang sesuai harapan terkait anak. Padahal, belum tentu itu salahnya dan belum tentu juga ada yang akan menyalahkan."

"Soalnya ... aku memang salah, iya 'kan?" Shakti menggeleng. "Enggak, buatku kamu cuma lemah, enggak pernah salah." Fayyana menoleh untuk bertatapan dengan sang

suami, entah kenapa sepasang matanya berkaca-kaca. Terutama saat Shakti mengulurkan tangan dan menggenggam tangannya.

"Soal Sara, kamu udah lakuin banyak hal buat dia. Sejak kubawa ke sini dan sampai sekarang, ketika kembali tinggal di sini bagiku enggak ada sedikit pun salah kamu. I don't blaming myself but every bad thing happens were definitely my mistake. I made us separated and caused you in pain, again."

"Aku-"

"Kita," sahut Shakti lalu genggaman tangannya menjadi lebih erat. "Kita udah berusaha sejauh ini dan aku yakin selama tujuan kita masih sama-sama mengusahakan yang terbaik buat Sara, bonding itu akan selalu erat, enggak tergantikan."

Kali ini Fayyana sungguh meneteskan air mata. "Thank you ..."

"Aku mulai keren ya, Ayy... bisa ngomong begitu?" ringis Shakti dan segera membuat istrinya tersenyum.

"Kamu emang keren, dulu kebanyakan aja nakalnya," kata Fayyana lalu mengangkat tangan kirinya yang bebas, bermaksud untuk mengusap lelehan air mata.

Tangan Shakti mendahului, menahan wajah Fayyana sementara wajahnya sendiri mendekat, mengecup jejak basah di pipi lembab sang istri.

Fayyana mematung, hanya jantungnya yang terasa berdegub lebih kencang. Dokter tidak melarang kedekatan fisik, terutama yang merupakan respon atau ungkapan tulus dari

kerinduan. Namun, sebelum kali ini Shakti sungguh ketara dalam mempertahankan jarak aman. Fayyana menyadari itu dan bersikap kooperatif juga dengan formalitas yang ada.

Shakti sudah benar-benar nyaris tidak sanggup menahan diri. Dua bulan lebih tanpa kemesraan fisik bukan waktu yang sebentar baginya dan meski nasihat dokter terus terngiang dalam kepalanya, tentang pentingnya pendekatan ulang yang bermartabat, perlahan, sopan, mengutamakan niat memperbaiki komunikasi. Namun, situasi saat ini sungguh tidak tertahankan!

Fayyana adalah sejenis adiksi permanen dalam hidupnya. Sedikit saja Shakti merasa diberi kesempatan, tubuhnya otomatis bergerak mengikuti naluri. Tidak peduli

dengan peringatan dalam kepalanya, bahkan meski hatinya masih kebas penuh penyangkalan, Shakti tetap tidak bisa mengendalikan keinginan ini.

"M... Mas..." lirih Fayyana saat bibir Shakti beralih menelusur ke dagunya.

"Aku ... yang sekarang, juga masih banyak nakalnya," bisik Shakti sama lirihnya.

Napas Fayyana tertahan, sebab situasi yang tiba-tiba terjadi meningkatkan kegugupannya, membuatnya bingung dan sikapnya seketika kaku.

Shakti menyadari itu dan segera menegakkan kepala. "M... maaf, Ayy. Aku bikin kamu takut ya?"

Fayyana segera menggeleng, menahan tangan Shakti yang akan teralihkan dari wajahnya.

"Enggak, aku enggak takut ... aku cuma gugup, soalnya lama enggak."

"Gugup? Aku berubah banget emang?" tanya Shakti karena sebenarnya juga penasaran dengan penilaian Fayyana setelah proses rehabilitasi dan pemulihan yang dijalaninya.

"Y-ya terasa beda dan aku sadar, kalau Mas Shakti dari kemarin terus jaga jarak."

"Katanya enggak boleh buru-buru dan mementingkan kedekatan fisik semata. Nilai komunikasi verbal kita jelek banget."

Fayyana mengangguk, dokternya memberi penilaian serupa. "Iya, makanya aku gugup. Soalnya biasanya juga langsung diterjang aja tanpa bilang apa-apa."

Shakti berusaha tidak tertawa. "Apaan langsung diterjang? Aku minimal ada omongan ya, aku mengakui kalau mau ..."

"Ada omongan?" ulang Fayyana dengan ekspresi tidak percaya dan mengungkit, "Iya, ada omongan! Sebatas aku mau kamu, aku butuh kamu terus langsung eksekusi 'kan? Enggak yang manis atau merayu yang-jangan ketawa!"

Shakti memang tertawa pelan. "Kamu pengin dirayu ternyata?"

"Ya, minimal enggak kayak mau pakai pelacu-"

"Ayyana!" sela Shakti cepat dan suara tawanya seketika lenyap. Ia juga butuh waktu tenang selama beberapa detik yang sangat hening.

"Sorry..." kata Fayyana lirih.

"Aku straight forward mengungkap mauku ke kamu, bukan karena anggapan macam itu. Buatku, memang penting untuk kamu segera menyadari kebutuhanku, what I wanna do with you." Shakti menjelaskan dengan pelan dan lembut, berharap satu kejujuran ini bisa tertanam selamanya dalam benak sang istri. "Satu sisi, aku memang enggak sabaran, sejak pertama kali dan bahkan setiap kali kita berduaan. Hard for me to think clear, rasanya kadang otakku aja enggak jalan."

"Tangan sama mulut aja yang jalan ya?" tanya Fayyana membuat Shakti meloloskan tawa terbahak yang singkat.

Singkat, sebab yang selanjutnya terlintas dalam pikirannya hanyalah barang keramat itu. "Damn, aku baru ingat. Astaga, padahal

waktu kumpul bareng itu sudah aku niatkan untuk langsung cari ke sini."

"Cari apa?" tanya Fayyana bingung.

"Itu barang haram yang dikasih Desire."

Fayyana menggeleng. "Desire enggak pernah kasih barang haram, dia-"

"Barang panjang, berurat, bergetar. That thing, remember?" Shakti bergerak bangun dari duduknya dan mengambil ponselnya, mengarahkan sorot cahaya ke lemari dan laci nakas. “Kalau kamu enggak mau kasih tahu, aku cari sendiri."

"Aku aja lupa taruh di mana! Aku beneran enggak pernah coba-coba pakai, lihatnya aja geli."

"Ya, makanya kasih barang itu ke aku! Kamu punya aku kalau butuh begitu." Fayyana ikut ikut mengambil ponselnya, menyorot ke bagian kabinet atas lemari yang terdapat beberapa kotak dan paper bag. "Sebentar aku geser kursi buat naik." "Aku aja turunin, yang mana?"

"Aku enggak ingat, Mas! Itu barang kayaknya cuma aku buka dan lihat terus simpan." Fayyana bergerak menggeser kursi ottoman dan menaikinya. la memeriksa sambil mengingat-ingat kotak kado pemberian bosnya itu.

"Lama ya kamu, Ayy ..." keluh Shakti setelah lima menit berlalu tanpa ada tanda-tanda barang yang dimaksud akan segera diperlihatkan padanya.

"Aku lupa dulu apa warna kotaknya," ujar Fayyana lalu sebisa mungkin menggeser beberapa barang dan memeriksa kotak lain di area paling belakang. "Kamu kenapa tiba-tiba meributkan ini?"

"Ya mau aku buang, kita lagi begini, aku bisa makin gila kalau kamu selingkuhnya sama barang begitu."

"Kepikiran mau pakai aja enggak!"

Shakti tetap bersikukuh. "Ya makanya, sini! Kasih ke aku barangnya, mau aku buang."

Fayyana berusaha sabar, terus mencari dan ketika menemukan kotak dengan motif kulit cheetah seketika teringat itulah pembungkus hadiah yang dulu Desire siapkan. "Ketemu nih."

"Mana?" Shakti meletakkan ponselnya di ranjang lalu menerima uluran sebuah kotak bermotif kulit cheetah. Ada ornamen pita bulu-bulu warna senada di bagian atasnya. "Niat banget ya Desire."

"Jangan dirusak juga, kamu tuh! Sabar." Fayyana mengantongi ponselnya lalu menghalangi tangan Shakti. "Sini aku aja yang buka."

"Ayy, ini gelap kalau senternya kamu matiin."

"Ya makanya sini aku bukain, Mas Shakti yang nyenterin."

Shakti menahan kotak di tangannya. "Aku yang bawa, kamu turunnya-aduh!"

Fayyana otomatis berjingkat karena menginjak kaki sang suami. "Sorry... eh!" serunya mencoba menggapai pegangan karena keseimbangan yang goyah.

"Ayyana!" Shakti sembarang melempar kotak di tangannya lalu meraih Fayyana dan merelakan tubuhnya yang membentur bagian pinggir lemari.

Suara benturan keras membuat Indria berseru, "Bapak!!! Ibu?"

Lampu tiba-tiba menyala, membuat Fayyana dan Shakti mengembuskan napas lega.

"Bapak ... Pak Shakti." Albert ikut memanggil dan tergesa mengetuk pintu.

"Aman," sebut Shakti lantas tertawa mendapati posisi jatuh mereka, bertumpukan. Fayyana masih terdiam memproses situasi.

"Ayy, kamu kok bengong? Sakit? Ada kebentur?"

“Enggak, Mas Shakti enggak apa-apa?” Shakti menggeleng. “Sakit daguku, coba kamu cium biar baikan.”

“Katanya tadi aman!” Fayyana mengingatkan.

“Biar Albert enggak masuk aja,” kilah Shakti dan seketika waspada mendengar kode pintu kamar dimasukkan.

Fayyana bergegas bangun, merapikan diri sebagaimana Shakti. Mereka berusaha terlihat tenang dan bersikap sewajarnya saat Indria mendorong pintu membuka.

“Kenapa tadi ada suara benturan?” tanya Indria panik dengan Albert yang waspada di belakangnya.

“Saya ambil barang di atas, hampir jatuh,” jawab Fayyana singkat dan dalam hati

mengingat-ingat untuk segera memperbarui kode pintu kamarnya.

“Barang apa sampai bikin jatuh?” tanya Indria lalu secara otomatis setiap pasang mata melakukan pemindaian dan bersama-sama perhatian mereka terpaku pada kotak bermotif kulit cheetah yang terlempar di atas ranjang, tutupnya terlepas dan isinya tampak dalam posisi tegak menjulang. Sebentuk kelamin lelaki dengan kemiripan hampir sempurna saat sepenuhnya ereksi, ditambah sebaran pengaman dan lubricant gel dengan kemasan bermotif kulit cheetah yang senada.

“IIIIIIIHHHHHHHHHHH.” Indria memekik jijik sebelum berlalu dari pintu kamar sambil engucek mata. “Oh, my eyes! So disgusting!”

Shakti menatap Albert yang terpaku dengan tatapan menilai. Ia menggeleng, berusaha menjelaskan, “Ini enggak seperti yang kamu pikirkan. I swear, we’re not playing with that thing.”

Albert tidak tampak percaya, tidak pula menanggapi selain dengan meraih handel pintu dan menutupnya lagi.

Fayyana seketika tertawa melihat Shakti yang menggeleng lemah, tatapan mata suaminya menyuratkan kekosongan, berusaha tetap mempertahankan sisa kepercayaan diri sebagai lelaki yang sehat, bugar dan masih perkasa dalam memuaskan istri.

“Ayyana... jangan ketawa.”

“Mas Shakti ngaca, hahaha ... lucu banget.”

Shakti memejamkan mata sesaat. “Ini penghinaan serius ya, Ayy. Kita enggak butuh mainan-mainan begituan.”

Fayyana iseng memperhatikan mainan, sumber huru-hara ini. “Aku lihat-lihat itu lumayan juga, ya... good shape.”

“Ayyana!”

“Trial sekali dulu kayaknya...” Fayyana tidak melanjutkan ucapan sebab dirinya memekik, tiba-tiba terangkat dalam dekapan Shakti.

Suaminya itu cepat membaringkannya ke atas tempat tidur dan setengah menindihnya. “Aku enggak keberatan ya, kalau harus perbandingan langsung dan memastikan kemampuanku.”

Sepasang mata Fayyana berbinar. “Berarti Mas Shakti mau menginap?”

Shakti hampir mengangguk, namun teringat janjinya pada sang kakak. "Yahh, aku lupa besok pagi menggantikan Bhaiya ke Lembang. Subuh banget berangkatnya." Fayyana mengangkat tangan, mengusap pipi suaminya lembut dan mengaku, "Aku sudah kangen Mas Shakti."

"Sama." Shakti ikut mengaku dan saat mereka bertatapan, seketika saling mengerti untuk segera mengekspresikan kerinduan itu. "Kangen banget."

Pertama-tama dengan kecupan lembut, berulang dan bergantian saling menjelajah kulit wajah. Tidak butuh waktu lama, bibir mereka saling membuka, lidah membelit dan mengulum. Ciuman itu seketika memanas,

membuat Fayyana terengah namun sikap lembut Shakti menenangkannya.

"I miss you, Ayyana ..." bisik Shakti kala mengakhiri ciuman mesra mereka lalu mendekap tubuh istrinya.

Fayyana tersenyum lega, membalas dekapan itu sama eratnya, tidak peduli dadanya hampir sesak karena seluruh beban tubuh Shakti di atasnya. "Tunggu aku tidur, baru pergi ya."

Shakti mengangguk, menyingkirkan barang-barang di ranjang lalu bergeser dan memeluk sang istri sepanjang malam.

***

Albert dan Indria yang menunggu di ruang depan saling pandang. Mereka mendapati waktu semakin mendekati tengah malam dan

tidak ada tanda-tanda salah satu dari bos mereka akan keluar dari kamar.

"Masa dipakai beneran?" tanya Indria.

"Itu bukan urusan kita," jawab Albert dan menunjukkan luka di jarinya yang terbungkus plester. "Kalau Ineth tanya, memastikan soal ini, bilang saja luka kecil." "Siap!" Indria kemudian beranjak menemani Saradee dan sekian waktu berlalu, dirinya terbangun karena menyadari Shakti memasuki kamar anak.

"Saya cuma mau lihat Sara," kata Shakti lirih, mengusap pipi dan kepala Saradee lalu membungkuk untuk mencium.

Indria menguap, mendapati penanda waktu pukul tiga pagi. "Kenapa enggak menginap sekalian saja, tunggu pagi?"

"Karena harus bekerja," jawab Shakti lalu merapikan selimut sang anak dan mendapati Indria siap memejamkan mata lagi. "Terima kasih, ya."

Mata Indria otomatis membuka lebar, menatap ke arah bosnya yang terlihat mengulas senyum. Ia berdeham pelan dan menanggapi santai, "Ngapain terima kasih segala? Aneh."

"Terima kasih sudah bikin akal-akalan angin kencang sampai mati listrik segala."

Damn! Indria seketika menatap ke pintu terbuka. Albert kamar anak yang menunggu di sana. "Sialan! Albert perkara remeh begini saja tetap mengaku."

Shakti tertawa dan bergerak pergi. "Baba senang punya anak-anak yang kompak."

"DIHHHHH!!!”

Rebirth | A year we never forget

"Shakti!"

Panggilan Satya itu tergesa bersamaan dengan Albert yang ikut berlari mendekat. Shakti yang baru dipersilakan keluar dari mobil oleh Vishnu segera menghampiri.

"Ada apa? Kalian panik-"

"Private jet milik Pradipandya pendaratan darurat, ini valid news." Satya memberi tahu cepat. "Katanya left engine kena bird strike and burning."

Albert segera menunjukkan layarkomputer tabletnya begitu Shakti menoleh ke arahnya. "Fran confirmed all safe, tapi Pak Waffa dibawa ke rumah sakit terdekat."

Shakti menoleh menoleh pada Vishnu yang

menyodorkan tas. Sepanjang pagi ia berkeliling Shankar studio yang baru selesai dibangun, lanjut mewakili sang kakak melakukan peresmian dan melihat syuting perdana di sana. Ponsel Shakti memang lebih sering ada di dalam tas. Grup chat sudah ramai dan semenit yang lalu Waffa mengirimkan foto, memberi konfirmasi situasi aman. Ini sudah cukup melegakan.

"Breaking news terdekat jam berapa?" tanya Shakti sambil berjalan di sisi sang kakak untuk mengatur publikasi.

"Talisa sudah atur, airing in five minutes."

"Materi?"

"Tim dapat video amatirnya dan kita dapat konfirmasi identitas, penyebab dan

keselamatan penumpang beserta crew." Satya menerima panggilan yang masuk ke ponselnya dan sejenak mendengar perkembangan dilaporkan. "Oke, eksekusi."

Shakti yang terdiam memperhatikan lekat. "Ada update baru?"

"Talisa berhasil hubungi Malik, K.A.P menyiapkan release publik sebagai acuan pemberitaan. Desire point out fine, supaya enggak perlu melebar ke penumpang lain." Shakti seketika tersadar. "Ada Ravel."

Satya mengangguk. "K.A.P enggak mau publik justru beralih mempertanyakan kenapa anak itu liburan tanpa orang tuanya."

Shakti mengangguk paham, terkadang publik memang mengedepankan judge, mengungkap rasa penasaran yang tidak perlu dibanding

berempati pada suatu keadaan yang tidak menguntungkan. "Albert, aku sama Bhaiya akan stand by sampai arah pemberitaan sesuai... kamu kabari Ibu dan kalau ada informasi Waffa sudah bisa dijenguk, kami akan berangkat sama-sama."

"Baik, Pak."

***

Mereka baru bisa menjenguk selang dua hari kemudian, saat Waffa sudah dipindahkan ke rumah sakit pusat untuk check-up. Ketika Shakti, Fayyana dan Saradee tiba, di dalam ruangan sudah ada Lyre, Kagendra, Junan, Taksanio dan Alexa. "Semua-semua aja kumpul di sini," ucap Waffa dengan helaan napas lelah. "Orang gue udah bilang enggak apa-apa."

"Diam lo," sebut Kagendra dengan rengutan dan baru tersenyum saat menyadari Saradee memperhatikannya. "Halo, cantik... kamu kapan gedenya, kenapa kecil terus?"

"Kaaaa," seru bayi itu lalu bersemangat meminta digendong.

"Iya, sama Om Kaka ya." Kagendra begitu hati-hati saat mengambil alih, membawa Saradee ke ruang duduk sementara Shakti dan Fayyana menyalami Waffa, saling bertukar kabar.

"Desire mana?" tanya Fayyana sambil

menoleh Lyre.

"Ke bawah sebentar ambil kiriman makanan dari Mama." Lyre mengedik ke area ruang tamu di luar. Ada meja panjang di sana, berderet penuh dengan keranjang buah, kue kering, snack sehat, sampai multivitamin

pemulihan. "Kayak masih kurang lengkap aja makanan di sini."

"Lo pasti yang bawain tuh vitamin," ujar Shakti pada Taksanio yang bermain ponsel.

"Mami yang titip, bagus kok, buktinya gue selalu sehat," ucap Taksanio dengan senyum.

"Dan semakin tampan," imbuh Alexa lirih, agak malu-malu.

Shakti geleng kepala, kembali menatap Waffa. "Berapa lama disuruh tinggal sini?"

"Cuma sampai besok."

"Ya udah, nikmatin aja, kapan lagi bisa tambah cuti habis liburan."

Waffa mendengkus. “Cuti apaan, kalau ada pekerjaan penting sama Kagendra tetap

dikasih laptop. Malah hampir dua belas jam sama dia di sini."

Lyre meringis. "Nanti aku ajak dia pulang."

"Jangan cemburu ya, Re," canda Fayyana.

"Gue enggak, Dede yang mau mengamuk," kekeh Lyre membuat yang lain ikut tertawa.

Kecuali Junan yang bersedekap dan tidak lama kemudian menegakkan punggung. "Itu rame banget."

"Rame?"

ulang Shakti lalu ikut memperhatikan pintu penghubung.

Kagendra yang semula bersama Saradee di ruang tamu tampak bergegas masuk ruang rawat, mengembalikan Saradee ke pangkuan Shakti lalu merangkul istrinya.

"Kenapa, Mas Ndra?" tanya Lyre.

"Nothing," jawab Kagendra meski ketara sikapnya menjadi lebih posesif.

Fayyana menyadari kehadiran Andina, sahabatnya itu tidak sendirian karena ditemani Imba yang membawakan sekotak buah strawberry impor dari Korea Selatan.

"Lexie, kita tungguin Floyd sama Phia di luar aja yuk ini bakal jadi arena tinju... kalau Babi satu terbakar cemburu," bisik Taksanio dan Alexa mengangguk, mengikutinya berlalu pergi.

"Biasa saja kali," sebut Desire menyadari sikap sang kakak yang ketara menatap muram pada Imba.

Lyre dengan santai memindahkan tangan sang suami dari bahu ke pinggangnya. "Elus aja nih anak kamu."

"Aman 'kan, Re?" tanya Fayyana yang teralihkan.

"Biasa, nendang," jawabnya lalu mengulas senyum pada Andina dan Imba yang ikut teralihkan usai menyalami Waffa. "Pasti "Dominic, Rana dan rombongannya," jawab Desire lalu mendapati Junan langsung beranjak keluar.

Waffa geleng kepala. "Kesempatan banget tuh orang, pencitraan bawa Rana."

"Tahun ini, kita semua sudah ada saja sialnya, itu orang orang masih nyari-nyari kesempatan," ungkap Shakti dengan heran.

Desire mengekeh. "Taksa tadi cerita, Dominic sebenarnya juga lagi sial. Pengawal pribadinya Rana yang baru galak banget. Kemarin dua kali nyamperin ke Girilayu dapat dua kali penolakan serius, yang terakhir beneran pakai perlawanan fisik dan Dominic itu dibanting."

"Hah?" sebut Fayyana dan Andina dengan ekspresi yang sama-sama menyuratkan syok. Pasalnya putra bungsu presiden mereka itu selalu diperlakukan dengan hormat, anak emas keluarga Tjokrodierja.

"Ngamuk dong Paduka?" tanya Shakti.

"Kayaknya dianggap serius, soalnya Junan bilang Dominic bakal bikin dia repot," jawab Waffa lalu mengalihkan obrolan. "Oh, iya... kalian harus bantuin gue habisin tuh kiriman apa aja di luar."

"Ehh, benar!" Desire mengangguk dan ikut mempersilakan, "Makan ya kalian, itu Mama bawain Brownies Pistachio Kunafa sama kebab mini, banyak lagi bawainnya."

"Mauuu," ucap Lyre, Andina dan Fayyana lalu bergerak bersama, diikuti pasangan masing-masing yang yang setia mengekor keluar. Mereka bergantian dengan Dominic, Rana, Arshaka dan Cassiphia yang kemudian masuk ruang rawat, menjenguk Waffa.

"Alhamdulillah, Waffa beneran masih utuh," ungkap Arshaka lega.

"Gue kan bilang di grup, ck! Kalian pakai ikut ke sini segala," kata Waffa lalu menyalami Dominic yang lebih dulu mengulurkan tangan. "Lo juga, pasti bikin repot di bawah."

"Yang repot Althaf, bukan gue," balas Dominic dengan santai lalu mengedik ke belakang. "Adik lo tadi protes di luar, katanya waktu dia kemarin masuk rumah sakit enggak ada yang jenguk. Giliran lo, semua ngumpul lengkap di sini. Dia iri maksimal."

"Adiknya Floyd tuh," kekeh Waffa.

"Taksa maksudnya?" tanya Desire lalu terkekeh. "Adik kalian semua tahu! Sok

lempar-lempar padahal Taksa kepemilikan bersama."

"Enggak sadar dia dulu waktu kecelakaan ski, gue di seberang benua juga terbang ke sana, sebulan lebih tunggu pulih," keluh Dominic, hendak kembali merangkul Rana, namun perempuan itu justru bergeser mendekat pada Desire.

"Menunggu Taksa pulih pasti bikin kamu bosan, makanya rutin join event beberapa konferensi UN di Tokyo. Terakhir, three days in row untuk World Assembly for Women ya," ungkap Rana dengan nada lembut dan sikap kalem yang seketika justru menghadirkan keheningan.

Setiap orang dalam ruangan itu memahami maksud ucapan Rana, kecuali satu yang kemudian bertanya dengan nada polos, "Wow! Apa enggak semakin bosan ikut konferensi begitu?"

Rana tersenyum lebih lembut pada Cassiphia, "Buat Bapak Dominic itu sangat menghibur."

"Pastinya ya, hiburannya orang elit memang beda," imbuh Desire dengan tatapan yang seketika berubah tajam dan tertuju penuh

pada sosok putra bungsu pemimpin negara mereka.

Waffa dan Arshaka saling pandang sebelum sama-sama melirik Dominic yang semakin muram. Mereka kompak memalingkan wajah, sebisa mungkin menahan tawa, kesialan sahabatnya yang satu itu bisa jadi baru akan dituai dalam waktu dekat ini.

***

"Capek, Ayy?" tanya Shakti ketika akhirnya mereka memasuki mobil dan bersiap untuk pulang.

Fayyana mengangguk, merapikan selimut di punggung Saradee. Putri mereka pulas sejak setengah jam lalu. "Rame banget ya ternyata kalau kalian kumpul bareng, energiku kayak tersedot habis."

Shakti menyengir lalu dengan lembut mengambil alih sang putri. “Shhh ... Sara bobok sama Baba," ujarnya lalu menyamankan Saradee yang kembali tenang dengan mata terpejam. "Ini Kagendra suntuk ada Imba, Dominic juga kalem ada Rana ... itu berdua kalau mau bikin rame, bisa chaos beneran."

"Desire kelihatan sebel banget sama itu berdua, hahaha." Fayyana membantu melepas sepatu yang Saradee kenakan, menyisakan kaus kaki lembut. "Sebentar lagi Sara ada temannya ya, enggak kalah bikin rame."

"Waktu di vila Andina juga Sara suka cium-cium perutnya Lyre, Ayy?" tanya Shakti sebab putrinya tampak gembira setiap mendekap perut bulat istri Kagendra itu.

"Iya, beberapa kali tidur siang juga nempel ke perut gitu sampai kata Desire, biasanya

Kagendra enggak mau mengalah ini dia biarin Sara manja terus sama Lyre."

"Kagendra memang aneh, menurutnya Sara kecil terus. Enak aja, udah digedein gemes begini." Shakti mencium-cium kepala sang putri, rambut ikal gelapnya memang menggelitik namun wangi segarnya menenangkan. "Gemes, diajak nongkrong sama teman-teman Baba enggak menangis."

"Kata Alexa kalau Sara diajak party bisa langsung menikmati, berarti beneran anaknya Pak Shakti," kata Fayyana sampai membuat Albert yang menyetir ikut tertawa.

"Pulang ke rumah kan dia? Enggak ikut Taksa?" tanya Shakti, wajib memastikan.

"Baba juga pulang ke rumah kan?" tanya balik Fayyana karena merasa keadaan mereka

sungguh membaik dan sudah merasa sangat aman kembali bersama.

Shakti menatap Albert lalu usai asistennya mengangguk justru mengusulkan. "Ke rumah Bali yuk, Ayy?"

"Rumah Bali?" ulang Fayyana.

"Iya, rumah kita yang di Bali. Bukan vila, bukan apartemen atau kondominium hotel. Tapi rumah beneran, rumah kita bertiga."

Fayyana sama sekali tidak tahu tentang itu dan seketika menerbitkan rasa penasarannya. "Kapan Mas Shakti beli?"

"Aku bangun rumahnya sudah lama dan beberapa bulan lalu minta renovasi, supaya lebih sesuai buat kita sama Sara." Shakti menoleh sang istri dan tersenyum. "Mau ya, pulang ke rumah Bali."

Fayyana mengangguk. “Aku akan packing cepat."

***

Pukul satu dini hari sewaktu Fayyana akhirnya melihat rumah itu. Dua lantai ditambah open space rooftop. Halaman depan luas terbentang dan angin malam membawa aroma kesejukan barisan cemara yang tertanam di pinggiran gerbang.

"Renovasinya belum sempurna, karena aku mau sistem energi bersih untuk rumah ini, timnya Floyd masih menyiapkan perangkat untuk jenis lampu taman yang aku mau. Tapi inside our house udah oke banget."

"Our home," ralat Fayyana saat menunduk pada Saradee yang pulas di lekuk tangan sang

suami. la memeluk Shakti dari samping. "Thank you, Mas Shakti."

"Kamu bahkan belum masuk dan lihat dalamnya, Ayy."

"Ayo, sama-sama.”

Ini kali pertama Shakti juga akan melihat langsung hasil renovasi yang dimintanya. Selama kurang lebih tiga bulan terakhir, proyek ini ada dalam pengawasan Albert. Usai membuka pintu penumpang, asisten Shakti itu juga bergerak mendahului membuka pintu utama, memastikan kelistrikan dengan sistem solar panel bekerja.

Fayyana terkesima, rumah ini jelas berkali-kali lipat lebih luas dibanding miliknya. Namun, terasa familier. Foyer sederhana, menyambung ke ruang duduk luas, lengkap

dengan meja permainan catur dan kursi berhadapan. Open space langsung menuju ruang makan dan dapur luas di belakang.

"No way..." sebut Fayyana lalu melangkah lebih dekat ke dapur tersebut. Granite kitchen kombinasi kayu dan baking area yang lengkap. "This is not real."

"Aku enggak tahu cara menyebutnya, but it's real." Shakti ikut mendekat karena area ini memang dikhususkan harus sesuai dengan Fayyana. "The luxurious La Cornue Château, custom in peanut color karena dulu kamu bilang warna walnut terlalu gelap dan oak terkesan keruh. So, peanut, terang dan serasi sama granitnya."

Itu percakapan yang sudah lama sekali, yang bahkan sudah tidak terlalu Fayyana ingat kenapa dahulu panjang lebar membicarakan

jenis dapur impiannya. Dapur bersih dengan baking area buatan perajin khusus peralatan dapur asal Prancis tersebut.

"Aku enggak akan minta apa-apa lagi," ucap Fayyana dan tidak bisa menutupi rasa senangnya ketika membuka oven dengan desain klasik-mewah tersebut. "Ya Tuhan, ini keren banget."

Shakti membiarkan Fayyana mengagumi setiap sudut area tersebut. Istrinya juga memeriksa isi kulkas dan tersenyum lebih lebar karena punya cukup bahan makanan. "Nggg..." rengek Saradee menyadari belum berbaring di tempat dirinya bisa bebas berguling dan telentang. "Shh, Sayang-sayang," ucap Shakti lalu mengayun tubuh. "Our baby needs her bed, Ayy."

Fayyana segera beralih. "Kirain senang dari tadi bobok dipeluk Baba," katanya dan teralihkan tirai tebal menutup area dinding. "Itu apa, Mas?"

"Dinding kaca dan akses ke halaman belakang, tapi masih gelap, belum ada yang bisa dilihat."

"Kita juga sebaiknya istirahat." Fayyana menggandeng lengan Shakti menuju elevator.

Albert sudah selesai memindahkan barang bawaan ke kamar utama dan langsung pamit untuk memasukkan mobil ke garasi. "Kamar Albert di bawah, Mas?" tanya Fayyana memastikan.

"Iya, koridor sebelah kanan dapur itu mengarah ke tiga kamar anak-anak sama ruang gym. Lantai dua baru kamar kita, kamar

Sara sama rencananya tiga kamar tamu tapi masih kosong. Area balkon utama juga masih kosong, rooftop juga tapi rencana infinity pool sama mini bar."

Fayyana menoleh cepat. "Mini bar?"

"Iya, kalau kita host party atau sekadar kumpul-kumpul bareng, in private."

"Ooh tapi maksudku-"

"Jangan khawatir, aku enggak akan berlebihan sampai kecanduan lagi. Aku juga masih tertib, belum minum sama sekali sampai dinyatakan sepenuhnya aman oleh dokter." Shakti mengedik ke pintu ganda yang sudah terbuka lebar. "Ini kamar kita, Ayy."

Fayyana terpaku karena menemukan ruang duduk dengan sofa bed besar yang

mendominasi dan bukan tempat tidur. "Ada ruang duduknya."

"Lebih dari ruang duduk tapi ruang time out juga. Dokter bilang, bawa masalah ke tidur mungkin bentuk Tempat penyelesaian instan tapi enggak pernah menyelesaikan secara keseluruhan. Jadi, kita tetap harus membicarakannya dan kalau argumen kita sama-sama kuat, butuh waktu untuk berpikir, butuh sendiri atau enggak tidur bareng dulu, there's the place."

"Aku suka konsepnya," kata Fayyana.

"Aku juga." Shakti kemudian melangkah ke belakang dinding pembatas. "Crib Sara masih jadi satu sama kita, soalnya aku ingin kita desain bareng kamarnya Sara."

"Yang enggak babi-babi," tekad Fayyana dan seketika terdiam melihat matras bayi, selimut, bahkan mainan di dalam baby crib sang putri. Ornamen babi terbang masih sangat mendominasi. "Astaga, Mas..."

"Piggy lovers 'til the end, yeah!" Shakti tersenyum lalu membaringkan Saradee yang kembali menggeliat. "Sshh... sayang, ini bobok sama piggy."

Saradee meraih boneka babi yang Shakti dekatkan lalu bergelung memeluk dan kembali pulas dengan mudah.

"Manis banget 'kan. Piggy things itu lucu dan unik, Ayy... Sara udah familier juga."

Fayyana tahu ornamen babi yang Shakti pilih memang lucu dan unik, beberapa sangat artistik. Tetapi, sungguh sudah terlalu banyak

ornamen serupa di rumahnya. "Ya, tapi ... tetap aja babi."

"Babi lucu dan unik," ucap Shakti untuk sekali lagi menegaskan. Ia bertekad mempertahankan ketertarikan putrinya terhadap ornamen atau barang-barang berbentuk babi dan flying pigs yang ikonik.

Percuma mendebat Shakti dalam persoalan ini, Fayyana bahkan menyadari suaminya sama sekali tidak tersinggung dipanggil Baba babi oleh teman-temannya. la beralih membuka koper yang sudah diletakkan dalam posisi berbaring di karpet. "Mas Shakti sudah ada baju ya di sini?"

"Ada, kamu duluan aja pakai kamar mandi. Aku khawatir Sara kebangun."

Fayyana mengangguk, mengambil perlengkapan dan memasuki kamar mandi dengan wastafel canggih. Ia menghabiskan setengah jam melakukan ritual sebelum tidur.

Shakti sedang memberikan setengah botol susu pada Saradee yang terbangun dan rewel. "Bangun langsung nangis."

"Bingung kayaknya, ini di mana," ucap Fayyana, segera mendekat dan tersenyum pada bayinya. "Sayang, beda ya tempat tidurnya."

Mulut Saradee berhenti mengisap ujung dot, melepaskannya dan berseru, "Buuu..." "Iya, sama Bubu." Fayyana mengambil alihnya, bergerak ke tengah tempat tidur lalu mengambil bantal untuk menyangga Saradee di pangkuannya.

Shakti serta merta memalingkan wajah ketika atasan piama itu dibuka dan payudara sebelah kanan yang indah terlihat. "A... aku gantian ke kamar mandi," pamitnya lalu bergegas menghindar.

Crazy! Pikiran Shakti meneriakkan satu kata itu sebelum dirinya mengatur napas dan menenangkan diri. Ia sadar pikirannya sulit dikontrol jika sudah melibatkan bagian pribadi Fayyana yang terbuka, tidak peduli itu dilakukan untuk alasan mulia seperti menyusui sang putri.

Fayyana memang tidak perlu menggoda untuk membuatnya tergoda. Sejak dulu, apa adanya perempuan itu sudah sangat menarik minatnya, mudah mengobarkan lagi hasrat kepemilikan yang selama beberapa bulan terpaksa ditekannya habis.

Shakti sadar, pentingnya lebih dulu meluruskan segala permasalahan. Mereka perlu membangun pondasi hubungan pernikahan yang lebih kuat dengan komitmen jangka panjang yang saling disepakati bersama.

Urusan tempat tidur seharusnya menjadi hal terakhir yang perlu dipikirkan. Shakti mencoba memasukkan kesadaran dalam otaknya, sembari menyibukkan diri membasuh wajah, menggosok gigi dan berganti piama.

Shakti kembali ke kamar tidurnya dan seketika lega mendapati Saradee berbaring di tengah ranjang bersama Fayyana. Adanya sang putri memang efektif dalam mengontrol isi kepalanya.

"Tidurnya bareng di sini, ya? Aku takut dia gelisah lagi," ucap Fayyana.

Shakti mengangguk. “Iya, rasanya sesuai juga perdana menempati rumah ini dengan kita bertiga bersama-sama," katanya lalu berbaring miring, mengecup belakang kepala Saradee. "We love you, Saradee."

"Aami chat aku karena kamu belum pulang, terus aku sekalian ngabarin Mamam kalau sementara kita akan tinggal di sini."

"Terus?"

"Aami bilang kalau perlu menyusul akan langsung berangkat. Kalau Mamam bilang pulangnya beliin pie susu sama pia legong," cerita Fayyana lalu terkekeh bersama Shakti.

"Aku sebenarnya ada rencana ketemu Mamam tapi bingung juga mulai ngomongnya gimana. Aami bilang udah kasih tahu sedikit soal sejarah kita, tapi aku rasa tetap perlu bicara

dan meyakinkannya lagi sebagai menantu yang bisa dipercaya." "Enggak perlu terburu atau dipikirkan yang bagaimana. Mamam juga udah aku kasih Fayyana tahu, terkait hubungan kita di masa lalu itu melibatkan keputusanku." tersenyum simpul. "Itu 'kan memang kesepakatan kita bersama, bohong juga kalau aku enggak diuntungkan dengan apa yang kamu kasih, baik yang bentuknya materi atau kontrak eksklusif di sepanjang karirku."

"Kamu ... enggak mencairkan beberapa cek yang dulu aku kasih, Ayy?"

Mata Fayyana mengerjap. "Cek?"

"Iya, yang suka aku kasih kalau kita habis quality time di luar negeri."

"Oohhh," ucap Fayyana lalu menggeleng. "Aku sengaja enggak mencairkannya, soalnya di waktu-waktu itu rasanya untukku beneran kita saling memiliki, saling membutuhkan. Just you and I enjoying the new place. Aku enggak harus dibayar lebih dengan merasa harus kegembiraan atas kebersamaan itu."

Shakti terdiam sejenak. "I am so stupid."

"Aku juga mestinya lebih jujur, sejak dulu ... terhadap apa yang kurasakan." Fayyana berkaca-kaca hampir karena menyampaikan ucapan dokternya, "Ada sesi saat aku diminta menuliskan momen kebersamaan kita, yang paling kuingat. Awalnya cuma diminta lima momen, terus diminta sepuluh, lima belas, sampai lima puluh dan listnya terus bertambah hingga ingatanku kayak jernih, sadar ternyata sebanyak itu masa yang kita

lewati bersama. Happy moment, precious memory yang mestinya kita jadikan dasar untuk bertahan dan lebih menghargai satu sama lain."

"I'm truly a jerks, itu sebabnya dulu kamu enggak punya pilihan selain menutupinya. Aku juga lemah dan bodoh, enggak bisa memberikan jaminan bahwa aku mampu menjaga hubungan kita. Di saat rentan juga, yang aku lakukan justru pergi, menyendiri, bahkan hampir ..." Shakti tidak bisa melanjutkan ucapannya dan tangan Fayyana yang bergerak menangkup wajahnya seakan memberi tanda bahwa sang istri bisa memahaminya. "Sorry, Ayy." Fayyana menggeleng. "Slowly-slowly, kita selalu punya hari esok."

"Ini beneran tahun yang enggak terlupakan. Ada aja, tumpang tindih kejadiannya."

"And we're still together," kata Fayyana.

"This time, we fall but come back stronger." Shakti mengimbuhi dengan tatapan lembut.

Fayyana sejenak

sejenak mengangkat tubuh, bergerak mencondongkan wajah dan mengecup bibir sang suami. "Good night, Mas Shakti. Terima kasih bawa kita pulang ke sini."

Shakti membalas dengan ciuman lembut yang bertahan sedikit lebih lama, membuat mereka saling bertukar senyum saat kembali berbaring nyaman dan berpandangan lagi. "Good night, Ayyana."

Sepasang orang tua itu terlelap dalam hening. Sejam kemudian, bayi di tengah mereka terbangun, namun pemilik sepasang mata bulat yang seketika mengenali ayah dan ibunya itu tetap tenang, tidak takut atau gelisah.

"Bbaa..." sebut Saradee ketika mengubah posisi berbaring menghadap sang ayah. la tersenyum mendapati tangan hangat bergerak ke punggungnya, memberi tepukan lembut dan lambat.

Shakti tersenyum dalam tidurnya menyadari Saradee mendusel ke dadanya lalu sang istri ikut bergerak mendekat, semakin menyamankan putri mereka. Suasana damai ini adalah hal terindah yang membuat Shakti tahu usahanya untuk pulih tidak sia-sia.

Rebirth | Blooming

"Bubu ... bangun..."

Panggilan lembut itu lalu kecupan basah di pipi yang membangunkan Fayyana. la membuka mata, sejenak merasa tidak familier dengan suasana di sekitarnya namun bayi bersemangat yang ada dalam dekapan Shakti itu membuatnya seketika tersenyum. Mereka tinggal di rumah baru dan bersama-sama menyambut pagi.

"Jam berapa ini, Mas?" tanya Fayyana.
"Setengah tujuh. Sara bangun duluan, terus kayaknya bete dan mukulin mukaku," kata Shakti dan dengan gemas menciumi leher sang putri. "Kalau Bubu dicium-cium, tapi Baba dipukul ya, hmm ... hmm... yang ngajarin siapa?”

Saradee memekik. "Bubuuuu."

"Oh!"

Fayyana seketika bergerak mendekat. "Sara panggil Bubu lagi."

"Bbbuuuu," seru Saradee dan begitu sang ayah melonggarkan pegangan, berusaha beringsut pada sang ibu. "Bbuuuu, Bubu."

"Astaga," ucap Shakti lalu tertawa mendapati anaknya menarik-narik bagian depan baju Fayyana. "Anak cantik, bilang dong yang baik. Bubu, Sara mau susu."

"Ssssuuu!"

Fayyana menatap sang suami dengan takjub. "Wah," sebutnya lalu memangku Saradee, membiarkan anaknya mendusel- dusel ke dada. "Emang benar ya, perkembangan anak

itu optimal berkat kolaborasi ayah sama ibunya. Sara kalau sama kamu bisa otomatis menirukan gitu." "Sama kamu juga begitu."

"Iya, tapi sama kamu lebih antusias." Fayyana menunduk dan melepas kancing piamanya. "Iya, iya, sabar."

Shakti menggaruk dagu, beralih dari tempat tidur. "Aku ke bawah ambil minum dulu, Ayy."

Fayyana membiarkan, fokus menyusui hingga Saradee merasa cukup kenyang lalu membawa sang putri untuk mandi. Pakaian anak sudah siap, tempat tidur juga rapi dan Shakti membawakan segelas tinggi air putih dingin.

"Mas Shakti udah mandi, ya?" tanya Fayyana, pakaian suaminya juga sudah berganti setelan rumahan yang rapi.

"Iya, coba kamar mandi di bawah. Sini, Sara dress-up sama Baba," kata Shakti menunjukkan setelan baju yang dipilihnya. Fayyana menyerahkan sang anak, gantian duduk sambil menikmati tegukan air menyegarkan. Ia memperhatikan Shakti yang telaten mengurus Saradee. Setiap canda tawa ayah dan anak itu menghadirkan kesadaran dalam benak Fayyana, bahwa sungguh tidak mudah selama ini Shakti bertahan melalui tahapan rehabilitasi hingga konseling bertahap tanpa kebersamaan dengan dirinya dan sang putri.

"Albert udah order sarapan, Ayy dan katanya bakal sampai dalam lima belas menit. Ada bubur ayam cincang yang enak buat Sara."

"Oke! Lima belas menit cukuplah aku mandi dulu. Sara sama Baba, ya."

"Baba!" ulang Saradee lalu tertawa saat dipakaikan hiasan kepala, pita besar.

"Iya, Princess Sara sama Baba," balas Shakti, merapikan posisi pitanya agar terlihat cantik. la menunggu Fayyana beralih ke kamar mandi baru mengambil paper bag yang disiapkannya. "Nah, Sara sudah cantik, tunggu ya, Baba siapkan bajunya Bubu... soalnya nanti mau foto perdana di sini."

Shakti mengambil gaun rumahan cantik, serasi dengan kemejanya dan menempatkan di ruang ganti. "Ayyana, ganti pakai baju yang aku siapkan ya. Terus turun... Sara sama aku di bawah."

"Iya, Mas."

***

Fayyana tidak berpikir banyak selain ini merupakan pagi yang yang cerah. Gaun rumahan pilihan Shakti juga cantik, dirinya berdandan tipis dan senang melihat jejak kesegaran mewarnai wajahnya.

Fayyana mulanya hanya antusias memikirkan jenis sarapan jenis sarapan apa yang disiapkan sang suami. Namun, begitu tiba di area ruang makan, memperhatikan tirai dinding kaca yang terbuka, menampilkan halaman belakang rumah.

Pohon itu ada di sana. Tabebuya dengan rimbun bunga merah muda bermekaran. Shakti duduk di rerumputan hijau, sementara Saradee Saradee merangkak antusias meraih bunga segar yang jatuh diterbangkan angin. Tangan bayi itu menjangkau bunga dan

menunjukkan pada ayahnya yang kemudian menyuarakan pujian.

"Pengurus taman belakang rumah sakit mengabari Bapak ..." ucap Albert karena nyonya rumah terpaku di tempat. la memberi tahu lirih, "Selama ini, Bapak memang kebingungan, meminta halaman belakang yang luas namun enggan jika terkesan kosong. Karena itu, Bapak memindahkan pohonnya ke sini."

Fayyana mengangguk, masih memproses informasi tersebut dan berpikir apa yang berikutnya perlu dilakukan.

Albert meletakkan sebuah kotak di meja, perhatian Fayyana teralihkan ke sana dan semakin terdiam menyadari isinya.

"Bapak menitipkannya selama ini dan saya rasa, sebagaimana kini halaman belakang rumah telah terisi. Setiap kekosongan antara Bapak dan Ibu, semoga juga perlahan penuh kembali," ucap Albert dengan tulus lalu terdengar suara bel pintu. "Saya permi-"

"Terima kasih," ucap Fayyana. la sungguh bisa merasakan ketulusan itu dan sangat menghargainya. "Terima kasih, Albert."

Albert tersenyum dan mengangguk. "Saya akan ambil dan siapkan sarapannya."

Fayyana menghapus bakal tangis di sudut matanya. Ia raih kotak kecil di meja itu, dibuka dan dilihatnya lagi sebentuk gelang dengan identitas pasien yang ketikan hurufnya mulai terkabur.

Sebelum hari ini, hanya ada rasa sesak dan sakit teramat menyiksa setiap kali mengingat memori kelam itu. Sekarang, rasa sesak dan sakit itu menjadi bukti bahwa dirinya bertahan, tetap hidup. Tinggal satu hal lagi lagi yang yang harus dilakukannya, mengatakan kebenaran.

Oleh karena itu, Fayyana mengambil gelang tersebut, perlahan dan hati-hati saat memasangnya di pergelangan tangan kiri seperti dahulu. Ia sejenak membawa tangan itu ke dadanya dan memejamkan mata.

Kekuatan itu datangnya dari keberanian, Fayyana. Sebagaimana kini, keberanian untuk pulih memberimu kekuatan melalui sesi-sesi melelahkan yang kita ulang dan ulas lagi. Berikutnya, keberanian juga yang suatu hari memberimu kekuatan dalam memeluk diri

sendiri, memeluk ayah anak itu dan berbagi tentang keberadaan sebuah jiwa, bagian dari kalian yang meski singkat namun layak untuk terus dikenang.

Kalimat penutup dokter Fayyana itu terlintas, berikut pelukan dengan tepukan punggung yang menguatkannya.

Fayyana menarik napas panjang lalu membuka mata dan menatap lurus pada Shakti yang berdiri, menggendong Saradee di pinggangnya. Lelaki itu tersenyum, melambaikan tangan sebagaimana sang putri yang ceria.

Fayyana bergerak, melangkah keluar, merasakan rumput di bawah telapak kakinya, angin menerbangkan helai rambutnya dan menjatuhkan lebih banyak kelopak bunga.

Shakti tertawa, membawa Saradee menangkap beberapa kelopak merah muda yang jatuh. "Tangkap, Sara." "Kyaaakkkkk!!!" Saradee memekik semangat, menggapai bunga yang terjangkau tangannya dan menunjukkan pada Fayyana. "Ngaaangaaa."

"Iya, bunga," kata Fayyana lembut, mencondongkan wajah dan mencium pipi Saradee.

Shakti menyadari keberadaan gelang pasien di tangan kiri istrinya. la membiarkan dan bersiap menikmati sarapan. Mereka mengadakan piknik dadakan di halaman belakang tersebut.

Fayyana lebih dulu menikmati pagi itu, menyantap makanan dengan obrolan menyenangkan, bergantian dengan Shakti menyuapi anak yang lahap. Lalu, ketika piring

telah kosong dan perut sama-sama kenyang, memilih tetap bersantai di tempat yang sama.

Saradee mulai terkantuk-kantuk setelah beberapa saat bermain bola kain. Fayyana membiarkan, sebagaimana Shakti juga mendiamkan sang putri yang mulai berbaring sendiri lalu mendekap sebelah kakinya dan memejamkan mata.

Albert mendekat untuk membawakan bantal sofa dan selimut tipis. "Ini buat Non kecil."

"Thanks," ucap Shakti.

"Oh iya, piring kotornya!" Fayyana hendak beranjak namun Albert menggeleng.

"Ibu santai aja, saya sudah cuci piringnya."

"Wah! Mas Shakti harus kasih kamu banyak bonus," ucap Fayyana lalu menatap suaminya.

"Udah double extra ya, Bert," kelakar Shakti.

Albert tertawa, sang bos tidak pernah perhitungan terhadapnya. "Berlipat ganda," akunya lalu mengangguk singkat dan beranjak mundur kembali ke dalam rumah.

Fayyana masih menatap sang suami. "Dria bilang Albert juga ikut puasa alkohol kayak kamu?"

"Iya, tapi dia udah colongan beer, hahaha."
"Oh ya? Kok kamu tahu?"

Shakti angkat bahu. "Tahu aja dan aku biarin... Albert selalu lebih kuat dari aku, lebih berani juga meski kadang rasa respect-nya justru bikin dia lebih banyak menahan diri."

"You're so lucky to have him."

"We are so lucky to have him," ralat Shakti dan tersenyum. "He's been loyal to us since the beginning."

Fayyana balas tersenyum lalu mendongak ke pohon yang ranting bunganya bergoyang lembut. Angin sudah lebih tenang, seiring terik matahari juga kian mendekati area rindang itu. la sejenak memejamkan mata, meresapi suasana dan perlahan berbagi ingatan terdalamnya.

"Awal bulan ketika mulai mencurigai perubahan kondisiku... aku dengar kamu uring-uringan dan kesal di ruang kerja. Malamnya kamu bilang bakal sibuk lama, karena itu minta aku tenang sampai kita bisa tinggal bersama lagi."

Shakti yang baru menyelimuti Saradee memperhatikan raut tegar Fayyana dan

memutuskan untuk diam, menyimak cerita selanjutnya.

"Saat itu aku setengah yakin dan enggak yakin, ditambah kesibukan pemotretan dan syuting iklan di luar negeri. There's no symptom either, jadinya aku rasa, enggak ada yang perlu dijadikan tambahan beban pikiran. Aku tetap tenang seperti kamu minta." Fayyana kemudian mengenang minggu yang berlalu dengan mendebarkan. Ia menantikan menstruasi yang tidak kunjung tiba sampai memberanikan diri melakukan tes. "Saat bulan berikutnya aku masih enggak mens, kepanikan mulai terasa. Kamu masih slow response. Sampai akhirnya aku nekat tes dan garis duanya langsung kelihatan, kepanikan makin enggak terhindarkan and of course, hal pertama yang kulakukan adalah telepon kamu. But there's a trouble, karena meski aku

merasa teleponnya tersambung, enggak lama justru mati dan Albert kirim chat kalau ponselmu rusak."

Shakti menyadari awal mula benang takdir menjadi lebih kusut, dengan keterlibatan sang kakak dalam situasi yang penuh ketegangan itu. Buruknya komunikasi, ditambah ketiadaan perhatian yang seharusnya Fayyana dapatkan darinya menambah kekacauan.

"Albert juga bilang kalau kamu butuh waktu sendiri dulu karena ada masalah sama Papa, situasinya rumit. You just want me to wait." Fayyana kembali memejamkan mata selama beberapa detik. "Sambil menunggu, aku rasa penting untuk melakukan pemeriksaan dan memastikan kondisiku sama dokter. So, I went to the hospital. Dokter memastikan

kehamilanku, she let me hear the sound of her heartbeat."

"Her ..." ulang Shakti lirih.

Fayyana mengangguk, pemeriksaan darahnya mengkonfirmasi jenis kelamin itu. "Usianya sudah sembilan minggu karena aku ingat perkiraan seks tidak aman kita waktu itu. I am so nervous, takut juga karena Mamam pasti syok, situasi kamu pun beneran enggak mudah, minim komunikasi dan meski hubungan kita panas tapi susah diperjelas. Jadi, aku pikir bukan masalah untuk bersabar, kept it as secret for a little longer."

Shakti mulai merasakan bibit penyesalan tumbuh subur di dalam benaknya. Sebab ia ingat apa yang kemudian terjadi.

"Aku tahu, enggak tepat kalau kehamilanku disampaikan ala-ala kejutan. Karena itu waktu Mas Shakti minta disusul ke hotel, sebelum aku berangkat ke luar negeri untuk pemotretan ... kukira akan ada kesempatan untuk membicarakannya." Shakti juga merasakan sesak dalam dadanya. Saat itu dia sangat putus asa, kelelahan akibat tekanan dan tuntutan orang tuanya. Ketika Fayyana tiba, Shakti sudah mabuk berat dan hal yang dimintanya hanyalah tidur bersama. "Ayy, aku-"

"Kamu enggak mau bicara atau bahkan makan malam berdua. You just want me, karena itu hari yang buruk, semua orang bersikap brengsek dan aku satu-satunya kebahagiaan yang kamu punya." Fayyana mengulangi ucapan Shakti waktu itu, masih terlintas jelas betapa dulu suaminya ini tampak berantakan,

kacau dan rentan. "Again, aku sadar itu bukan saatnya memberi kabar kehamilan dan pilihanku juga ketika kita akhirnya menghabiskan waktu bersama. Buatku saat itu, selama kamu masih menginginkan aku, kebersamaan kita bikin kamu bahagia, maka situasi juga akan membaik dan jadi lebih tepat untuk kabar kehamilanku. I want you to be happy with me and our baby."

Kepercayaan dan keyakinan dalam diri Fayyana itu hancur tidak lama kemudian. "A... aku beneran enggak mengerti ketika landing dan Albert panik meneleponku, bilang kamu enggak pulang ke apartemen atau Shankar House. Kamu enggak bisa dihubungi dan itu sudah lebih dari delapan jam sejak kebersamaan kita. Aku kasih tahu hotel dan room kita, menantikan update sampai pemotretan kacau karena perasaanku buruk."

"Aku b-bangun dan kamu udah berangkat. I just wanna sleep again but I heard a shitty voice in my mind and it's getting worse,' lirih Shakti dan mendapati Fayyana mulai meneteskan air mata.

Hari itu Shakti sungguh hanya ingin tidur dan merasakan keberadaan kembali Fayyana yang menenangkan. "I took the pills to make me sleep. I'm in the bathtub because you use it and the water still smells like you. I wanna be with you."

Shakti memang tertidur dengan butiran obat itu, ia tidak ingat menelan berapa banyak. Tubuhnya yang setengah terendam air dingin juga terasa semakin rileks, hampir-hampir melayang. la sungguh tidak mengingat apa pun lagi setelahnya. Kala tersadar waktu

sudah berlalu selama dua hari dan dirinya dalam perawatan intensif di rumah sakit.

"Albert baru ngabarin aku paginya. Dia bilang; Bapak ditemukan tenggelam di bathtub, selamat tapi harus dipompa karena menelan terlalu banyak obat tidur."

Fayyana mengusap cepat air matanya, masih lekat sepanik dan sekalut apa situasinya dulu. la sungguh menyangka Shakti akan bertindak sejauh itu. "Aku langsung minta pulang walau sampai Jakarta tetap sore hari dan saat itu, sopir agensi yang jemput jemput enggak sendirian."

Shakti merasa butuh memeluk Saradee, karena itu ia berhati-hati meraih sang anak yang pulas, mendekapnya lembut dengan sebelah tangan.

Fayyana juga menggenggam mengulurkan tangan, tangan bayinya yang terkulai untuk kembali menguatkan diri. "Aku juga enggak diantar pulang ke apartemen kita. Itu apartemen Mama sendiri, katanya dia miliki sejak sebelum pindah ke Shankar House. She asking me about the pregnancy, katanya sudah ada rumor aku ke OBGYN. Aku akhirnya mengaku."

"T... terus?"

"Mama tanya siapa saja yang tahu, apakah ada buktinya. Aku jujur menjawab semua pertanyaan Mama ..." Fayyana terdiam karena ibu membuatnya mertuanya itu sungguh mengalami ketakutan

teramat sangat. "Mama bilang; sekarang bukan waktu yang tepat buat hamil. Shakti sudah punya terlalu banyak masalah dan

dalam situasi sekarang, kehamilan adalah mimpi buruk. Shakti akan lebih tertekan lagi, kamu mau menghancurkannya?"

Fayyana mengucapkan itu dengan lirih dan hati-hati. Namun, dalam benak Shakti terdengar suara penuh intimidasi ibunya.

"Shakti hanya bisa hidup dengan dukungan Papanya. Tanpa semua itu, enggak akan bisa mengelola perusahaan apalagi membiayai kamu. Sekarang benar-benar bukan waktu yang tepat untuk hamil." Fayyana hampir menangis karena mengingat itu. "She keeps saying that, setiap kali aku minta untuk lebih dulu ketemu Mas Shakti jawabannya situasinya terlampau buruk. Katanya bahkan Mas Shakti harus pakai alat bantu napas. Itu bikin aku panik sejadi-jadinya."

Shakti menyadari sisa kepanikan itu masih ada. Fayyana bergeser menjauh dari Saradee karena tangannya gemetar, dari setiap ujung jemari hingga pergelangan tangan.

"Ayy, kalau enggak bisa-"

Fayyana menggeleng, ganti mengulurkan tangannya pada Shakti dan meminta, "Please..."

Shakti segera meraih, menggenggamnya erat. "That's not your fault, I knew that-" "Mama bilang kalau mau ketemu, aku harus menurut. Kalau mau kita balik sama- sama lagi, aku enggak boleh melanjutkan kehamilanku. Aku harus membantu mengamankan situasi Mas Shakti."

"Ayyana..." lirih Shakti dengan hati tercabik.

"S... so, I took the pills, four pills and swallow them," ujar Fayyana dengan tangis yang kemudian berjatuhan, rasa sesalnya kembali membanjir. "A... awalnya kukira that's will be fine. Mama bilang aman, karena dia pernah melakukan hal serupa, katanya aku akan baik-baik saja dan hanya mulas sebentar. But the pain got worse and time passed by, make me realized ... that I just kill-"

"Ayyana, enggak," ucap enggak," ucap Shakti dan menggeleng dengan serius. la melepas genggam tangannya untuk merangkul sang istri, membiarkan wajah berurai air mata itu tertunduk di bahunya. "No, you're not and never ever be a killer. A monster manipulates and traps you in that worst situation."

Fayyana terus menangis. "I'm so sorry. I made a terrible mistake and caused this pain."

Shakti merasakan pipinya basah namun alih-alih rasa sakit karena kenyataan pahit yang akhirnya terungkap, ia justru lebih merasa kesakitan menyadari kelemahannya di masa lalu yang turut menjadi sebab Fayyana sehancur saat ini.

"I can endure this pain, Ayy." Shakti berkata dengan lembut sekaligus perlahan, memastikan tidur sang putri tidak terganggu. "Aku bisa menanggungnya, karena itu ungkap semuanya, hal yang seharusnya aku tahu, yang menjadi tanggung jawabku, yang membuat aku akan benar dalam menempatkan keberpihakan."

Fayyana mengatakan semuanya dengan isak tangis lepas, membuatnya terbata dan hampir tersengal. Namun, dia ungkap semua rasa takut, gelisah dan kegugupan hingga trauma

mendalam setiap kali harus berhadapan dengan Amertha Dewani.

Shakti mendengarkan semua itu, hatinya hancur dan setiap serpihan menusuk sanubarinya, menghadirkan sakit tidak terkira. Sebagian dari itu membuatnya tersadar penuh akan sisi-sisi buruk sang ibu yang selama ini diabaikannya, yang tidak dipedulikan dan justru terus diberikannya ruang sekaligus kesempatan. Sebagian sisa rasa sakitnya menghadirkan jenis kemarahan yang sebisa mungkin masih ditahannya. Sebab, kemarahan itu tidak pernah ditujukan untuk Fayyana.

Istrinya terluka begitu dalam, bahkan ketika terlelap usai kelelahan berbagi cerita itu, Fayyana masih menangis dan bergidik

merasakan sisa ketakutan. Trauma yang tidak tersembuhkan.

Albert menyadari situasi sang bos dan mendekat dengan langkah hati-hati. Shakti mengangguk lalu tersenyum pada Saradee yang terbangun.

"Sama Om Albert dulu ya, ambil piggy di atas," ucap Shakti.

Saradee mengangguk. "Ggy..." ulangnya sebelum membiarkan Albert membawanya menggendong dan memasuki rumah.

Shakti membetulkan posisi kepala sang istri di bahunya, ia ambil seluruh beban tubuh lembut itu dan mendekapnya erat. "Ayy, yang harus minta maaf adalah aku dan setelah ini ... aku janji, monster itu enggak akan pernah kembali dalam hidup kita."

Usai mengatakan itu, Shakti membawa Fayyana, menggendongnya ke kamar. Saradee yang sudah lebih dulu ada di sana segera berseru, "Bbuuu."

"Bubu yang gantian bobok ya." Shakti membaringkan Fayyana.

"Perlu saya panggilkan dokternya Ibu?" tanya Albert.

"Iya, buat jaga-jaga aja kalau bangun nanti masih gemetar dan enggak bisa berhenti menangis," jawab Shakti menyelimuti sang istri.

Saradee dari dalam baby crib berusaha berdiri. "Baba! Ggy ..."

"Iya, Sara main sama piggy."

Albert merasa perlu memastikan keadaan, karena itu bergerak menghalangi saat Shakti akan mendekat pada nona kecilnya. "Bapak sungguh enggak apa-apa?"

"Rasanya buruk banget dan aku ingin memukul sesuatu," jawab Shakti.

Jelas kondisi yang tidak tepat atau cukup aman untuk menangani balita dengan antusiasme dan energi penasaran yang penuh usai bangun tidur. "Ineth menyusul ke sini dan akan tiba dalam setengah jam ... Bapak bisa tunggu sebentar?"

Shakti mengangguk, beralih duduk di pinggiran tempat tidurnya menghadap Saradee yang dengan polos dan ceria bermain boneka babi. Detik dan menit yang berganti sempat membuat Albert merasa gugup, dengan riwayat kesehatan mental Shakti yang

tidak stabil, ketika luapan emosinya tidak segera tersalurkan ... bisa sangat membahayakan.

Hampir tiga puluh lima menit saat Ineth akhirnya tiba dan langsung mendekat untuk menjaga Saradee.

"Titip ya, saya butuh olahraga." Shakti menyempatkan mengusap pipi Saradee dan baru bergegas turun menuju area gym.

Albert bertukar bahasa isyarat dengan Ineth lalu mengikuti bosnya, melakukan pengawasan dalam diam selama Shakti dengan kalap memukuli samsak gantung. Bungsu keluarga Shankar itu meneriakkan makian bernada frustrasi, meraungkan kekesalan hingga akhirnya berganti isak tangis pedih sebelum sosok tinggi dan tegap itu

luruh memeluk lutut untuk menyembunyikan sisa kesedihan.

This too, shall pass. Albert meyakini itu, sehingga ketegaran membuatnya bertahan, tetap memberi ruang untuk Shakti bersikap jujur terhadap diri sendiri dan menghadapi semua luka akan sisi buruk yang selama ini ditutupi.

***

Fayyana bangun setelah jam makan siang berakhir. Ada Ineth yang menjaga Saradee. Lalu sosok dokternya yang ternyata baru tiba, mengaku diantar langsung dengan helikopter pribadi milik Satya Shankar.

Fayyana merasakan kedua matanya pedih, kepalanya agak pusing namun sesak yang biasanya membuat kewalahan usai berterus

terang dan mengungkap kenyataan pahit itu tidak lagi menekan dada. Ia merasa cukup baik.

Dokter mengajukan beberapa pertanyaan, memastikan kondisi fisik dan psikis yang biasanya dalam keadaan rentan. Namun, Fayyana merasa lebih baik, untuk pertama kalinya juga... sosok yang ingin dipeluknya adalah sang suami.

"Bukan Saradee?" tanya dokter dengan senyum.

Fayyana mendapati bayinya tenang bersama Ineth, sibuk dengan mainan kayu berbentuk babi dan monyet. "Kami akan bersama-sama memeluknya nanti."

Dokter mengangguk lalu terlebih dahulu meraih tangan kiri Fayyana, melepas gelang

pasien yang terasa tipis sekaligus rapuh itu. Dokter menyerahkannya sembari berujar lembut, "Pasien dengan kegawatdaruratan maternal complication ini sudah pulih. Selain itu, pasien telah pulang kembali ke rumah... karenanya gelang ini saya lepas."

Fayyana ingin menangis lagi namun dirinya mengangguk, ini adalah kemajuan yang akan dia rayakan, bukan terus ditangisi. "Saya juga akan pulih atas diagnosa sakit yang lainnya."

"Pasti," ungkap dokter penuh optimisme.

Fayyana menggenggam gelang pasiennya lalu beranjak keluar kamar, kakinya terasa begitu ringan berlari, kembali ke halaman belakang.

Shakti tengah berlutut di sekitar pohon tabebuya itu, dengan beberapa pot bunga dan tampak sibuk.

"Mas Shakti... ngapain?"

Shakti menoleh. "Ayy, aku mau tanam bunga. Ini indukan mawar dari taman di rumah, punya Aami. Terus ini indukan bunga lonceng dari rumahnya Bhaiya. Ini semak chamomile dekat pagar rumah kamu. Aku mau tanam semuanya."

"Tanam sendiri?" Fayyana ikut berlutut di sebelah sang suami. "Kenapa enggak panggil ahli taman?"

"Bhaiya bilang ini salah satu program terapinya, dokter kamu tadi juga konfirmasi begitu. Makanya, aku coba sendiri dulu."

Fayyana memperhatikan hasil galian tanah suaminya yang berantakan. Ia juga hampir tertawa karena daun-daun indukan mawarnya

sudah layu. "Mas, itu udah harus masuk ke tanah terus disiram, mau layu itu."

"Iya ini..." sebut Shakti lalu mendapati Fayyana lebih dulu memasukkan gelang pasien ke dalam galian tanahnya. "Ayyana."

"Pasien yang itu sudah pulih, sudah pulang juga, makanya gelangnya harus dilepas," kata Fayyana dan mengembuskan napas panjang. "Terima kasih, mau menunggu selama ini dan meski yang ada hanya rasa sakit, Mas Shakti enggak memilih pergi." Shakti memasukkan sedikit tanah untuk memendam gelang itu lalu menempatkan akar tanaman mawarnya dan menambah lebih banyak tanah. Fayyana segera membantu, membentuk gundukan yang sepenuhnya menegakkan indukan mawar. "Aku enggak akan pernah pergi lagi.

Buat kamu, aku akan terus bertahan, selama apa pun, sesakit dan sesulit apa pun."

Fayyana memandang lelaki yang meski berkaca-kaca namun mengulas senyum lembut dan penuh kesungguhan.

"I love you, Fayyana ..."

"Bahkan setelah semua yang aku lakukan, kejahatan dan keburukan-"

"I will always love you, karena buatku kamu enggak jahat, enggak buruk. Aku yang lemah dan menempatkan kamu dalam situasi sulit itu."

Fayyana menahan senyumnya. "So, you love me because of our baby?"

"Because you are the only one for me," jawab Shakti sesuai dengan kata hatinya. "Aku janji,

setelah ini hanya akan berusaha lebih baik dan lebih benar lagi sebagai lelaki, suami kamu, ayah buat Sara."

"Janji enggak nonton striptease juga?" tanya Fayyana iseng.

"Aku memang enggak nonton, ya."

"Ah, yang benar?"

"I swear, aku datang sama Junan, terus aku tinggal dia di pesta. Aku pulang ke kamu."

Fayyana tertawa kecil. "Paginya aku buka ponsel kamu, baca ada chat soal striptease dan bikin keputusan, itu adalah kali terakhir. Aku enggak akan pernah buka- buka lagi, enggak mau cari tahu atau penasaran berlebihan. Pekerjaan kamu memang dekat sama urusan entertaining dan dunia malam."

"Sumpah mati, bahkan saat kita berantem besar itu yang sampai saling cuek dan silent treatment, enggak sedikit pun aku berpikir main main perempuan. Dulu iya, pernah, tapi itu juga karena kamu-"

"Karena aku?"

Shakti menelan ludah, sadar kesalahan logika berpikirnya. "Oke, murni salahku karena aku yang secara sadar main perempuan. Tapi, dulu hubungan kita memang carut-marut sampai akhirnya berakhir," katanya dan menegaskan, "Dan itu dulu, Ayy. Sejak kita bersama, apalagi punya Sara dan menikah, aku enggak main- main perempuan."

"Mungkin, belum ada kesempatannya aja," goda Fayyana lalu tertawa karena sang suami merengut.

"You should believe me, cause I tell you the truth. I swear, you're the only love of my life." Shakti sampai mengangkat dua jari, telunjuk dan tengah untuk lebih meyakinkan. "I really love you, Ayyana."

"Seperti yang dulu aku bilang, kepercayaan diriku rendah, butuh keberanian yang sangat diusahakan untuk aku seperti sekarang dan meski kamu satu-satunya lelaki dalam hidupku, yang akan selalu kucintai, tetapi menghapus pengalaman buruk atas pengkhianatan di masa lalu juga enggak mudah." Fayyana memegangi dua jari Shakti dan tersenyum. "Bukan mauku terus meragukan Mas Shakti, tetapi aku memang tipe orang yang merasa aman dalam ketidaktahuan. Oleh karena itu, aku harap dengan setiap kelonggaran dan ruang gerak yang aku berikan, Mas Shakti juga lebih hati-

hati, mawas diri dan jaga dengan baik hubungan ini."

"Aku beneran cinta sama kamu, Ayyana."

"Cinta ada sisi buruknya, makanya harus dijaga dan dirawat supaya kita enggak tersesat lagi." Fayyana menunduk, bermaksud melanjutkan pekerjaan

menanam namun teralihkan tangan suaminya. "Ini kenapa tangannya memar?"

Shakti segera menarik tangannya. "Aku agak over waktu uji coba samsak di gym. Tapi enggak apa-apa."

"Ini parah ya, ini sampai memar dan lecet begini. Ayo diobati dulu!"

"Ini belum selesai tanam bunganya."

"Panggil tukang taman aja! Lagian aneh-aneh." Fayyana kembali meraih tangan sang suami, menariknya untuk sama-sama berdiri dan beranjak ke rumah. "Ayo, cuci tangan dulu! Bisa-bisanya sakit begini malah tanam bunga segala."

Shakti tersenyum mendengar omelan itu. la juga merasa lega dan gembira, sang istri tengah menunjukkan cinta juga kepedulian.

"Aku soalnya pengin halaman belakangnya lebih bagus, ini kemejaku sama gaun kamu udah sewarna, bisa buat foto keluarga perdana di sini, Ayy."

Fayyana menoleh. "Kita selalu melakukannya, buat foto keluarga di sini. Tabebuya yang kamu pindahkan juga akan selalu seindah itu dalam mengisi bagian kosong dari kita."

"Kita akan tanam lebih banyak, buat halaman belakang rumah Nuansa Asri juga," kata Shakti dan menyejajarkan langkahnya. "Mulai sekarang kita juga akan sama-sama mengenang, enggak sendirian dan terpisahkan lagi."

Fayyana berjinjit, tersenyum saat Shakti membungkuk dan mereka berciuman lembut, saling menunjukkan perasaan cinta, besarnya kasih-sayang yang terus tumbuh, berkembang menjadi lebih indah.

Rebirth | Rasya's born

"Kalakrama Arsyailendra Pradipandya."

Shakti membacakan nama anak Kagendra yang diberitahukan lewat grup chat. "Panggilannya Rasya."

"Sya..." sebut Saradee yang berbaring di tengah antara ayah dan ibunya.

Fayyana tertawa, mencium-cium pipi sang putri. "lya, Rasya, teman mainnya Sara udah lahir ya. Alhamdulillah."

"Iyahayah!" ulang Saradee sekenanya lalu tangannya coba menggapai ponsel sang ayah. "Babaaaa...”

"Oh, Sara mau lihat? lya nih, fotonya Rasya ya ..." Shakti menunjukkan layar ponselnya.

Fayyana ikut memperhatikan sebagaimana mata bulat Saradee begitu terfokus. "Loh, itu Rasya apa Ravel?"

"Kagendra," jawab Shakti lalu tertawa, membacakan chat Waffa. "Tuh kan, kata Waffa aja copy-paste lagi. DNA Kanantya sama sekali enggak memberi perlawanan terhadap Pradipandya."

"Persis gitu, ya ampun." Fayyana tertawa.

"Sya! Sya!" Saradee menunjuk-nunjuk layar ponsel sang ayah. "Baba! Sya!" "Iya, ini Rasya, jadi teman baiknya Sara ya, kayak Baba sama Om Kaka." Shakti membiarkan sang putri memegang ponselnya sambil terus menyebut 'Sya'.

Fayyana menjawil gemas ke lutut Saradee. "Awas Baba cemburu, panggil-panggil nama cowok terus."

"Enggaklah, Sara sama anaknya teman-temanku bakal tumbuh bareng layaknya saudara, Ayy." Shakti nyengir kecil lalu sekilas mengecup kepala anaknya. "Enggak ada cemburu-cemburuan sebagaimana enggak ada cinta-cintaan ya, Sayang. Kontraknya saja sampai umur 35th."

"Astaga! Itu enggak bisa dibatalin? Kita juga mau revisi prenup dan-"

"No way!" Shakti menggeleng kemudian mengangkat tubuh Saradee ke udara. Putrinya segera berseru, antusias dan gembira.

"Babaaa!"

"Iya, Baba akan buktikan kalau Sara udah cukup ada Baba aja. Cowok-cowok itu enggak penting, enggak ada yang lebih keren dan sayang Sara selain Baba."

Fayyana memindahkan ponsel sang suami yang terjatuh ke nakas. la hendak mencoba lagi untuk menyanggah ucapan Shakti, namun gelak tawa sang putri, raut gembiranya menerima limpahan sayang itu justru membuatnya terdiam, menikmati suasana bonding ayah dan anak yang begitu hangat.

"Coba bilang Sara sayang Baba," pinta Shakti.

"A-ang Baba!"

"Sayang Bubu."

"A-ang Bbuuu...”

Fayyana tersenyum lembut, ikut meminta, "Sayang Omaami."

"Yamiyami!"

Shakti tertawa, putrinya ikut tertawa sambil menduselkan wajah ke dada. "Aduh, anakku gemes banget begini, Ayy."

"Anak gemes ini kalau digodain Alexa udah maju tangannya, jambak-jambak sambil jerit," kekeh Fayyana. "Sama Indria dan Mbak Ineth bisa manis banget, kalau sama Lexa bisa akur terus sedetik kemudian ngamuk."

"Enggak apa-apa," kata Shakti lalu mengangguk, menepuk-nepuk punggung Saradee lembut. "Amuk aja Lexa, nakal emang itu Tante, sama Baba juga ngelawan. Tinggal apartemen Taksa terus."

"Aku waktu nyalon sama Desire nanya- nanya soal Taksa, katanya dia baik tuh. Seharusnya Mas Shakti jangan terlalu posesif juga, Alexa udah dewasa."

Shakti mendengkus. "Ya, dalam hubungan sama Taksa 'kan yang enggak baik Desire, pendekatan cuma buat bikin cemburu Waffa, bikin Kagendra salah paham terus dulu memukul Taksa."

"Ya, berarti Taksa emang baik 'kan?"

"Baik aja enggak cukup, makanya aku mau Alexa lebih menahan diri, bukannya makin terang-terangan jadi budak cintanya Taksa."

Fayyana tertawa. "Apa salahnya bucin sama orang yang tepat. Taksa juga selalu pamer bareng Alexa sampai media sosialnya udah

kayak second account Alexa saking fotonya mendominasi."

"Norak dia," gerutu Shakti lalu mendekap Saradee erat. "Sara kelak enggak begitu ya, kalau punya media sosial isinya Sara aja sama Baba dan Bubu."

"Sya!" sahut Saradee tiba-tiba.

"E...eh," kekeh Fayyana dan segera mendekat, memperhatikan putrinya. "Seneng banget Sara nyebut nama Rasya." "Udah bestie sedari dini," kata Shakti senang.

"Kita balas kado apa, ya? Mana dulu Kagendra kasihnya juga batu mulia berharga itu, gemetar aku waktu urus peralihan asuransi dan kepemilikan."

Shakti pikir-pikir sejenak. "Kagendra itu tipe orang yang sadar dia kaya banget. Jadi,

cenderung enggak menghitung atau bikin taksiran pemberian dari orang, dia malah sering lupa kalau dikasih kado."

"Serius?"

"Sahabat sejatinya sendiri, Waffa kasih kuda buat kado pernikahan Kagendra sama Lyre. Kudanya bagus banget, Arabian race. Itu kuda emang dikirim ke mansion Pradipandya di Birmingham, diperanakkan sama kuda ras murni lainnya, udah sampai beranak banyak, ada yang menang kompetisi, Kagendra enggak tau. Dia bahkan enggak merasa dikasih kado sama Waffa, gila kan?"

Fayyana melongo. "Lagian siapa yang kasih kuda sebagai kado pernikahan, Mas? Ya ampun."

"Waffa tahu kuda bagus, Ayy ... kalau kita taruhan pacuan kuda, dia hampir selalu berhasil menebak juaranya."

Fayyana tahu circle persahabatan suaminya memang agak di luar nalar, secara koneksi, kepemilikan harta atau status dalam masyarakat. Dirinya sudah membiasakan, berbaur santai, beradaptasi dengan beberapa kebiasaan berkumpul mereka namun tetap saja ada satu-dua fakta tambahan yang mengejutkan. "Di antara kalian semua ini ada yang takut miskin enggak?"

"Takut mati," sebut Shakti lalu nyengir. "Lebih takut lagi kehilangan istri, love of my life."

"Gombal!" cibir Fayyana, mencubit tidak serius ke lengan Shakti. Putri mereka sudah tenang sambil ternyata memejamkan mata.

"Sara selalu cepat boboknya kalau sama Baba."

"Anak Baba," ucap Shakti lalu berhati-hati membaringkan Saradee di tempat tidur, membentangkan selimut tipis ukuran anak.

Bali, Sudah dua minggu lebih tinggal di rumah meneruskan renovasi sembari melanjutkan pemulihan diri dan selama itu Fayyana sadari, selalu ada Saradee di tengah mereka.

"Sara kapan tidur di kamarnya sendiri?" tanya Fayyana sebab kamar bayi yang terhubung dengan kamar mereka itu sudah siap sejak seminggu yang lalu.

Saradee juga sudah tidur siang di sana, hanya saat malam Shakti membawa sang putri tidur bersama mereka.

"Kamu siapnya kapan?" tanya balik Shakti sebab kini telah telah menyadari bahwa hubungan seksual dengan istri juga haruslah dengan landasan kebaikan, penuh kasih sayang dan rasa hormat. Tidak seharusnya nafsu pribadi diutamakan.

"Ng... ya, ini aja udah tiga bulan lebih."

"Jadi, yang sekarang?"

Fayyana terkesiap. "Sekarang banget?"

Shakti tertawa pelan. “Gimana sih, Ayy?" "Y-ya aku enggak prepare," kata Fayyana dan ikut bangun saat suaminya perlahan mengangkat Saradee ke dekapan.

"Bawain selimutnya, Ayy," pinta Shakti.

Fayyana membawakannya, termasuk botol air minum milik Saradee karena terkadang saat

terbangun sang putri itu haus dan tidak mau disusui. Shakti berjalan cepat ke kamar anak, dengan lembut membaringkan Saradee di ranjang bayi. Fayyana ganti mendekat untuk menyelimuti dan mencium kening.

"Bobok yang nyenyak," kata Shakti sambil memastikan posisi monitor anak sudah benar.

Fayyana meninggalkan botol minumnya di meja pendek. la berusaha tidak gugup atau mengurungkan niat. "Ng... aku-ehh!"

Suara jerit tertahan itu karena Shakti dengan mudah mendekap dan membopong Fayyana kembali ke tempat tidur mereka. "Saatnya Bubu bobok juga."

"Bobok beneran?" tanya Fayyana iseng.

Shakti tertawa lirih, membaringkan pujaan hatinya dan menyusul menempatkan diri.

Mereka kembali berpelukan di atas tempat tidur. "Mungkin karena dokter kita itu suami-istri, mereka juga praktisi mindfulness dan sabar banget merawat kita, kasih respon masuk akal atas semua hal yang kita pertanyakan. Jadi, setiap peningkatan kualitas hidup yang semakin terasa ini enggak mau aku kacaukan sekadar untuk memenuhi nafsu."

"Kok memenuhi nafsu? Kita 'kan saling sayang dan punya kebutuhan seksual." "Iya, tapi kelainanku-"

"Itu bukan kelainan," tukas Fayyana sebab mereka pernah berkonsultasi tentang ini. "Pasangan memang boleh punya rules dan kesepakatan dalam hubungan seksual. Kamu bukan lelaki yang kasar, justru sayang sama tubuhku, selalu memastikan aku juga

terpuaskan. Aku bisa merasakan hubungan seksual kita menyenangkan dan enggak masalah kalau sekadar enggak boleh bersuara."

Tidak mudah untuk Shakti membicarakan sisi paling pribadi dan intim tersebut. Namun, dirinya lega karena Fayyana bersamanya, membantunya mendapatkan validasi atas keresahan dan trauma yang tertanam dalam kepalanya.

Benar, menurut dokter itu bukanlah kelainan berat yang patut mendapatkan penanganan khusus. Sexual rules yang disepakati bersama adalah hal umum antara suami-istri. Shakti memang tidak kasar, tidak mengumpati istri, tidak membayangkan perempuan lain, apalagi menyiksa secara sadis. Shakti hanya tidak

tahan dengan suara-suara kotor dalam pikirannya sendiri.

"Mas Shakti ." panggil Fayyana lalu merasakan pelukan suaminya menguat.

"Sometimes, I wanna hear it too..." bisik Shakti dekat telinga istrinya. "I wanna hear you screamin' my name."

Pipi Fayyana bersemu. "Tapi aku rasanya sudah terbiasa soundless dan merasa itu memang lebih sopan."

"Makanya aku kayak merasa butuh waktu sebelum kembali membangun rutinitas hubungan seksual kita." Shakti mencium pipi Fayyana lembut. "Aku juga pengin membicarakan soal kontrasepsi."

"Oh iya, waktu selesai rehabilitasi itu Mas Shakti check-up dan fertility rate naik, ya?"

Shakti mengangguk. "Bhaiya memaksa karena aku enggak mau meneruskan penyimpanan sisa spesimen kita di Virginia."

Fayyana balas mengangguk dan merasa lega dengan keputusan suaminya. "Jadi, enggak ada lagi simpanan sel telur dan sperma kita?"

"Iya, enggak ada lagi. Kamu sedih enggak?"

"Enggak," jawab Fayyana lalu mengambil sedikit jarak agar bisa leluasa menatap sang suami. "Aku masih takut ... d-dan rasanya enggak mau punya anak lagi."

Shakti tahu keresahan istrinya itu. Meski baru kali ini Fayyana mengucap pengakuan namun sejak dulu, Shakti sudah menyadari adanya ketakutan atas kehadiran anak lagi. "Aku juga enggak mau. Maunya Sara aja."

"Beneran?" tanya Fayyana.

"Iya, Sara aja, kita jaga sama-sama." Shakti menempatkan telapak tangan ke pipi lembut di hadapannya. "Aku tahu rasanya kehilangan anak dan bersyukur kita punya Sara. Tapi, kalau sampai kehilangan kamu, rasanya aku selesai juga."

"Mas Shakti enggak boleh ngomong gitu."

"Ini yang beneran aku rasain selama kita terpisah, sampai akhirnya kita ketemu dan bersama lagi. Aku lagi. Aku bisa kehilangan,

melepaskan, bahkan memaksa diri untuk merelakan ... tapi soal kamu, enggak bisa." Shakti begitu bersungguh-sungguh atas ucapannya. "I love you that much."

"Thank you," balas Fayyana lalu mendekatkan wajah dan mencium bibir suaminya. "I love you too..."

Shakti membalas ciuman itu, menjadi bersemangat setelah sama-sama saling merapat, membuat pagutan antusias dan beralih menelusuri leher jenjang Fayyana.

"Ini ... beneran timing yang aman, kalau Mas Shakti mau."

Bisikan lembut itu menghadirkan desir hasrat yang terbangkitkan. "Aku juga sebenarnya punya simpanan pengaman."

Fayyana membiarkan Shakti menjauh, menuruni tempat tidur dan berlalu ke kamar mandi, membawa kemasan kotak berisi tiga bungkus pengaman.

"Well prepared," ucap Fayyana lalu menurunkan celana piamanya. Saat akan beralih melepasi kancing atasan, Shakti sudah kembali mendekat, menggantikan jemarinya.

Kulit lembut, hangat dan samar harum bunga yang berasal dari sabun mandi mereka. Shakti menikmatinya, mencium setiap jengkal dan bagian lekuk seksi di tubuh feminin itu.

"S-sebelah kiri aja," rintih Fayyana saat penutup dadanya terlepas dan bibir Shakti menjelajah ke sana.

Suara desah dan kesiap terdengar bersamaan, sejenak membuat Shakti memperhatikan wajah Fayyana yang kemudian menjadi cemas.

"Lagi, let me hear you," kata Shakti sebelum kembali mengulum. "Jangan menahan diri, kali ini apa pun yang kamu rasakan ... suarakan tanpa ragu."

Fayyana memang tidak sempat merasa ragu, atau malu sebab kuluman basah itu sungguh

membuatnya gelisah, tubuhnya menggelinjang dan bukan hanya desah pelan, ia mengerang.

Satu hal yang Berbeda Shakti sadari dan semakin bersemangat untuk mengeksplorasi tubuh sang istri, setiap suara desah dan lenguh itu terdengar seperti melodi.

Keindahan pasangan itu bukan hanya tampak dari apa yang dikenali mata. Namun, juga hati dan jiwa. Dalam kasus Anda, tidak ada hal yang menurut saya salah, tetapi jika Anda beri kesempatan telinga dan pikiran untuk turut mengenali keindahan pasangan, sesuatu yang lebih indah mungkin akan Anda rasakan.

Kini Shakti merasakannya, sepenuh hati dan jiwanya. Fayyana cantik, manis, lembut, sekaligus begitu jujur bereaksi terhadapnya. Shakti merasa balas dicintai, diterima dan dipeluk erat.

Fayyana tidak menyuarakan hal kotor atau menjijikkan. Istrinya justru memberi tahu betapa dirinya melakukan hal benar dalam menyenangkan, memuja, dan mengasihi.

Shakti selalu merasakan debar familiar, ritmis dan menakjubkan setiap menyatukan diri dengan Fayyana. Namun, kali ini sedikit berbeda, lebih intens, panas membakar dan seluruh indra dalam dirinya menyerap penuh gema kebahagiaan ini. "Mas Shakti..." panggil Fayyana hampir terisak saking tidak memahami kenapa percintaan mereka begitu membuatnya kewalahan.

Tubuhnya hanya mengenali sosok lelaki ini, dirinya telah lama merasa familier terhadap ritme dan gerak maskulin penuh hasrat sang suami. Namun sekarang muncul desir primitif

baru, yang juga ingin diklaim secara penuh olehnya.

"You're so beautiful," ungkap Shakti ketika menyadari jejak kepuasan turut mempertajam rona kemerahan di wajah istrinya.

Fayyana mengulurkan tangan, menjangkau wajah suaminya, meminta mendekat kembali dan mereka berciuman mesra. Hawa panas yang membungkus mereka, tidak hanya melelehkan keringat, menjadikan dua tubuh semakin licin bertumbukan. Fayyana merasa nyaris putus asa, ingin balas mengungkapkan seluruh kebahagiaan dan kenikmatan yang bercampur memuaskannya.

"Shh... I love you," bisik Shakti lembut karena tubuh istrinya mulai gemetar.

Fayyana mengaitkan tungkai ke pinggang menahan saat Shakti sang suami, bermaksud Menarik diri dan membiarkannya menikmati kepuasan lebih dulu.

"Ayy ..."

"I love you too," ucap Fayyana dan tersenyum di tengah kejaran napas yang coba diaturnya. "Don't stop, just keep going."

Ucapan itu membuat Shakti tersenyum, dipindahkannya tungkai sang istri dari pinggang ke bahu. Sebelah tangan Shakti juga memegangi pinggang dengan perut yang menegang, sebagaimana miliknya.

"Look at us," ucap Shakti lirih.

Fayyana menurunkan pandangannya, pipinya yang merona semakin merah padam, napasnya kembali memendek dan terjeda. la

perhatikan bagaimana tubuhnya semakin membuka, menerima sang suami. Setiap tarikan lambat yang disusul dorongan cepat, berulang dan kembali menghadirkan ketegangan penuh. Shakti juga mendesah, nyaris menggeram karena dinding otot lembut milik sang istri seakan balas menarik dan meremasnya. Hawa panas yang menyelubungi mereka terasa sangat membakar, membuat keringat bercucuran, basah di mana-mana.
"Mas Shakti..."

Suara lembut itu, dimiliki oleh seraut wajah cantik dengan sepasang mata yang memandangnya penuh cinta. Tidak ada satu hal pun yang kotor dan tidak tepat dalam hal ini. Shakti menyadari itu lalu menyerah, membiarkan tubuhnya ikut mengungkap kejujuran, sepuas mungkin melepas kenikmatan dan kegembiraan.

Fayyana memeluk erat ketika tubuh suaminya kemudian luruh ke atasnya. la tidak mengeluhkan beban yang sesaat membuatnya merasa sesak.

"I love you so much, Ayyana ...” ungkap Shakti dengan suara serak. "Please, stay with me forever."

Fayyana mengangguk, mencium bahu berotot yang licin karena keringat. "I will ... I will stay with you, my dear husband, Javaradja Shakti."

***

"Om Shakti enggak boleh sayang adikku!!!" Larangan Ravel seketika membuat semua orang tertawa, termasuk Kagendra yang memangku anak sulungnya itu. Mereka berdiri

di samping baby crib Rasya, ketara mengawasi Shakti yang baru datang.

"Balas dendam ini Mas Ravelnya," kikik Desire.

"Biarin aja, Babanya Sara memang pelit," ucap Fayyana lalu bertukar ciuman pipi dengan Desire.

Shakti memang hanya menyengir karena larangan Ravel itu. "Om Shakti mau salim aja, boleh ya?"

"Iya, salim aja boleh." Ravel kemudian memperhatikan Sara yang masih lelap. "Sara masih bobok ya?"

"Iya, padahal selama di pesawat bawel bilang 'Sya' terus," cerita Shakti lalu sejenak mengulurkan tangan, mengusap tangan mungil Rasya. "Hallo, versi 0.2 Kagendra."

Kagendra tersenyum. "Mission complete!"

Lyre yang tengah bertukar ciuman pipi dengan Fayyana seketika menggerutu. "Kecolongan banget aku, Yan."

"Kebablasan plus kecolongan, beneran kebagian hikmahnya saja ya, Re," kata Desire membuat semua orang tertawa kembali.

"Ini memang tahun penuh pelajaran dan hikmah," ujar Fayyana lalu dengan tulus menggenggam tangan Lyre. "Selamat ya, Re... satu lagi berkat terindah dari Tuhan."

"Aamiin, thank you, Yan."

Fayyana hampir ikut terharu jika saja Desire tidak salah fokus dan berujar pelan, "Yan, sorry tapi concealer lo yang samping kiri enggak rata..."

"Ehhh!" Fayyana melepas tangan Lyre dan menutupi lehernya. "Kelihatan banget?"

"Banget, kalian gaspol bikin adiknya Sara juga?" tanya Desire masih dengan suara lirih.

Fayyana menggeleng, mengakui dengan agak malu-malu, "Gaspol membangun hubungan suami-istri yang harmonis."

Lyre tersenyum, memperhatikan suami dan anak sulungnya kemudian pindah ke sofa agar lebih nyaman mengobrol dengan Shakti. Suami Fayyana itu memang tampak jauh lebih baik, "Happy ya, Yan?"

"Banget," aku Fayyana gembira.

"Terus kedepannya lo tinggal di Bali?" Desire meminta konfirmasi sehubungan dengan pekerjaan mereka juga.

Fayyana menggeleng. "Masih lebih banyak di Jakarta tapi diusahakan weekend tinggal sana. Aami sama Bhaiya udah cukup sabar menunggu kami, jadi ya saatnya pulang."

"Kata Mama, Satya juga masih belum 100% comeback di Shankar Group." Desire duduk di pinggiran ranjang Lyre. "Katanya juga belum 'unjuk gigi' terkait situasi pasca Pak Sandjaya mundur dari kursi komisaris utama."

"Iya, memang masih on-off, kadang juga ngilang, kata Mas Shakti urus masalah secara diam-diam. Di kantor masih banyak orangnya Papa yang agak berseberangan sama Aami. Jadi kalau terlalu agresif khawatir makin goyah perusahaan."

Lyre mengangguk paham. "Dengan dana 'cadangan' sebanyak itu, jelas proses penggelapannya juga enggak sederhana."

"Iya, dua restorannya Aami ikut kena audit, padahal laporan bersih dan tertib pajak sejak awal berdiri," ungkap Fayyana.

"Biasanya yang dicurigai pertama memang pasangan, Yan. Makanya dulu gue belajar pembukuan, secara berkala juga meeting sama akuntan dan memastikan sendiri setoran pajak yang dibayarkan." Lyre memberi tahu dengan wajah serius.

"Enggak ada ruginya kok ikut memastikan track keuangan suami."

"Pusing enggak?" tanya Fayyana.

"Pusing, Yan," jawab Desire lalu menyeringai, "Pusing tapi happy, soalnya kalau aman dan jumlah kekayaan suami bertambah berarti jatah jajan sepatu sama tas ikut tambah."

Lyre geleng kepala. "Gue enggak gitu, ya."
"Gue masih bingung." Fayyana meringis. "Kayak gagap finansial, dikasih uang bulanan banyak banget."

"Jangan bingung, Yan." Desire mengangguk takzim pada sahabatnya itu. "Gue sama Andina selalu siap jadi partner hedon. Lyre udah ada Kaka yang jago belanja, lo ikut pakem gue sama Andina aja, biar kerja keras suami enggak sia-sia."

"Lebih bagus bijak berbelanja dan sisanya atur investasi, Yan," usul Lyre.

"Belanja juga investasi, Sexy Mama." Desire kemudian menyengir. "Liquid asset itu urusan laki-laki, mereka udah khatam banget market and stocks. Nah, kita bagian illiquid asset, makanya jangan takut belanja apalagi kalau kita tahu barangnya punya nilai dan limited.

Will be easy to obsess over the blink thing, Baby."

"Tobat, Dede... itu mata lama-lama ikut nyala kelap-kelip," cibir Lyre dan tertawa.

Fayyana ikut tertawa, ada kesadaran masih butuh belajar banyak sebagai pasangan Shakti. Bagaimana agar ia bisa ikut mendukung dan mengamankan sisi finansial sang suami, satu sisi punya kepercayaan diri juga dalam berbelanja seluwes Desire.

Kagendra dan Shakti yang menyimak obrolan tiga perempuan beda usia namun bersahabat erat itu diam-diam menahan tawa.

"Gue yakin Desire alasan Waffa malas lihat tagihan kartunya," kekeh Shakti.

"Tapi gue cukup salut, Mama saja kadang tobat sama Dede kalau kalap belanja, pernah

merepet panjang juga. Tapi, Waffa belum sekalipun mengeluh," ujar Kagendra lantas menghela napas pendek. “Gue juga sebenarnya iri, soalnya Lyre kalau enggak gue paksa panggil personal shopper juga enggak bakal belanja."

"Fayyana juga mesti gue yang beli barangnya."

Dua sosok suami itu menghela napas panjang bersamaan. Lagi-lagi, senasib.

Ravel yang bermain dengan kereta berisi telur-telur Dinosaurus sejenak teralihkan. "Papa sama Om Shakti kenapa?"

"We are fine, Mas Ravel," kata Kagendra lalu tersenyum, membuat anaknya lebih tenang saat kembali menggerakkan mainan kereta itu ke dekat pintu geser. "Lo mending ada Sara, kebutuhan cewek banyak, cowok itu-itu aja."

"Sampai detik ini Fayyana belanja buat Sara juga masih dihitung jari, selalu gue yang kalap sendiri." Shakti menunduk pada anak perempuan yang pulas di dadanya. "Mana sejak lancar makan, dia juga susu cuma beberapa kali aja, enggak sebanyak dulu sekaleng hitungan beberapa hari."

"Harusnya memang begitu, Shak."

"Gue jadi takut kalau semakin hilang bobotnya."

Kagendra mengangguk. "Itulah sebabnya gue enggak mau anak cewek, cepat hilang lemak bayinya."

"Rasya sama Ravel bobot lahirnya gede siapa?"

"Rasya, tapi lebih panjang Ravel dua senti." Kagendra teralihkan kepala bayi dengan

bandana pita di pelukan Shakti bergerak. "Oh, bangun tuh."

Ravel seketika teralihkan dan kembali mendekat, "Sara sudah bangun?"

"Udah nih," ucap Shakti lalu dibantu Kagendra untuk mengurai gendongan depannya. Sejenak Saradee merengek karena sedikit asing dengan suasananya.

“Papa, mau lihat Sara,” pinta Ravel.

"Sebentar," kata Shakti Usai memastikan Kagendra leluasa melepas gendongan depan baru memangku Ravel.

"Halo, Sara ..."

Saradee masih merengek dan itu membangunkan Rasya di dalam baby crib. "Walah, udah kompakan aja nih bayi-bayi

nangisnya..." komentar Desire yang beralih memeriksa.

"Best friend, ya," kata kata Fayyana lalu mendekat untuk mengambil alih bayinya. "Sini sama Bubu."

"Nghh nghh..." Saradee semakin menangis dan menempelkan pipi basahnya ke dada sang ayah.

"Enggak mau, Ayy," kata Shakti lalu bergerak bangun.

"Sara mau susu, ya? Sya juga bangunnya kalau mau susu Mama," sebut Ravel membuat sang ayah memeluknya sayang.

"Mau kenalan dong, Rasya 'kan dijenguk duluan sama Sara nih," ucap Kagendra lalu mengangguk saat Desire mendekat bersama Rasya.

"Aku yang pangku Sya," pinta Ravel dan bergerak duduk manis di sebelah sang ayah.

Kagendra membantu menahan bobot anak keduanya, menjaganya tetap aman di pangkuan Ravel. Shakti yang menyadari putrinya memelankan tangis segera duduk kembali.

"Hallo Sara, gimana panggil, Rasya?" tanya Fayyana lembut.

"Sya!" sebut Saradee, sepenuhnya menyudahi tangis tangis dan memandang penasaran.

"Sya!"

"Iya, Rasya," ucap Kagendra.

"Salim aja," sebut Ravel cepat.

Desire tertawa karena keposesifan itu, ia keluarkan ponselnya untuk bersiap memotret.

"Syaaaa ..." sebut Saradee gembira kala tangannya meraih tangan Rasya.

Bayi yang sebelumnya merengek itu juga memelankan tangis, perlahan menggenggam tangan Saradee.

"Syaa," seru Saradee antusias.

Shakti terkekeh. "Iya, Rasya kenalan sama Sara ya ..."

"Aduh ini manis banget," ungkap Desire gemas.

"Ehh, kok nangis lagi," sebut Ravel saat adiknya kembali merengut dan menangis.

"Ini memang harus sama Mama," ujar Kagendra lalu mengangkat Rasya, menimang sebentar dan membawanya pada sang istri.

Saradee yang belum puas perkenalan itu seketika merengek. Tangannya menggapai-gapai ke arah Rasya yang dibawa menjauh.

"Astaga, sini-sini ..." pinta Lyre.

"Sara bisa ngamuk juga ternyata," kata Desire geli saat Shakti segera beranjak mengikuti Kagendra.

"Anaknya punya kemauan sebesar Baba juga," kekeh Fayyana lalu ikut mendekat. "Rasya belum bisa diajak main, Sara ... mainnya sama Mas Ravel dulu."

"Iya, tuh, Mas Ravel punya kereta telur dinosaurus," ucap Shakti mencoba mengalihkan.

Namun, Saradee nampaknya begitu bertekad dengan deklarasi pertemanannya dengan putra kedua keluarga Pradipandya itu

"Syaaa!!!"

Lyre tertawa, menerima Rasya di lekukan tamgannya. "Udah biarin aja, sini-sini... Sara 'kan ikut tunggu Rasya lahir, ya."

Saradee yang diturunkan ke atas tempat tidur itu memang bergerak cepat merangkak, tanpa ragu menempati pangkuan Lyre dan melihat kembali bayi lelaki yang sudah lebih tenang.

"EHHHHH..." ucap Fayyana dan Desire bersamaan sebab sedetik kemudian Saradee mendekatkan wajahnya, mencium pipi kemerahan Rasya.

Lyre tertawa, tidak keberatan karena Saradee melakukannya dengan lembut. "Sayang Rasya ya, Sara ... eh, Rasya senyum loh."

Shakti dan Kagendra terpaku di tempat, keduanya saling pandang dan berdeham bersamaan.

"They're just babies, it's fine." Kagendra menenangkan diri.

Shakti mengangguk. "Yeah, it's just a friendship kiss. Nothing to worry about."

"Friend don't do kiss," sebut Desire iseng lalu tertawa terbahak saat dua pasang mata memelototinya bersamaan.

***

"Beneran, enggak apa-apa kita pulang ke Shankar House?" tanya Shakti, memastikan kesediaan sang istri.

Fayyana mengangguk. "Iya, Aami kangen Sara. Di sana sudah aman juga."

"Tapi ada Bhaiya," kata Shakti dan meski sudah menyudahi perselisihan panjang dengan sang kakak, namun tetap saja terkadang ada satu-dua situasi tegang antara mereka.

"Mas Shakti masa belum percaya aku?"

"Aku yang belum bisa percaya Bhaiya, Ayy." Fayyana memeluk lengan sang suami. "Ya udah, kemana-mana nempel terus aja."

"Bubu, idenya bagus banget," ungkap Shakti lalu menunduk, mencium kepala istrinya. "Jadi makin cinta."

Fayyana mencubit lembut pipi Saradee yang memandang mereka dengan senyum. "Cinta sama Baba juga, ya."

"Baaa..." ulang Saradee dan tertawa seolah membenarkan ucapan sang ibu.

Sejam kemudian mereka tiba di Shankar House, disambut oleh Jagadith yang tersenyum lega. Mereka berbagi peluk sebelum nyonya rumah itu menghabiskan sore hari yang tenang menimang cucu.

Shakti dan Fayyana sengaja mengambil jarak, mereka beralih ke ruang duduk untuk menikmati sajian teh. Tidak lama pelayan memberi tahu kepulangan Satya.

Putra sulung keluarga Shankar itu memasuki ruang keluarga diikuti Talisa, asistennya yang membawakan tumpukan berkas.

Alis Shakti menaik. "Apa itu?"

"Audit internal untuk Shankar Animation Pictures." Satya melonggarkan dasinya. "Lisse, letakkan aja di meja itu."

Talisa melakukannya dan secara alami beralih membantu Satya melepaskan jas warna abu-abu gelap itu.

Fayyana mengerjapkan mata, menoleh suaminya dengan satu pengertian yang tersirat.

Shakti membenarkan tanpa ragu, “lya, mereka ada affair."

"Words," sebut Satya memperingatkan.

"Itu sudah kata paling sopan, masa mau kusebut hubungan terlarang?"

"Mas!" tegur Fayyana.

Satya bersedekap. "Hubungan terlarang itu memacari perempuan di bawah umur."

"Memangnya siapa yang melakukannya?" tanya Shakti dan segera membela diri, "Fayyana sudah legal saat kami pacaran."

"Kamu mendekatinya jauh sejak sebelum itu, mengondisikan semua—”

"But I'm waiting for her! That's the fact," sebut Shakti dengan sikap tenang. "Aku enggak yakin Bhaiya tunggu Talisa lajang."

"Dia justru penyebab aku lajang," komentar Talisa lalu tertawa mendapati

bosnya menoleh dengan tatapan menilai. "Adikmu sedang mencoba mengenalimu, jadi jangan malu-malu."

"Apanya malu-malu!" Satya menggerutu dan beralih duduk dengan menempatkan Talisa di sisinya. "Kalian sudah saling berkenalan ketika resepsi itu. Talisa memang lebih dari sekadar

sekretaris pribadiku, pemulihanku lancar selama berjalan dengan dukungannya."

Fayyana mengangguk. "Salam kenal, Mbak..."

"Iya, Fayyana... Sara mana?"

"Sama Aami," jawab Shakti dan masih lekat menatap sang kakak. "Aami sudah tahu soal kalian?"

Satya sejenak mengalihkan tatapan. "Ya, katanya sementara akan membiarkan."

"Kabarnya Papa bagaimana?" tanya Fayyana dan justru membuat Shankar bersaudara itu menghela napas malas. "Seharusnya Papa sudah pulang, 'kan?"

"Nyonya Jagadith ingin membawa kembali Tuan Sandjaya ke rumah namun anak-

anaknya yang baik menolak hal itu," terang Talisa.

"Lalu?" tanya Fayyana.

"Mereka membiarkannya tetap di rumah sakit," jawab Talisa dan meringis kikuk. "Seminggu terakhir tidak ada yang menjenguknya."

"Aami sibuk audit juga," gumam Shakti lalu teralihkan suara rengek tangis putrinya. "Oh, Sara... aku cek dia dulu."

Talisa menoleh lelaki di sisinya dan perlahan ikut mengambil jarak. "Akan saya siapkan teh dan cangkir tambahan."

Satya tahu dirinya sengaja ditinggalkan, diberi kesempatan untuk menjernihkan situasi dengan Fayyana. Ia berpikir cepat

memunculkan topik obrolan, "Apakah rumah Bali-"

"Terima kasih..." sebut Fayyana cepat dan seketika membuat kakak iparnya terdiam. la segera memperjelas, "Terima kasih karena Sara, atas kesempatan kedua yang tidak akan aku sia-siakan lagi."

Satya tertegun mendengarnya. "I'm so sorry... Shakti menegaskan bahwa seharusnya tetap menjadi pilihan mutlak bagi kalian untuk menggunakan spesimen "

"Kami menginginkan Sara," sela Fayyana dengan yakin, sebelum dirinya juga terlarut kembali dalam sisi emosional. "Kami juga beruntung dan bersyukur memilikinya, oleh karena itu aku berharap meski masing-masing dari kita masih terluka dan berusaha mengatasinya. Namun, perlahan-lahan

semoga Pak Satya juga mampu berhenti menyalahkan diri sendiri."

"Shakti meminta sisa spesimen untuk dikuburkan, kamu sudah tahu?"

"Ya."

Satya tetap merasa perlu memastikannya. "Kalian sudah yakin dan memutuskan bersama terkait itu? Meski fertility rate Shakti meningkat namun peluang kehamilan alaminya tetap rendah."

"Ya, kami memutuskan bersama dan selanjutnya juga hanya ingin hidup bertiga dengan Sara."

"You're a good mother, Fayyana," ungkap Satya tulus.

Fayyana tersenyum lembut karena pujian itu. "I am still learning how to be a good mother. Mas Shakti juga belajar banyak menjadi ayah yang baik. Sara berhak mendapatkan itu dari kami."

"Nah, ini giliran Bhaiya belajar jadi om yang baik juga," sambung Shakti yang berjalan mendekat bersama sang ibu.

Satya hendak langsung beralih namun Jagadith Koomar memberinya tatapan serius. Akhirnya Satya pasrah bertahan di tempatnya duduk, menerima Balita sembilan bulan yang Memandangnya setengah penasaran.

"Kalau panggil Omaami masih yamiyami, coba panggil Om Satya."

"Ayaya!" sebut Saradee lalu tertawa.

"Udah gede aja kamu," ungkap Satya dan menjadi lebih percaya diri saat menjangkau saku celana. "Aami tolong dompetku, ada kartunya Sara di dalam."

"Kartunya Sara?" ulang Shakti dan Fayyana bersamaan.

"Iya," kata Satya lalu mengangguk saat sang ibu mengambilkan kartu perak dengan grafis timbul nama J. S. SHANKAR.

Namun, berbeda dari kartu hitam milik Shakti dan Satya yang nyaris identik. Kartu perak itu memiliki desain hologram khusus, corak bunga mawar yang merekah sempurna.

"Uang jajan dari Om Satya." Satya memberikan kartu itu dan karena Saradee menyukai kilau hologramnya jadi terus memegangnya dengan raut gembira.

"Mas..." ucap Fayyana pada suaminya, merasa tidak enak hati.

Shakti menggeleng, tidak merasa keberatan dengan niat baik Satya. "Awas kalau transferannya dikit, keponakan satu-satunya."

"Pastikan saja kamu bisa bekerja dengan benar," balas Satya lalu membetulkan ujung pakaian Saradee. "Kalau Baba bermalasan dan menjadi miskin, ingat selalu kamu punya Omaami dan Om Satya di sini."

"Heh! Sembarangan!"

Jagadith tertawa karena dua putranya kemudian berdebat sendiri. Nyonya rumah itu teralihkan sosok yang sengaja menahan langkah di pintu penghubung. la segera

memanggil, "Talisa sini, sama-sama minum tehnya."

"Baik, Nyonya...”

"Aami," ralat Satya dan Shakti bersamaan.

Talisa sempat terdiam karena suara Shankar bersaudara itu.

Jagadith mengangguk, membenarkan kedua putranya, "Benar, panggilnya Aami, ya."

Fayyana tersenyum lembut. "Sini, Mbak ... kita lihat Baba sama Om Satya-nya Sara debat kusir."

"Hiburan sore," ungkap Jagadith, tawanya lebih lepas kala putranya kemudian sama-sama memberi rengutan identik.

***

Suara derasnya hujan membangunkan Shakti. Usai sepenuhnya menyadarkan diri, rupanya salah satu jendelanya membuka. "Aku yang lupa tutup jendelanya... tadi habis makan malam menyusui Sara sambil lihat bulan di sana," ucap Fayyana yang ikut terbangun.

Shakti mengangguk, mencium kepala sang istri. "Kamu tidur lagi aja."

"Sara kebangun enggak?"

"Kayaknya enggak. Aami bilang mau telepon kalau Sara bangun." Shakti masih sekali lagi mencium kepala Fayyana, memeluk sambil menunggu beberapa saat hingga sang istri terlelap kembali.

Shakti baru beranjak saat Fayyana sudah kembali pulas. la tutup jendela kamar yang membuka lalu memasuki kamar mandi.

Setelah membersihkan diri dan berpakaian, Shakti melangkah keluar. la bermaksud mengecek Saradee yang tidur di kamar Omaami.

Langkah Shakti terhenti karena mendapati pintu ruang kerja sedikit terbuka, terdapat nyala lampu dan aroma tembakau.

Shakti mendekat, melihat Satya berkutat dengan beberapa berkas terbuka dan sebatang rokok terjepit di dua jari. Asbak yang ada di ujung meja juga terdapat beberapa sisa batang rokok dan gelas wiski yang terisi setengah.

"Wah!!!" seru Shakti dan mengagetkan sang kakak. "Aku kira bukan aku saja yang harus menyudahi kebiasaan minum dan merokok."

"Ck!" keluh Satya dan mematikan rokoknya.

Shakti melangkah masuk tanpa ragu, menempati kursi yang berhadapan dengan sang kakak lalu mengambil pena. "Mintalah bantuan jika memang kesulitan."

"Aami bilang ini balasan untukku juga." Satya membagi berkas laporan dan menyerahkannya pada Shakti.

"Sebelumnya kamu juga bekerja keras hingga beberapa kali tidak bisa pulang ke rumah."

"Memang! Aku juga merelakan masa pengantin baru yang seharusnya indah dan menyenangkan untuk bekerja-"

"Kamu memang seharusnya bekerja untuk Shankar Group," tandas Satya lalu membuka berkas berikutnya dengan sedikit kasar.

Shakti terdiam, memutuskan untuk tenang dan berusaha secermat mungkin memeriksa

laporan tersebut, membantu sang kakak menyelesaikannya.

Sembilan puluh menit kemudian kakak beradik itu sama-sama menghela napas panjang dan saling menyandarkan punggung. Lelah sekaligus kesal dengan temuan-temuan baru yang dilaporkan oleh tim audit.

"Sandjaya Shankar benar-benar brengsek," Keluh Satya lalu menyugar rambut.

Shakti juga tidak habis pikir dengan jumlah kerugian yang terlacak, lebih dari seratus milyar. "Pantas saja dia butuh pewaris terbaik, salah satu diantara kita sebagai boneka untuk mengendalikan dana cadangannya."

"Papa menunjukkannya padamu terlebih dahulu." Satya kembali menatap lurus pada sang adik. "Kenapa kamu tidak tertarik?"

"Bisnis bar milikku memang sebagus itu."

"Dasar sombong!"

Shakti tertawa pelan, tidak lama menyudahinya dan mengaku, "Ketika Papa menyinggung tentang dana cadangannya itu, memberi tahu keterlibatan Mama, sesaat aku berpikir untuk mengurusnya."

Satya menyipitkan matanya. "Lalu?" "Albert memukul Papa dan dengan tegas berkata bahwa itu bukanlah urusanku. Aku enggak perlu membereskan kotoran yang dibuatnya."

"Albert sebenarnya hanya enggak mau lebih repot lagi."

Shakti terkekeh. "Tetapi berkatnya aku tersadar, sejak awal segalanya ada di tanganku dan merupakan pilihanku menyikapi Papa. Aku sudah lama merasa aman, melakukan pekerjaan dengan baik, bisnisku juga berjalan dengan lancar."

"Sundal itu mencuri dari bisnismu juga."

"Aku tahu."

"Karena itu proses proses juga laporannya, brengsek."

Shakti berpikir dalam diam. "Aku ingin menemuinya."

"Kapan?" tanya Satya.

"Lusa, aku punya waktu luang setelah mengantar Fayyana dan Sara dan Sara untuk menghabiskan waktu di Bogor."

Satya mengangguk.

"Aku akan mengaturnya."

"Albert bilang, tangannya terluka karena

Bhaiya?"

"Aku menembak telapak tangannya." Satya memastikan ekspresi yang tersurat di wajah sang adik. "Tangan itu memang berlumuran darah sebelumnya, kamu masih belum percaya?"

"Aku percaya pada apa yang istriku ceritakan dan rasakan."

"Jika kamu berakhir membunuhnya, temanmu yang pintar itu pasti bisa membantumu membereskan situasi."

Shakti menggeleng. "Kali ini, aku akan membereskannya sendiri," katanya lantas

bergerak bangun. "Aku harus cek Sara di kamar Aami."

"Thanks," sebut Satya kala adiknya sudah mencapai pintu.

Shakti menyengir, situasi diantara mereka masih agak canggung namun sudah jauh lebih baik. "Aku tetap akan mengadu pada Aami kalau Bhaiya merokok dan minum- minum."

"Bedebah!" Satya memaki namun akhirnya ikut tertawa sebagaimana sang adik yang menjauh dari ruang kerja.

Rebirth | Painful truth

"Baba."

Shakti merespon panggilan putrinya yang nyaring, "lya! Babanya Sara."

"Seneng banget ya Sara panggil Baba," ujar Rubiana Sayudha yang mendekat sambil membawa nampan dengan tiga cangkir teh hangat di atasnya.

Fayyana membantu menurunkan cangkir untuk Shakti. "Panggil Bubu cuma kalau minta susu sama capek digangguin Indria atau Alexa. Sisanya Baba terus."

"Bubu cemburu," kekeh Shakti dan menunggu ibu mertuanya sudah duduk nyaman baru melepaskan Saradee.

Putrinya selalu penuh kemauan saat bergerak, merangkak dengan yakin lalu berdiri dengan memegangi lutut sang nenek.

"Panggil dong, Oma," ucap Fayyana pada putrinya.

"Waaaa!!!" sahut Saradee.

"Halo, Sara... kangen Oma Bubi, ya?" tanya Rubiana lalu mengangkat tubuh balita itu, gantian memangku. "Oma Bubi juga kangen, Sara lama di rumah Bali, habis itu tempatnya Omaami juga ya."

Saradee menanggapi dengan suara celotehan yang tidak jelas. Namun, sesekali menyebutkan tentang Omaami dan Baba, membuat Fayyana tersenyum. Shakti juga merasakan hawa kebanggaan karena perkembangan sang putri semakin tampak.

"Betah banget dia bobok sama Omaami, terus anteng kalau didandani, pakai baju India gitu lucu-lucu. Aku kirim fotonya ke Mamam."

Rubiana mengangguk, sedari kemarin mendapatkan penghiburan kiriman foto- foto cucu yang lucu dan menggemaskan. "Anak India emang gemes ya, Sayang... cantik ini, anaknya siapa sih?"

"Baa!" seru Saradee.

Shakti tersenyum, mengangkat cangkir tehnya dan menambahkan, "Baba sama Bubu."

"Bbuuuu," ulang Saradee dengan patuh.

"Cucunya siapa?" tanya Fayyana iseng.

"Oma Bubi," sahut Rubiana semangat.

Sarade mengulang dengan semangat yang sama, "Babi!"

Shakti hampir menyemburkan teh yang diminumnya karena ucapan sang anak. Fayyana juga terkesiap, "Ehh ... Oma Bubi."

"Babi," sebut Saradee dan menatap sang ayah lekat, "Baaa... Babi!"

"Ehhhh," sebut Fayyana meski dirinya dan sang ibu tertawa juga, sebab Saradee kemudian sibuk mengulang kata 'Babi'.

"Bahaya," keluh Shakti usai menelan teh di mulutnya dan mengembalikan cangkir.

"Anak kamu banget," kata Fayyana dan mengingatkan. "Saking apa-apa juga dibelikan barang gambar babi."

"Kalau itu sebutnya Piggy," ralat Shakti.

"Ggy! Ggy!" ulang Saradee lalu menunjuk-nunjuk boneka babi bersayap di dalam tas perlengkapannya. "Bbuuu, Ggy!"

"Iya, itu Piggy," ucap Fayyana lalu memastikan pada sang Ibu terkait kondisi ayah tirinya. "Papap makin lama ya tidur siangnya, Mam?"

Rubiana mengangguk. “Kadang sore itu juga ketiduran lagi, malam udah enggak pernah kebangun juga. Jujur, itu bikin Mamam takut," ungkapnya lantas

menurunkan Saradee yang ingin kembali pada Shakti.

"Dokter bilang apa?" tanya Shakti.

"Memang ada penurunan kondisi, mengingat keadaan ini sudah lama juga.

Papap bahkan dulunya sempat koma, sejauh ini terapi juga stuck dan akhirnya lumpuh seluruh badan."

Shakti memegangi Saradee yang bergerak menuju tas perlengkapan. Ia menjangkau boneka babi dan menempatkan sang putri di sebelahnya untuk bermain. "Rumah di Bandung akan saya tebus untuk tempat tinggal Mamam."

Rubiana menggeleng, dia ingin tetap tinggal satu kota dengan putrinya. "Mamam sudah siapkan rencana tempat tinggal dan pekerjaan juga. Enggak jauh dari Nuansa Asri, supaya kalau kalian pas tinggal di sana, Mamam bisa sempatkan datang."

"Mamam yakin mau bekerja lagi?" tanya Fayyana.

"Iya, Tante Tien udah welcome kapan aja Mamam siap kerja. Kontrakannya bertiga nanti di belakang restorannya, sama dua orang pegawai yang udah senior. Cukuplah itu buat Mamam, ada teman juga." Rubiana menatap cucunya yang ceria dan sejenak melepas rasa gelisahnya. "Mamam takut kehilangan pasangan lagi, tetapi memikirkan Papap juga pasti sakit sekali selama ini bertahan..."

Shakti sedikit banyak bisa memahami perasaan takut kehilangan pasangan itu. la juga merasa tidak sanggup melanjutkan hidup apabila kehilangan Fayyana. Sang istri adalah nyawa dan penerang jiwanya. "Oh! Maaf, kalau Mamam jadi melankolis

pada dasarnya selama tinggal di sini Mamam sudah prepare for the worst. Jadi, keadaan

belakangan ini juga tinggal dijalani. Papap ketika sadar pun selalu berusaha menenangkan Mamam."

Fayyana paham maksud ucapan sang ibu. "Enggak apa-apa, Mam ... takut kehilangan itu wajar dan sesiap apa pun Mamam selama ini, keadaan buruk memang menghadirkan ketakutan tersendiri."

"Iya, makanya sebenarnya Mamam lega, kalian semakin baik dan rukun begini. Mamam jadi bisa fokus penuh lagi ke Papap."

Shakti menatap ibu mertuanya dan merasa inilah saat paling tepat untuk meluruskan situasi antara mereka, "Saya berutang maaf ke Mamam, atas sikap saya yang arogan dan membuat Mamam tidak berkenan selama ini."

"O...oh, ya, Mamam paham kamu seperti itu juga demi Fayyana. Mamam justru lega karena menyadari kamu ini tipe lelaki yang bahkan bersedia menjadi jahat dan kejam demi mengamankan anak Mamam." Rubiana tersenyum sendu. "Untuk selanjutnya juga, Mamam akan terus titip Fayyana dan Sara, Shakti. Ibu Jagadith bilang kamu pun melalui situasi yang enggak mudah, semoga itu terus jadi pelajaran dan pengingat, supaya lebih erat lagi dalam saling menjaga."

"Iya, Mam, terima kasih."

Rubiana kemudian teringat. "Oh, tentang uang bulanan dari kamu, Mamam dari dua bulan lalu sudah minta Pak pengacara itu untuk stop kirimkan tapi katanya-"

"Iya, saya yang memang meminta untuk tetap kirim. Mamam juga semoga tetap berkenan

menerimanya, supaya Fayyana tenang kalau Mamam punya pegangan."

Rubiana menatap sang putri. "Yan..."

"Iya, Mam. Mas Shakti benar. Mamam bisa pakai uangnya untuk bantuin Tante Tien juga, dari dulu restorannya mau buka cabang belum jadi-jadi. Siapa tahu kalau Mamam beneran nyaman kerja lagi, bisa invest."

Shakti memastikan pada sang istri.

"Restoran apa, Ayy?"

"Sebenarnya lebih ke katering sehat gitu, cuma ada restorannya juga, warteg naik kelas." Fayyana kemudian menunjukkan melalui media sosialnya. "Dulu waktu mendiang Papa sama Mamam masih kelola restoran Jepang, ruko awalnya sebelahan sama punya Tante Tien ini, sama ada dua

orang lagi spesialis dessert gitu, segrup arisan sama Mamam."

"Ohh, kelihatannya promising," ujar Shakti. Rubiana mengangguk. "Yahh, walau lama juga enggak terjun ke dapur tapi Mamam masih ingat banyak. Mamam juga sempatkan kursus kemarin, untuk refresh lagi kemampuan manajerial dapur."

"Mamam akan baik-baik saja," kata Fayyana.

Rubiana mengangguk. “Iya, Yan ... Aamiin."

Shakti juga meyakini hal yang sama sebab ibu mertuanya tampak jauh berbeda dibanding sosok yang beberapa bulan lalu ditemuinya. Sewaktu akhirnya Shakti menemui ayah tiri Fayyana juga, sosok lelaki lemah yang hanya bisa merespon sekadarnya itu terlihat cukup berusaha dalam menyambut dan

menghargainya. Jika saja keadaan mereka normal, tentunya beban yang Fayyana tanggung tidaklah berlipat.

"Mas Shakti jadi meeting, ini udah jam

sebelas," ucap Fayyana mengingatkan suaminya.

"Oh, enggak makan siang bareng?" tanya Rubiana.

"Enggak bisa, Mam, maaf saya titip Fayyana sama Sara, nanti sore jemput ke sini lagi," kata Shakti seraya berhati-hati menjauh dari sofa bed tempat Saradee tertidur. la kecup pipi sang putri yang agak menggembung. "Tunggu Baba pulang, ya."

"Albert udah di depan, Mas?" tanya Fayyana.

"Iya, Ayy, ini ngabarin." Shakti memeriksa chat masuk lalu menyalami tangan kurus ayah mertua, beralih pada Rubiana dan terakhir memeluk sang istri. "Love you, Ayyana."

"Love you too," jawab Fayyana dan mengikuti kata hati dengan memegangi lengan Shakti. "Mam, aku antar Mas Shakti ke depan dulu."

"Iya, Sara juga pulas gitu."

Shakti memperhatikan istrinya yang terlihat cemas. Sepanjang jalan menuju pintu utama rumah perawatan khusus ini memang ada dilema yang menggayutinya.

"Ayy ..."

Fayyana mendongak. "Ya?"

"Aku sebenarnya enggak meeting," ucap Shakti karena benaknya merasa lebih tenang

saat mengungkap kejujuran, "Aku mau ketemu Mama."

Sepasang mata Fayyana sesaat menunjukkan kilau kesedihan. Perasaan tidak nyaman di benaknya menemui pembenaran. "Mas Shakti, yakin?"

"Iya, aku hanya hanya akan memastikan keadaannya lalu ... mengakhiri semuanya."

"Mas..."

Shakti beralih memeluk Fayyana erat. "Aku terus menyesali pilihan sikapku hari itu, ketika kamu meminta kehadiranku dan yang kupedulikan hanyalah dia. Kali ini, aku akan menegaskan sikap dan memastikan dia enggak akan pernah kembali ke tengah kita lagi."

"Please, langsung pulang ke sini, jemput aku dan Sara."

"Pasti, Ayy. Aku pasti jemput kamu dan Sara." Shakti menguraikan peluk dengan sang istri.

Mereka berciuman mesra selama setengah menit, saat saling menjauh yang ada hanya keyakinan bahwa sekarang keadaan berbeda dan mereka akan segera kembali bersama.

***

"Saya akan menunggu di luar, Pak."

Shakti mengangguk. Ia menunjukkan pengenal khusus pada sipir yang sigap mempersilakan untuk memasuki ruang duduk sederhana; hanya ada dua kursi lipat dengan meja kayu di tengahnya.

Shakti duduk, menunggu selama hampir sepuluh menit hingga sosok itu terlihat digelandang dua orang polisi wanita.

Amertha Dewani tampak kalut, seketika menangis tersedu melihat sosok yang menunggunya. "Shakti... anak Mama ...'

Shakti berdiri, memberi anggukan pada dua polwan yang mengantar. "Saya mohon waktu untuk bicara empat mata dengan ibu Amertha."

"Baik, waktu kunjungannya empat puluh menit," ucap salah satu polisi wanita sebelum bersama rekannya undur diri.

"Terima kasih," kata Shakti lalu menatap ibunya yang termenung.

"Kamu enggak memeluk Mama?" Amertha sengaja bertanya dengan nada lemah. "Sudah selama ini kamu enggak kunjung datang dan ketika bertemu, kamu bahkan-"

"Kita enggak punya banyak waktu." Shakti menyela lalu menatap kursi di depannya. "Mama, duduklah dulu."

Amertha segera duduk, dirinya juga sebenarnya tidak ingin panjang berbasa- basi. "Mama akan memaafkan sikapmu ini selama kamu membawa berita bagus. Minimal rencana untuk segera mengeluarkan Mama dari penjara."

Tidak ada yang berubah. Shakti masih bisa melihat bahkan dalam balutan pakaian tahanan, tanpa riasan dan kesempurnaan sosok Amertha masihlah terasa mengancam.

"Berita bagusnya, Papa melalui operasi dengan lancar. Ingatannya belum pulih sempurna namun dokter meyakinkan selama bersikap tertib dalam perawatan, kondisinya

akan terus membaik. Papa juga sudah beberapa kali menanyakan tentang Mama."

"Lalu?"

"Bhaiya memberinya penjelasan sampai Papa beberapa kali mengalami syok. Berikutnya, kami berusaha fokus mengarahkannya pada urusan pekerjaan, itu sering membuat kepalanya nyeri dan cukup menyenangkan setiap kali berhasil membuatnya kewalahan dengan beberapa temuan audit internal." Shakti menatap lurus pada sang ibu. "Menurut Bhaiya jika semua lancar, begitu keluar dari rumah sakit dan menyelesaikan urusan perceraian berikutnya akan menghadapi tuntutan hukum sebagaimana Mama dan Pak Baahar di sini."

Amertha Dewani berusaha tenang di tempatnya duduk. "Shakti, Mama sungguh

tidak bersalah... Mama sudah cukup mengalami kengerian berada di tempat seperti ini selama beberapa bulan."

"Kenapa?" tanya Shakti dengan suara lirih.

"Kenapa Mama melakukannya Pada Fayyana?"

"Ya ampun!" Amertha menyuarakan keluhan, "Kamu masih saja membahas tentang sikap Mama dulu? Fayyana yang bersikap dramatis dan—"

"Aku lihat CCTV di lift, Mama memang menyudutkan dan mengancamnya."

"Karena Mama cemburu! Dia menjauhkan kamu dari Mama, menguasaimu hingga tidak mempedulikan keadaan pelik saat itu." Amertha mengulurkan tangannya, mencoba menyentuh sang anak namun Shakti

menjauhkan tangan, membawanya turun dari meja. "Shakti ..."

"Aku hanya butuh kejujuran Mama."

"Mama berkata jujur, Mama-"

"A... aku juga akhirnya melihat CCTV rumah sakit itu." Shakti menyela dengan suara serak, dua tangannya yang terkulai di atas paha juga gemetar. Albert menunjukkan tayangan CCTV itu, membuatnya mual dan kesakitan membayangkan situasi Fayyana dulu. "M... Mama bersama Fayyana ketika dia mengalami pendarahan hebat."

Amertha memejamkan matanya sejenak. la merasa sial karena kejahatan yang disembunyikannya akhirnya terbongkar. Namun, dirinya masih bisa berkilah.

Amertha membuka matanya lagi, berusaha tidak gelagapan saat kemudian memberi alasan palsu, "Mama justru berusaha menyelamatkannya, dia ketakutan setelah tahu hamil, dia berusaha membereskan bayinya dan Mama-"

"Mama yang memaksanya menelan pil itu!" Shakti berseru cepat, tidak ingin terpengaruh oleh kebohongan ibunya lagi. "Katakan sejujurnya, Ma... aku hanya butuh Mama bersikap jujur!"

"Setelahnya kamu akan mengeluarkan Mama dari sini?" tanya Amertha cepat, setengah membentak. "Mama harus keluar dari tempat ini, Shakti!!!"

"Sure." Shakti mengangguk dengan serius. "Katakan kenapa Mama melakukannya pada Fayyana, kenapa Mama sampai hati

memaksanya untuk menggugurkan bayi dalam kandungan-"

"Because you're dying!" geram Amertha dengan tatapan nanar dan muram. la dulu juga sangat ketakutan, keadaan itu seburuk-buruknya situasi yang tidak pernah diharapkannya menjadi nyata. "Papa bilang kamu tenggelam di bathtub, jantungmu sempat berhenti berdetak dan mereka butuh waktu untuk mengeluarkan butiran obat dari perutmu."

Shakti memberi tatapan tidak mengerti. "Apa maksud apa hubungannya dengan-"

"Kamu adalah satu-satunya yang bisa mengamankan posisi Mama, tanpa kamu Mama akan dengan mudah dilepaskan oleh Papa, terbuang dan tidak diinginkan." Amertha Dewani menggeleng, dia tidak akan

pernah membiarkan itu terjadi. Kehidupan mewah dan nyaman yang diimpikannya tidak boleh lenyap. Apalagi tergantikan! "Mama juga tidak bisa membiarkannya, tidak mau mengambil risiko perempuan simpananmu itu yang berikutnya merasa aman karena dia berhasil memiliki anakmu."

Napas Shakti tertahan mendengarnya. Inilah kejujuran itu. Wujud sejati sang ibu, dengan sisi buruk yang selama ini terus diabaikannya.

Monster penuh ketamakan yang membayangi hidupnya, yang tidak pernah cukup dengan usahanya dan tidak pernah menghargai keberadaannya.

Monster yang sesungguhnya memang tidak pernah menginginkannya.

"Mama melakukan hal benar, Shakti! Bahkan meski kamu selamat dari kematian, Mama juga menyelamatkanmu dari kesialan ... punya anak haram-akh!" Amertha Dewani terkesiap, sepasang matanya mendelik sebab tangan sang anak terulur cepat ke lehernya.

Cekikan itu seketika menguat.

"Sh... Shak-"

"Mama ingin bebas, bukan?" tanya Shakti lalu mengangguk dengan air mata yang perlahan menetes. Kesadaran ini menyakitkan, kenyataan yang ada juga membuatnya begitu muak dan tidak tahan lagi. Monster satu ini harus benar-benar ia lenyapkan dari dunia.

"Aku juga ingin bebas, Ma... memastikan orang seperti Mama enggak akan pernah lagi menyakiti istriku."

Rasa takut seketika berkelebat di wajah Amertha, dia mencoba melepaskan diri. Kedua tangannya serta merta mencakar lengan sang anak. Namun, Shakti bergeming, cekikan itu justru semakin kuat, siap menghentikan aliran napas ibunya.

Shakti melihat mata sang ibu mendelik, wajah kian memucat dan tampak nyata begitu kesakitan. Dua kaki di bawah meja berusaha menendang-nendang. Tubuh ringkih itu juga menegang penuh, mengerahkan seluruh sisa tenaga pada dua tangan kurus untuk mencakar lengan. "Pak Shakti!!!" Albert bergegas mendekat dan mencoba menggagalkan niat bosnya.

"Pak... Bapak tenang, Pak! Bapak ditunggu oleh Ibu dan Sara-"

"She's a monster," geram Shakti dan cekikannya sungguh membuat sepasang mata sang ibu kian menajam. Suara dari kerongkongan yang terluka itu semakin tidak terdengar. Dua tangan yang coba mencakarnya juga melemah seiring tubuh itu kehilangan daya topang. Shakti melepasnya, membiarkan tubuh layu itu jatuh dan tergeletak di lantai.

Albert segera berseru memanggil penjaga. la sebisa mungkin melakukan pertolongan pertama, memastikan jejak kehidupan masih tersisa dan kematian belum menjemput Amertha.

Shakti menyeka sisa air mata di pipinya, tatapan matanya menjadi datar dan dingin mendapati sosok perempuan lemah itu beralih ke atas tandu. Dua petugas keamanan dengan

segera membawa Amertha keluar menuju ambulance yang tersedia.

"Pak ..." sebut Albert ketika kembali berhadapan dengan bossnya itu.

"I just kill the monster," ucap Shakti lalu tersenyum. "Now, I can go home."

Albert terperangah sesaat. Ia belum pernah merasakan khawatir sebesar saat ini ketika mengurus sang bos. Shakti Shankar terasa berbahaya dan rapuh di saat bersamaan. "Pak..."

Shakti masih tersenyum, bahkan mulai bersiul ketika mengambil langkah berjalan keluar ruangan. Tidak ada rasa bersalah, takut atau kebingungan lagi dalam benaknya. Ia begitu senang melihat sosok monster itu akhirnya

tumbang, tidak berdaya dan siap mati tepat di hadapannya.

Albert menelan ludah, mengirimkan pesan pada Fayyana dan Satya Shankar terkait perkembangan situasi. Tidak lama, Albert bergegas menyusul sang bos, memastikan tidak ada lagi kegilaan yang muncul dan mengacaukan situasi.

***

Satya mengemudi secepat mungkin, sang ibu yang ikut bersamanya juga menampilkan raut cemas serupa dengannya.

Jagadith mengembuskan napas lega karena informasi terbaru yang diterimanya. "Dia masih selamat."

"Rumah sakit sudah memberi kabar?" Satya memastikan.

"Ya! Tahanan masih selamat, meski harus berada dalam perawatan intensif di sana." Jagadith mengendik ke sedan hitam metalik yang terlihat di depannya. "Itu mobilnya Shakti."

Satya sengaja mendahului, tiba lima menit lebih awal di rumah perawatan tempat Fayyana dan Saradee berada.

"Kasih Sara ke Aami," ucap Satya begitu bertemu muka dengan adik ipar dan keponakannya.

Fayyana menyerahkan putrinya pada sang ibu mertua. "Albert bilang M... Mama dicekik Mas Shakti?"

"Aman, masih belum mati," ucap Satya dan mengangguk saat sang ibu memutuskan beranjak, membawa Saradee masuk ke rumah

perawaran itu. "Kita harus memastikan Shakti tenang."

Fayyana sejenak diliputi kecemasan. "Enggak akan ada laporan untuk-"

"Aku dan Albert akan mengurusnya nanti." Satya menyela cepat dan mengambil satu langkah di hadapan Fayyana, menatap mobil milik adiknya menyusul parkir.

Shakti keluar dari pintu penumpang depan. "Bhaiya?" tanyanya dan menoleh pada asisten yang tampak cemas keluar dari balik kemudi.

"Maaf, Pak! Saya harus memastikan Pak Shakti cukup tenang dan masih menjadi diri sendiri."

Shakti menyadari tatapan sang istri yang menyuratkan kecemasan. Kakaknya juga tampak protektif. "I'm fine. I just kill the monster and-"

"Kamu enggak punya bakat melakukan hal semacam itu," sela Satya Shankar lantas menghela napas pendek. "Lagipula, kita sepakat untuk tidak melakukan pembalasan yang terlalu mudah dan instan."

"No! I have to kill-"

"You have to be with me, here," pinta Fayyana cepat, beralih dari belakang punggung Satya dan mengangkat kedua

tangan. "Me and our baby needs you to be with us."

Shakti terpaku dan mendadak rasa sesak di dadanya timbul kembali. Rasa sesak sebab kesadaran yang menyakitkan tentang ibunya. Rasa sesak sebab memahami penderitaan dan kehilangannya bersumber dari sosok yang kasih- sayangnya sempat sangat dia harapkan.

Harapannya musnah, hancur berkeping-keping.

"Ayy..." isak Shakti pelan.

Fayyana mengangguk, berjalan lebih dekat hingga suaminya itu yakin untuk meraih dan memeluknya.

Albert dan Satya sama-sama mengembuskan napas lega ketika Shakti memeluk erat Fayyana, mengendalikan sisi emosional dan kalutnya.

Fayyana mengusap-usap punggung suaminya, berusaha agar suaranya tidak gemetar dan terbata, "T... terima kasih, karena Mas Shakti berusaha menghadapi dan melawannya. Dengan kita bersama sekarang, kita sudah menang darinya."

Isak tangis Shakti membanjir karena ucapan itu. "I choose you... I'll always choose you over everyone in this life."

"I know. I'm safe now, I have you here to protect me and our baby." Fayyana mencium dada suaminya lembut. "I love you..."

Shakti menundukkan kepala di bahu sang istri, merasakan sisi emosionalnya tersalurkan dan membuatnya tenang.

"Baaaa..." seruan itu yang kemudian mengalihkan perhatian semua orang.

Jagadith sesungguhnya juga cemas akan keadaan emosional sang putra bungsu. Namun, ia mempercayai hubungan kedekatan yang tulus dan hangat akan selalu menghadirkan kesembuhan pada jiwa yang

terluka. Sebagaimana yang dia dapatkan dari cucunya yang manis ini.

"Baba..." Saradee memanggil lebih jelas.

Shakti segera menghapusi sisa air matanya, perlahan mengurai pelukan. Ia hendak beralih menghampiri sang putri namun kala menatap dua tangannya, sejenak dihinggapi keraguan. Dua tangannya ini, dua jam yang lalu mencoba mengakhiri sebuah kehidupan.

Fayyana menangkup tangan suaminya, menariknya lembut. "Tangan ini yang membawa Sara padaku dan aku tahu, tangan ini yang selamanya akan melindungi kami."

Keraguan Shakti seketika lenyap. la mengangguk, menghampiri putri mereka dan merasakan pelukan hangat bayi yang ceria.

"Baba!" ucap Saradee.

"Bubu," imbuh Fayyana dengan mimik wajah berlagak cemburu.

Jagadith tersenyum saat interaksi sepasang orang tua dan bayi itu kian menghangat. Ia beralih mendekati putra sulungnya dan dengan lembut menggenggam tangan Satya.

"Mereka akan baik-baik saja."

Satya mengangguk. "Iya, Aami."

"Kamu juga, akan selalu baik-baik saja, Jaanu."

Panggilan sayang itu membuat Satya tersenyum dan sejenak menunduk, mengecup pelipis sang ibu. "Terima kasih, Aami."

Rebirth | Full protection

SIALAN!!!

Sungguh sialan!!!

Amertha Dewani dihantui mimpi buruk dan untuk pertama kalinya itu terasa sangat mengerikan. Anaknya putra semata wayang yang selama ini ada dalam genggaman telah sepenuhnya melepaskan diri.

Seraut wajah yang sarat kebencian itu menakutinya dan cekikan tangan kuat itu sungguh menyakitkan. Napas Amertha menjadi terjeda setiap kali mengingatnya. Dokter berkata dirinya beruntung tidak mengalami patah leher atau kerusakan saraf. Hanya memar parah dan membuat pita suaranya membengkak hingga sulit berbicara.

la sadarkan diri secara penuh dalam satu kali dua puluh empat jam dan berada di dalam ruang perawatan yang jauh lebih baik dibanding sel tahanannya.

Namun, kesadaran situasi ini tidaklah membuatnya tenang.

Justru menghadirkan kecemasan. Jika, Shakti bisa sekejam itu terhadapnya, bagaimana dengan ...

Amertha menggelengkan kepala, enggan melanjutkan pemikiran buruknya. Ia harus tenang dan mencari jalan lain untuk sepenuhnya mengacaukan keluarga Shankar. Jika dirinya tidak bisa mendapatkan apa yang seharusnya dia miliki, maka orang-orang itu juga harus

merasakannya. Fayyana Satoo, perempuan itu juga harus turut hancur. Javaradja Shakti Shankar adalah miliknya, dialahirkan putranya itu bukan untuk menerima pengkhianatan dan keadaan mengerikan ini.

Tidak ada lagi keraguan dalam benak Amertha Dewani, keadilan yang pantas untuk setiap orang yang merenggut kenyamanan hidupnya

Hanyalah kehancuran. Hancur bersama, kalah dan tersiksa bersama-sama.

***

Breaking News!

Herdian Jusman, ayah dari artis Fayyana Satoo dikabarkan meninggal dunia.

Amertha Dewani pikir berita itulah satu-satunya penghiburan untuknya pada hari yang suram ini. Usai menghabiskan sepuluh hari dalam perawatan, keadaan lehernya membaik dan meski penahannya belum bisa dilepas namun dokter berkata dirinya akan segera dikembalikan ke lapas. Itu sungguh bukan situasi yang diharapkan, kembali ke penjara. Ia bahkan belum sempat menyusun rencana untuk menghancurkan keluarga Shankar.

Amertha fokus menyimak pemberitaan itu, menatap dingin pada liputan di sekitar rumah perawatan khusus lanjut usia. Awak media sudah dihalau untuk menjaga jarak, meliput dengan tertib saat peti jenazah dipindahkan ke sebuah ambulance. Berikutnya, Fayyana tampak mendampingi ibunya yang tergugu menangis, menyusul masuk.

Amertha menegakkan punggung mendapati Shakti yang berikutnya terlihat, menggendong Saradee, kepala dan tubuh bayi itu ditutupi selimut hanya sebelah tangannya yang tampak berpegangan ke lengan sang ayah. Jagadith Koomar didampingi asisten berjalan menuju mobil terpisah. Ada tiga mobil lainnya tampak membuntuti ambulance tersebut.

Salah satu pengurus rumah perawatan memberi pernyataan bahwa jenazah akan disemayamkan di rumah duka Insan Mulia sebelum besok pukul sepuluh pagi dilakukan pemakaman. Pihak pengurus rumah perawatan khusus lansia itu menolak memberi tahu lokasi pemakaman, sebab keluarga yang berduka menghendaki privasi penuh. Ketika liputan beralih ke lokasi rumah duka swasta itu juga tidak banyak yang bisa diberitakan.

"Membosankan," gumam Amertha dengan suara seadanya.

la teralihkan pergerakan di depan pintu kamar rawatnya dan segera meraih remot kontrol. Televisi tersebut mati beberapa detik sebelum pintu terbuka dan Amertha sudah berpura-pura terlelap.

"Sepertinya aman, kita tinggalkan sebentar untuk mengurus tahanan di area rehabilitasi khusus."

"Ayo! Ini akan benar-benar merepotkan."
"Informasinya, selama rehabilitasi tahanan tidak bisa kooperatif, enam kali percobaan kabur dan sekarang harus dipersiapkan untuk menghadiri pemakaman."

"Siapa yang menyangka pecandu keparat itu kakak kandung dari artis terkenal Fayyana Satoo."

Percakapan yang seketika membuat pikiran Amertha sepenuhnya terjaga dan bekerja dengan maksimal. la punya akan kesempatan dan segera memanfaatkannya.

Amertha menunggu beberapa menit, setelahnya berlagak menjatuhkan diri dari tempat tidur, menimbulkan suara ribut yang membuat dua suster jaga bergegas memeriksa.

"Ibu... ibu enggak apa-apa."

Amertha menggeleng, menunjukkan raut kesakitan dan menangis. Sebisa mungkin ia tampilkan ekspresi lemah dan tidak berdaya. Ada gunanya dirinya tidak

menggunakan make-up, wajah pucat dan kuyu miliknya sungguh meyakinkan.

"Aku carikan dokter, pindahkan pasien ke tempat tidurnya lagi," ujar salah satu suster yang bergegas pergi ke luar.

Satu suster yang tetap tinggal terlihat cemas segera mengeluarkan kunci pipih, tanpa ragu menggunakannya untuk membuka borgol yang bertaut dengan besi di pinggiran tempat tidur.

Amertha kemudian dibantu berdiri, didudukkan ke atas tempat tidur.

"Tunggu ya. Saya ambilkan air minum."

Begitu suster berbalik, Amertha dengan sekuat tenaga meraih kepala petugas medis tersebut. Ia hempaskan ke besi

dengan ciri-ciri serupa dirinya. la mengekeh samar, menyelinap ke area dokter jaga untuk mengambil jas putih dan setelan pakaian yang lebih sesuai. Amertha melepas penahan lehernya, merapikan turtleneck sweter yang dicurinya dan tanpa ragu melangkah ke ruangan khusus petugas ambulance.

"Siang, Pak... Saya dr. Lita," ucap Amertha sejelas mungkin, menunjukkan bordir nama di dadanya dan segera memberi tahu, "Apakah sudah ada ambulance request untuk ikut serta dengan iringan mobil polisi?"

"Ya, dr. Sapto dari bangsal jiwa baru menelepon dan meminta siap dalam setengah jam."

Amertha yakin ini merupakan hari keberuntungan yang ditunggunya. "Saya diminta memberi tahu, persiapan

berangkat dimajukan dan sekarang harus segera bergabung."

"Oh, begitu? Saya ambil kunci dahulu, Dok."

Amertha mengangguk, mempertahankan raut serius dan sigap sewaktu memasuki ambulance. Senyumnya terkembang tatkala ambulance bersiap, berada dalam satu baris dengan mobil polisi dan mobil khusus tahanan, melaju berurutan keluar dari area rumah sakit menuju ke rumah duka.

"Eh, itu dr. Sapto kayak mengejar di belakang ..." sebut sopir memperhatikan spion, seorang dokter lelaki tampak kepayahan melambai-lambaikan tangan.

"Tetap jalan, Pak. Ini perintah direktur rumah sakit soalnya, saya yang diminta mendampingi sementara dr. Sapto urus pasien lain."

"O... oh, begitu?"

Amertha tersenyum lembut. "Iya."

"Tapi—"

"Pak, kita enggak boleh sampai tertinggal iringan polisi," ucap Amertha lalu mengulurkan tangan, menyentuh lengan sopir yang mengemudi di sebelahnya dan mengelus lembut. "Tolong ya, Pak ... tetap kooperatif."

"B...baik, Dok."

Amertha tersenyum, lega karena sopir di sebelahnya kemudian menambah kembali kecepatan menyamakan dengan iringan mobil di depannya.

Begitu tiba di rumah duka, Amertha mengambil masker medis, memakainya dan berlagak mendekati mobil tahanan.

"Saya harus memeriksanya lebih dulu." "Baik."

Valdi Arata Satoo sangat jauh berbeda dengan Fayyana yang rapi dan menawan. Lelaki dengan pakaian tahanan lusuh ini berantakan, tidak bercukur dan sepertinya tidak mandi juga. Menjijikkan.

Namun, Amertha menahan segala perasaan tidak nyaman itu dan berlagak memeriksa. la dapati satu satu petugas teralihkan, anak buahnya bertanya tentang pembagian area jaga.

Sadar ditinggalkan berdua, Amertha segera menggunakan kesempatan emas ini. "Halo, Valdi ..."

"Uangku... uangku dimana uangku..."

Amertha mengangguk, bisa memahami kegilaan akibat kehilangan satu itu. "Uangmu ada bersama Fayyana."

"Haa..." tatapan Valdi terarah penuh pada Amertha.

"Fayyana, adikmu, dia yang mengambil uangmu. Mintalah uang itu padanya, tetapi kali ini lakukan dengan tenang, jangan membuat keributan... lakukan dengan baik." Amertha teringat satu hal lain yang jelas berguna. "Oh, jangan lupa mintalah bantuan Ibumu, merengeklah padanya, temukan

kesempatan yang bagus untuk mengambil kembali uangmu."

"Uangku..."

"Ya, uangmu yang dibawa Fayyana. Jika, Fayyana tidak memberikannya, dia memakai perhiasan mahal, kamu bisa mengambilnya."

"Ambil ..."

Amertha mengangguk, meneruskan instruksi agar pasien satu ini menjadi alat yang berguna. "Ingat, jangan membuat keributan, suaminya Fayyana berbahaya, jadi tunggu dia teralihkan."

"Alihkan..." ulang Valdi dengan suara lirih. "Ambil..." lanjutnya dan terakhir kembali menyebut, "Uangku."

Amertha tersenyum, berlagak menyelesaikan pemeriksaan lalu beranjak keluar dari mobil khusus tahanan itu. la ikut-ikutan bergerak bersama beberapa

petugas polisi, mengawal Valdi yang dibawa ke ruang persemayaman jenazah.

Sejenak, Amertha merasakan kegugupan, sebab hadirnya putra bungsu presiden yang melayat membuat keamanan semakin diperketat. Setiap orang diminta membuka masker dan menunjukkan identitas.

"S...saya merasa sedikit pusing," kilah Amertha pada petugas di belakangnya dan menunjuk deretan kursi. "Saya ingin menunggu di sana, apakah boleh?" "Silakan, Dok..."

Amertha segera beralih dari barisan, duduk tenang sembari memperhatikan situasi sekitar. Senyum di balik masker medisnya terkembang penuh.

Amertha merasakan hawa kemenangan menghampirinya. Polisi bodoh, petugas keamanan hingga para pengawal yang mondar-mandir itu juga, mereka semua bodoh karena tidak menyadari kehancuran yang akan segera terjadi.

***

"Astaga!"

Valdi Arata Satoo tidak peduli pada komentar merendahkan, juga tatapan jijik yang diarahkan kepadanya. Ia hanya membutuhkan uangnya.

Uang itu ada pada Fayyana.

Dokter yang tadi memang berbeda, namun berguna. Dokter itu memberinya informasi yang bagus, membuatnya cukup sadar untuk mengingat kembali.

Ibunya memang selalu menyayanginya. Rubiana Sayudha akan mendukungnya, sebagaimana yang sudah-sudah, memberinya uang dan membantunya meminta lebih banyak pada Fayyana.

Adiknya itu, sejak dulu selalu beruntung, berada di tempat yang terang dan gemerlap. la yang sial, suram dan menyedihkan.

Saat ini juga, adiknya masihlah terlihat menawan. Pakaian berkabung serba hitamnya rapi, tatanan rambut hingga kain penutup kepalanya terlihat bersih. Nyaman dipandang. Sungguh berbeda dengan dirinya.

Kamu bisa mengambil perhiasan mahal.

Tatapan mata Valdi seketika terfokus pada kalung yang menjuntai indah, dengan hiasan batu rubi yang berkilau. Cincin di jari manis adiknya juga, itu pasti mahal, sepadan dengan uangnya yang hilang.

"Ambil ..." gumam Valdi.

"Sssttt diam kamu!" tegur petugas yang duduk di sebelahnya.

Rubiana Sayudha masih berurai air mata kala bergerak ke arah sang putra. "Valdi, sini kita doakan Papap bersama."

Valdi bahkan tidak mendoakan ayah kandungnya yang tewas di tempat saat kecelakaan dulu. Namun, ia tergerak mengikuti sang ibu, agar lebih dekat dengan

Fayyana dan bisa menjangkau perhiasan indah itu.

"Mas Valdi panggil Fayyana dengan agak serak, mata jernihnya berkaca-kaca.

"Ayyana tetap sama aku di sini, ya."

Valdi menatap lelaki tinggi dan besar yang seketika menahan, tampak waspada sekaligus tajam menatapnya. la ingat bertatap muka dengan lelaki ini, yang menikahi adiknya dulu. Namanya Shakti Shankar, jam tangannya bagus sekali, terlihat sangat mahal dan mewah.

"Valdi duduk dekat Mamam ya," ucap Rubiana dan menahan sang anak.

"Minimal dimandikan, Pak," kata Shakti.

"Maaf, Pak! Tahanan tidak kooperatif."

Suara perempuan yang lembut menyahuti. "Sudah, Shakti ... harus sama-sama fokus mendoakan Pak Herdi."

"Iya, Aami."

Perempuan tua itu terlihat lebih bersinar, kalung, gelang, cincin, jam tangan dan hiasan kepala yang berkilau. Itu berlian. Bayi perempuan yang mengedot susu di pangkuannya juga, gelang kaki emas itu terlihat tebal.

"Ambil..." Valdi sangat ingin mengambil semuanya.

Rubiana mengusap tangan sang anak. "Papap enggak diambil, tapi pulang kembali pada pemilik sejati Nya. Mamam enggak apa-apa, Valdi juga doakan Papap."

Valdi hanya menurut saat kemudian lantunan ayat suci itu terdengar. Semakin lama berdiam diri, ia terus melirik tidak sabaran pada adiknya, perempuan tua itu, atau bayi perempuan yang kini merangkak pada lelaki dengan setelan koko yang rapi, membaca ayat suci dengan kitab kecil di tangan kanan.

"Ffaaaa!!!"

Lelaki itu memegangi dan menempatkan si bayi di pangkuannya, tidak kesulitan melanjutkan bacaan meski ada tangan-tangan penasaran yang menutupi lembaran kitabnya, mencoba membuka halaman lain.

Bayi itu menjadi jauh dari jangkauan. Valdi kembali memperhatikan adiknya yang tersengal tangis. Targetnya memang Fayyana, karena itu dirinya harus fokus.

Fokus untuk mendapatkan lagi uangnya.

Kesempatan itu agaknya akan tiba ketika bacaan ayat suci akhirnya melambat, ditutup dengan doa sapu jagat dan diaminkan semua orang. Valdi menurut saat diajak beranjak, mengikuti keluarga yang berduka beralih duduk di deretan kursi. Mereka menyediakan area kosong di depan persemayaman jenazah untuk para pelayat yang belum sempat menyolatkan. "Berapa menit lagi?" tanya Fayyana. "Lima belas menit, Ibu," sahut polisi yang terus bersiaga di belakangnya.

Valdi menjadi paham itu sisa waktunya dan harus segera mendapatkan uangnya lagi. Ila begitu saja menjangkau tangan Fayyana.

Plak!

Tangan Valdi tertampik sebelum sempat menyentuh sang adik.

"Mas Shakti!" ucap Fayyana terkesiap.

Valdi juga terkejut dan tangannya terasa sakit. "Y... Yan," panggilnya.

"Jangan sentuh-sentuh," kata Shakti tegas.

Rubiana meraih tangan Valdi, mengusapnya.

"Shh bilang aja ke Mamam, Valdi mau apa."

"Y... Yana," panggil Valdi dan menatap sang adik lekat.

"Enggak apa-apa, Mas," sebut Fayyana lalu bergerak mendekat dan mengulurkan tangan. "Kenapa? Mas Valdi haus?"

"Ambil..." sebut Valdi.

"Saya ambilkan minuman, Bu," sahut Albert yang beralih dari belakang Shakti dan berlalu mengambilkan air minum.

Suara rengek bayi membuat perhatian semua orang beralih. Shakti bahkan sepenuhnya mengubah posisi duduk, sebagaimana Fayyana langsung menoleh, memastikan keadaan sang anak. Valdi tahu itulah kesempatannya, ia menarik tangan sang adik, cepat berdiri lalu menahan Fayyana di depan tubuhnya, mengancam dengan menempatkan borgol dinginnya ke leher berkalung indah itu.

"Yana!" teriak Rubiana yang terkesiap.

Valdi menyeret sang adik, berupaya menyuarakan ancaman. Namun, dia justru tertegun kala melangkah mundur, merasakan senjata diarahkan dari belakang, moncong dingin itu terasa di kulit kepalanya.

Bukan hanya itu, perempuan berpakaian formal yang sebelumnya berdiri dalam beberapa jarak tempat duduk tanpa ragu bergerak dalam langkah cepat.

"Fokus!" seru perempuan itu lalu melayangkan tendangan kuat ke pipi Valdi. Fayyana bergegas melepaskan diri sebelum ikut terjatuh, terbawa beban tubuh sang kakak. Shakti meraihnya, mendekap dan membawa istrinya beralih sementara polisi bergegas mengurus Valdi.

"Thanks, Nan! Shasti," kata Shakti pada dua orang yang kemudian mengangguk, kompak beralih kembali ke sisi pasangan yang bangun dari duduk guna meyakinkan semua pelayat bahwa situasi sudah kondusif kembali.

***

Suara kesiap para pelayat dan keributan itu terdengar hingga keluar. Amertha segera bangkit dari duduknya, berharap Valdi Arata Satoo bertindak lebih gila dan menjadi awal mula pembalasan dendam pada keluarga Shankar.

"Dokter..." sebut seorang perempuan dengan setelan serba hitam yang trendy.

Amertha mengangkat tangan. "Saya."

"Tahanan berulah di dalam dan akan segera dibawa kembali ke mobilnya."

"Baik!" Amertha bersiaga dengan meyakinkan, mengikuti perempuan itu ke pintu keluar belakang yang sepi.

"Kita tunggu di sini."

Amertha menahan senyum, tidak keberatan menunggu dan berlagak mencari tahu, “Apa yang terjadi? Apakah tahanan melakukan tindak kekerasan?"

"Ya, menahan adiknya dan mengancam akan mencekik."

Amertha membayangkan betapa itu akan mengejutkan semua orang. Anaknya pasti sangat syok. Ia berharap ada situasi yang lebih dramatis, bagus jika Valdi berhasil melukai Fayyana juga. "Lalu?"

"Lalu kenapa? Situasi sudah kondusif kembali dalam beberapa detik."

"Oh?" sebut Amertha dengan kerjapan mata. Sepertinya ada yang tidak beres?

Perempuan yang semula berdiri di sebelahnya itu berkacak pinggang, terdengar lelah dan

kesal. "Nyonya seharusnya memperhatikan wajah saya dengan baik. Wajah pegawai FUNight yang dikambing hitamkan untuk keuntungan pribadi Anda selama ini."

Amertha mengerutkan keningnya, memperhatikan seraut wajah itu dan tersadar tengah berhadapan dengan siapa. "K...kamu!"

Alexandra Shimane bersedekap dengan senyum simpul. "Saya dan saudari-saudari saya sangat menantikan hari ini..." "Apa maksud "

Amertha tidak sanggup melanjutkan ucapannya, mengenali Ineth yang di menyusul mendekat, langsung menyergap dan menahan kedua tangannya belakang tubuh.

Tidak lama, sedan hitam mendekat dan berhenti. Indria yang mengemudikannya, membuka pintu belakang dan tersenyum

puas. "Selamat sore, Nyonya ... perjalanan panjang kami, menunggu kesempatan ini, akhirnya menemui akhirnya."

"M...Mau apa kalian! Jangan macam- macam, saya-"

Alexa menarik perempuan itu masuk ke dalam mobil, Ineth juga mendorongnya cepat. Mereka tidak memberi kesempatan pada Amertha untuk bergerak bebas, borgol segera terpasang di kedua tangan perempuan itu.

"Pakai menyamar segala," keluh Alexa seraya menarik lepas masker medis Amertha. "Jalan, Dri!"

"Let's go!" Indria melajukan mobil.

"M... mau apa kalian?" Amertha masih berusaha menegaskan diri. "Shakti tidak akan memaafkan-"

"Bapak memahami tindakan kami, kekompakan kami membuatnya senang," ucap Alexa lalu mengeluarkan gunting dari tasnya. "Nah, saatnya make over."

Amertha menggeleng, sebisa mungkin menjauhkan diri. Namun, Ineth di sisinya justru semakin kuat dalam menahan kepalanya, menyodorkan helai-helai rambut hitam yang masih dijaga sebagai mahkotanya.

"Jangan khawatir, Nyonya pasti akan terlihat buruk. Saya janji, seburuk mungkin," kata Alexa dengan antusias.

"Jangan lupa." Indria mengingatkan dari balik kemudi. "Ineth bilang dia bagian yang nyukur alisnya."

Amertha berteriak karena rencana keji itu, namun tidak berapa lama, gumpalan tissue terdorong masuk ke dalam mulut, memenuhi dan sempat membuatnya megap-megap.

Jangankan berteriak, sekadar bersuara saja tidak sanggup. Air matanya seketika mengalir, setelah kemewahan dan seluruh hartanya direnggut. la tidak bisa kehilangan keindahan dalam dirinya. Amertha tidak suka dirinya terlihat buruk.

“Shh ... belum saatnya Anda terharu dengan seluruh rencana kami,” sebut Alexa seraya terus menggunting-gunting rambut Amertha Dewani secara tidak beraturan.

“Sebab, antrean pembalasan ini, tidak berhenti di kami saja.”

Indria tertawa gembira. “Nyonya pasti bisa menebak, siapa yang bersedia mengambil giliran terakhir.”

membawanya masuk ke lobi sebuah rumah sakit jiwa terpencil. Jagadith Koomar yang telah menyiapkan semuanya, setiap tenaga medis yang kemudian menyambut dan mengurus Amertha, menempatkannya dalam ruangan serba putih yang nyaris kosong, tanpa jendela, jam dinding atau akses lain untuk mengetahui berapa lama waktu berlalu.

Indria menyampaikan kalimat terakhirnya pada sosok terkulai tanpa daya di ranjang besi itu. "Nyonya Amertha layak atas setiap kesakitan, penghinaan dan pembalasan ini.

Saya harap Anda berumur panjang, terus hidup dalam penyesalan."

***

Jagadith pekerjaannya yang tertunda karena kesibukan di pemakaman besan. Insiden singkat yang menakutkan itu sempat bocor, namun kedua anaknya sigap mengatasi. Ada banyak berita yang lebih layak menjadi perhatian masyarakat dibanding insiden kecil yang dalam setengah menit langsung teratasi.

Koomar menyelesaikan Suara ketuk pelan terdengar, membuat Jagadith menyahut, "Masuk."

Sepasang mata Jagadith menyipit, tidak menyangka sosok yang ditunggunya ternyata familier. Salah satu teman putra bungsunya dan sosok yang sigap mengangkat senjata kala

Fayyana hampir terancam, Junan Nanggaladjaya.

Jagadith sejenak menahan koper uang yang ada di mejanya. "Kamu ..."

"Bonus yang saya janjikan," ucap Junan lalu mengeluarkan beberapa lembar foto, menyodorkan ke hadapan Jagadith.

Amertha Dewani yang terabadikan bukan buruk, sungguh hanya tampak menyedihkan. Perempuan itu jelas baru saja histeris, frustrasi menghadapi 'dunia' barunya.

Jagadith menatap pemuda di hadapannya lekat. "Kamu akan memberi tahu Shakti?"

"Saya selalu menjaga rahasia klien-klien saya dengan baik."

"Kamu selalu menunjukkan diri pada klienmu seperti ini?"

"Hanya pada klien yang dapat saya percayai. Satu sama dalam hal ini, untuk saling menjaga rahasia."

Jagadith mengangguk, mengambil foto yang disodorkan dan menyerahkan koper uangnya. "Selama sisa hidupnya, pastikan sundal itu hidup dalam penyesalan. Kutu busuk yang kepalanya kamu todong kemarin, pastikan tidak lagi memiliki kesempatan berada di sekitar keluargaku." Junan lebih dulu membuka isi kopernya, mendapati batangan emas dengan urutan nomor seri dan dokumen resmi untuk pemindahan ke brankas pribadinya. "Saya akan mengusahakan yang terbaik."

"Kamu sungguh akan melakukan apa saja demi uang?" tanya Jagadith sebab diantara semua teman-teman putra bungsunya, yang satu ini sungguh tidak terduga.

"Saya melakukan apa saja untuk hidup. Terima kasih atas kepercayaan Anda pada BlackBear." Junan menutup kembali koper tersebut lalu membawanya pergi.

Jagadith Koomar mengetahui nama situs jual beli: BlackBear tersebut dari Ratih Hakins. Dia diberi tahu bahwa situs sederhana dengan branding penjualan senjata mainan itu bisa diminta melakukan pekerjaan khusus dan rahasia.

Awalnya Jagadith hanya mencoba-coba, meminta informasi tentang gundik suaminya yang dipenjara. Ia tidak menyangka seminggu kemudian diberi informasi lengkap, disertai

foto bahkan kadang kala video kegiatan Amertha di dalam lapas.

Hasil kerja yang meyakinkan itu membuat Jagadith kemudian merencanakan pembalasan yang lebih jauh. Ia menatap foto di tangannya, satu lagi hasil kerja yang sepadan dengan bayaran uangnya.

Jagadith membawanya beranjak, menyodorkan foto tersebut pada ujung dupa yang terbakar. la amati perlahan hingga lembaran itu berubah menjadi abu. Kedua tangannya terkatup di hadapan foto mendiang orang tuanya yang terkalung bunga. Dahulu, dirinya membiarkan orang tuanya melihat dan merasakan sakitnya. Orang tuanya ikut hancur, terluka karena penghianatan yang mewarnai pernikahan suci Jagadith.

"Aku telah membalaskan semuanya, setiap kesakitanku dan derita anak-anakku," lirih Jagadith lalu mendongak, tersenyum pada potret abadi orang tuanya. Kemenangan ini akhirnya dapat dia sampaikan dengan kelegaan, tanpa ada lagi kesedihan.

Rebirth | Genap setahun

"Awas, adek!"

Fayyana terperanjat karena seruan Indria itu, bukan diarahkan pada Saradee yang bertekad mengejar gelembung sabun dengan langkah tertatih. Namun, pada anak lelaki yang sepedanya menabrak struktur pembatas bike track.

Ineth segera menggendong Saradee, sementara Indria bergegas membantu anak tersebut. Fayyana ikut mendekat, memastikan si anak tidak menangis.

"Susnya mana ini..." sebut Indria yang membantu menegakkan kembali sepeda roda dua itu.

"I'm fine, thank you." Anak yang kira-kira berusia lima tahun itu merapikan setelan bajunya dan siap mengendarai sepeda lagi. "I have to go. Mommy is chasing me."

Fayyana bukan hanya teralihkan pada bahasa asing yang sangat fasih itu, namun juga seraut wajahnya. "Wait!"

Anak lelaki itu menoleh, membuat Fayyana semakin terpaku. Alis tebalnya, sepasang mata berwarna gelap, hidung dan garis wajahnya sangat familier.

"Shed!"

Fayyana mengenali suara itu.

"Oopss... Mommy..." anak itu bergegas mengayuh lagi sepedanya.

"Dria, tolong kejar!" pinta Fayyana membuat Indria bergegas membuntuti.

Talisa mengatur napas, memang bukan ide yang bagus membawa putranya ikut tinggal di rumah Nuansa Asri dan meski berbeda blok namun fasilitas taman komplek ini digunakan bersama.

Fayyana menatap sosok yang selama beberapa bulan terakhir diketahuinya sebagai tangan kanan sekaligus kekasih sang kakak ipar. Pertemuan dengan anak lelaki tadi jelas memberi indikasi hubungan rahasia yang perlu dijelaskan lebih lanjut.

Oleh karena itu, Fayyana tidak ragu dalam memberi pilihan, "Kita "Kita bicarakan di rumahku atau di rumah Mbak Talisa?"

"Rumah kamu saja."

"Sheridan, please be nice while Mommy is talking to Sara's mom, okay?"

"Alright."

Talisa menyadari tatapan Fayyana tidak lepas dari putranya yang kemudian beranjak ke halaman samping ikut membuat gelembung sabun, bermain bersama Saradee dan Indria.

Ineth menyiapkan teh, menghidangkannya saat Talisa dan Fayyana sudah duduk bersebelahan di ruang tamu.

"Sheridan?" ulang Fayyana.

"Jairaj Sheridan Savalee," kata Talisa, memberi tahu nama lengkap sang putra dan menggeleng untuk menyanggah pemikiran yang terbentuk dalam kepala lawan bicaranya. "Bukan anak lain yang kami ciptakan melalui spesimen kalian."

"Bhaiya dan Mbak Talisa?" tanya Fayyana.

Talisa menelan ludah, mau tidak mau harus mengungkap rahasia yang selama ini rapat-rapat dijaganya. "Perempuan itu tidak yakin apakah Pak Satya atau Pak Sandjaya yang menjadi ayah Sheridan."

Fayyana syok mendengarnya. "Mbak..."

"Cukup bijak karena perempuan itu lebih dulu memberi tahu Pak Satya dan kami berhasil membungkamnya, mengamankan Shed terlebih dulu." Talisa menatap Fayyana lekat. "Pak Satya sudah amat tertekan dengan situasinya dengan Shakti, ditambah ketakutan pribadinya jika Aami terluka kembali. Menurutnya, lebih baik menyembunyikan Shed, hingga sekarang."

"Kalian bisa melakukan tes padanya-"

"Selama Pak Sandjaya masih hidup, Pak Satya tidak mau mengambil tindakan penentuan paternitas."

Fayyana tidak mempercayai apa yang baru didengarnya ini. "Lalu, selama ini siapa yang menjadi figur ayah baginya? Mengasuhnya bersama Mbak Talisa? Nama keluarganya tadi Savalee?"

"Nama keluarga ibuku, secara dokumen Shed adalah putraku dan mantan suamiku. Tetapi sosok yang dia kenal sebagai ayahnya adalah Pak Satya. Selama tiga tahun terakhir ini dia kooperatif menyempatkan berkunjung beberapa kali dalam sebulan."

Kacau! Fayyana mengusap pelipisnya. "Ini sama saja dengan-"

"Ya, sama saja dengan keadaan awalmu dan Shakti ketika mengurus Saradee. Sebab itulah kami bisa menyusun rencana dengan lebih rapi untuk kalian. Ada pengalaman."

Fayyana mengatur napas, sebaik mungkin bersabar. Pengalaman Talisa dan Satya Shankar itu jelas bukan sesuatu yang bisa disombongkan. "Aku akan telepon Mas Shakti dan Bhaiya sekarang juga, kita bicarakan situasi ini dengan akal sehat." "Akalku sehat dan di tengah carut-marut dalam keluarga Shankar, putraku tumbuh stabil, sehat dan bahagia." Talisa tidak ragu dengan apa-apa yang diputuskannya selama ini. "Aku tidak punya pilihan dalam membuka mulut di hadapanmu. Namun, sebagai sesama ibu... aku yakin kamu dapat memahami perasaanku, bahwa Sheridan masih harus dilindungi."

"Sampai kapan?" tanya Fayyana dengan nada tidak habis pikir. "Mau tunggu Papa enggak ada? Bagaimana kalau sudah terlambat bagi Bhaiya untuk membuat klaim secara resmi terhadap anaknya?"

"Sheridan adalah anaknya, apa pun hasil tes itu. Namun, dia hanya mau memastikannya setelah Pak Sandjaya mati." Talisa bersedekap kaku. "Itulah hukuman terbaik yang disiapkannya selama ini, memastikan Sandjaya Shankar tidak pernah mengetahui keberadaan Sheridan, memastikan keturunan lelaki yang sangat diharapkan itu tidak pernah dimiliki olehnya."

This is sick.

Fayyana hampir mual. "Mbak, kalau Aami tahu hal ini, pasti akan sangat terluka. Jauh terluka dibanding jika Bhaiya lebih

mengungkapnya sejak awal," ungkapnya dengan nada sedih. "Aami bahkan menyayangi Mas Shakti begitu rupa, enggak akan sulit juga untuk Aami menyayangi Shed terlepas dari masalah paternitasnya."

"Satya Shankar enggak akan mengubah keputusannya. Aku juga akan selalu sejalan dengan rencana kami mengamankan Shed."

"Mbak Talisa..."

Talisa meraih cangkir tehnya, meminum perlahan hingga yang tersisa tidaklah seberapa di dasar cangkir. "Aku yakin, kamu akan bersikap bijak dalam hal ini. Terima kasih untuk tehnya."

***

"Kamu kenapa, Ayy?" tanya Shakti dengan

lembut, lengannya lebih erat mendekap sang istri dari sisi samping kanan. "Ada pikiran apa? Mamam histeris lagi di persidangan Valdi?"

Fayyana menggeleng pelan. "Sara sebentar lagi ulang tahun, pengin rayain aja."

"Ya udah, bikin dong."

"Garden party di taman komplek Nuansa Asri, yuk?"

Shakti memikirkannya dan mengusulkan, "Ada rumah Bali yang lebih proper, Ayyana Sayang."

"Iya, ya." Fayyana kemudian terdiam, seperti larut dalam pikirannya sendiri.

"Ini udah jelas bukan masalah pesta ulang tahun Sara," tebak Shakti dengan yakin.

Fayyana tertawa karena tubuhnya dengan mudah dipindahkan oleh sang suami, jadi menelungkup di atas tubuh maskulin yang sangat prima dengan tambahan massa otot tersebut. "Mau aku di atas, ya?"

"Enggak, hei!" Shakti menahan sebelum sang istri mengatur posisi dan membuat pikirannya teralihkan. "Just talk to me, apa aku bikin salah? Ada gosip atau omongan yang bikin kamu sebal?"

Fayyana berusaha sebaik mungkin dalam beralasan. "Y-ya, sempat dengar aja selentingan kalau Bhaiya dan Papa pernah ...ng, you know mereka punya affair dengan perempuan yang sama."

"Really?" tanya Shakti.

"Kamu enggak tahu?" tanya balik Fayyana, syok dengan tatapan polos sang suami.

Shakti menggeleng. "Enggak, siapa ceweknya, Ayy? Kamu tahu dari siapa?"

"Y-ya ada... and that's weird, iya 'kan?"

"Iyalah, gila banget." Shakti kemudian menegaskan, "Makanya dulu aku menghindari terlibat banyak project di kantor pusat karena itu juga. Males banget kalau dikasih hiburan tapi bekas Bhaiya atau Papa."

"Eh!" Fayyana seketika memukul dada Shakti. "Makanya kamu nyari hiburan sendiri, pergi ke exclusive party, gitu?"

"Lho? Aku inisiator party-nya, Ayy..." canda Shakti lalu tertawa saat pukulan kedua terasa di dadanya. "Gemes banget Ayyana kalau cemburu."

"Aku lagi serius!" Fayyana berupaya menunjukkan raut seserius mungkin. "Kamu memangnya enggak takut kalau sampai ada huru-hara? Gimana kalau ada masalah karena hal-hal kotor semacam itu ketahuan?"

"Kalau Bhaiya, menilik karakternya ya, pasti udah antisipasi. Makanya selama ini dia juga bersih. Aku sebenarnya justru cemas sama situasiku sendiri, makanya targetku berikutnya adalah bersih-bersih jejak enggak penting di masa lalu."

Fayyana termenung sesaat. bersih?"

"Bersih-

"Gosip enggak penting, publikasi yang kurang sesuai, termasuk yang pernah rame Sara dibahas dulu. Aku enggak mau kelak kalau udah bisa baca, Sara jadi nanya."

"Oh, benar juga.” Fayyana baru menyadari masalahnya sendiri. "Jadi ingat Dede sama Lyre sampai live bareng, bantuin publikasi saat Tsabitah sama Mas Esa memperbaiki reputasi."

"Kagendra sebelumnya sebelumnya juga berusaha bersih-bersih rumor sama gosip di masa lalu yang kurang bagus. Sekarang jejak digitalnya udah fokus terkait perusahaan atau pemberitaan bersama Lyre aja." "Mas Shakti berencana gitu juga?"

"Iya, supaya di masa depan kalau Sara insist cari tahu, yang dia dapati ya hal-hal yang memang udah familiar kita perlihatkan." Shakti mengusap-usap pinggang istrinya lembut. "Aku tahu keluargaku berantakan, kita juga masih berusaha sama-sama pulih, membangun dan memperkuat pondasi

pernikahan setelah chaos yang kemarin. Tapi, percaya aku, Ayy apa pun itu masalahnya, aku pasti akan berusaha mengamankan kita." Fayyana mengulurkan tangan, mengusap pipi Shakti dan mengangguk. “Apa pun itu masalahnya di depan nanti, kita pasti bisa gantian menguatkan Aami juga ya."

"Aami?" ulang Shakti lalu menggeleng. "Aami udah kebal kayaknya kalau sekadar tahu gosip murahan seputar Bhaiya atau Papa."

"Bukan kebal, tapi tegar." Fayyana kembali mengusap pipi suaminya dan menambahkan satu penjelasan, "Sebagai seorang ibu, tetap sakit saat tahu anaknya punya relationship issue. Mbak Talisa kayaknya juga tipe yang all out mengikuti keputusan Bhaiya."

"Tapi aku lega Bhaiya punya dia dan makin terlihat kalau bergantung sama Talisa. Aami

juga, sepertinya akan mendesak Bhaiya untuk mempermanenkan hubungan itu."

"Baguslah kalau memang bisa dipermanenkan dengan segera."

Shakti mengangguk dan memastikan, "Masih ada hal lain yang ganggu pikiran kamu, Ayy?"

"Enggak ada." Fayyana menyengir, dapat merasakan bahwa suaminya semakin peka terhadap perubahan sikapnya. "Maaf ya, bikin cemas."

"Setelah ada aja huru-hara dan kejadian, suasana tenang tuh malah aneh, ya?"

"Mas Shakti takut enggak?"

"Selama enggak kehilangan kamu sama Sara, enggak harus terpisah lama. Aku enggak takut menghadapi apa pun."

Fayyana menyipitkan mata. "Bilangnya gitu, tapi kamu kemarin bolos lagi sesi konselingnya!"

"Ya 'kan ada pekerjaan."

"Terus udah colongan minum tequila."

"Satu sloki doang, Ayyana."

"Tetap aja minum alkohol!"

Shakti tertawa, meraih lengan sang istri dan menariknya lembut, sehingga tubuh sepenuhnya terbaring, feminin itu menempel ke dada bidangnya. "Sayang, maaf ya."

"Targetnya enam bulan bebas alkohol!"

"Iya, tapi 'kan aku enggak sampai mabuk, Ayyana. Beneran satu sloki itu doang."

"Menyebalkan!" ucap Fayyana lantas berlagak menegakkan tubuh dan beralih.

"No! No! Ingat ya, kata dr. Rosma makin sebal sama suami, makin harus diingat usahanya biar bisa baik begini-Aaww!"

Fayyana mencubit pinggang Shakti sekuat tenaga. "Kamu pokoknya menyebalkan, enggak usah nyari pembenaran!"

Shakti tertawa. "Iya-iya, lepas cubitnya. Sakit, Ayy."

"Lepasin aku juga. Capek, mau tidur."

Shakti melepaskan, membiarkan istrinya kembali berbaring di sampingnya. Namun, berikutnya dialah yang bergerak menaungi tubuh feminim yang baru telentang di atas bantal. Fayyana seketika tertawa karena akal-akalan itu. "Benar-benar ya kamu tuh."

"Benar-benar mencintai kamu," ungkap Shakti lalu menelusupkan tangan ke balik gaun tidur, menurunkan celana dalam mini yang seksi.

Fayyana menyamankan posisinya, melepas ikatan pita sederhana sederhana di perutnya, mempermudah ketika Shakti mengangkat ujung gaun itu dan melepaskannya melalui kepala.

Shakti menahan napas, tidak sia-sia dirinya memanjakan Fayyana selama sebulan terakhir. Berat badan istrinya bertambah dan semakin terlihat menggiurkan.

"Ke sini dulu," ucap Fayyana saat mengarahkan tangannya ke bawah, pada pusat tubuhnya yang kemudian dia belai lembut.

Shakti meraih tungkai kaki yang masih terasa ramping, mendorongnya membuka sebelum kepalanya bergerak turun.

Pipi Fayyana seketika memanas saat jari-jarinya beralih ke mulut sang suami, dijilat dan disesap lembut. Perutnya menegang dengan penantian sewaktu bibir Shakti meninggalkan jari-jarinya, menatap sebentuk celah yang mulai melelehkan basah.

"So juicy, Baby..." ucap Shakti dengan senyum miring.

Fayyana sudah tidak lagi menyembunyikan desahnya. la suarakan setiap jejak kenikmatan yang didapatnya, kebahagiaan atas pemujaan yang dilakukan suaminya.

Shakti juga semakin terbiasa mendengar

itu, pekik tertahan yang seksi ketika mereka saling menyatukan tubuh, geram antusiasnya setiap kali sang istri balas menggoda, menunjukkan raut damba yang begitu menggairahkan.

Percintaan mereka semakin panas dan kadang kala begitu tidak tertahankan, seperti kali ini, tumbukan dua tubuh liat dan sintal itu kian selaras menuju momentum kepuasan untuk mereka raih bersama.

"M... Mas." Fayyana nyaris merengek di tengah selubung panas yang membakar. Shakti menundukkan tubuh, mencium sang istri, mendesakkan lidah bersamaan dengan dirinya memeluk erat, menghadapi gelombang kepuasan mereka.

Fayyana merasakan kening Shakti di keningnya. Napas mereka berkejaran seiring

suaminya itu berusaha sedikit memberi ruang gerak. "I love you."

Shakti tersenyum, mencium kening Fayyana. "I love you more," katanya lalu berhati-hati memisahkan diri. "Damn, beneran koyak nih barang."

"What?" Fayyana ikut bangun dan memeriksa saat Shakti bergeser ke pinggiran tempat tidur. "Astaga!"

Mereka berdua berpandangan memang memperhatikan lateks yang terlihat robek dan mulai meneteskan cairan mani.

"Crazy," sebut Fayyana.

Shakti tertawa lalu meraih tisu, membungkus pengamannya sebelum bergerak ke kamar mandi. Fayyana mengikuti sebab perlu

berkemih dan sama-sama membersihkan organ intim.

"Aman 'kan, Ayy?" tanya Shakti,

memastikan dari bilik shower.

Fayyana mengangguk, suntikan kontrasepsinya sudah efektif sejak seminggu lalu. "Iya. But still crazy, sampai robek beneran."

"Kamu tambah hot soalnya," kata Shakti, berpindah menyiapkan bathtub dengan air hangat.

Fayyana membasuh dirinya, menekan flush dan mendekat untuk memeluk Shakti dari belakang. Ia kecup punggung maskulin yang masih tersisa lembab dan aroma mereka. "Berendamnya bareng, ya?"

"This the reason I can't live without you."

***

Saradee' 1st birthday party

"Lihat sini dulu semuanya!"

Fotografer memberi aba-aba, membuat tujuh lelaki dengan pasangan masing- masing bergerak merapat lalu tersenyum simpul. Mereka terabadikan bersama pemandangan sore hari di halaman belakang rumah Shakti.

"Papa, aku sama adik-adik ikut foto!"

Suara Ravel membuat para perempuan tertawa. Shakti dan Kagendra yang bergerak bersama ke area tikar piknik penuh mainan itu. Shakti menggendong Saradee dengan princess dress merah muda dan pita besar senada di kepalanya. "Syaa!" rengek Saradee.

"Rasya digendong Om Kaka, ya," ucap Kagendra lalu mendekap bayinya yang baru berusia dua bulan lebih sedikit.

"Astaga! Astaga!" sebut Desire karena Saradee berusaha beringsut dari gendongan Shakti demi kembali menjangkau tangan Rasya.

Ravel segera memberi tahu. "Papa deketan Om Shakti, fotonya sambil Sara pegang tangan Rasya, dia soalnya suka."

"Sini-sini, kalian di tegah," kata Lyre.

"Mas Ravel gendong Om Waffa, ya," sahut Waffa lalu menempatkan tubuh anak sahabatnya itu di pinggang. Ia tersenyum mendapati Desire merapat dan menyempatkan mendongak untuk mengecup pipi. "Kenapa, Bby? Mau digendong juga? Depan sini?"

"Woyyy!" sebut Kagendra mengingatkan.

"Udah jangan ribut," kata Shakti.

"Lama ah, itu burger gue udah jadi."

"Sabar." Alexandra menenangkan dan memeluk lengan kekasihnya. Ia sejenak gelagapan ketika formasi mulai diatur, Shakti, Kagendra dan Waffa langsung menghalangi jarak pandang, "Ini barisan pilar penyangga bisnis properti negara enggak bisa menunduk sedikit."

"Berlutut aja lo bertiga," kata Dominic.

"Iya, Rana sama Shasti enggak kelihatan." Fayyana baru tersadar ketika menoleh.

"Bby, dress kamu pendek." Waffa melarang Desire yang akan ikut berlutut. Ia kembali

bangkit berdiri dan menatap Arshaka. "Floyd, tukeran sini sama Phia."

"Oke!" sahut Arshaka lalu menggandeng kekasihnya bertukar posisi.

Junan terkesiap merasakan desakan bahu, suara pelan kemudian terdengar, "Geser!"

"Sabar!" balas Junan pada Shasti yang mendelik.

"Oke, siap," kata Dominic seraya melingkarkan lengan ke pinggang ramping di sisinya. Kepalanya ikut meneleng ke atas kepala Rana yang hanya sebatas bahunya.

"Diajeng ..." ucap Shasti dengan waspada.

"Saya baik," kata Rana dan mengulas senyum simpul yang menawan.

Fotografer memperhatikan dari arah bidikan kamera dan mengangkat jempol.

"Oke, hitungan ketiga lalu semuanya bilang

Sara..." kata Lyre.

"Mas Ravel hitung!" pinta Fayyana.

Ravel tertawa lalu berseru, "Satu... dua... tiga ..."

"Saraaa ..."

***

"Ini Sara gemes banget..."

Shakti memperhatikan hasil olah foto yang baru dikirimkan ke email. Saradee memang bayi yang manis, di sepanjang acara ulang tahunnya selalu ceria.

"Aami cantik juga ya pakai setelan santai begini," puji Fayyana dengan tulus.

"Aami senang banget," kata Shakti menyadari ibunya ikut menikmati acara pesta ulang tahun ini. “Sayang, enggak bisa menginap dan harus kembali ke Jakarta. Bhaiya sama Talisa juga. Oh! Tadi kamu nitipin makanan sama birthday hampers buat anaknya Talisa, Ayy?"

Fayyana segera mengangguk. "Iya, katanya punya anak lelaki usia lima tahun."

"Iya, belum pernah ketemu aku."

"Semoga sebentar lagi ketemu." Fayyana kemudian teralihkan suara tangis Saradee. Shakti yang beranjak untuk mengambil putri mereka dari kamar anak. “Sayang..." "Bawa sini, Mas."

"Bubu..." isak Saradee seraya mengucek

mata.

Shakti membawanya pada Fayyana yang segera memeluk, menyamankan sang putri. "Sepi ya, habis pesta pada pamit, enggak ada yang bisa nginep selain anak- anak sama Taksa."

"Di akikah Rasya juga dulu cuma kita sama

Waffa yang tinggal sampai

pernikahan

Papi-Maminya

acara

Kagendra

selesai. Lainnya pamit duluan, sibuk."

"Kalau itu pada kabur, hahaha... soalnya banyak kenalannya Om Arestio, circle orang

tua, mereka males harus ramah- tamah. Terutama Dominic, karena pasti diajak basa-basi." Shakti mengambil komputer tablet istrinya untuk melihat foto-foto lain.

Mereka banyak mengabadikan momen secara candid atau tersembunyi.

Saat Saradee bersama Albert dan Ineth. Saat beralih digantikan kaus kaki baru oleh Indria karena terkena air dari potongan semangka. Saat menggigit jari Alexa karena terus mencubiti pipi.

Shakti tertawa melihat ragam ekspresi yang terabadikan. "Alexa mukanya..."

Fayyana ikut tertawa lalu mengecup kening bayinya, "Jangan remehkan gigi empatku, Tante Lexa..."

Shakti menggeser foto saat Saradee diberi kado oleh Satya dan Talisa. "Baru kali ini aku lihat Bhaiya ketawa lepas begini."

"Kalian mirip Iho," ucap Fayyana karena semakin lama menghabiskan waktu bersama, sisi kemiripan Shankar bersaudara itu terlihat semakin jelas. "Kadang kalau Mas Shakti lagi capek juga mimik kesal, merengut gitu mirip."

Shakti menggeser foto berikutnya, melihat dirinya dan Satya tertawa bersama ketika Saradee diberi diberi pilihan hadiah oleh Omaami. Saradee justru tertatih berjalan menuju sang nenek, memeluknya.

Waffa saat itu mencetuskan komentar, "Memang Omaami hadiah termahal di dunia."

Mereka menertawakan itu.

"Itu 'kan mirip Mas Shakti sama Bhaiya," kata Fayyana menyadari foto foto yang memaku perhatian suaminya.

"Iya, mirip." Shakti mengakui dengan senyum simpul. "Karena mirip, semoga Bhaiya juga segera kapok nakalnya, makin serius sama Talisa. Syukur-syukur bisa sayang juga ke anak sambungnya nanti."

Ucapan tulus Shakti itu membuat Fayyana menyadari bahwa meski ada hal penting yang belum terungkap terkait Talisa dan Satya, namun Shakti tahu bagaimana sebaiknya menempatkan dukungannya.

"Bisa akur juga ya sama Sara," imbuh Shakti lalu memindahkan ponsel dan komputer tablet di nakas. la menepuk- nepuk punggung sang putri penuh sayang, "Yey, Sara nanti punya kakak lho..."

"Iya, Baba," jawab Fayyana karena Saradee sudah terlelap lagi. "Ya ampun, ini pegangannya kenceng banget di piamaku."

Shakti memahami alasan putrinya melakukan itu. "Seharian ini memang lebih banyak sama orang lain. Sarapan sama Ineth dan Indria. Kamu cuma mandiin, yang pakaikan baju Alexa. Kagendra sama Lyre datang langsung main bareng Ravel dan Rasya. Makan siang sama aku, tidur siang bareng Ravel dan Rasya lagi. Bangun sudah siap pesta sampai selesai ini tadi."

Fayyana mengangguk. "Waktu dinner betah merusuh Taksa sama Alexa juga."

"Iya, pas udah ngantuk ini tadi kamu juga masih sibuk di bawah, mealprep buat Sara besok." Shakti tersenyum lembut. "Sara itu

kayak aku, Ayy... harus quality time yang nempel ke Bubunya."

"Modus," ucap Fayyana meski tertawa dan tidak menunjukkan raut keberatan kala Shakti berbaring di sisi kirinya lalu menelusupkan tangan untuk melingkari perut. "Eh! Awas, Sara kebangun."

"Enggak... sini kamu baringan juga." Fayyana berhati-hati membaringkan diri, perlahan memindahkan tubuh sang putri ke sisi kanannya. Saradee sejenak gelisah, namun begitu Fayyana menepuk-nepuk area paha segera tenang kembali.

Shakti menunggu dengan sabar dan setelah Fayyana bisa berbaring dengan nyaman, barulah dia kembali memeluk. "Sejujurnya pagi tadi itu aku sempat bengong lama, kayak

butuh waktu menyadari ternyata setahun beneran sudah berlalu..."

"A year we definitely never forget!" Fayyana kemudian menoleh pada suaminya yang tampak berkaca-kaca. la sesungguhnya menyimpan pertanyaan penting.

Pertanyaan yang baru pada detik ini berani ia ungkapkan, "Mas Shakti menyesal enggak? Punya aku dan Sara tapi harus melepas Mama?"

Setengah tahun yang lalu, jika diberi pertanyaan itu Shakti akan bingung dalam menjawabnya. Namun, kini segala hal sudah begitu jelas. "Enggak."

"Aku enggak keberatan kalau semisal Mas Shakti minta izin mau jenguk di-"

"Enggak, Ayy. Aku ingin dia menghilang dari hidup kita dan aku lega Aami memenjarakannya di tempat itu. Tempat yang enggak akan membiarkannya keluar hidup-hidup."

Ucapan Shakti itu terdengar kejam, namun Fayyana memahami besarnya kecewa dan kebencian sang suami. Rasa benci yang bahkan masih diproses oleh Shakti, yang setiap penyebabnya masih dia telaah dan cerna untuk kemudian menyembuhkan satu per satu trauma masa kecilnya.

"Bohong kalau aku enggak sedih ketika dulu Papa mengaku sakit parah. Aku sempat takut juga kehilangannya. Tetapi, bahkan dalam situasi kritis itu yang dia pikirkan masih tentang kekuasaan, kekayaan kotor yang ditimbunnya." Shakti bercerita lirih,

sebagaimana dia selalu bicara pada konselornya. "Papa akhirnya minta maaf tetapi hatiku enggak lega, melihatnya tetap hidup dan perlahan pulih juga enggak memberiku kegembiraan. Dokter bilang itu adalah kejujuran diri yang enggak perlu aku manipulasi lagi. Aku harus menerima bahwa Papa memang bukan lagi sosok yang kuharapkan."

Fayyana mengangguk. Ayah mertuanya menuai buah ketamakan itu. Sandjaya Shankar pulih hanya untuk menghadapi konsekuensi dosa masa lalunya. Jagadith menceraikannya lalu perusahaan menuntutnya atas kepemilikan dana ilegal, bukti korupsi dari keuntungan perusahaan dan cabang yang tengah dikembangkan.

"Soal Mama ... I just wanna forget her."

"Too painful, isn't it?" tanya Fayyana lalu perlahan berbaring miring.

Shakti tersenyum, memeluk tubuh yang berhadapan dengannya itu. "This is my ultimate cure."

"Tapi buatku, yang menyembuhkan aku adalah Sara..." Fayyana mengakui lirih.

"Aku tahu, Ayy." Shakti menyela lembut.

Fayyana memundurkan kepalanya sedikit dan kembali menatap wajah sang suami yang mengulas senyum.

"Aku tahu seberapa besar artinya Sara dan aku sadar seberapa kecil peluangku mengembalikan kamu di sisiku tanpanya." Shakti sama sekali tidak keberatan atas kesadaran itu.

"Mas Shakti sedih enggak?"

"Aku cemburu dikit tapi bisa mengerti, anakku memang menggemaskan."

Fayyana tersenyum. "Cintaku buat Mas Shakti akan selalu ada, tapi buat Sara yang rasanya enggak pernah bersyarat apalagi surut."

Shakti juga memahami itu, dirinya masih perlu banyak waktu dalam membuktikan diri dan kelayakan sebagai suami.

"Aku akan terus menumbuhkannya, Ayy."

Shakti bersungguh-sungguh dalam tekadnya ini. "Menumbuhkan ketertarikan kamu, antusiasme kamu, perhatian dan cintamu terhadapku."

"Mas Shakti merasanya kurang, ya?"

"Bukan kurang tapi kita memang harus menjaga hubungan pernikahan. Jadi, sebisa mungkin jangan sampai ketertarikan kamu berkurang terhadapku. Apalagi sampai cuek dan malas menghadapiku. Enggak boleh ya, Ayyana."

Fayyana tertawa tanpa suara. "Tetap saja intinya enggak mau kalah sama Sara."

"Untung Sara anak cewek, kalau cowok, tahun depan sudah aku carikan rumah sendiri."

"Heh!"

Shakti tertawa. "Bercanda. Sara juga hidupku, Ayy... yang bikin aku terus sadar pentingnya bertahan, bersabar, tetap kuat. Aku ingin dia bahagia, sebahagia kita berdua karena keberadaannya di sini."

"She will," ucap Fayyana yakin lalu merasakan gerakan bayi di punggungnya.

Saradee memang bangun, duduk sembari mengucek mata. Wajah mengantuk anak berusaha memperhatikan dan saat tahu dirinya dikecualikan dari pelukan yang orang tuanya lakukan, isak tangis itu terbentuk.

"Hwaaa...Bubu. Bba..."

"Sayang-sayang," ucap Shakti lalu meraih putrinya, menempatkan di tengah-tengah. "Iya, ini dipeluk ya."

Fayyana bergeser untuk memberi ruang yang lebih leluasa bagi Saradee untuk menelentangkan tubuh. Ia hapusi tetes air mata putrinya. "Sayang, Bubu juga kangen."

Saradee bergerak, meringkuk kembali ke dada sang ibu, tempat ternyaman yang dicarinya.

Shakti mencium belakang kepala anaknya. "Terima kasih, Sara ... berkat Sara, Baba sama Bubu bisa terlahir kembali dan kali ini sebagai orang tua yang saling memiliki."

Fayyana berkaca-kaca, menatap suaminya dan mengutarakan hal serupa, "Terima kasih, Mas Shakti ... sudah bawa Sara ke aku. Mau berusaha untuk aku, untuk kami, untuk kita di masa depan juga."

Shakti bergerak mencium kening istrinya.

"I can fight and deal with anything bad or terrible, just to be with you." Shakti mengatakan itu dengan kesungguhan, sebagaimana ungkapan hatinya yang berikutnya, "Thank you, Fayyana untuk tahun-tahun yang akan kita lalui bersama."

"Semoga, selamanya," balas Fayyana. "Pasti, selamanya." Shakti meyakinkan.

Fayyana mengaminkannya dalam hati, berharap yang terbaik untuknya dan Shakti.

Malam itu mereka bertiga terlelap bersama. Enam jam berikutnya juga terbangun bersama, disambut fajar merekah, menandakan hari baru yang indah dan selalu meriah.

[SELESAI]

SaRasya | Liburan

"Gue butuh bantuan."

Shakti memejamkan matanya sesaat, menahan kuap dan membuka pintu apartemen lebih lebar. "Ndra, ini jam setengah enam pagi."

"Gue tahu."

"Gue seharusnya masih di tempat tidur sama istri gue di akhir pekan yang indah- "Shakti teralihkan begitu memperhatikan sosok yang kemudian tampak di balik punggung sahabatnya. "Fran?"

Franco Daniel mengangguk, mendorong stroller tempat Rasya Pradipandya masih terlelap. "Pagi, Pak Shakti."

Shakti bergegas mempersilakan masuk. "Ini kenapa, Ndra? Lo diusir bareng Rasya?"

"Gue sudah kangen banget selancar," ungkap Kagendra lalu duduk di sofa dan menyugar rambutnya. "Dan kemarin gue beli papan surfing baru, cakep banget."

Shakti segera paham arah pembicaraan, "Lo kirim ke rumah gue di Bali?"

"Bingo," kata Fran lalu mengeluarkan komputer tablet, menunjukkan bukti penerimaan oleh penjaga di rumah Bali. "Saya atur pembelian atas nama Pak Shakti karena itu diterima dengan sangat baik."

"Pinter banget kalian berdua," cibir Shakti. "We know that," kata Kagendra tanpa sungkan. "Makanya gue butuh bantuan, kita cuma punya waktu hari ini."

Shakti memutuskan duduk di sebelah sahabatnya itu. "Apa maksudnya kita? Lo jelas mau pakai papan surfing baru itu sendirian."

"Gue beli dua! Nanti yang satu lo bisa pakai." Kagendra menatap Shakti lekat. "Gue pamitnya ke Lyre kalau Sara kangen Rasya dan rewel, makanya elo ngajak play date ke Aquaspace."

"Lo ngarang banget, Babi."

"Gue beneran udah kangen surfing. Lo tinggal ambil Sara saja, terus ayo cabut ke Bali. Nanti malam pulang."

Shakti menghela napas panjang. "Benar-benar ya lo."

Kalau sudah punya kemauan, segala cara dilakukan! Fran membatin itu dan berujar kalem, "Pak Shakti tolong bantuannya."

"Gue pamit Ayyana sama prepare Sara dulu. Tunggu di sini!"

***

Albert dan Fran sama-sama menghela napas panjang, mereka mendentingkan gelas berisi tropical juice di tangan masing- masing.

"Bapak-bapak juga perlu me time," ungkap Albert tatkala memperhatikan bosnya bersama bos Fran terlihat antusias menerjang ombak, bermain dengan papan surfing masing-masing.

Fran meneguk jus di gelasnya. "Urusan air laut memang cocoknya sam bos lo, Bert."

"Ini Pak Waffa sengaja enggak diajak?"

"Pak Waffa haram dekat-dekat

lautan. Bu Dede masih trauma karena mendiang Pak Danu."

Albert mengangguk-angguk paham. la sekilas memperhatikan ke kursi jemur di sebelah. Saradee dan Rasya masih pulas.

"Rasya kenapa enggak sama susternya?" tanya Albert sebab Ineth ikut bersamanya dan saat ini sedang menyiapkan kudapan untuk disantap setelah dua bayi itu bangun.

"Takut ketahuan kayaknya, walau Bu Lyre enggak pernah yang serius melarang juga. Tapi, selama ini kalau mau sailing atau surfing memang diam-diam."

Albert memastikan, "Maksud lo, sebelum ini Pak Kagendra sering kesempatan olah raga air juga?"

"Iya, apalagi kalau ke Okinawa waktu summer pasti extend." Fran meneguk jusnya lagi dan menyengir. "Kalau ketahuan Pak Arestio atau Bu Kinar kadang gue ikut ditegur. Cuma gue paham kalau olah raga air, terutama sailing bukan sekadar hobinya Pak Kagendra. Semacam core memory favoritnya juga."

"Dulu, sebelum tragedi itu memang sering banget ya sekeluarga sailing bareng." Albert tahu dari beberapa foto yang dulu kerap Kagendra perlihatkan ketika kumpul- kumpul di FUNight.

"Makanya sekarang selalu on guard," kata Fran lalu sejenak mengangguk pada dua penjaga pantai yang menoleh ke arahnya. "Great wave," seru penjaga tersebut.

"Yeah!" Fran mengangkat jempolnya.

"Wah! Keren!" Albert memperhatikan Kagendra dengan lincah mengangkat papan surfing ke udara sebelum akhirnya kembali membersamai gulungan ombak.

"Not bad," sebut Fran ketika ikut memperhatikan Shakti menyusul aksi Kagendra. "Memang agak kurusan ya, Pak Shakti?"

"Kalau lagi dicuekin Ibu memang langsung drop nafsu makannya."

Fran geleng-geleng kepala. “Kenapa lagi?"

"Awalnya karena Pak Shakti balik mabuk. Dua... hampir tiga bulan ini memang keadaan cukup tegang. Pak Sandjaya 'kan masih minta banding, satu sisi Pak Satya beneran enggak mau kasih ampun."

"Pak Shakti kejepit lagi, ya?"

Albert mengangguk. "Pak Shakti juga maunya semua segera beres, tapi ya memang prosedurnya panjang. Eksekutif yang sekian lama jadi anteknya Pak Sandjaya juga banyak, ditambah relasi penting yang selama ini istilahnya 'titip aman' pencitraan. Mereka berusaha terus aman, makanya sebisa mungkin menghalangi kasus dana cadangan itu terungkap lebih jauh."

"Urusan elit."

"Makanya rumit."

Dua asisten pribadi itu tertawa bersama. Albert melanjutkan ceritanya. "Ya, karena situasi itu, kesibukan kerja, Ibu ikut sibuk di De.LAF... Pak Shakti beberapa kali minta ditemani minum di FUNight. Enggak sampai mabuk yang mengacau, bahkan seringnya

tetap sadar kembali ke rumah tetapi namanya Ibu juga sudah trauma."

"Dulu juga sekacau itu, Bert."

"Makanya Ibu enggak mau luluh, enggak mau urus dan semacam memberlakukan time out yang serius ke Pak Shakti. Kata Ineth, sudah dua mingguan ini Ibu tidurnya di kamar non kecil."

"Wah!" sebut Fran, tidak menyangka. "Gue kira begitu sembuh bisa langsung total kayak Pak Kagendra, Bert? Ini masih saja berulah."

"Katanya sampai lima tahun pernikahan itu masih fase terberat, Fran."

"Benar juga, bos gue dulu ngaco juga on the way lima tahun pernikahan," kekeh Fran dengan gelengan kepala. Sungguh situasi yang tidak terlupakan.

"Makanya, ini baru otw dua tahun."

Fran menoleh pada Saradee yang bergerak dalam tidur menjadi lebih dekat pada Rasya. "Tapi mereka enggak akan maksud gue kayak-"

"Enggak!" Albert menyela cepat. "Enggak bakal ada C-word. Ibu berusaha tegas demi kebaikannya Pak Shakti juga dan memang pasangan kadang ada bosannya 'kan? Di apartemen juga gue sama Ineth kadang beda kamar."

"Hell, no."

"Lo 'kan LDR, Fran. Jadi, wajar kalau ada kesempatan pasti sekamar terus."

"Tapi kalau sudah menikah, gue enggak bakalan mau tidur pisah ranjang sama istri. Marah, muram, males, anything, pokoknya tetap tidur bareng seranjang."

"Ya, pasangan masing-masing aturan dan kesepakatannya," pungkas Albert dengan nada santai.

Fran mengedik kepada Shakti yang masih sekali lagi memburu ombak. "Terus itu berarti pergi ke sini masih marahan?"

"Kata Ineth aman. Pak Shakti pamitnya tadi juga lama."

Fran tertawa mengingat ekspresi suntuk bosnya yang menunggu di mobil selama dua puluh menit. "Bekas lipsticknya masih sisa di dagu lagi."

"Kalau baikan memang semesra itu! Pernah jemput Ibu dari De.LAF, baru setengah jalan gue disuruh minggir, diminta turun dan pulang naik taksi. Mereka lanjut asyik sendiri."

"Gue seringnya disuruh ngebut, entah dapat kiriman chat atau pas lagi telepon ngomongin apa. Tapi, sudah beberapa kali efeknya selalu; Fran, cepat sampai rumah ya." Fran berdecak-decak menyuarakan kekesalan, "Dipikir jalanan Jakarta kayak Monaco."

Albert begitu saja tergelak, namun tidak lama memelankan tawa sebab dua bos yang mereka bicarakan berjalan mendekat.

"Sara bangun?" tanya Shakti.

"Aman," jawab Albert.

Kagendra mengangguk memperhatikan putra keduanya juga masih pulas. "Saya mandi dulu, baru makan bareng terus pulang ya, Fran."

"Siap, Pak."

"Syaaa..."

Shakti mendekap lebih erat, menahan anak gadisnya yang berniat kembali pada Kagendra. "Sara, ini Sara pulang sama Baba. Rasya pulang sama Om Kaka."

"Gak lalu au," tolak Saradee menggelengkan kepala dan menatap lekat. "Kaaa."

"Sara pulang sama gue aja," usul Kagendra sembari melambatkan langkah.

Shakti menggeleng. "Gue baru baikan sama Bubunya, masih butuh Sara biar makin adem di rumah."

Kagendra yang tahu sedikit banyak masalah Shakti jadi menghela napas pendek. "Sesusah itu buat lo berhenti minum secara total?"

"Susah!" Shakti menjawab singkat. "Fayyana sabar banget, Shak."

Shakti tahu itu. "Gue juga berusaha sesadar dan setenang mungkin."

"Pokoknya sampai lo masuk rehab lagi, Sara enggak akan gue lepas," ujar Kagendra penuh peringatan.

"Enggak bakal, gue mabuk juga masih sadar. Cuma, Bubunya Sara memang enggak bisa terima." Shakti paham istrinya sudah lelah dan kesal menghadapi kebiasaan buruk yang belum 100% bisa dihilangkannya. Namun, Shakti sudah tidak seperti dulu, konsumsi alkoholnya cukup terukur dan selalu aman.

Kagendra mengamati Saradee yang senang bermain boneka tangan hiu paus dan babi terbang dengan Rasya di gendongannya.

Suara gelak tawa bayi lelaki itu membuat dua sosok ayah jadi sepenuhnya menahan langkah.

Kedekatan Saradee dengan Rasya ini memang terbangun alami, keduanya langsung akrab dan antusias setiap kali bermain bersama.

"Ini pasti nangis dua-duanya kalau kita pulang ke rumah masing-masing," ujar Kagendra seraya memeriksa jam tangannya. Ia sudah ditunggu sang istri.

"Nanti ketemu Bubunya juga anteng," kata Shakti, dirinya tidak mau putrinya ikut Kagendra pulang.

"Lo tega amat bikin Sara nangis."

Shakti tidak tega, namun tidak mau mengalah juga. la sangat membutuhkan putrinya. "Minggu kemarin Sara sudah nginep sama Desire, ya!"

"Rumah Dede beda sama rumah gue!" tandas Kagendra.

"Tuh 'kan pasti ribut, Yan."

Suara itu membuat Kagendra seketika menoleh ke ke sumbernya. Sang istri bersedekap menunggu bersama Fayyana yang geleng-geleng kepala.

"Ayy, aku sama Kagendra mau bawa anak-anak ke Aquaspace ya..." Fayyana mengungkit cara Shakti berpamitan tadi pagi. "Aquaspacenya di Bali ternyata."

"Pinter banget memang jadiin anak-anak alasan." Lyre ikut menyindir dengan ekspresi datar.

Mampus! Dua ayah membatin bersama. Mereka otomatis melirik bersama pada asisten yang mendahului keluar area kedatangan pribadi tersebut.

"Ayyana, ini idenya Kagendra," ungkap Shakti cepat, cari aman sendiri. "Aku dipaksa."

"Dipaksa?" ulang Kagendra karena seingatnya sahabatnya satu sahabatnya satu ini ikut bersenang-senang bisa bermain surfing.
"Justru lo kesenangan selancar, ya!"
"Selancar?" suara itu menyahut dengan nada heran yang begitu ketara.

Kagendra menelan ludah mendapati sang adik berjalan mendekat bersama sahabatnya. Ini jelas hari sial baginya, mendapati keluarganya muncul bersama.

Waffa mengerutkan kening. "Kalian dari mana? Pergi berdua aja?"

Kagendra segera menyerahkan Rasya pada sang istri, bergerak mendekati dua orang yang memasang ekspresi penuh tanya.

"Oh, kalian mau ke Surabaya bareng?" Kagendra bertanya dengan sikap santai.

Desire menolak teralihkan. "Selancar?"

"Itu Shakti yang selancar, aku nonton."

"Bohong banget!" Waffa geleng-geleng kepala, menjauh dari lengan lengan yang

merangkul bahunya. Ia sejenak juga menatap Shakti yang merapat pada Fayyana. "Bagus ya lo berdua."

"Idenya Kagendra, Fa! Sumpah," ucap Shakti sambil menyerahkan Saradee pada sang istri. "Gue juga dijebak."

"Dijebak?" ulang Kagendra tidak terima.

"Giliran ada masalah lari ke gue, lepas dari masalah senang-senang berdua. Bagus banget

kalian berdua!" ucap Waffa dengan nada satir dan ekspresi masam.

Shakti berusaha ganti merangkul. "Percaya sama gue, Kagendra yang punya ide-"

"Fa, gue punya alasan!" sela Kagendra yang bergegas ke sisi kanan sahabat karibnya. "Lo dengar gue dulu."

"Cukup tahu!" Waffa mengecam sambil melirik dua orang di kanan-kirinya.

"Kalau bukan karena Sara, gue juga lebih suka hang out sama lo," kata Shakti.

Kagendra menatap kesal. "Lo muka dua banget, Babi!"

"Lo berdua ini sama saja, ya!" Waffa menegaskan dan melangkah lebih cepat,

menjauh dari dua babi ganjil itu. "Awas lo berdua kena masalah terus ngadu ke gue!"

"Fa!" panggil Shakti berusaha mengejar. Kagendra juga ikut beranjak. "Fa, dengar gue dulu!"

Tiga perempuan dewasa ditinggalkan begitu saja bersama dua balita yang masih dalam dunia tertawa-tawa, larut permainannya sendiri.

"Baba layak dapat time out babak kedua," sebut Fayyana mendapati situasi yang menimpanya saat ini. Dirinya sudah terlalu banyak bersabar menghadapi sang suami. "Gue juga mau nginep di Mama Kikin," kata Lyre seraya mendekap Rasya kebih erat. Desire mengangguk. "Pas banget itu. Ravel, Om Tio sama Tante Hali di rumah juga, temenin Mama."

"Jam berapa lo berangkat?" tanya Fayyana.

"Masih setengah jam lebih, makanya mampir sini. Waffa yang lihat mobil kalian, ternyata memang berulah itu sobat babinya!" jawab Desire dan menciumi kepala dua balita yang sejenak teralihkan padanya. "Sayang-sayangku, cantik dan gantengku cepetan gede, makin pinter gangguin para ayah nyebelin itu. Balas kekesalannya Daddy Waffa-ku ya..."

Lyre dan Fayyana kompak tertawa lalu mengaminkan ucapan ceria Desire tersebut. Suami mereka memang menyebalkan!

SaRasya | Bestfriend

5 YEARS LATER...

"Enggak mau sekolah anak kecil lagi!" Kalakrama Arsyailendra Pradipandya berujar tegas, raut wajahnya muram dan berkacak pinggang sebagaimana sikap sang ayah ketika menyuarakan kekesalan.

"Bukan sekolah anak kecil, Rasya naik grade." Lyre berusaha selembut mungkin dalam memberi pemahaman. "Cuma beda gedung saja sama Sara ..."

"Enggak mau beda! Aku maunya sama!" Rasya sekalian menegaskan. "Sama Sara!"

"Rasya belum cukup umurnya kalau masuk elementary, harus tunggu-"

"ENGGAK MAU TUNGGU!!!"

Kagendra yang melangkah di koridor, mendengar suara teriakan itu segera bergerak ke pintu kamar Rasya, membukanya dan menunjukkan diri.

Rasya yang terkesiap segera berlari kepada sang ibu, berusaha mendapatkan pelukan. Namun, ayahnya sudah lebih dulu menghalangi, meraup tubuhnya.

"Mamaa..." panggil Rasya, berusaha menggapai, mengamankan diri karena tahu apa yang akan menimpanya.

"Papa dengar kamu teriak sama Mama," ungkit Kagendra lalu mengangkatnya ke bahu, tidak bisa membiarkan anaknya ketika sudah kelewatan.

"Mamaaaa..." rengek Rasya.

Kagendra tidak mengindahkan rengekan itu, memanggul anaknya ke ruang kerja lalu mendudukkannya di kursi terdekat.

Rasya berusaha beringsut, namun tubuhnya terus ditahan bahkan meski dirinya kemudian memberontak, berusaha menendang dan memukul. Namun, sang ayah selalu bisa mengatasi pergerakannya.

Pada akhirnya anak enam tahun itu kelelahan dan hanya bisa menangis, meraung untuk meluapkan kekesalan sekaligus sisa energinya.

Kagendra menunggu menit demi menit berlalu, tidak teralihkan dari Rasya yang semakin mengeraskan suara tangis. la sudah mulai terbiasa dengan ini dan mampu menghadapinya.

"Papa ..." rengek Rasya dengan sisa sedu sedan yang membuat dadanya menaik- turun secara ritmis.

Kagendra merogoh saku, mengambil sapu tangannya dan perlahan mengusapi sisa air mata sekaligus ingus sang anak. "Sudah nangisnya?"

Rasya mengangguk, tangannya dan berusaha mendekat untuk memeluk.

Kagendra menarik diri, mengangkat bergeser sengaja menghindar. "Enggak! Papa enggak mau peluk sebelum Rasya menjelaskan."

Wajah Rasya kembali merengut.

Arestio Pradipandya selalu mengatakan bahwa Rasya persis dirinya dan Kagendra semakin menyadari hal itu, karenanya pilihan sikap tegas ini perlu dipertahankan.

"Kenapa teriak sama Mama?" tanya Kagendra dengan sikap dan wajah serius.

Rasya menjawab lirih, "Mama bilang sekolah anak kecil lagi."

"Sama Mama berani teriak, sama Papa ngomongnya enggak kedengaran—"

"Mama bilang sekolah anak kecil lagi!" seru Rasya lebih keras dan cepat.

Kagendra menahan diri untuk tidak melayangkan jitakan pada anak yang kini mendelik padanya. “Rasya sudah merasa jadi anak gede?"

"Iya! Mau sekolah yang sama Sara."

"Sara juga masih anak kecil, dia juga di grade enam sebelum akhirnya masuk elementary."

"Aku mau juga ementary!"

"Untuk masuk grade elementary itu ada syaratnya. Sara memang lebih tua dari Rasya, makanya dia bisa sekolah duluan." "Aku dikit lagi sama tingginya Sara."

"Ini bukan masalah tinggi badan, tapi usia. Sara lahir duluan dan Rasya—“

"Nanti aku juga bisa sama usia pas sekolahnya. Pokoknya, masuk ementary!"

Kagendra kembali menyabarkan diri. "Kalakrama ..."

Rasya siap menangis kembali. "Aku mau sekolahnya sama sama Sara, enggak mau sekolah yang anak kecil."

"Habis pulang sekolah, Rasya bisa tetap main sama Sara."

"Nanti beda gedung sekolahnya, terus sama-samanya

jadi sedikit." Rasya menggeleng, dia tidak suka itu. "Nanti enggak sama-sama pas berangkat, enggak sama-sama makan, nap time, gosok gigi!"

"Selain umurnya lebih tua, tahu enggak kenapa Sara masuk elementary? Sara sudah lancar baca buku dua bahasa, tahu angka dan jumlah sederhana. Rasya? Belajar sama Sus Emy saja lari-lari."

"S...soalnya-"

"Sara belajar dengan baik, jadi anak pintar." Kagendra menegaskan situasi sebenarnyaa pada sang anak. "Rasya kalau mau kayak Sara juga harus belajar yang baik, jadi anak pintar."

"Kalau bisa nanti ementary juga?"

Sebelah alis Kagendra menaik, sikap anak di hadapannya ini terasa sangat serius. "Y- ya... bisa dibicarakan."

Rasya kemudian mengangguk. “Kalau aku bisa, sekolahnya sama Sara!"

Kagendra berdeham, berusaha yakin dengan pilihan sikapnya ini. "Ya, buktikan dong. Baca buku dua bahasa, tahu bilangan angka sama jumlah sederhana."

"Aku bisa!" sebut Rasya lalu mengusap pipinya sendiri dan bergerak ke pinggir kursi, terlihat penuh tekad menjawab tantangan sang ayah.

Kagendra menahan. "Say sorry to Mama."

"Mama yang-

"No excuse!" Kagendra memastikan sang anak memahami seriusnya peringatan ini. "Anak Papa enggak boleh teriak-teriak ke Mama, apalagi memukul, menendang, bikin sakit Mama. Rasya anak Papa atau bukan?"

"Iya."

"Say sorry to Mama, okay?"

Rasya mengangguk pelan, mengulurkan tangannya dan Kagendra segera mendekap, menggendong depan sembari mengecup kening anak keduanya itu. "Aaaa ... jangan cium!" tolak Rasya.

"Papa sayang sama Rasya," kata Kagendra dan merasa selalu wajib mengingatkan tentang ini. "Papa dan Mama sayang Rasya, makanya berusaha supaya sekolahnya baik, tambah

pintar, tahu banyak hal, katanya mau kayak Mas Ravel." Rasya mendengarkan dalam diam.

"Kalau Rasya teriak-teriak bikin Mama sedih. Terus, adik bayi di perutnya kalau kaget bagaimana?"

"Adiknya kan tidur terus."

"Ya, makanya kalau tidur terus dengar Masnya teriak-"

"Aku bukan Mas! Mas itu Mas Ravel!"

Sabar! Kagendra menyebut dalam hatinya, membawa anaknya keluar. “Sara saja mau dipanggil Mbak Sara, kenapa kamu enggak mau dipanggil Mas Rasya?"

"Enggak mau!" Rasya memang tidak suka. Dia hanya menyukai namanya; Rasya. Dia juga

menyukai nama panggilan kesayangan dari sang kakak; Kaykama.

"Siapa yang teriak-teriak sama Mamaku?" tanya Ravel yang terlihat menunggu di depan pintu kamar adiknya.

"Ini mau minta maaf," jawab Rasya dan segera memelorotkan tubuh.

Ravel menyempatkan untuk mengusap kepala sang adik yang akan melewatinya "Sayang Mama sama adik bayi juga."

"Adik bayinya di perut."

"Iya di perut juga sudah disayang."

"Enggak suka cium-cium perut Mama."

"Oh ya sama, Mas juga enggak suka sebenarnya kalau harus ngajarin baca-"

"Aaaaa." Rasya menyela dengan rengek gelisah. "Aku harus bisa baca dua bahasa." Kagendra mendapati anak sulungnya hanya perlu mengangkat sebelah alis dan Rasya bergegas memasuki kamar, bersikap patuh menemui Lyre untuk meminta maaf.

Permintaan maaf itu juga disertai kecupan sayang sebagaimana yang diminta Ravel.

"Wah," ungkap Kagendra salut.

Ravel memberi tahu sang ayah. "Give and take selalu berhasil di Rasya."

"Really?" Kagendra agak sangsi, terutama mengingat kesepakatannya dengan Rasya.

"Papa enggak menjanjikan hal aneh-aneh ke Rasya, iya 'kan?" tanya Ravel, curiga. "Uhm... he's not gonna make it." Ravel geleng kepala dan beranjak menuju kamarnya sendiri.

"Memangnya selama ini Papa pernah gagal mendapatkan sesuatu ketika sudah sangat menginginkannya?"

"Nope!" Kagendra menjawab yakin dan sesaat kemudian tersadar maksud putra sulungnya. "Oh!"

Ravel mengangguk. "Rasya juga persis Papa dalam hal itu! So, get ready."

***

"Senangnya yang akhir pekan ini enggak minta ngemall sama Rasya," ungkap Shakti dengan senyum lebar, hari ini leluasa quality time dengan sang putri dan istrinya.

Saradee Shankar balas tersenyum. "Iya, Rasya soalnya sibuk."

Shakti menempati kursi yang berhadapan dengan sang putri. "Kalian enggak harus selalu main bareng terus. Adakalanya sibuk masing-masing."

Fayyana yang menyiapkan sarapan hanya menyengir karena ucapan sang suami. "Seharusnya Baba tanya Rasya sibuk apa."

"Sibuk apa memangnya?" tanya Shakti lalu meraih gelas jusnya.

"Belajar." Saradee menjawab dengan raut bangga. "Rasya bilang kalau dia juga lancar baca dua bahasa, hafal banyak angka dan bisa penjumlahan. Nanti dia sekolahnya bareng aku."

Tangan Fayyana sudah bergerak mengusap bahu milik sang suami. Tahu bahwa Shakti akan terbatuk karena ucapan sang putri.

"B...bareng? Sekolah bareng?" ulang Shakti begitu menguasai diri.

Saradee mengangguk. "Iya, nanti kalau sekolahnya bareng. Kita mau sebelahan mejanya."

Shakti mendongak pada istrinya yang mengangguk.

"Lyre ngabarin aku begitu," kata Fayyana memberikan konfirmasi atas kebingungan sang suami.

"Ra... Rasya enggak bisa dong sekelas sama Sara, 'kan sudah pas jumlahnya lima belas siswa satu kelas."

"Opa Tio bilang bisa kok, tinggal tambah meja sama kursi. Nanti di sebelahku, jadi aku enggak duduk sendiri," jawab Saradee lalu tersenyum menerima sarapannya.

"Dria," panggil Shakti dan mendapati Indria yang selesai menuang kopi jadi menoleh. "Temani Sara sarapan ya."

Fayyana membiarkan suaminya itu beranjak sembari merogoh ponsel. Sudah jelas langsung menghubungi Kagendra untuk memastikan.

"Halo, Ndra..."

Kagendra menanggapi dengan suara lelah, sudah menebak alasan Shakti menghubunginya. *"Kalau lo mau tanya soal Rasya, semuanya benar. Gue juga kewalahan karena dia jadi niat banget belajarnya."*

Shakti menghela napas pendek. "Lo gimana sih? Katanya ini kesempatan biar mereka bisa berbaur sama yang lain."

"Ya bagaimana? Gue udah terlanjur bikin kesepakatannya."

"Terus apa maksudnya tambah kursi di kelas Sara, bisa duduk sebelahan juga? Di playgroup sama kindergarten beda grade saja mereka tetap lengket begitu, ini sekelas? Duduk sebelahan?"

"Itu jangan salahin gue. Papi malah ikutan seru, katanya ini motivasi yang bagus buat Rasya unjuk kemampuan akademis."

"Ndra..." keluh Shakti.

"Kalau Rasya beneran bisa surpassing challenge ini berarti memang ada kemampuan juga, Shak." Kagendra terdengar berhati-hati. *"Gue rasa juga, daripada Sara main sama teman-teman baru yang orang tuanya enggak kita kenal dekat. Ya, mending terus sama Rasya."*

"Jangan mulai lo, ya."

"Mulai apaan? Sudah, lo tenang saja. Gue yakin Sara juga senang kalau Rasya sekelas sama dia."

"Ya, tapi bukan begini rencana kita."

"Lyre sama Yana selalu bilang kita ini khawatir berlebihan, gue pikir-pikir memang benar. They're just kids, bahkan baru masuk SD. Terlalu dini untuk khawatir sama masa depan."

Shakti menghela napas panjang. "Rasya beneran sibuk belajar?"

"Setiap hari! Bahkan diajak berkuda sama Waffa juga milih belajar! Hebat banget."

"Kabarin gue perkembangan situasinya."

"Sejauh ini Papi yang sudah komunikasi sama ketua Yayasan. Waffa sama Dede ikut excited, penghianat memang berdua."

Shakti tidak terkejut dengan informasi tersebut. "Waffa kalau menyangkut anak kita, dia musuh bersama."

Kagendra tertawa. *"Memang babi!"*

"Ya sudah, gue mau sarapan! Kabarin gue pokoknya."

"Oke! We're gonna be okay, Shak."

Shakti menatap sang istri yang tersenyum ke arahnya dan mengangguk. "I wish..."

***

3 bulan kemudian...

"Gemas banget, cantik sama gantengnya Tante Dede ... siap foto perdana pakai seragam elementary." Desire antusias mengatur kameranya.

Rasya tersenyum dengan seragam barunya. Saradee mengulurkan tangan, membetulkan kerah belakang yang belum rapi setelah Rasya memakai dasi.

"Ya, ampun cosplay masa depan-"

"Just take the picture! Please." Kagendra menyahut cepat sebelum adiknya mengucapkan hal-hal mengkhawatirkan.

Shakti juga merengut di tempatnya duduk.\

Waffa mengangkat cangkir kopinya, "Chill, they're just kids, cute and lovely kids."

"Diam lo," geram Kagendra lalu memperhatikan Rasya tersenyum lebar.

"Ya ampun, Kaka. Kalau dulu kamu setiap foto mau senyum pasti secakep ini," ungkit Desire saat mengambil foto keponakannya.

Saradee merapikan pita di sisi kanan kepalanya. Tersenyum manis ketika sorot kamera diarahkan padanya.

"Ya ampun, Sarapita juga cantik banget. Anak Bubu."

"Anaknya Baba juga," sahut Saradee dan ucapan itu yang sesungguhnya membuat Shakti kembali memasang wajah ramah.

"Sekarang jejeran buat foto berdua, yang keren gayanya," usul Waffa.

Saradee dan Rasya memulai pose dengan sama-sama bersedekap lalu saling memunggungi. Tidak lama ganti gaya dengan berangkulan.

"Lagi dong," pinta Desire.

Waffa kembali mengusulkan, "Kayak foto waktu ulang tahun Sara itu lho.”

"WOOOYYY!!!" seru Kagendra dan Shakti bersamaan.

Seruan itu bukan hanya disebabkan usulan Waffa, namun juga Rasya yang langsung menyodorkan kepala dan mencium pipi Saradee.

"Gantian aku sayang Rasya," ucap Saradee dan seketika juga gantian melakukannya.

Waffa tertawa penuh kemenangan di tempatnya duduk. Desire juga tersenyum-senyum seraya meneruskan kegiatan dokumentasi itu.

"Sya, Papa 'kan sudah bilang kalau sudah

sama-sama besar enggak boleh cium atau sayang-sayang begitu lagi."

"Why?" Saradee yang menyahut dengan raut tanya. "We're bestfriend, we can hug and sometimes kiss on the cheek. It's fine." "Iya! We're best friends." Rasya langsung merangkul Saradee kembali dan menatap Shakti. "Baba bestfriend sama Papa. Jadi, aku bestfriend sama Sara juga. Iya 'kan?"

"Baba jawab, Ba!" desak Waffa.

Shakti pasrah mengangguk, menanggapi sesuai harapan dua anak Yang memandangnya

polos. "Iya, kalian berdua teman baik selamanya, ya..."

SaRasya | With you

"Syaaa..."

Rasya bergegas mendekat, dua anak itu kemudian bergandengan tangan, berlari menuju dek dan langsung menaiki kapal.

"Yima cantik kok cemberut begitu?" tanya Fayyana saat menyambut Lyre yang mendekat. Mereka bertukar ciuman pipi.

Lyre melirik putrinya yang memang memasang raut muram di gendongan Kagendra. "Mau kembar bajunya sama Papa, enggak mau sama Mama. Ck!"

Fayyana tertawa. "Ya ampun, Papa kembar sama Rasya soalnya ya."

"Mama pilih printed dots, it's not summer pattern of the year." Reema Pradipandya menanggapi dengan nada sedih dan kembali menempelkan pipi di bahu sang ayah. "Mau baju sama Papa aja."

"Iya, Sayang. Papa 'kan sudah minta dikirim. Nanti nyusul bajunya." Kagendra menjawab penuh sabar dan sayang.

Fayyana tertawa mendapati sahabatnya hanya geleng-geleng kepala. "Sabar, Mama."

"Sabar banget gue," jawab Lyre dengan santai, terbiasa dengan segala kemanjaan sang putri yang divalidasi suaminya.

"Gue juga sabar banget," imbuh Shakti mendapati Rasya langsung duduk menempel pada Saradee, dua anak itu memperhatikan permainan game dari komputer tablet.

Mereka begitu fokus, hampir-hampir tidak teralihkan.

"Sisi kiri harus diperkuat, Sara."

"Heronya Elijah sudah dapat wing baru, kita harus perkuat hero dengan kemampuan archery."

"Coba lihat apa saja pembaruan skill-nya," kata Rasya lalu memperhatikan jendela toko permainan yang terbuka.

"Syaaa..." panggil Reema.

Rasya teralihkan untuk menerima sang adik, memangkunya dan kembali fokus memperhatikan daftar di toko tersebut.

"Sayang Mbak Sara dulu," ucap Saradee sambil menyodorkan pipi pada Reema.

Reema mengecupnya. “Sayang aku juga.”

Saradee gantian mencium pipi Reema. "Wah, ini wangi sabun yang beli sama Nai Hayi pasti."

"Iya, personal scent. Cotton rosemary!"

"Lembut wanginya, kayak Ayima."

Rasya mengangkat pergelangan tangannya pada Saradee. "Aku juga dibikinin, seasalt and lemon."

Saradee menciumnya. "Enak banget, Sya wanginya."

"Nai bikinin yang versi feminin buat kamu. Seasalt sama mandarine orange."

"Oh ya?" Saradee tersenyum gembira.

Fayyana ikut gembira. "Nanti sampai pulau langsung telepon Nai ya, bilang terima kasih."

"Iya, Bubu."

Shakti duduk di samping sang istri dan memberi tahu. “Tinggal tunggu Mas Ravel terus kapal berangkat. Tiga menit lagi stop using gadgets, okay?"

"Okay, Baba..." sahut dua anak kompak yang kemudian segera menentukan pembelian skill baru untuk hero permainan mereka.

***

Ravel selesai bertelepon lalu menurunkan kacamata hitamnya, mendapati sang adik mengendap-endap masuk ke dalam cottage lalu mengambil ransel dan mengisinya dengan berbagai barang; masker skuba, fins, beberapa cemilan dan tumbler air mineral yang baru diisi.

Ravel menyipitkan mata. “Kaykama..."

Rasya terkesiap. "Mas Ravel bikin aku kaget!"

"Ayima mana?"

"Reema ikut Mama sama Bubu spa, Papa sama Baba urus layar buat sailing nanti. Mas Ravel kenapa belum ganti wetsuit?" "Auyi telepon," jawab Ravel lalu masuk dan memperhatikan ransel yang digendong sang adik. "Terus, kamu mau ke mana?"

"Island tour bareng Sara!"

"Berdua aja?"

"Rombongan sama anak-anak cottage lain, nanti tunggu buggy car jemputan."

"Mas Ravel ikut kalian dulu!" Ravel membuat keputusan dan sebelum adiknya menyuarakan keluhan segera memberi tahu. "Kalian enggak boleh kemana-mana tanpa orang dewasa."

"We're fourteen, come on!"

Ravel mengenakan kembali kacamata hitamnya. "Come on, Lil' Bro."

0380

"Bagus," ujar Kagendra lalu menunjukkan chat masuk dari Ravel. "Ravel bilang temenin Sara sama Rasya island tour."

"Oke," jawab Shakti.

Kagendra menyimpan ponselnya dan mengangguk pada dua petugas yang kemudian berlalu membawa kapal layarnya untuk dipindahkan. "Tinggal tidur sambil tunggu Ravel balik."

Shakti mengangguk, berjalan lambat ke family cottage yang mereka sewa bersama.

"Wait," sebut Kagendra karena teralihkan. la sepenuhnya melepas kacamata hitam, sebagaimana Shakti yang ikut fokus pada situasi familier tidak jauh dari tempat mereka berdiri.

Fayyana dan Lyre terlihat bersama-sama sedang mengembalikan nampan berisi dua gelas summer mocktail. Lalu, dua lelaki yang sepertinya sengaja mengirimkan minuman itu menghadang, mengajak berkenalan.

Kagendra masih berpikir bagaimana baiknya menyingkirkan dua hama yang jelas salah memilih sasaran itu. Namun, Shakti sudah lebih dulu berseru. "WOYYYYY!!!!”

"Sir!" sahut salah satu pemuda ketika mendapati Shakti mendekat.

Fayyana dan Lyre kompak menahan senyum karena panggilan itu.

"Sar Sir Sar Sir!" Shakti membalas dengan pelototan mata dan raut kesal yang mengobarkan hawa permusuhan. "Are you guys dumb? Or maybe blind? Can't you see their wedding ring? The mangalasutra?"

Dua pemuda itu seketika mundur, ekspresi wajah ramahnya berubah bingung sebelum menjadi waspada. Salah satunya berusaha tidak gelagapan menjelaskan, "Sorry, we don't wanna try anything bad... just-"

"Just trying your luck, right?" tandas Shakti tanpa mengurangi raut kesalnya. "Well, today's definitely your very bad luck!"

"Sorry, Sir... we are very sorry, Miss-"

"Miss!!!" sembur Shakti.

Fayyana segera meraih lengan suaminya. "Once again, thank for your kindness Mr. Leman, but we're not drinkin' alcohol."

Pemuda yang dipanggil Mr. Leman itu segera mengangguk. "Dont worry, M... Madam. N...nice to meet you."

"You're not gonna sayin' anything, My love," larang Kagendra sebelum Lyre ikut membuka mulut. "Where's our baby girl?" Lyre terkekeh, meletakkan nampan yang dibawanya ke meja dan mengedik ke area spa yang privat. "Your baby girl still enjoy guasha on foot massage."

Kagendra menggandeng istrinya beranjak lalu mengeluarkan ponsel, menghubungi manajer resort dan meminta dua pemuda di belakangnya segera dibantu untuk early check-out. Sang manajer yang memahami kodenya bergegas mengatur situasi.

Fayyana berusaha tidak malu saat Shakti langsung membopongnya beranjak dari area huru-hara itu. "Ya ampun!"

"Stress banget aku punya anak sama istri cantik," kata Shakti lalu membawa Fayyana beranjak, kembali ke cottage dan masuk ke kamar.

"Aku sama Lyre tuh bisa kalau harus menghadapi orang penasaran kayak tadi. Kalian ini, masih saja overprotect."

"Aku overprotect saja hampir kecolongan terus ya, Ayyana." Shakti benar-benar tidak habis pikir dan membaringkan sang istri. "Say it, that you're mine."

"I am yours," kata Fayyana lalu menunduk ke kalungnya. "Banyak orang enggak tahu juga

kalau kalungku ini penanda sudah jadi istri orang."

"They're so stupid." Shakti menyusul berbaring di sisi sang istri, mencium-cium wangi lembut. "Wah, kenapa pas banget ya, Ayyana. Sara sama Rasya sudah diawasi Ravel, urusan kapal urusan kapal layar beres dan sekarang kita punya couple time."

"Ravel kadang juga dikerjain Sara sama Rasya tahu."

"Ada bodyguard sama mereka." Shakti mencium-cium lekuk leher sang istri. "Kulit kamu jadi halus banget, wangi susu."

"Iya, lagi berendam susu tadi. Niatnya order matcha untuk minum sambil tunggu Yima, ternyata malah dikirim mocktail."

"Terus?" tanya Shakti.

"Aku keluar buat tukar, kirain pelayan salah antar ternyata Lyre juga dapat mocktail dan pas sama-sama keluar untuk kembalikan, ketemu yang ngirim." Fayyana meringis kikuk. "Lyre tadi itu sudah bilang, we're not single and so old."

"Mereka kayak senyum-senyum."

"Iya, they don't mind about that."

Shakti langsung bergerak.

"Sialan, harusnya aku pukul—"

"Mereka sudah pucat dan bingung mau kabur, panik pasti."Fayyana kembali memeluk lengan suaminya untuk menenangkan. "Aku juga enggak akan tergoda sama lelaki muda, apalagi cuma iseng begitu. Mas Shakti emangnya enggak percaya?"

"Percaya tapi tetap kesal kamu masih saja digodain orang, entah kurang bagaimana aku nandain."

Fayyana tertawa. "Sini mulai tandain yang banyak. Sara Island tour sejam tambah snorkeling."

Shakti bangun, menggeser sang istri ke tengah tempat tidur dan menelanjangi diri. "Perfect time to our nap time."

***

Ravel selesai berganti pakaian, keluar dari ruang ganti untuk menemui dua adiknya yang sedang snack time. Sara memesan fish and cips, sementara Rasya burger ayam krispi. Paket makanan itu sudah terhidang di meja namun dua anak yang seharusnya duduk bersama untuk menikmatinya tidak tampak.

Ravel segera berlari menuju area depan rest area, dua orang pemandu tengah menjelaskan perihal penangkaran ikan pari. Saradee dan Rasya tidak terlihat diantara dua puluh anak beda usia yang menyimak antusias.

Ravel segera bertanya pada salah satu petugas, diberi tahu bahwa Rasya pamit diikuti satu pengawal untuk mengambil kamera yang tertinggal di area snorkeling.

Ravel mengangguk, memutuskan menunggu. la yakin keadaan akan aman, sebab ada pengawal yang membersamai adik-adiknya.

Pengawal yang setengah jam kemudian justru kembali, menemuinya seorang diri.

"Mana SaRasya?" tanya Ravel cepat.

Wajah pengawal itu seketika menampilkan raut kebingungan. "Nona dan Nak Rasya

meminta saya menolong seorang anak yang tenggelam. Saya baru kembali dari klinik."

Ravel seketika berdiri dari duduknya, berlari ke arah zona snorkeling. "Cari mereka sekarang juga."

***

Saradee Shankar semula bersikap patuh menemani Rasya Pradipandya mengambil kamera, lalu sahabat baiknya itu teralihkan pada kanoe transparan yang dinaiki pasangan kekasih, bergerak menuju pulau pasir putih di seberang.

"Kita rugi kalau enggak coba naik kanoe itu, Sara... itu bisa buat pasangan."

"Tapi kita harus balik, kalau Mas Ravel cari bagaimana?"

"Mas Ravel lama ganti bajunya, pasti keringkan rambut juga. Ayolah mumpung ditinggal Pak Penjaga." Rasya bergerak mendekati petugas, bertanya-tanya tarif dan diberi tahu bahwa jam operasional sudah hampir berakhir.

"Kita bisa bayar lebih," jawab Rasya.

"Kamu bawa uang?" tanya Saradee.

Rasya mengeluarkan dompet Ravel dari tasnya. "Mas Vel titip sebelum ganti."

"Asyikkk..."

Saradee pikir inilah kesempatan seru untuk mejajal naik kanoe ang estetik tersebut.

Petugas terlihat senang menerima lembaran uang dolar dan memberi tahu cara

mendayung yang aman, lalu apa saja yang bisa mereka lihat di pulau seberang.

Saradee dan Rasya sama-sama sibuk bersiap, memakai jaket keselamatan dan mengamankan kamera untuk saling mendokumentasikan.

"Kembali dalam satu jam ya."

"Noted!" ucap Rasya dengan cengiran gembira.

Saradee juga gembira, mereka saling mengambil gambar, mendayung dan ketika sampai di pulau seberang mengikuti pasangan lain dalam menambatkan kanoe.

Dua remaja itu sama-sama antusias melihat kerajinan dari kerang, memilah gelang untuk dibeli.

Mereka kembali mengambil foto dan saat matahari bersiap tenggelam, sama-sama menikmatinya dari cafe setempat.

"Cantik banget," ungkap Saradee, mengarahkan bidikan kamera dan terpesona. "Ini pasti yang dibilang Tante Re, peach blush sunset."

Rasya menyedot sisa es kepala muda dan menoleh gadis di sebelahnya, yang tersenyum lembut dengan sepasang mata cokelat cair yang semakin terang karena berbinar. "Kamu lebih cantik, Sara."

Saradee tertawa, matanya mengerling. "Sayangku..." sebutnya lalu lalu bergeser meletakkan kepala di bahu telanjang sebelahnya. "Ini liburan musim panas tebaik. Foto-foto kita juga bagus, apalagi pas di atas kanoe tadi. Estetik."

"Liburan di Jaipur tetap favoritku," sahut Rasya dan menambahkan saat Saradee mengangguk. "Sama waktu Obon Matsuri di Kagayaki House. Keren banget."

"Tahun ini enggak ke Tokyo karena Tante Lexa sibuk. Kasihan banget Om Taksa dari kemarin mengadu sama Baba, ingin menyusul ke sini tapi dilarang, harus temenin Tante Lexa di Jakarta. Hahaha."

"Kazu sudah ikut Tante Tsuki soalnya," kikik Rasya. Salah satu sahabat ayah mereka itu selalu seru, biasanya memeriahkan suasana bermain dengan anak-anak ketika berkumpul.

Saradee baru akan menanggapi saat mendengar pemilik cafe memanggil dan menawari sebuah kamar untuk menginap.

Pipi Saradee seketika bersemu. Rasya yang semula menyengir segera menanggapi bahwa mereka akan kembali ke cottage area.

"The sea is high tide, Young Man."

Hah? Sebut Saradee dalam hati lantas bergegas berlari menuju tepian pantai tempat mereka menambatkan kanoe. Tepian pantai itu sudah terendam air, sementara kanoe transparan di atasnya bak melayang-layang di air pasang.

"Gawat!" sebut Rasya, baru tersadar telah melewatkan durasi waktu tinggal di pulau ini.

Saradee memijit pelipisnya. "Kita harus tetap berada di tempat aman, come on."

Shakti sudah yakin ada masalah ketika putrinya tidak kembali tepat waktu dan sejam kemudian Ravel memberi kabar, bahwa

kemungkinan Sara dan Rasya terjebak di pulau seberang, tidak bisa kembali karena air laut sepenuhnya pasang.

Fayyana langsung pingsan di dalam pelukannya. Sudah jelas, merasa cemas tidak terkira memikirkan sang putri semata wayang. Saradee biasanya selalu patuh, mengerti untuk mengingatkan tatkala putra kedua Kagendra itu punya ide menarik yang sebenarnya berbahaya dan mengundang kekhawatiran.

"Tim rescue sudah dibentuk dan akan segera mengevakuasi mereka. Trust me, they're gonna be okay."

Shakti mengangguk, percaya itu dan yakin pada sahabatnya. Kagendra selalu bisa mengatasi persoalan yang ditimbulkan Rasya, kali ini juga akan begitu.

"Ayima, ikut Mama temenin Tante Yana di cottage ya," pinta Ravel dan adik bungsunya mengangguk, mengikuti sang Mama beralih dari ruang duduk di resort utama.

"Aku rasa kita memang harus kasih mereka ponsel lebih awal," ucap Shakti, hampir tidak sabar setelah waktu berlalu tanpa kabar yang diharapkan.

"Enggak, Shak ... ini insiden yang benar-benar diluar perkiraan. Setelah ini aku akan memberlakukan pengawasan penuh ke Rasya. I swear."

Ravel menatap sedih. "This is my fault."

"Nope!" sahut dua suara yang sama seriusnya.

"Kita hanya harus sama-sama tenang dan menunggu-oh, finally."

Kagendra menerima panggilan yang masuk ke ponselnya, memberi konfirmasi lalu setelah tiga menit terlihat dalam layar ponselnya Saradee dan Rasya melambaikan tangan.

Shakti seketika lega luar biasa. "Bring them back here, Ndra."

Ravel menyahut cepat, "And please, make sure they're warm."

Kagendra mengangguk, meneruskan instruksi itu dan kurang lebih sejam kemudian, dua anak remaja itu diantarkan pulang. Sama-sama berbalut selimut thermal, tampak sedikit kelelahan, namun cengiran polos yang kikuk itu benar-benar mencairkan segala amarah dan kekesalan orang tuanya.

Shakti mengulurkan tangan lebih dulu pada putrinya. "Baba needs a big hug?"

Saradee segera mendekat, duduk miring di pangkuan sang ayah lalu memeluk erat. "Sorry, the sunset just so beautiful. And we're really forget about time, sorry-"

"Okay," sahut Shakti cepat, mengusap rambut putrinya yang sedikit lembab dan menghela napas panjang penuh kelegaan.

"Bubu?" tanya Saradee, memperhatikan sekitar.

"Di kamar, tadi pingsan," jawab Shakti lalu membiarkan saat Saradee langsung beralih darinya, berlari menuju cottage mereka.

"Bubu... we are home," panggil Rasya yang ikut berlari, meninggalkan ayah dan kakaknya yang bahkan belum sempat menegur.

"SaRasya benar-benar!" sebut Ravel yang kemudian ikut menyusul.

"Besok aja lo marahnya," ucap Shakti pada Kagendra. la menunduk pada telapak tangannya yang sudah tidak lagi dialiri gemetar. "Yang penting mereka selamat."

Kagendra beralih duduk dan sepenuhnya menyandarkan punggung. "Stress banget gue."

"Sama," jawab Shakti lalu merogoh ponselnya, menerima panggilan video dari Waffa.

"Bagaimana? Kagendra masih sibuk HP- nya?"

Shakti menggeleng. “Sudah aman, barusan anak-anak balik,” jawabnya lalu memberi tahu. "Ndra, belahan otak lo nih."

Kagendra bergeser mendekat untuk berbicara, "Enggak lagi-lagi kayaknya liburan bareng di sini. Stress banget gue, Fa."

"Udah gue bilang sandboarding aja." Waffa berdecak-decak. "Mana SaRasya?"

"Ke ibunya semua," jawab Shakti dan balas bertanya, "Lo belum bocor ke orang tua 'kan?"

"Awas ya lo, Fa!"

Desire memunculkan diri dan berdecak, "Apa awas-awas? Siapa suruh ngentengin keadaan? Sok liburan mandiri tanpa asisten atau jumlah bodyguard yang proper, repot juga 'kan?"

"Marahin, Bby," ucap Waffa.

"Sudah dibilang laut enggak aman!"

"Mereka sudah aman," kata Shakti.

"Iya, mereka aman, udahlah pokoknya tenang saja, jangan bikin ribut di grup keluarga besar," ucap Kagendra pada sang adik. "Mana si kembar? Hari ini enggak kirim foto kalian?"

"Males!" tandas Desire lalu menjauh.

"Galak banget, heran!" keluh Kagendra.

Waffa tertawa. "Sama gue manis kok."

"Diam lo! Pokoknya semua sudah aman ya, Fa," kata Kagendra sambil melambaikan tangan.

"Iya, harusnya aman, Rasya sudah belajar pakai pengaman yang baik dan benar."

"Lo ngomong apaan sih, Babi?" tanya Shakti dengan raut muram.

"Pulang ke rumah gue pukul beneran."

Waffa tertawa-tawa. "Kalian kenapa? Tegang amat berdua, pengaman maksud gue ya life jackets! Kata lo tadi pada naik kanoe, ckckck... kebiasaan nakal umur segitu jadi pikiran-"

"Lo juga yang ngajarin gue nakal, ck!"

Shakti berdecak sebagaimana Kagendra. "Males lama-lama temenan sama lo."

Waffa terlihat semakin gembira, melanjutkan godaannya, "Iya deh, yang sudah lebih dari teman, siap jadi besan-"

"YA!!!"

"BABI!!! Gue pukul beneran ya!!!"

SaRasya | Baba & Bubu

"Baba..."

Shakti bahkan masih ingat kapan pertama kali anak kedua Kagendra memanggilnya begitu. Tidak lama setelah merayakan ulang tahun pertama, Rasya yang dibawa bermain ke Shankar House begitu saja menirukan Saradee memanggilnya 'Baba'. Sejak itu, hingga saat ini, panggilannya tidak pernah berubah.

"Baba kok di sini?" tanya Rasya sembari mendekap bantal dan selimut biru tua bermotif hiu paus. "Kalau aku enggak betah tidur sama Papa, bunyi."

Shakti tertawa, bergeser di atas dipan queen size berlapis matras empuk yang tengah

ditempatinya. "Papa capek karena khawatir itu, Sya."

"Baba kenapa belum masuk kamar jam segini?" tanya Rasya dan tanpa ragu menempatkan diri di sebelah Shakti. Ia menaruh bantal lalu menggelar selimut untuk menutupi pangkuan ayah di sebelahnya. "Diusir Bubu pasti, karena terlalu freak out."

"Bubu sama Sara pulas banget tidurnya, sementara Baba belum bisa tidur, makanya pindah ke sini." Shakti memperhatikan dinding kaca dan samar-samar terlihat pemandangan pinggir laut lepas yang membentang. "Tadi kamu takut enggak?" "Kaget awalnya, karena ternyata secepat itu laut bisa pasang. Aku baru tahu."

"Sara bilang apa?" tanya Shakti.

"Kita harus tetap berada di tempat yang aman, soalnya dengan begitu bisa memudahkan kalau dicari."

Shakti tersenyum, putrinya memang bisa diandalkan. "Sara takut enggak tadi?"

"Enggak, soalnya ada aku." Rasya kemudian menghela napas pendek. "Kita 'kan bawa dompetnya Mas Ravel, bisa kalau mau menginap di sana tapi Sara enggak mau."

Keterangan yang disampaikan dengan begitu lugas itu sesungguhnya melegakan Shakti. "Kalian masih di bawah umur, enggak bisa menginap tanpa pendampingan orang dewasa. Makanya kalau kemana-mana harus selalu dalam pengawasan!"

"Tapi kita dikira sudah dewasa lho, Baba."
"Dikira bukan berarti sudah dewasa."

Rasya mengangguk. "I know, makanya kita enggak menginap dan cari makan aja, semuanya seafood base terus Sara yang bikinin aku roti panggang mentega. Beruntung mereka juga punya alpukat, lumayan buat ganjal perut."

"Untung ada Sara, Sya."

"Lucky me," ungkap Rasya lalu tersenyum.

Shakti yang paling tahu tentang itu, seberapa besar keberuntungan yang didapatnya karena memiliki Saradee sebagai seorang putri.
"Kenapa tadi pulangnya Sara pakai kemejamu?"

"Oh, bajunya soalnya basah. Kemejaku sudah lumayan kering jadi dipakai Sara."

"Thank you," kata Shakti.

"Aku 'kan anak laki-laki jadi harus bisa melindungi perempuan," ungkap Rasya sebelum sesaat kemudian memalingkan wajah untuk bersin.

Shakti tertawa, menjangkau kotak tissue dan menyodorkannya. Ia memeriksa ke balik selimut, "Mana kaus kaki kamu?"

"Saku piama," jawab Rasya sebelum kembali bersin dan membersit hidung.

Shakti mengambil kaus kaki di saku celana, bergerak memasangkannya. Pertama kali mengurus hal ini, ukuran kaki Rasya dulu sangat mungil. Kini ukuran kaki anak sahabatnya itu sudah 39, melebihi ukuran kaki Saradee yang stuck di ukuran 38.

"Papa tidurnya bunyi," keluh Rasya saat akhirnya bisa tenang, kembali berbaring.

Shakti membetulkan selimut Rasya. "Kamu enggak tahu secapek apa Papa tadi, sudah urus kapal, urus Mama sama Reema, baru mau tenang dan santai ternyata kamu berulah."

"I know, I'm really sorry," kata Rasya.

"Papa sudah kasih tahu hukuman kamu?" tanya Shakti dan kembali ke sebelah Rasya. "Belum, tapi Mas Ravel sudah jelas, lebaran besok semua angpau punya dia. Karena aku pakai uangnya tanpa izin." Rasya berdecak dengan ekspresi lelah. "Situasi mendesak mau bagaimana coba izinnya? Aku 'kan enggak punya HP."

"Mas Ravel selalu serius soal tanggung

jawab terkait uang dan-"

"Dan enggak boleh sembarangan menggunakan uang atau barang yang dipercayakan untuk dijaga!" Rasya

menghafal ketentuan itu dan biasanya dia juga tidak memanfaatkan keadaan. "Aku besok pagi juga harus minta maaf sama Mr. Bodyguard, disuruh Mama."

"Sudah jelas," ungkap Shakti.

Rasya menguap pelan. "Memangnya benar ya, semua orang itu enggak ada yang masa mudanya seru, kayak aku dan Sara. We're just enjoying kanoe and sunset, lihat sendiri fotonya bagus banget."

Shakti menahan tawa. Jika dibandingkan, sudah tentu masa mudanya dan Kagendra jauh lebih meriah dibanding dua anak ini. Namun, mereka sepakat untuk tidak

mengungkit itu, berusaha sebaik mungkin menunjukkan pattern sebagai ayah yang layak.

"Papa, Baba, Om Waffa, Om Taksa, Om Shaka bahkan Om Nic sama Om Junan, semuanya keren dan seru kalau kumpul bareng bisa ramai. Masa kalian mudanya kutu buku, sekolah aja yang serius?"

Shakti menyeringai. "Siapa yang bilang begitu?"

"Tante Dede."

Kali ini Shakti sungguh tertawa. "Tante Dede aja masih kecil waktu Papa sama Om Waffa sekolah bareng Baba."

"Iya 'kan. Aku sama Sara juga enggak percaya." Rasya kembali menguap dan menempelkan kepalanya di bahu Shakti.

"Papa pernah bilang tanpa teman- temannya pasti jadi anak yang kesepian." "Yeah, he's right."

"Aku juga kalau enggak ada Sara kesepian, semuanya jadi enggak seru," ungkap Rasya dan segera meminta. "Baba jangan kasih hukuman lama sama Sara, ya... aku aja yang dihukum lagi, enggak apa-apa cuci mobil sama Om Albert."

"Itu akhirnya Om Albert juga yang cuci dan lap semua mobilnya, ya!"

Rasya tertawa kecil. "Om Albert bilang takut aku bikin lecet mobil Baba, padahal aku bilang nanti lecet beli lagi."

"DNA kesombongan Pradipandya hilang di Mas Ravel ternyata pindah ke kamu semua," cibir

Shakti yang justru membuat Rasya kembali tertawa.

Shakti menggerakkan lengan, merangkul Rasya dan menepuk-nepuk ke bahu. "Sudah, ini ini waktunya tidur." Shakti mengingatkan dengan senyum tertahan. "Ingat, besok pagi banyak antrian orang marahin kamu."

"Help me," pinta Rasya lalu menyamankan

diri. "Mau pulang sama Baba aja."

"Nope! Sebagai lelaki harus bisa menghadapi semua itu, setiap akibat dari perbuatan kamu."

Rasya terdiam sejenak dan sebelum memejamkan mata bertanya, "Baba pasti takut ya? Bubu juga sampai pingsan."

Tidak ada yang menanyakan itu, kecuali anak ini dan sebentuk pengertian tulus itulah yang membuat Shakti sama sekali tidak mampu menegaskan sikap, apalagi meneruskan upaya dalam membentangkan jarak dan membatasi pergaulan Saradee dengan Rasya.

"Maaf ya, Baba ..."

Shakti mengangguk.

"Selama kalian berdua baik-baik saja. Baba selalu memaafkan," ujarnya lirih dan mengusap belakang kepala anak di sampingnya. "Just go to sleep."

Rasya menguap sekali lalu memejamkan mata dan sebagaimana anak yang terbiasa tidur bersama Shakti, dalam beberapa menit hening sudah terlelap.

Shakti baru bergerak setelah mendengar suara langkah. Ia menoleh dan Kagendra menyusul untuk memastikan.

"Lo apa gue yang temenin?" tanya Kagendra sebelum mematikan lampu.

"Gue aja, lo tidurnya bunyi," jawab Shakti lalu berbaring nyaman di sebelah Rasya.

***

"Baba, aku mau ke toko buku sama—'

"Nope." Shakti menyela dan mengingatkan sang putri, "Masih seminggu lagi sampai Sara boleh ngemall sama Rasya."

Saradee merengut. "Baba..." panggilnya lemah, mendekati sang ayah dan langsung menempelinya. "Sudah kangen banget mau book date sama Rasya."

"A bestfriend don't do date."

Fayyana terkekeh karena teguran itu dan ekspresi wajah putrinya kebingungan. Sejak kecil Saradee dan Rasya memang dibahasakan demikian. Ketika bermain bersama disebut playdate, menonton bersama moviedate dan tentu saja, bookdate untuk jajan komik baru.

"Rasya kasihan banget tahu, sudah tiga bulan lebih enggak boleh main sepulang sekolah. Uang jajannya dipotong, padahal angpau lebarannya sudah dikasih Mas Ravel. Cuma aku yang bisa diandalkan untuk jajan komik baru, kita sudah ketinggalan tiga volume."

Shakti tetap bersikukuh. "Sara sayang, itulah namanya hukuman. Harus berat dan memberi efek jera."

"Baba..."

"Baba juga kasihan sama Rasya, tetapi kita wajib menghormati keputusan Om Kaka sama Tante Re." Shakti merangkul sang putri dan sekilas mengecup pelipisnya. "Pergi sama Tante Ineth saja, ya?”

Saradee menatap sang ibu. "Bubu..."

"Nope, enggak boleh bawa-bawa Bubu."

Saradee tahu dirinya berbuat curang karena melibatkan sang ibu setiap kali permintaannya dimentahkan sang ayah.

Fayyana bergerak duduk di samping sang putri, berusaha tidak terlalu memanjakan dan mengikuti keputusan sang suami. "Sabar ya, Sara, tinggal satu minggu lagi."

"Baba dan Bubu saja enggak pernah lho pisah selama aku dan Rasya gini. Iya 'kan? Om Kaka

sama Tante Re juga, orang susul- susulan kalau kelamaan kerjanya."

Kening Shakti mengerut. "Ya, terus?"

"Ya, enggak seharusnya dong menimpakan hukuman yang bahkan diri sendiri saja enggak sanggup menjalani."

Fayyana menahan tawa, putrinya jelas mendapatkan insight baru. "Semalam waktu pajama' party pasti seru bahasnya."

"Iya, Tante Lexa juga bilang semuanya itu tega! Aku sama Rasya kembali dalam keadaan baik-baik saja, enggak kurang suatu apa pun." Saradee meralat sedetik kemudian, "Eh, yah, uangnya Mas Ravel berkurang, tapi 'kan Rasya sudah ganti pakai angpau lebarannya."

"Nah, itu tahu yang diganti baru uangnya Mas Ravel." Fayyana mencoba menjelaskan

gambaran besarnya, "Soal biaya evakuasi yang dibayar Baba sama Om Kaka sudah diganti belum? Itu satu regu penyelamat, pakai helicopter amfibi, dokter yang standby periksa Bubu, terus paginya periksa kalian berdua juga, itu enggak gratis lho."

Saradee menelan ludah. "But we're rich!" Fayyana tertawa mendapati suaminya menghela napas panjang. Sudah jelas putri mereka memang

memang terlalu dimanjakan. "Memang ya, anak Baba sama Om Kaka ini dua-duanya."

Saradee menatap sang ayah lekat. “Iya, 'kan? Om Satta bilang aku juga boleh pakai kartunya-"

"Sampai Sara berusia tujuh belas, kartu itu punya limit di bawah sepuluh juta rupiah," ucap Shakti cepat.

"Memang berapa bayarnya semuanya tadi? Sepuluh juta enggak cukup?" tanya Saradee dengan wajah polos yang polos membuat Fayyana gemas dan memeluk kembali putrinya.

"Sayang... semua yang Bubu bilang tadi

memang kewajiban Baba sama Om Kaka, tanggung jawab sebagai ayah untuk memastikan keamanan anak-anak dalam situasi apa pun." apa pun." Fayyana berupaya meluruskan kembali arah pemikiran sang putri. "Harga dari tanggung jawab itu terkadang enggak terukur dengan uang, enggak tergantikan juga kecuali dengan sikap kooperatif yang sama."

"Aku sudah kooperatif, Bubu... Rasya juga." Saradee berusaha tidak merengek meski sudah teramat sedih. "Ketemu Rasya cuma di sekolah, itu juga kemana-mana diikutin om pengawalnya. Rasya capek digitukan."

Fayyana mendekap sang putri, membawa kepala berambut gelap yang diikat pita biru tua itu ke dadanya. "Peluk Bubu sampai sedihnya hilang ya, terus sabar sebentar lagi sampai masa hukumannya Rasya diperlonggar."

"Baba bilang Om Kaka... Bubu juga bilang Tante Re..."

Shakti sesungguhnya tidak tega ketika Saradee kemudian terisak dan cepat-cepat menyembunyikan wajah dalam pelukan Fayyana.

"Sayang... sayang..." panggil Fayyana lembut.

Shakti

mengulurkan tangan kanan, mengusap kepala sang putri. "Minggu depan ya, Baba bilang Om Kaka supaya Rasya boleh ngemall sama Sara."

***

Seminggu tetaplah waktu yang sangat lama. Saradee sungguh bosan setiap kali pulang sekolah dan tidak melakukan apa pun kecuali bergulingan di tempat tidurnya. Sebab, Rasya juga dilarang bermain game online selama enam bulan. Sungguh menyiksa.

Saradee baru agak leluasa bermain dengan Rasya jika sahabat terkasihnya itu tinggal bersama Opa Tio. Namun, sejak libur lebaran, Rasya wajib kembali tinggal di rumah dan fokus pada persiapan ujian. memang cukup

Nilai Rasya mengkhawatirkan semester ini.

"Sayang... Oma Bubi kirim brownies panggang almond, temenin Baba sama Om Albert ngeteh yuk," ajak Fayyana ketika membuka pintu kamar sang putri.

Saradee mengangguk, mendekap boneka babi dengan sayap sequin yang berkilau. Rasya membelikannya tahun lalu.

"Cemberut terus anak cantiknya Baba kalau pulang sekolah," ucap Shakti.

"Kangen main game sama Rasya," jawab Saradee lalu mendapati asisten ayahnya sudah menurunkan bantal duduk.

"Makasih, Om Albert."

Albert mengangguk, beranjak untuk membantu Ineth yang mendekat dengan

nampan berisi teko teh, empat cangkir dan piring kue dari Kagayaki Porcelain.

"Om Kaka bilang Rasya sepertinya memang sudah kapok, jadi dalam waktu dekat akan melunak," cerita Shakti lalu meninggalkan ponselnya. "Sabar sebentar lagi ya."

"Iya," jawab Saradee lalu membantu membagikan cangkir. Ia juga yang menuangkan teh ke setiap cangkir.

"Wangi banget ini browniesnya. Sesuai kesukaan Sara juga, banyak banget irisan almond," kata Fayyana saat membawa kue kiriman sang ibu.

Saradee cukup antusias dengan kue pendamping tehnya. Ia serupa sang ibu dalam hal ini; lemah terhadap makanan yang enak,

terutama buatan rumahan. "Mau dua, Bubu," pinta Saradee.

"Iya, Baba sama Om Albert dulu ya..." Fayyana mengambilkan masing-masing baru menyiapkan sepotong dahulu, potongan kue untuk sang putri.

"Lama-lama kita gendut ini," ungkap Shakti saat menikmati suapan pertama.

"Oma Bubi kirim berapa kue?" tanya Saradee dengan kepala yang bergerak ritmis, suka dengan cita rasanya.

"Ada tiga loyang, yang almond buat Sara, terus yang keju-kismis buat Omaami, sama yang dark chocolate Bubu mau kirim ke Rasya, ya."

Saradee segera mengangguk-angguk. “Iya, buat balasan waktu Oma Yaya kirim sourdough, aku suka cranberry cheese."

"Ayy, buat Aami jangan lupa titip pesan Rukha untuk heat up dulu sebelum serving," kata Shakti dan memberi tahu alasannya. "Bhaiya bilang, kalau udah dingin itu Aami malas-malasan makannya."

"Iya, Mbak Talisa juga bilang begitu. Sudah aku kasih notes kok." Fayyana mengulurkan tangan untuk mengusap remah kue di dagu sang suami.

Gerakan sederhana itu menjadi perhatian Saradee yang kemudian tersenyum-senyum. la suka melihat orang tuanya yang harmonis dan mesra. Ayahnya juga terlihat gembira, bahkan menyuapkan potongan terakhir kuenya pada sang ibu.

"Piggy enggak dikasih?" tanya Albert dengan senyum tertahan.

Saradee tertawa, ingat kebiasaannya yang dulu selalu suka berpura-pura menyuapi atau memberi makan boneka babinya. "Aku sudah gede, enggak kasih maem piggy lagi."

"Sara masih kecil ya," sahut Shakti lalu tersenyum lembut. "Sara itu masih bayinya Baba sama Bubu."

"Bayi terus!" keluh Saradee lalu menikmati potongan kuenya lagi. la la kemudian menambahi, "Kazu tuh yang bayi."

"Itu Papanya juga bayi," kekeh Shakti.

"Semua-semua bayi buat Baba," ucap Saradee lantas teringat satu hal yang sempat didengarnya saat staycation di Bintan, "Bubu juga buat Baba, sugar baby."

Fayyana terkesiap sementara suaminya terbatuk, demikian juga Albert yang langsung beralih dari ruang duduk, beranjak ke dapur sembari mengatasi efek tersedaknya.

"S... Sara kok bilang begitu?" tanya Fayyana dengan setenang mungkin.

Saradee menjawab sembari mendekatkan tissue pada sang ayah. "Aku dengar waktu kebangun di resort, waktu kita staycation. Baba gendong Bubu pindah kamar sambil bilang kangen Bubu sugar baby."

"O... Sara salah dengar, maksud Baba-"

"Menurutku manis kok panggilan sugar baby, daripada panggil Bubu pumpkin."

Fayyana begitu saja tertawa, sigap mengalihkan putrinya yang memang masih polos. "Memangnya pumpkin kenapa?"

"It's yellow, bulat gendut dan SO halloween." Saradee memandang sang ayah dengan senyum lembut. "Tapi aku lebih suka dengar Baba panggil Ayyana Sayang ke Bubu, that's extremely sweet. Bubu pasti juga suka 'kan dipanggil begitu?"

"Nope!" Fayyana meralat santai. "Bubu adalah panggilan termanis, yang paling Bubu sukai. Bubunya Sara."

Saradee mengangguk, menghabiskan kuenya dan tersenyum ceria, "Sure you are, my Bubu."

"Sara beneran sudah gede."

Shakti segera beralih dari kursinya, berlutut di samping sofa yang ditempati sang istri.

"Ayy, aku beneran enggak tahu Sara kebangun dan dengar godaanku ke kamu. I swear, enggak ada maksud menghina."

"Iya, aku juga tahu. We just do kinky things."

Shakti meletakkan kepala di pangkuan istrinya. "Semoga dia lupa ya, Ayy bisa mati kalau-"

"Hus!"

"Aku semenyesal itu, Ayy."

Fayyana memahaminya. Ia dengan lembut mengusap-usap kepala sang suami. "Truth prevail on its way, Mas... waktu Mamam nginep sini juga Sara sudah tanya, minta diceritain bagaimana dulu kita awal pacaran dan Mamam sempat bingung. Aku juga diam dulu sampai akhirnya cerita sekadarnya."

"Bagaimana ini, Ayy..." tanya Shakti seraya mendongak pada sang istri, di wajahnya masih tersurat kekhawatiran.

Fayyana menunduk, merangkum wajah suaminya lalu melabuhkan cium sayang. "We're in love and our daughter knows about that."

"I love you so much."

Fayyana tahu itu dan sekali lagi mencium sang suami. "I love you too..."

SaRasya | An adult

"What the... what was that???"

Rasya Pradipandya terbangun dari tidurnya dengan helaan napas cepat dan keringat membanjiri seluruh tubuhnya. la berusaha memproses keseluruhan mimpi yang terasa nyata, membuatnya terbangun dan kebingungan ini.

"Whaaattt ..." teriaknya dengan heboh ketika menyingkap selimut dan menyadari anggota tubuh paling pribadinya menegang. Bukan sekadar itu saja, boksernya basah, terasa tidak nyaman.

Ttok!... Ttok!

"Kaykama..." Ravel memanggil dengan lebih serius.

"Mas... masuk cepetan!" seru Rasya lalu berusaha menutupi diri, sadar semua ini juga terasa tidak pantas.

Ravel Pradipandya sudah rapi dengan pakaian tenis, memasuki kamar sang adik yang bersebelahan dengan kamarnya. "Sya, sudah jam enam! Belum subuh ka-" "Mas, aku sakit!" Rasya menyela cepat dan memberi tatapan cemas pada sang kakak. "Iniku aneh, Mas."

"Apa maksud kamu?" Ravel bergerak mendekat dan memeriksa kening adiknya, memang lembab namun suhu tubuhnya tidak panas. "Enggak demam. Jangan beralasan, cepat bangun terus subuh!"

"It's happening to me." Rasya berusaha tidak malu atau menjadi lebih kaku lagi. Tubuhnya semakin nyeri karena bayangan erotis Saradee

tidak juga lenyap dari pikirannya. "And it feels so wrong."

"Apa maksud..." Ravel berhenti bicara, menyadari adiknya begitu serius dalam menutupi diri terutama di area bawah perut. "Oh, you're gonna be okay."

"Iniku beneran aneh, Mas."

"Enggak aneh, just calm." Ravel duduk di pinggiran ranjang sang adik lalu menjangkau telepon meja, meminta tolong asistennya di bawah untuk mengantarkan segelas air minum.

Setelah melakukan itu Ravel meraih remot kontrol, mengatur suhu ruangan menjadi lebih dingin, menyalakan lampu utama.

"Tenang, oke... take a deep breathe."

menarik napas

Rasya melakukannya, menarik dalam-dalam lalu mengembuskannya. Ia melakukan itu berulang sampai Rolando, asisten sang kakak mendekat untuk mengantarkan segelas air dingin.

"Minum dulu," kata Ravel dan memberi tahu asistennya. "Bilang Om Waffa, saya bakal terlambat ke lapangan, sekitar tiga puluh menit."

"Baik," ucap Rolando lalu berjalan keluar kamar Rasya.

Si pemilik kamar minum perlahan, mengosongkan isi gelasnya dan kembali menatap sang kakak. "I'm so wet down here and I know this is not my pee."

Ravel menahan tawa. "I know... it's called a wet dream and it makes you wet."

"It makes me hard and weird."

Lagi, Ravel mengangguk. "Itu enggak aneh, kamu

akan baik-baik saja setelah menenangkan diri lalu mandi air dingin. Semuanya akan normal lagi."

"Aku rasanya enggak bisa lihat Sara dulu. The weird dream stuck in my mind."

"Sya..."

"She's completely naked, on top of me-"
"Rasya!"

Rasya kembali mengatur napas. "I'm gonna be a pervert."

Ravel tertawa, sebab raut wajah sang adik ketara sangat bingung dan ketakutan. "You're gonna be okay."

"No, I'm not. I feel bad."

Pintu kamar kembali terbuka, kali ini Kagendra yang memasukinya. “Apa yang terjadi? Rolando bilang Mas Ravel telat ke lapangan tenis?"

"Iya, Rasya butuh ditemani dulu."

Kagendra menatap sang anak kedua. "Kenapa? Mimpi buruk? Sudah lama banget sejak kamu mimpi buruk dan perlu ditemani-"

"Bukan mimpi buruk! Aku bukan anak kecil yang kebingungan karena mimpi buruk," sebut Rasya dengan wajah cemberut.

"Lalu?" tanya Kagendra dan menatap anak sulungnya yang mengangguk.

"That dream," jawab Ravel.

"Oh!" Kagendra menyadari maksudnya dan mengangguk. "Jangan khawatir, Papa ada di sini untuk kamu, Sya. Enggak ada yang perlu dikhawatirkan dan keadaan kamu sekarang sangatlah normal. Anak Papa mulai tumbuh menjadi lelaki sejati." "Memangnya sebelum ini aku lelaki setengah jadi?" tanya Rasya dengan ekspresi malas dan menatap sang kakak lekat. "Aku berarti tinggal mandi saja?"

Ravel menggeleng. "Mandi wajib. Kamu ingat yang pernah diajarkan Om Waffa?"

Rasya mengangguk. "Iya," jawabnya lalu menatap sang kakak dan ayahnya yang masih

bertahan di tempat. "Papa sama Mas Ravel bisa keluar?"

"Why?" tanya Kagendra dengan senyum tertahan. "Enggak perlu malu, Sya. Papa mengerti dan bisa membantu-"

"Mas Ravel sudah cukup membantu."

Ravel tertawa lalu meraih lengan ayahnya. "Ayo, kita tinggalkan anak yang sudah beranjak dewasa ini untuk belajar mengurus diri sendiri."

"Papa dulu enggak bisa membantu kamu, sekarang Papa akan membantu Rasya," ungkap Kagendra penuh tekad.

"Aku enggak butuh bantuan Papa!" tegas Rasya lalu mengangguk saat kakaknya menarik sang ayah bangun. "Leave me alone."

"Whoever she is, your partner in dream... jangan terlalu dipikirkan, memang enggak tertebak dan enggak penting. Jadi—“

"Papa ngomong apa sih?" keluh Rasya dengan sebal. "Masa Sara enggak penting! Sara itu penting banget buat aku!"

"Sara?" sebut Kagendra dengan syok.

"Papa pikir kenapa Rasya sampai syok dan kebingungan begitu?" tanya Ravel lirih, semakin kuat membawa ayahnya beralih dari pinggiran tempat tidur. "Rasya jelas bingung mendapati versi Sara yang ada di dalam mimpinya."

"But... why..." Kagendra sampai kesulitan berkata-kata. Ini terlalu mengejutkan, batinnya sangat tidak siap.

Ravel menghela napas pendek, sekali lagi mengingatkan sang adik. "Jangan lupa subuh dan bereskan sendiri tempat tidur kamu. Nanti Rolando yang akan kasih tahu caranya."

"Oke," jawab Rasya.

***

"Kamu mimpiin aku? Wow, manis banget." Saradee Shankar menanggapinya dengan sangat santai dan penuh tawa. Sebab, ia justru sangat penasaran, "Aku bagaimana di mimpi kamu? Am I hot? Sexy?"

"You're so weird," sebut Rasya lalu menempatkan tangan di depan dada dan menggeleng. "I know for sure, your boobies not that big."

"Sialan!" omel Saradee dan kembali tertawa. "Suatu hari nanti dadaku bakal tumbuh besar. Tubuhku jadi seksi."

"I'm trying to forget that dream, so jangan tanya-tanya lagi."

Saradee mengulurkan tangan, mengusap- usap kepala Rasya dengan lembut. "Kaykama sudah dewasa. I'm so proud."

"Aku sudah dewasa tapi perlakuan kamu seolah aku anak kecil," ungkap Rasya lalu menjauhkan kepalanya. "This is just a biologic sign, bahwa aku normal. Aku enggak merasa bertambah dewasa yang keren kayak Mas Ravel begitu."

"Belum saja, kalau di buku setelah ini suaramu bakal memberat, badanmu lebih cepat besar, garis wajahmu menajam."

Saradee kemudian berkacak pinggang. "That's bad, kalau kamu jadi sekeren Mas Ravel nanti aku kerepotan jaga kamu."

"Come on," keluh Rasya. "Aku harus jadi keren dan dewasa supaya bisa jaga kamu.

Aku yang lelaki dan lelaki yang menjaga perempuan."

"Aku lebih tua."

"Tapi kamu bahkan belum mens-"

"Ya!" sebut Saradee dengan muram. Semua anak perempuan di kelasnya sudah menghebohkan itu sejak akhir semester lalu dan tersisa dirinya yang belum. "Bubu bilang dulu dapatnya umur 17th, masih setahun lebih jatahku menanti."

"Kamu soalnya kurang cewek." Rasya melirik pada celana panjang yang dikenakan sahabat tersayangnya ini sebagai padu padan seragam sekolah. "Atau bisa jadi kamu belum mens karena nanti biologic sign-nya juga mimpi basah."

Saradee tertawa. "Enggak mungkin lah, dasar konyol!"

"Papa bilang setelah ini cara bergaul kita berdua harus diubah."

"What?"

Rasya mengangguk. "Aku juga sebal."

"Diubah yang bagaimana lagi?"

"Ya, katanya aku sudah dewasa, harus bisa menjaga diri dan menjaga kamu, lebih menghormati kamu sebagai lawan jenis.

Sudah enggak pantas lagi kalau kita bercanda dengan kejar-kejaran lalu bergulingan bersama."

"Kamu juga sudah berat banget, aku rasanya gepeng kalau kamu tindih."

Rasya mengangguk, sadar diri dan terkadang berusaha menghindari situasi itu. "Kalau temani kamu latihan karate atau judo, aku harus lebih hati-hati karena hal itu. Malahan kata Mama, bagusnya Tante Dria saja terus yang temani kamu latihan."

"Tante Dria mulai lambat, sementara lawanku semakin cepat dan kuat, makanya aku latihan sama kamu!"

"I know. Aku juga enggak pernah keberatan bantuin kamu latihan, cuma menurut Papa akan semakin berbahaya bagi kita," ungkap

Rasya dan menghela napas panjang. "Semua-semua jadi berbahaya saat kita bertambah dewasa, baca komik berdua di kamarku juga katanya bahaya."

"Iya, aneh banget." Saradee kemudian memperhatikan mobil sedan yang mendekat. "Oh, itu Om Albert, ayo!"

Rasya mengambil dua tas ransel kembar. Satu memiliki gantungan babi terbang, satunya lagi hiu paus. Ia membawanya beranjak dan terkesiap melihat Saradee mendahului langkahnya. "Sara ..."

"Aku akan minta Om Albert traktir kita pizza sebagai perayaan kamu—“

"Ada darah, kamu berdarah! Ya Tuhan, Sara... don't be sick, please."

**

Saradee tidak bisa menyembunyikan rasa senangnya. Akhirnya mengalami juga hal keren yang ramai dibahas teman-teman perempuannya; Menstruasi.

Di kelas kesehatan reproduksi khusus siswi pernah dibahas terkait urusan 'tamu bulanan' ini. Oleh karena itu tidak ada kebingungan saat Saradee beranjak ke ruang kesehatan, meminta pembalut lalu pergi ke kamar mandi membawa pouch berisi celana dalam untuk ganti.

Rasya membuntutinya dengan langkah cemas dan sedikit waspada.

"Tunggu ya! Aku ternyata menyusul jadi perempuan dewasa juga... yeiiyyy."

Rasya menunggu di depan kamar mandi dengan patuh dan butuh hampir dua puluh

menit sampai Saradee Saradee kembali ke hadapannya.

"Banyak banget darahnya di celana dalamku! Untung Bubu selalu siapkan pouch ganti," ungkap Saradee dan geleng kepala menunjukkan buntalan tissue di tangannya. "Aku cuci sekenanya, tolong bukain tasku."

Rasya sigap membuka tas dengan keychain babi terbang itu. "Belakang celana kamu bagaimana? Dicuci sekenanya juga?"

Saradee memutar tubuh. "Iya, masih ada bekasnya. Kalau basah banget juga enggak nyaman aku pakai, tutupin ransel aja."

"Pakai jaketku aja buat nutupin." Rasya membuka tasnya sendiri, mengeluarkan jaket lalu membentangkan dan menutupi belakang tubuh Saradee. la sedikit membungkuk,

membuat simpul ikatan untuk menahan jaket tersebut.

Saradee tersenyum karena sikap manis Rasya. "Terima kasih, Sayangku..."

"Kamu enggak apa-apa?" tanya Rasya saat kembali menegakkan diri. la selalu takut setiap kali Saradee terluka, apalagi berdarah. "Mau diperiksa "

"This is normal, ayo kita makan pizza di rumah aja! Aku enggak sabar cerita sama Bubu dan Baba."

Rasya mengangguk, memasang tas ranselnya sebagaimana Saradee. la kemudian mengulurkan tangan. "Ayo."

Saradee menyambut uluran tangan itu, menggenggamnya erat. "I'm so happy, karena

enggak lama-lama bareng kamu jadi dewasa juga.”

"Aku enggak mau kamu jadi dewasa kalau harus sakit dan berdarah-darah," ujar Rasya, menggandeng Saradee lebih dekat ke sisinya. "I can't see you in pain."

"Jangan meremehkan aku dong! Aku kuat dan enggak merasa sakit sama sekali, hahaha..." Saradee menempelkan pipinya ke lengan atas Rasya. "Don't worry, Sayangku."

Rasya mengangguk, berjalan lebih lambat Saradee dan untuk kenyamanan ketenangan dirinya sendiri berkat kedekatan mereka.

***

Shakti tahu situasi ini akan terjadi, cepat atau lambat. Situasi di Situasi di mana putri tunggalnya antusias membicarakan jenis

pembalut perdana, perdana, memilih memilih ukuran, hingga menentukan jumlah untuk stok. "Berarti gantinya setiap tiga jam?"

"Iya, terutama kalau deras dan keluar banyak seperti hari ini." Fayyana menerima obat dan air yang Ineth antarkan. "Sara juga selama menstruasi minum tablet penambah darah ya, kalau biasanya seminggu sekali, ini jadi dua hari sekali."

"Oke." Saradee kemudian dengan patuh Meminum tablet obat itu, menggelontornya dengan air mineral. la mengembalikan gelas dan menatap sang ayah. "Baba, aku siap check-out menstrual panties sama pembalutnya."

Shakti mengganggguk, menyerahkan kartunya, mendapati sang putri kemudian sibuk bertransaksi.

Sewaktu notifikasi pembayaran berhasil berdenting, Shakti sungguh ingin menangis. Putrinya benar-benar beranjak dewasa. A young lady.

"Sara, pizzanya sudah datang," ucap Rasya yang menyusul ke dalam kamar. "Kamu sudah beli pembalutnya?"

Saradee mengangguk. "Sudah, sama celana dalam baru juga, ternyata beda lho yang buat mens... nanti kalau sudah datang kita lihat bareng."

Shakti terkesiap dan setengah berseru, "Wait! Kenapa Rasya harus lihat???"

"Baba..." panggil Fayyana meski dirinya juga berusaha tetap tenang.

"Biar Rasya ngerti kalau nanti aku tembus dan butuh bantuan diambilin celana baru," jawab

Saradee dengan mimik wajah serius. "Waktu kelas olahraga Julietta pernah tembus dan Junio, kembarannya sendiri malah bingung harus apa. Rasya enggak boleh bingung bantuin aku, ya, Sya."

"Iya," jawab Rasya lalu menatap Shakti. "Baba, tenang saja. Sama kayak hari ini, aku akan selalu bantuin Sara kalau mens."

"Sebagai sesama orang dewasa kita saling bantu ya, Sya..." Saradee mengembalikan kartu sang ayah lalu sejenak memberi kecupan pipi. "Terima kasih, Baba ... ayo, Sya, kita makan pizza."

"Aku minta tambah es krim buat kamu, soalnya kata Mama... makan manis-manis bikin kamu lebih nyaman, Sara."

"Kamu sudah telepon Tante Re? Ya ampun, aku juga harus ngasih tahu Tante Dria dan yang lain juga." Saradee menatap ponsel sang ibu di samping laptopnya.

Fayyana mengangguk. "Iya, boleh telepon pakai ponsel Bubu."

"Yeiyyy... terima kasih, Bubu." Saradee membawanya lalu pergi bersama Rasya ke ruang duduk.

Suara obrolan dan antusiasme dua anak itu masih terdengar samar hingga ke dalam kamar, membuat Shakti merasa semakin nelangsa dan emosional.

"Ayy... aku sama Kagendra sudah benar belum sih jadi ayah? Kenapa rasanya kebingungan banget begini?" keluh Shakti dan sungguh ingin menitikkan air mata.

Fayyana paham dilema yang dirasakan sang suami. Ia beralih duduk di samping Shakti, memeluknya. "Sabar... Mas Shakti melewati semua ini sama aku juga."

"Mereka bilang udah dewasa, Ayy..."

"Beranjak dewasa, meski usianya ya tetap remaja. Masih perlu banyak bimbingan kita, karena itu lebih sabar lagi dalam pengarahan di masa-masa ini."

"Aku enggak siap. Bayiku..."

Fayyana memeluk lebih erat saat suaminya sungguh terisak. “Sara memang bukan bayi lagi, Mas...dia sudah-"

"Bayi, dia selalu bayiku." Shakti bersikeras.

Fayyana akhirnya mengangguk, membiarkan penilaian sang suami dan tetap

membersamainya dalam keadaan yang masih mengejutkan ini. Sebagai orang tua wajar merasa emosional ketika anaknya mencapai stage pertumbuhan ini, kematangan biologis.

***

"Bapak-bapak pada stress," kikik Desire memperhatikan kakak sepupunya yang termenung duduk di sebelah Shakti. Waffa dan Esa tampak santai menanggapi pertanyaan anak-anak anak-anak tentang topik terkini dalam keluarga mereka; SaRasya being an adult.

"Mas Shakti sampai nangis tadi di rumah," ungkap Fayyana.

"Sama, Papanya Rasya juga setengah hari ini tadi kayak orang linglung. Ravel sama Rolando

yang malah banyak berperan ngasih tahu Rasya tentang apa yang perlu dilakukan."

Desire tersenyum memperhatikan keponakan tertuanya yang membaca buku dengan tenang. "Ravel surely best bro."

"Tapi wajar mereka kalut begitu," ujar Fayyana dan meringis. "Tadi Sara buka paket pribadinya bareng Rasya. Katanya biar tahu kalau bantuin saat tembus."

"Rasya juga waktu telepon tanya-tanya, dia harus apa supaya Sara enggak sakit."

"Aduh manis banget berdua," ungkap Desire dengan nada gemas. gemas. "Rasya komentar bagaimana, Yan?"

"Enggak komentar, iya-iya saja. Seolah enggak ada bedanya sama urusan pribadinya sendiri."

Lyre juga menyadari itu. "Ini memang saatnya kita jadi lebih tegas bersama."

"Apaan tegas-tegas," sebut Desire.

"Ya memang ada batas antara lelaki dan perempuan yang sudah beranjak dewasa," ungkap Lyre. "Kita harus ingatkan terus."

"Mereka tahu itu kali, Re... Rasya sama Sara bukan anak-anak nakal atau punya pemikiran melenceng terkait kedekatan mereka. They're just helping each other." Desire teramat yakin dengan penilaiannya. "Kalau mereka dekat ya karena dari bayi juga kita semua dekat, tapi apa pernah mereka aneh-aneh? Enggak pernah."

"Ya, sebelum mereka tahu aneh-aneh kita harus jelaskan batasan yang dan koridornya,"

ungkap Lyre dan mengangguk pada suami dan kakaknya.

Fayyana segera memanggil, "Sara, sini sama Bubu dan Tante Re. Rasya juga, ngobrol sama Om Kaka dan Om Esa ya."

Dua anak yang semula sibuk dengan papan catur itu segera menyudahi permainan dan beralih bersama.

Saradee mendekati ibunya dan ibu Rasya yang mengajaknya beralih ke ruang duduk belakang. Ia ditanyai tentang perasaannya, apakah ada hal yang masih membuatnya bingung atau cemas karena pertama kali mengalami menstruasi.

Saradee menjawab lugas. "Enggak, aku tahu ini normal. Teman-temanku malah pada dapatnya sudah semester lalu. Syukurlah aku

enggak ketinggalan jauh, malah bagus bareng Rasya jadi dewasa."

"Sara tahu enggak kenapa perempuan menstruasi?" tanya Lyre lalu menerima komputer tablet dari Fayyana. "Sara pernah diberi tahu di kelas reproduksi, iya 'kan?"

Saradee mengangguk. "Iya, menstruasi adalah proses meluruhnya dinding rahim karena sel telur tidak dibuahi sperma." "Benar." Lyre Lyre menunjukkan di layar komputer tabletnya, menunjukkan animasi medis terkait kondisi menstruasi itu. "Sel telur diproduksi oleh perempuan. Sperma oleh lelaki. Ketika proses perkawinan terjadi, sel telur ini bertemu sperma yang kemudian membuahinya, menjadikan bayi yang selama sembilan bulan tumbuh dalam rahim. Nah, karena tidak ada proses kawin, dinding rahim

ini yang kemudian luruh dan keluar melalui vagina."

"Sya?" panggilan itu terdengar samar, namun ketukan di pintu terdengar mantap.

Fayyana mendapati putrinya mengangguk-angguk. Tampak memahami penjelasan.

"Pubertas pada perempuan dimulai sejak payudara tumbuh dan menstruasi menjadi tanda kematangan biologis, itu sebabnya Bubu selalu minta Sara untuk lebih menjaga diri dan sadar kondisi." Fayyana mengingatkan. "Sara pakai miniset sebelum tanktop sejak tahun lalu, selama ini juga selalu dobel celana pendek kalau pakai rok."

"Aku selalu ingat pesannya Bubu."

"Nah, menjadi perempuan yang lebih dewasa selain harus lebih menjaga diri dan sadar

kondisi. Ada satu lagi yang harus dilakukan," ungkap Fayyana dan mengusap pipi putrinya. "Harus sadar malu, karena semakin tahu perbedaan fisiknya dengan lawan jenis."

"Sebagaimana Sara mengalami perubahan fisik karena pubertas. Rasya juga begitu," ujar Lyre lembut.

"Iya, aku tahu kok, enggak apa-apa. Rasya jadi tinggi, besar dan keren nanti. Aku makin suka," ungkap Saradee jujur.

Fayyana diam-diam mencubit paha Lyre karena gemas. Lyre juga sebenarnya tidak sanggup menghadapi sisi polos gadis di hadapannya. Saradee sangat manis.

"Sara tahu enggak rasa suka itu bagi orang dewasa harus ditumbuhkan dengan baik dan bertanggung jawab?" tanya Lyre hati- hati.

“Sebagaimana Bubu bilang, sadar malu juga karena sadar perbedaan dengan lawan jenis."

Saradee mengerutkan kening. "Bedanya itu bakal beda banget, ya?"

"Iya, Sara selama ini enggak malu karena terbiasa lihat Rasya badannya kurus dan sikapnya kekanakan, manja. Tetapi dia juga mulai berubah, selain suaranya memberat, fisiknya semakin membesar, kemampuan biologisnya juga bertambah. Rasya bakal punya bulu di wajahnya, di ketiak dan mungkin dada atau perut-"

"Ihhhh..." sebut Saradee, itu menggelikan.

"Itu benar. Sara juga begitu, akan tumbuh bulu di bagian pribadi." Fayyana memberi tahu. "Enggak boleh saling lihat apalagi pamer-pamer."

"Betul, Bubu! Semakin dewasa menyadari adanya perubahan fisik satu sama lain, harus semakin tumbuh rasa malunya. Berusaha menjaga diri sendiri, dalam bersikap dan berinteraksi juga sewajarnya. Sara mengerti maksudnya Tante Re?"

Saradee mengangguk. “Iya, sudah enggak boleh bercanda yang pakai guling-gulingan atau saling tindih."

"Tidur bareng, saling pelukan dan kasih cium sayang juga enggak-"

"Why?" tanya Saradee cepat. "Rasya bisa kambuh alerginya kalau kedinginan, peluk aku bisa bikin hangat."

"Rasya yang sekarang justru bisa kesulitan, karena perubahan yang terjadi pada dirinya.

Sara pasti enggak mau Rasya kesulitan, iya 'kan?”

Saradee mengangguk. "Iya."

Fayyana meraih tangan sang putri, mengusap-usap lembut. "Sara bisa bantu ambil tambahan selimut, bikinin dark chocolate hangat kalau Rasya kedinginan."

Saradee kembali mengangguk dan sesaat diam menatap dua ibu yang bersamanya. "Bubu sama Tante Re tapi enggak marah karena kami jadi dewasa bersamaan 'kan?" "Oh, tentu saja enggak. Tante Re justru ikut gembira karena Sara beranjak dewasa." Lyre mengungkapkan isi hatinya dengan tulus. "Tante Re dan Om Kaka selalu bersyukur karena Sara tumbuh dewasa dengan baik, selalu bersama Rasya dan menjadi bagian dari kami juga."

"Tante Re dan Om Kaka, sebagaimana Bubu dan Baba cuma ingin Sara dan Rasya menghadapi awal kedewasaan ini dengan penentuan sikap yang jelas. Terutama ketika perasaan juga semakin berkembang, orang dewasa yang baik menjaga perasaan agar berkembang pada kebaikan juga."

"Enggak boleh pacaran kata Baba."

Lyre mengangguk. "Iya, karena masih sekolah, makanya berteman dengan baik, bermain dan belajar bersama."

"Aku sama Rasya sudah begitu!"

"Iya, Bubu tahu dan selanjutnya terus begitu, ya." Fayyana turut berhati-hati dalam menegaskan, "Sara juga kalau tembus sebisa mungkin minta bantuan anak perempuan,

karena Rasya lelaki, dilarang masuk toilet perempuan?"

"Minta tolong Rasya kalau sudah sangat buntu, enggak ada teman perempuan lain yang bisa menolong, ya," imbuh Lyre. Saradee akhirnya mengangguk, berusaha mengerti dengan semua penjelasan yang disampaikan padanya. Ia bisa menerima pengaturan apa saja, selama Rasya tetap bersamanya.

Rasya menatap ayah dan pamannya bergantian. la biasanya dipanggil secara pribadi begini apabila melakukan kesalahan dan hari ini dirinya bersikap baik, hanya bermimpi jelek yang menggelisahkan saja.

"Om Esa dengar dari Papa, Rasya akhirnya mimpi basah," ujar Esa santai.

"Sekalian saja diumumkan lewat website perusahaan," sebut Rasya sinis.

"Papa tahu kamu malu-"

"Aku kesal sama Papa tahu!" tandas Rasya.

Esa seketika tertawa. "Om Esa enggak membesarkan Risang dan Rayi sendirian, bersama keluarga besar di sini juga. Karena itu perkembangan anak satu sama lain menjadi bahan pembicaraan kami sebagai orang tua. Rasya keberatan?"

"Bukannya keberatan, tapi Mas Ravel sudah ngasih tahu banyak. Aku jadinya paham cara mengurus diriku sendiri."

"Secara emosional kamu tetap butuh bimbingan, karena itu Papa berusaha membantu sama Om Esa." Kagendra sekalian mengingatkan anaknya. "Om Shakti bilang tadi

kamu ikut lihat paket barang pribadinya Sara, itu enggak boleh." "Om Shakti juga ikut lihat."

"Om Shakti ayahnya Sara."

"Aku..." Rasya menahan ucapannya dan bersedekap, menahan sebal karena belum leluasa melakukan klaim terhadap Saradee. "Sara yang kasih lihat kok!"

Esa kembali tertawa pelan. "Oke, start from the basic question first... bagaimana perasaan Rasya setelah sadar sudah beranjak dewasa, matang secara fisik?"

"Weird," jawab Rasya dan perlahan berusaha mengelaborasi. la memang butuh jawaban atas situasinya pagi tadi. "Aku mimpi Sara, tapi Sara enggak akan begitu. Kami enggak akan begitu! Kami enggak boleh telanjang berdua."

Kagendra berusaha kuat meski kejujuran Rasya cukup jadi beban pikiran. Beruntung, Shakti menolak ikut serta dalam sesi penjelasan ini, anaknya selamat dari amukan babi tiga.

"Semakin lelaki beranjak dewasa, hormon mereka semakin meningkat dan di beberapa kasus peningkatannya sangat signifikan sehingga tubuh memberi reaksi tertentu sebagai upaya menyeimbangkan keadaan, agar normal kembali."

"Reaksi tertentu, Om?" tanya Rasya.

Esa mengangguk. "Sebenarnya, enggak semua lelaki mengalami mimpi erotis sebagai pendahuluan proses kematangan biologisnya. Namun, beberapa yang mengalaminya, memang terkadang tidak sesuai dengan kondisi nyata."

"Aku makanya merasa aneh, Om! Kenapa bisa mimpi seperti itu, rasanya aku jahat."

"Papa 'kan sudah bilang itu memang bukan sesuatu yang bisa kita kendalikan."

"Ya, alam bawah sadar bisa membuat individu kehilangan kendali dan kesulitan. Karena itu ketika sudah sepenuhnya sadar, baru bisa mengambil kembali kontrol tubuh." Esa menambahi ucapan Kagendra.

"Iya, aku langsung bangun tadi pagi." Rasya kembali mengaku dengan sedih, "Bangun dan merasa bersalah banget."

Kagendra agak bingung. “Kamu bukannya seharusnya senang karena bisa memimpikan Sara?"

"Ndra..." sebut Esa agak keberatan.

Rasya menatap sang ayah dengan ekspresi keberatan yang sama. "Aku seperti sedang menyakiti Sara, bagaimana bisa senang dalam situasi seperti itu?"

Esa mengangguk, menepuk-nepuk bahu Rasya. "Papa enggak usah didengar, Papa memang aneh."

"Sorry," sebut Kagendra saat Esa kemudian menatapnya tajam.

"Mas Ravel tadi bantu kamu?" tanya Esa.

"Iya, sama Rolando juga, aku pisahkan sprei dan selimutku yang kotor. Aku pasang yang baru juga, kedepannya harus lebih mandiri karena sudah dewasa," ungkap Rasya sebagaimana ajaran sang kakak.

"Good boy," puji Esa dengan tulus. "Lelaki ketika beranjak dewasa memang punya sisi

privasi yang perlu dijaga. Pertama tentang kondisi dirinya, kamarnya, termasuk juga perasaan dan pikirannya. Sebisa mungkin dijaga pada hal-hal positif dan mengarah pada kebaikan."

"Iya, aku mengerti. Mas Ravel bilang, selama beberapa saat aku bakal aneh sama Sara tetapi ini bukan salahku atau salahnya. Aku hanya perlu terus menjaga sikapku ke Sara, tetap menghormatinya."

"Kamu cerita sama Sara?" tanya Kagendra.

"Iya, dia bilang bangga karena aku beranjak dewasa. Dia juga senang karena ikut dewasa juga, siapa sangka dia dapat menstruasi pertamanya."

Esa sejenak memalingkan wajah, perlu menahan tawa karena menurutnya ini seperti

menghadapi Kagendra versi polos. Kagendra juga terkejut dengan perkembangan situasi seharian ini. "Ya, karena itulah kita sekarang bicara. Sara juga bicara sama Bubu dan Mama. Tujuannya supaya kalian terus ingat untuk tetap menjaga diri. Kamu wajib sekali menjaga Sara ya, Sya."

"Iya, Papa."

"Apa yang ada di mimpi kamu itu enggak boleh kelamaan diingat, apalagi berusaha untuk diwujudkan!" larang Kagendra tegas.

"Ndra..." sebut Esa.

"Sama anak ini harus jelas instruksinya, Esh," ujar Kagendra dan menatap anaknya lekat. "Ingat yang Papa bilang tadi? No more-"

"Iya, aku juga sudah enggak pernah lagi bercanda sampai guling-guling atau tindih

Sara. Om Shakti juga bilang, akan cari sensei baru untuk Sara kalau latihan.”"

Esa tersenyum lembut, turut mengingatkan dengan halus, "Sara itu berharga sekali buat Baba sama Bubunya, di rumah ini pun, di keluarga kita, dia sudah sangat lekat sekali keberadaannya.

Sehingga, perlu dijaga hubungan baiknya."

"Aku baik kok, buktinya Sara sayang aku. Baba sama Bubu juga sayang aku."

Kagendra mencibir. "PD banget!"

"Of course I'm confident. I'm Pradipandya." Rasya mengingatkan dengan nada arogan yang sangat khas, membuat Esa tertawa.

"Ampun!" keluh Kagendra.

"Oke-oke, last thing yang harus Rasya pahami, karena tubuh orang dewasa terkadang memberi reaksi yang begitu jelas ketika lawan jenis begitu menarik perhatian. Selain jantung berdebar, napas memburu dan pikiran yang sulit dikontrol, bisa jadi alat vital juga ereksi."

"What!" Rasya menyebut cepat dan menunduk. "Iniku?"

"Iya, dan di muka publik, apalagi sampai diketahui orang lain, itu merupakan hal yang tidak pantas. Rasya harus cepat-cepat menghindar, lalu menenangkan diri."

Penjelasan Esa membuat Rasya geleng- geleng kepala. "Aku rasa jadi dewasa enggak enak."

"Because you're a good boy," kata Kagendra dan berdeham cepat ketika Esa mendelik ke

arahnya. "Y-ya, maksud Papa karena masa kanak-kanak kamu seru."

"Yeah! Tapi aku memang harus dewasa supaya bisa menikah."

Kagendra berusaha tidak panik. "Kamu masih sekolah, enggak seharusnya memikirkan pernikahan. Kamu harus punya impian yang hebat untuk diraih dulu."

"I know," ucap Rasya lalu memperhatikan jam digital yang terpasang di dekat rak buku. "Sudah ini ngobrolnya? Aku tadi janji mau makan jelly piggy sama Sara."

"Boleh Om Esa tahu, kalau sudah dewasa Rasya mau menikah sama siapa?" tanya Esa dengan penasaran.

Rasya tersenyum simpul, telinganya sedikit memerah sebab malu-malu. "Om Esa tahu, Papa juga."

"Sya..." protes Kagendra.

"Aku bisa jaga Sara. Baba juga nanti akan percaya sama aku." Rasya berujar dengan yakin lalu bangun dari duduknya. "Kami akan jadi dewasa dengan baik dan mengagumkan seperti Mas Ravel sama Mbak Auyi."

Kagendra menghela napas panjang, anak keduanya berjalan keluar ruang kerja dan langsung antusias memanggil Saradee.

"Ini sih jelas ya, Ndra..." ucap Esa.

"Jelas aku bisa dibantai sama Shakti," keluh Kagendra dengan lemas di tempatnya duduk. "Aku enggak bisa kalau Rasya yang harus ikut

dia. Anak lelaki seharusnya membawa menantu ke rumah ini."

"Rasya juga menantu di keluarga istrinya kelak, Ndra..."

Kagendra menggeleng. "No! Aku hanya bisa setuju kalau Sara yang ke sini."

Esa menghela napas panjang. "Ini berarti sudah jelas, di masa depan kalian akan membuat keributan."

"Makanya aku sama Shakti selama ini berusaha mengatur jarak Sara sama Rasya."

"Ada hasilnya?" tanya Esa dan saat adik iparnya terus diam, ia gantian menepuk-nepuk ke bahu Kagendra. "Kamu kenal sama Shakti. Shakti kenal sama kamu. Hubungan kalian juga sudah jauh kalau disebut sekadar teman."

“Justru itu aku tahu bagaimana-

"Kalian keluarga, Ndra... hanya belum resmi saja." Esa menarik tangannya dan memberi tatapan lekat. "Saat ini memang masih terlalu dini, tetapi perasaan yang diyakini oleh Rasya jelas berkembang dan mungkin tanpa bisa dia hentikan. Kamu yang menyesal kalau tetap bertahan dalam keegoisan."

"Lukesh..."

"Sebagaimana Waffa, aku juga akan berdiri di pihak anak-anak."

"HEEEHHHH!!!" protes Kagendra namun sang kakak ipar hanya tertawa dan berlalu meninggalkannya dalam keheningan.

SaRasya | We are one

SARASYA 18 YEARS OLD...

"Gosipnya enggak banget!" Saradee tidak bisa menutupi rasa kesalnya. "Aku makin enggak terima, Baba terus yang kena gosip enggak benar begini?"

Alexandra Shimane juga teramat menyayangkannya. "Jangan dibaca-baca terus portal gosipnya, yang penting sudah rilis pernyataan bantahan."

Indria mengusap-usap bahu Saradee. "Baba juga sudah jelasin ke Sara kalau semuanya enggak benar 'kan?"

Saradee mengangguk. Sebelum huru-hara gosip murahan itu tayang di media, orang tuanya sudah lebih dulu mengajak bicara.

Sang ayah memberi tahu dan sang ibu memberi penjelasan bahwa gosip yang beredar tidaklah benar. Mereka setia. "Bubu sabar banget ya ampun!"

Ineth yang memotongkan buah apel sejenak meletakkan pisau untuk ikut berkomentar; Ibu memang selalu bersabar. Jadi, Sara juga harus begitu. Percaya dan yakin dengan cintanya Baba pada Bubu.

Saradee mengangguk. "Aku percaya, Tante Neth! Cuma tetap sebal kalau terus-terus saja Baba yang terkena gosip murahan begini, komentar di media sosial juga kayak sok tahu semuanya."

"Kamu sudah telepon Sheridan?" tanya Indria lalu membagikan garpu untuk mulai makan potongan apel yang disiapkan.

"Sudah, he's fine. Om Satta sama Tante Liss juga akan terus di Mumbai sampai pemberitaan sepenuhnya reda." Saradee menusuk satu potong apel dan makan dengan kunyahan lambat "Bubu bilang, semua orang punya masa lalu, sebagian diantaranya memang bisa saja berupa aib dan sebagai manusia yang sudah bertaubat sebisa mungkin menutupi itu."

"Bubu benar kok, Sara," kata Alexa yang kemudian menoleh ke halaman belakang tempat anak dan suaminya bermain gelembung sabun. "Astaga! Papa, turunin slang airnya... itu Kazu gelagapan."

"We're having fun, Mama."

"Kazu basah sebadan-badan! Matikan airnya, ampun deh! Main gelembung ya main gelembung, kenapa jadi hujan- hujanan pakai

slang air," keluh Alexa yang bergegas bangun dari duduk.

Taksanio Kagayaki tertawa, meraup anaknya dan berseru cepat, “Ada Mommy monster! Kazu, ayo kabuuuurrr..."

"Demi apaaa!!! Taksaaaa..." Alexa cepat-cepat mengejar suami dan anaknya yang berlari bersama sambil tertawa-tawa.

Saradee teralihkan rutinitas itu dan ikut tertawa. Sejak dulu selalu seru melihat keluarga Om dan Tantenya ini.

"Dulu waktu Sara kecil juga suka diajak main seru-seruan sama Baba, bikin hujan pakai slang air. Main perosotan kolam renang, naik speedboat dan paralayang."

Saradee mengangguk, ingat beberapa keseruan itu dan terkenang beragam momen

liburan bersama keluarga. "Bubu selalu takut, tetapi aku dan Baba berhasil membuktikan keberanian."

"Iya," ungkap Indria lalu tersenyum lembut. "Karena itu, abaikan apa pun kata orang di luar sana, mereka yang terus meragukan hubungan dan ikatan keluarga ini. Sara sendiri adalah bukti paling tidak terbantahkan betapa besar cinta, kasih dan sayang antara Baba sama Bubu. Sheridan juga bukti terkuat, alasan terbaik yang membuat Om Satta dan Tante Liss terus bersama, iya 'kan?"

Saradee mengangguk. "Omaami juga bilang begitu, adanya aku sama Shed merupakan anugrah terbesar keluarga Shankar."

Ineth mengangguk dan kembali menggerakkan jemari; Itu benar, kalian berdua membuat keluarga ini terus bersatu dan semakin kuat.

Indria mengambil komputer tablet di pangkuan Saradee. "Nah, komputer tabletnya disita dulu, biar enggak baca- baca portal gossip lagi."

Saradee tertawa. "Habisnya terkadang aku cuma ingin tahu lebih banyak soal Baba dan Bubu, masa muda mereka bagaimana, saat memutuskan menikah lalu menantikan aku. Seperti apa perjalanan panjangnya, semanis apa dulu Baba waktu pacaran sama Bubu."

Ineth dan Indria berusaha sebaik mungkin mengulas senyum.

"Sara... bantuin Om Taksa, kita diserang!"

Suara Taksanio Kagayaki tergesa diikuti langkah lebarnya memasuki rumah. Ia mendekap Kazuchi yang tertawa-tawa.

"Taksa, Kazu, ini basah semua! Ampun!" seru Alexa dengan pekikan kesal.

Saradee tertawa, beranjak dari duduk dan menyongsong anak gembira yang segera menggapai tangannya. "Ya ampun, kayak kena banjir bandang."

"Biar boleh berenang!" seru Kazuchi. "Ayooo kita renang," sahut Saradee dan mereka bergandengan berlari menuju lantai dua. "Om Taksa tahan Mamanya Kazu sampai kita sudah masuk kolam."

"Siap! Have fun, Nakama!" sahut Taksanio dan mengaduh karena pinggangnya dicubit kuat oleh sang istri.

***

Saradee siap pamit pulang. Namun pemilik rumah ini tidak terlihat di tempat. la

mencari-cari dan mendapati Indria begitu sibuk di dalam area gudang belakang bersama Alexa. "Ngapain, Tante?"

"Sortir barang yang dulu dari apartemen. Tante Lexa cari foto waktu masih pacaran sama Om Taksa."

"Iya, ada album begitu, enggak kebawa di Kagayaki House."

Saradee ikut masuk. "Banyak banget barangnya."

"Iya, salah Tante dulu enggak langsung sortir. Cuma punya Tante Ineth yang keurus," jawab Indria lalu menjangkau kotak berdebu di paling pojok gudang. "Ini bukan ya, Lex?"

Alexa membantu mengeluarkannya album dan membuka cable ties. "Nahhh... iya ini, kotak memorabiliaku."

Saradee memperhatikan album terbungkus kotak akrilik itu. la ikut senang memperhatikan banyak foto Alexa bersama Taksanio. "Ya ampun neko chan, hits banget sedari dulu."

"Cat traveler paling kece," ungkap Alexa lalu membuka-buka dan sejenak terkenang. "Om Taksa dulu ganteng banget kan?"

"Om Kaka mirip banget sama Mas Ravel," ucap Saradee salah fokus ketika Alexa membuka bagian foto saat satu geng Taksanio menongkrong bersama.

"Ini foto apa, Tante? Ada Baba.”

"Apa ya ini, sering banget mereka kumpul di FUNight dulu."

Indria memperhatikan isi kotak. "Ini dibuang, Lex?"

"Iya, sudah ini saja yang aku bawa."

Saradee justru salah fokus karena beberapa hiasan kayu. "Ehhh... itu ada babi-babi."

"Ooohhh... itu babi hutan, wild boar. Kalau

Sara ingat Tante Lexa suka dipanggil Baba, inoshishi chan." Alexa memberi tahu dan terkenang. "Ya ampun, ini dulu juga dari Om Taksa, gemes banget."

"Ini bisa dibersihkan buat main Kazu."

"Mau enggak ya, dia?" Alexa beranjak dari tempatnya. "Tante tanya dulu deh."

Indria membawa kotak itu ke belakang rumahnya. "Tante mau rapikan yang lain di dalam. Sara lihat di sini ya, biar enggak kena debu lagi."

"Okey, Tante." Sara menurut, memeriksa isi kotak itu secara hati-hati. Ia merasa sedikit familier dengan barang-barang Alexa, beberapa dulu memang dipakai untuk bermain bersamanya ketika dititipkan ke apartemen.

Saradee memperhatikan barang di dasar kotak, melihat album lain, ternyata berisi foto-foto tiga tantenya bersama Albert. Ada foto bersama Baba dan Bubu. Lalu pada bagian belakang album itu terdapat foto momen akikah yang serba putih.

"Oh, aku." Saradee mengenali dirinya sendiri lalu terkekeh. "Gendut banget kamu, Sarapidut..."

Saradee mengambil foto tersebut, mendapati tulisan tangan Alexa yang rapi. My Family.

Saradee mendekap foto itu, bermaksud memintanya saat teralihkan pada sela album terdapat benda pipih. Flashdisk. Saradee mengambilnya. "Oh, ini digital fotonya ya..." la menebak dan segera berlalu ke ruang kerja Indria.

Alexa yang lewat bersama Kazuchi dan Taksanio sejenak teralihkan. "Loh, di sini?" "Iya, mau lihat digital foto," jawab Saradee. "Banyak ya harta karun kamu Lexie," ungkap Taksanio. "Ayo Kazu kita lihat isi kotak pandoranya Mama."

"Hush! Pandora itu metafora malapetaka tahu! Aku 'kan simpan hal-hal berharga."

Alexa kemudian menuju halaman belakang, menunjukkan pada anak dan suaminya. "Nihhh, Kazu pilih coba ada mainan Mama

dulu... ini kartu digimon Papa, saingan dulu sama Ni-chan."

"Masih bagus, Lexie."

Saradee menyimak suara-suara antusias itu seraya memeriksa isi flashdisk yang dia tancapkan ke komputer Indria. la tersenyum mendapati banyak thumbnail foto pernikahan orang tuanya dan meski sudah sering melihat di rumah namun tetap senang memeriksa lebih banyak foto. Sarade terus memeriksa hingga cursornya terhenti pada foto bayinya, di pangkuan ayah dan dan ibunya ibunya yang yang Berpakaian pengantin.

"Lho?" sebutnya dengan bingung.

Ada banyak foto, seperti dokumentasi

pribadi. Dan bukan hanya itu saja, ada beberapa video saat ulang tahun pertamanya.

Tanggal video itu lebih dulu dibanding tanggal foto makan malam bersama, merayakan setahun pernikahan Shakti dan Fayyana.

Jantung Saradee berdebar. "A...apa ini maksudnya?"

Video terakhir hanya diberi judul **FOOTAGE**. Saradee segera membukanya, mengeraskan volume ketika ayahnya terlihat di layar.

"Kenapa ada materai segala?"

Suara sang ibu yang menggendongnya terdengar begitu keheranan.

Shakti tampak yakin. *"Ya soalnya ini serius, lihat ke kamera dulu biar kelihatan waktu nanti Sara cap tangan!"*

Fayyana terlihat mengerjapkan mata. *"Sara bayi empat bulan, Mas."*

"Di video yang aku lihat semalam, bahkan dibikin pas bayinya baru lahir," jawab Shakti lantas merapikan berkas di meja, mengambil bantalan cap dengan tinta biru. *"Sara sayang... ini demi kesehatan mental Baba dan Bubu, demi ketenangan batin kami berdua, kebaikan Sara juga di masa depan. Sebab selain Baba, enggak ada lelaki yang bisa dipercaya."*

Saradee bingung dengan video tersebut namun masih tersenyum. Ayahnya terkadang memang lucu dan berlebihan.

"Tunggu-tunggu!" Fayyana tampak membaca berkas di meja dengan seksama. "*Janagiri Saradee Shankar berjanji untuk tidak berkencan, berpacaran, terlibat hubungan romantis, kedekatan fisik dan emosi dengan*

lelaki lain hingga berusia legal, tiga puluh lima tahun."

Shakti mengangguk, *"Janagiri Saradee Shankar akan mengenalkan semua teman lelakinya kepada Baba, termasuk juga mengikutsertakan Baba dalam setiap acara bermain bersama, nonton bersama, liburan bersama, dan Baba merupakan pasangan promnight perdana untuk Saradee. Perjanjian ini dibuat dengan pertimbangan serius dan matang, akan ditinjau dan disetujui kembali ketika Saradee sudah bisa membaca. Nah, cap tangan perdana dulu."*

Saradee tertawa melihat reaksi sang ibu.

"Enggak, ini enggak boleh begini."

"Apanya enggak boleh? Ini tuh untuk mengamankan masa depan-"

"Usia legal anak itu tujuh belas tahun, Mas!"

"Sara umur tujuh belas nanti, di mataku masih setara balita!"

"Please be serious!"

"I'm super serious! This is really important, siniin tangan kanan Sara, Ayy." Shakti tampak teramat yakin.

Saradee tertawa geli. "Baba beneran rese ya," komentarnya lalu merogoh ponsel, merasa perlu mengirimkan temuannya ini pada Rasya. Inilah asal muasal perjanjian terkutuk itu. la menekan tombol perekam.

Fayyana mendekatkan Saradee yang masih bayi *"Menurutku melarang remaja berpacaran itu justru berisiko tinggi, gimana kalau Sara justru punya ide untuk backstreet?"*

Saradee tertawa geli. "Bubu beneran visioner, Sya," katanya menambahkan suara pada videonya.

"Enggak bakal aku biarkan!" sebut Shakti lalu perlahan menempelkan bantalan cap ke tangan montok bayi Saradee, memastikan setiap jemari terkena tinta. *"Selama kita bisa mengawasi pertemanan dan pergaulan Sara, dia enggak bakal terjerumus dalam hubungan romansa masa muda yang tidak berguna."*

"Ya, pikirmu pertemanan dan pergaulanku enggak diawasi Mamam?" tanya Fayyana.

Shakti tampak terperangah. *"Menurutku, enggak ada yang salah sama pertemanan dan pergaulan kamu, Ayy."*

"Iya, kecuali saat direktur agensiku tertarik mengubah urusan bisnis diantara kami

menjadi lebih pribadi," balas Fayyana dengan wajah datar yang kaku. "Aku tahu alasanmu nungguin aku sepenuhnya berusia legal ... supaya Mamam enggak perlu meninjau ulang semua kontrak kerja yang digunakan sebagai alasan kita bertemu."

"Ayyana..."

CKLAK!!!

Saradee terkesiap karena layar komputer menjadi gelap. la menoleh ke samping dan sama-sama terdiam, mendapati Taksanio yang mencabut flashdisk dari komputer.

"Om..." panggil Saradee, menahan tangis. Taksanio menggenggam flashdisk di tangannya erat. "Om Taksa telepon Baba supaya cepetan jemput Sara, ya?"

Saradee menggeleng. "Telepon Om Ajay saja. Aku hari ini nginep tempat Omaami."

"Tante Dria yang akan antar Sara ke Omaami," sahut Indria dari pintu ruang kerjanya yang terbuka.

"Sure," kata Saradee lalu berdiri dari kursinya dan beranjak melewati Taksanio. "Telepon Baba setelah aku berangkat saja, terima kasih, Om Taksa."

Alexa yang berdiri di luar bersama Kazuchi menatap cemas. "Sara... please, apa yang ada di flashdisk itu. Kami semua bisa jelaskan dan-"

"Tunggu sini, Lex ... kamu yang jelaskan ke Bapak nanti," ucap Indria dan mengikuti Saradee melangkah pergi.

***

Shakti pikir dirinya memang tidak layak untuk sepenuhnya bahagia. Ada saja bagian dari hidupnya yang kacau setelah hari-hari tenang dan damai.

Kali ini masalahnya juga teramat serius.

Serius, karena ibunya yang bahkan biasanya sangat tenang dan lembut, secara tegas menegurnya melalui telepon, hampir-hampir membentak memintanya segera datang ke Shankar House.

Alexa dan Taksanio memberi tahu awal mula masalahnya. Sungguh kesialan yang sangat tidak diharapkan. Namun itu sungguh terjadi dan mungkin saat ini mengguncang batin putri tunggalnya.

Fayyana mengecup lengan atas Shakti. "It's okay, kita sudah berulang kali memikirkan situasi ini dan mempersiapkan jawaban."

Shakti mengangguk. "Kamu terus sama aku ya, Ayy."

"Iya, pasti." Fayyana mengirimkan pesan pada Alexa, meminta agar tetap tenang dan membantu doa untuk kebaikan

semuanya.

Fayyana bukannya tidak cemas atau takut. la hanya sejak awal menyadari, mereka berutang penjelasan pada sang putri.

***

Jagadith Koomar paling tidak bisa mendapati cucu perempuannya menangis, terutama dalam kalut dan kebingungan. Oleh karena

itu, setelah mencari tahu sumber huru-hara segera meminta anak- anaknya kembali.

Semua ini bersumber dari mereka, karenanya mereka juga yang harus memberi penjelasan pada Saradee.

"Aami," panggil Fayyana begitu memasuki ruang duduk utama Shankar House.

Jagadith menerima pelukan menantunya. "Sara ada di kamar Aami, katanya enggak mau bicara apa-apa. Hanya mau ketemu Rasya saja."

"Rasya?" ulang Shakti.

"Setelah segala hal tentang kalian yang jadi pertanyaan dalam kepalanya. Hanya Rasya satu-satunya hal paling jujur dalam hidupnya, kamu wajib memahami itu."

Fayyana mengangguk. "Iya, Mas... sabar."

Shakti berusaha sabar, satu sisi menyadari memang keberadaan Rasya sangat membantu dalam menenangkan Saradee.

Putra kedua Kagendra Pradipandya itu tiba dalam dua puluh menit, menemui Saradee dan selama setengah jam berbicara di dalam kamar.

Jagadith menyusul, perempuannya memastikan cucu tenang, bersedia menyantap sedikit kudapan dan minuman hangat.

"Sara panas banget, Omaami," kata Rasya.

Jagadith menyadari itu, cucunya kembali berbaring dengan sisa tangis. "Iya, badannya makin lemas. Persis Baba kalau syok langsung begini juga."

"Sara, aku panggil Bubu, ya..." ucap Rasya.

"Enggak," isak Saradee. "Enggak mau Baba, enggak mau Bubu. Kamu aja, Sya..."

Rasya mengulurkan tangannya untuk digenggam Saradee. Namun, tatkala genggaman itu semakin lemah, suhu yang terasa juga semakin tingga, Rasya benar-benar meminta pada Jagadith. "Harus Bubu, Omaami."

"Iya, tunggu sebentar lagi, begitu pulas nanti Baba sama Bubu yang akan merawat Saradee."

Rasya mengangguk, bergantian keluar kamar saat Saradee sudah sepenuhnya lelap. Fayyana dan Shakti berusaha tegar, merawat putri semata wayang yang begitu berharga dan jelas merasakan kecewa, untuk pertama kalinya pada mereka.

***

Terkadang, saking sempurna dan begitu mudah dirinya dalam menjalani kehidupan. Saradee selalu merasa segalanya adalah mimpi indah. Orang tuanya sangat mesra, neneknya keren dan bersahaja. Tante-tante, para Om di sekitarnya teramat supportif dalam kesehariannya.

Seluruh pertandingan penting Saradee selalu riuh sorak-sorai dukungan mereka. Ulang tahunnya selalu dirayakan.

Bahkan, momentum kelulusan sekolahnya selalu meriah, penuh canda tawa dan suka cita. Semua orang di sekitarnya terasa baik, sekaligus penyayang. penyayang. Mereka adalah orang-orang yang dapat dipercayainya, yang selama ini memberi rasa aman.

Namun, semua kepercayaan itu perlahan terselimuti keraguan. Ia mempertanyakan segalanya, yang bersumber dari foto-foto dan video aneh itu.

Semua kilas balik dan jejak peristiwa yang dulu terasa membingungkan, sedikit tidak pas, kini perlahan seperti menemukan kepingan puzzle yang hilang.

"Sara bangun, Bubu kangen,Sayang sekali sama Sara."

Suara lembut yang begitu Saradee rindukan, juga usapan tangan besar di kepala yang selama ini memberinya rasa nyaman, wujud perlindungan dan ungkapan sayang.

"Bu...bu..." panggil Saradee lalu terisak saat kembali memanggil, "Ba...ba..."

"Iya, Sayang... Bubu sama Baba di sini untuk Sara. Enggak pernah ninggalin Sara."

Saradee merasakan kecupan hangat di pelipisnya.

"Please, Baby... you're everything to us."

Saradee ganti merasakan kecup lembut di telapak tangannya. Ia sejenak merasa lega karena itu, perasaannya menjadi ringan, seolah kembali mendapatkan keyakinan. Saradee ingin membuka mata, namun kelopaknya terasa sangat berat. Ia tidak kuasa menahan saat lelap menguasainya.

***

Rasya Pradipandya biasanya hanya menginap sehari semalam, paling lama tinggal dua hari satu malam di rumah megah ini. Namun, ini sudah hari ketiga.

Satya Shankar sang kepala keluarga kembali lebih cepat, meski agendanya di Mumbai cukup padat.

Rasya tahu sedikit tentang gosip yang masih sesekali dibahas dan dijadikan bahan selingan pemberitaan di media. Itu bukan tentang Shakti Shankar, tetapi tentang masa lalu lelaki muram yang sejak awal kepulangannya memberi tatapan permusuhan pada Rasya.

"Kamu makin lama makin mirip Papamu."

Rasya melirik ke potret mendiang tuan rumah yang berkalung bunga. "Om pasti lega karena secara fisik enggak mirip Opa Sandjaya," balasnya, tidak bermaksud meledek.

"Kamu enggak pulang? Sudah berapa hari di sini? Enggak dicari orang tua?"

Rasya menghela napas pendek. "Papa dan Mama malah mau ke sini, jenguk Sara."

Ucapan Rasya terbukti selang sejam kemudian orang tuanya berkunjung, termasuk Om dan Tantenya yang turut merasa cemas dengan keadaan Saradee. Jagadith Koomar menyambut para tamunya dengan senyum lega. Ia tahu ikatan persahabatan putra bungsunya dengan para tamu ini teramat erat. Mereka tidak pernah membiarkan Shakti dan Fayyana menghadapi kerumitan seorang diri. Silih berganti juga menunjukkan ungkapan sayang terhadap Saradee yang masih lemah, terbaring di kamar.

Kini mereka memang hanya tinggal menanti, hingga Saradee pulih dan siap untuk membicarakan segala kegelisahannya.

***

Saradee terbangun pada subuh yang terasa begitu hening. Ibunya berbaring di sisi kanannya, Omaami di sisi kiri dan sang ayah menempati kursi baca yang digeser ke samping ranjang, tidur sambil duduk yang tidak terlihat nyaman.

Saradee mendapati tangannya digenggam sang ibu yang menitikkan air mata. la mendekatkan kepala untuk menoleh, mendusel ke ceruk leher Fayyana.

"We love you, Sara ..."

Suara lembut itu membuat Saradee mengangguk. Hati kecilnya mengenali semua bentuk cinta dan kasih sayang tulus ini.

"M...mau bangun, sudah subuh," kata Saradee.

Fayyana mengangguk, melepas pegangan tangan dan sekali lagi mencium kening putrinya. "Bubu bangunin Baba sebentar ya, terus menyusul Sara."

"Iya. Habis mandi dan subuh, baru bicara."

***

Rasya tersenyum tatkala keluar dari kamar tamu dan mendapati Saradee menunggunya. Gadis itu terlihat baik, segar karena berganti pakaian berupa setelan kurta serba putih dan sedikit menata rambut dengan ikatan pita warna merah muda. Pada ujung pita tersebut terdapat sulaman perak inisial J.S.S yang ciri penamaan keluarga merupakan Shankar.

"Hai," kata Rasya.

Saradee mengulurkan tangannya. "I need you."

Rasya menyambut uluran tangan itu, menggenggamnya dan bergerak lebih dekat.

"Cantik banget yang sudah baikan."

"Ternyata aku tumbang empat hari, astaga! Selama itu enggak mandi."

Rasya terkekeh. "Katanya Baba dulu juga tumbang lama waktu syok berat."

Pipi Saradee bersemu. "I'm surely his daughter ya."

"Of course you are." Rasya kemudian mengikuti Saradee melangkah ke area balkon di lantai dua.

Fayyana dan Shakti menunggu di sana. Mereka juga sudah tampak lebih baik, sangat tenang dan mengulas senyum karena kedatangan Saradee.

"Aku akan tunggu di depan sini kalau—“

"Enggak apa-apa, Sya," ucap Fayyana lembut lalu melambaikan tangan meminta dua anak itu lebih dekat ke arahnya dan suami. "Sini, sama-sama Baba dan Bubu."

Saradee memang jadi lebih tenang ketika bersama Rasya, oleh karena itu mereka mendekat bersama. Duduk di hadapan Shakti dan Fayyana yang kemudian yang menunjukkan sebuah kotak putih dengan cap tangan bayi. Kotak itu terlihat lawas, namun masih sangat bagus.

"Tante Lexa bilang kotak memorabilianya yang bikin Sara menemukan flashdisk itu. Di dalam sini juga ada kotak memorabilia punya Baba dan Bubu," ungkap Shakti perlahan dan tangannya terulur ke salah satu cap tangan di atas kotaknya. "Kami menyiapkan ini selama

setahun, setelah berakhirnya sesi konsultasi panjang, beragam proses mediasi dan meditasi berulang. Proses yang menjadikan Baba dan Bubu bisa menyiapkan diri untuk keadaan saat ini."

Sarade menatap ayahnya yang berkaca- kaca. "Baba, aku datang bukan untuk tanya-tanya lagi. Aku juga enggak akan membahas video atau foto yang kulihat."

"But it will stuck in your mind dan sekecil apa pun keraguan, jika terus dibiarkan akan membesar tanpa kendali." Shakti kemudian mengangguk dengan tegar. “Ini adalah ungkapan kejujuran kami, buat Sara dan Rasya juga."

Fayyana ikut meletakkan tangannya di atas kotak itu sebelum mendorongnya bersama ke

hadapan dua anak yang kemudian perlahan membukanya.

Saradee melihat sebuah buku. Rasya mengambilkannya, melihat di bawahnya terdapat banyak sekali notes, cap tangan, foto-foto polaroid dan tulisan anak-anak.

"Rebirth..." sebut Saradee melihat judul di permukaan buku yang dipegangnya.

Fayyana mengangguk. "Rebirth. Sebab kami berdua, Baba dan Bubu punya kesempatan terlahir kembali sebagai orang tua. Hal itu dapat terwujud berkat Sara, berkat orang-orang yang peduli pada kami, terus bersama kami, mendampingi dan menasihati sehingga di kesempatan kali ini Baba dan Bubu bisa menjadi orang tua yang lebih baik."

"Rasya juga boleh baca, bareng Sara," kata Shakti sebab anak lelaki yang duduk di sebelah sang putri juga perlu mengetahui kebenarannya.

"Ini... notes dan foto polaroid banyak banget," ucap Rasya menunjukkan dasar kotak yang tebal dengan tumpukan itu.

"Itu sebanyak hari-hari yang kami lewati untuk pulih, untuk terus bersama kalian," kata Shakti dan meski sejenak terkenang masa lalu yang berat sekaligus menyakitkan itu, namun sekarang terasa lebih lega. la dan Fayyana melaluinya.

Tinggal satu fase ini, fase kejujuran untuk diketahui sang putri.

Saradee membuka halaman depan buku di tangannya.

To Saradee, our beloved daughter.

Membaca sebaris kalimat itu saja Saradee merasa matanya sudah ingin menitikkan air.

This is our story. How we meet. How we fall in love. Why our heart broken, then slowly healed by you. Your existence, laugh and warm hug becoming our happiness.

Rasya mendapati pasangan orang tua di hadapannya tersenyum. "Baba... Bubu..."

"Kalian bisa membacanya perlahan, ya," kata Shakti lalu beranjak bangun diikuti Fayyana.

"Kami akan selalu menunggu." Fayyana sejenak mencondongkan kepala, mencium pelipis putrinya.

"Tolong temani Sara ya, Sya," pinta Shakti, mengusap kepala Saradee, menepuk bahu Rasya lalu beranjak bersama sang istri.

***

"Yan... Yana." Desire yang pertama beranjak, meski Fayyana sudah langsung tertahan dekapan sang suami.

Shakti membopong Fayyana, membawanya duduk bersama semua orang yang menunggu di ruang keluarga. Aami, Mamam, Satya-bhai, Indria, Ineth, Albert, Alexa dan Taksanio. Tujuh teman terdekat bersama pasangan mereka yang kompak hadir untuk menunjukkan dukungan.

"Aku cuma lemas sedikit," ucap Fayyana dan mengistirahatkan kepala di bahu suaminya.

"Sara kelihatan tenang, semoga apa yang kami siapkan cukup untuknya mengerti."

"Aku bisa ikut memberi penjelasan nanti," ucap Satya Shankar.

Dominic menggeleng. "Biarkan mereka menerima penjelasan dari Fayyana dan Shakti. Lalu jika masih membutuhkan penjelasan tambahan baru kita berikan."

Fayyana mengangguk. "Iya, ya mengecualikan beberapa yang sangat pribadi dan enggak bisa kami ungkap. Tetapi penjelasan awal hubungan sampai berkeluarga ini real."

"Iyalah, sebagai orang tua tetap harus punya marwah di hadapan anak," kata Lyre, setuju dengan pilihan sikap Fayyana. "Waktu menulis kalian menulis kalian juga dalam

pendampingan 'kan?" tanya Desire, memastikan.

Shakti mengangguk. "Iya, bagian dari proses accepting terhadap masa lalu kami."

"Sebenarnya lega juga Sara tahu pada usia ini, dia sudah cukup dewasa untuk bisa memahami itu," ungkap Rana.

"This is my fault," sesal Alexa.

"Lexie..." panggil Taksanio lalu merangkul, mengusap-usap bahu.

"Enggak kok, Lex." Fayyana kembali menenangkan. "Aku memang percaya, kebenaran akan selalu menemukan jalannya. Jadi, cepat atau lambat keadaan ini akan terjadi juga."

"Doakan kami berdua ya teman-teman," ucap Cassiphia penuh kesungguhan.

Shasti menahan tawa. "Your husband is an IT-geeks, Phia."

"Seharusnya enggak mungkin muncul lagi ya itu video, Floyd?" tanya Shakti.

"I hope so," jawab Arshaka menggenggam tangan sang istri. "Kalau muncul juga enggak ada alasan bagi kami untuk enggak mengakui."

"Yang masih judge kayak paling suci saja," komentar Dominic dan istrinya memberi lirikan sinis. "Apa, Diajeng Rana-ku?"

"Yang paling brengsek biasanya memang sibuk cari validasi," sindir Kagendra.

"Yang penting Relic berbudi luhur, saya jamin enggak seperti Ayahnya ini," kata Rana kalem.

"Ini giliran SaRasya dulu ya, Reemalic gong terakhir," kata Desire.

"Apaan SaRasya, Reemalic!" tegur Kagendra sambil bersedekap muram. "Enggak ada ya, Dede."

"Denial terooooss." Waffa mencibir lirih.

"Kalau SaRasya atau Reemalic masih jadi problem terus, Daoud Ilowa semoga lancar saja ya, De..." kata Imba pada Desire.

Desire tertawa dan mengangguk namun suami dan kakak sepupunya seketika berang bersama, “Ngomong apa lo?"

"Sabar-sabar," kata Andina cepat.

"Memang ganas semua bapak-bapak di sini, Im... sabar saja lo," sebut Taksanio dengan decakan. “Enggak ada yang kalem dan tenang kecuali gue."

"Yang enggak merasa berperan jadi Bapak mending diam." Junan memberi saran.

"Tahu tuh, sebatas teman mainnya Kazu aja sok kalem," imbuh Arshaka lalu tertawa karena Taksanio melempar bantal sofa ke arahnya.

Satya Shankar dan dua ibu yang duduk bersamanya menyimak obrolan tidak tentu arah itu. Mereka sudah tahu jika delapan orang itu dan pasangan masing-masing berkumpul bersama, selalu ada keributan dan keseruan tersendiri. Namun, kini barulah terasa betapa mereka semua tidak pernah kehabisan bahan olokan dan lelucon.

Mereka membuat Shakti dan Fayyana perlahan ikut terlarut, kembali bersuara, berbicara dan merasakan langsung kebersamaan yang memangkas waktu- waktu panjang hingga Saradee kembali bersama Rasya.

***

Saradee mulai menangis ketika ayah dan ibunya bercerita tentang kehadirannya di tengah mereka. Bagaimana itu teramat mengejutkan, membuat mereka sempat kalut dan kebingungan. Namun, bersama- sama menjadi kompak dalam berusaha memenuhi kewajiban sebagai orang tua.

Rasya yang ikut membaca segera merangkul Saradee, sejenak membiarkan gadisnya menumpahkan tangis di pelukannya.

"Baba sama Bubu hebat banget," ungkap Saradee dengan serak.

"Mereka melakukan segalanya buat kamu," kata Rasya lalu gantian menahan buku yang terbuka di atas meja, membacakan lebih banyak perjuangan Shakti dan Fayyana untuk pulih dari segala ketakutan akan masa lalu yang begitu pedih dan menyakitkan.

Selama ini Saradee dan Rasya hanya diberi tahu bahwa Opa Sandjaya berpulang setelah empat tahun menjalani hukuman penjara akibat kesalahannya dalam kelola keuangan perusahaan. Mereka diberi tahu itu tindakan yang bertanggung jawab, kini mereka tahu kenyataan sesungguhnya.

Adanya seorang ayah yang keras, egois dan hanya percaya bahwa persaingan adalah alat terbaik untuk menentukan kekuatan. Baba

dan Bubu memilih percaya pada kelembutan, dukungan tulus, dan kebersamaan untuk mendidik Saradee... sehingga dalam keluarga kecil ini, kita akan kuat bersama.

Rasya membacakan itu dengan lembut, meresapinya dan tersenyum. "Aku pernah baca ya, Sara ... di dunia ini orang tua itu seringkali mengakui bahwa mereka berani mati demi anaknya. Baba dan Bubu sebaliknya, mereka berusaha terus hidup."

"Sya..." isak Saradee.

"Aku selalu bilang, rasanya sulit banget mengalahkan kadar sayangnya Baba ke kamu. Ini baru setengah dan aku tahu bukan hanya sulit, sudah kalah jauh. Aku enggak seberapa banget dibanding perjuangan Baba dan Bubu."

Rasya kembali membacakan bagian yang tampaknya ditulis dengan sangat hati-hati membicarakan sosok hantu yang membuat Baba dan Bubu berada dalam ketakutan dalam waktu lama.

Saradee menegakkan kepala, membaca bersama Rasya dan semakin banyak halaman tersibak, pejelasan ringan yang coba digunakan untuk menjabarkan keadaan, membuat mereka mengerti sosok hantu ini hanyalah kiasan.

Memperhalus keberadaan monster itu.

Bagi seseorang yang merasakan sakitnya kehilangan, keberanian terasa seperti hal yang mustahil untuk dimiliki. Hantu dalam kehidupan kami tidak pernah bisa dilenyapkan. Ia berulang dan berkali-kali menempatkan kami dalam putus asa.

Baba membiarkannya ada, sementara Bubu berusaha menghindarinya. Sehingga pada akhirnya kami terus berada dalam ketakutan akan bayang-bayangnya.

Satu kesadaran bahwa Sara berhak tumbuh dalam dunia yang lebih aman, tenang dan damai, membuat kami akhirnya bersatu dalam melawannya.

Tentu, pada akhirnya tetaplah orang- orang terdekat, keluarga hebat kita yang berperan menghilangkan hantu itu sepenuhnya. Sehingga Sara tidak perlu melihat dan merasakan dia pernah ada.

"Takut ..." sebut Saradee.

Rasya mengangguk. "Kalau Baba dan Bubu saja butuh bantuan banyak orang, pasti hantu ini mengerikan."

Saradee menatap Rasya dan menyeka bekas air mata di wajahnya. "Sudah cukup Sya, aku ingin peluk Bubu sama Baba."

"Aku duluan yang peluk," ucap Rasya lalu menutup buku di tangannya dan berkelit cepat. la bangun lantas berlari cepat.

Saradee tertawa, bergegas mengejar dan setiap langkah yang diambilnya menuju ruang keluarga itu terasa sangatlah ringan, sebagaimana hatinya.

la cukup atas kebenaran; kehadirannya diharapkan, kebahagiaan dalam hidupnya nyata dan cinta kasih orang tuanya begitu diusahakan agar tidak pernah terputus.

***

Semua orang seketika terdiam mendengar suara langkah kaki berlari itu, lalu pintu

penghubung terbuka. Rasya jelas sengaja memelankan langkah sehingga Saradee mendahuluinya, langsung memeluk Fayyana dan Shakti.

"Maaf... maaf..." isak Saradee lalu dengan tulus berujar pada orang tua yang memeluknya bersamaan. "Terima kasih..."

Shakti dan Fayyana sejenak terpaku, dengan tangis tertahan mereka mengangguk, bergantian mengucapkan sayang pada Saradee.

Suasana haru seketika menyelimuti. Rasya menatap ibunya yang menunjukkan jempol tangan, mengapresiasi sikapnya.

Kagendra menyadari apa yang dilakukan sang istri dan segera menambahkan jempolnya ke arah sang anak.

Rasya tertawa, berjalan pada orang tuanya lalu memeluk mereka.

"Lho! Lho... tumben, Kaykama manja." Lyre tidak menyangka. Sebab sejak beranjak dewasa anaknya paling menghindar dari pelukan atau cium sayangnya.

"Terima kasih, Papa, Mama..." ungkap Rasya tulus. "Terima kasih banyak."

Waffa menyengir, sekilas mengusap kepala Rasya di bahu sahabatnya. "Terima kasihnya nanti kalau sudah seratus persen direstui Baba sama Papa, Sya."

"FA..." tegur Kagendra, gagal terharu.

Desire mengekeh. "Setelah Ravel Auriga sah, SaRasya ini langsung menyusul saja enggak sih? Biar sekalian pestanya."

"Setujuuuu..." sahut mayoritas suara dalam ruangan itu.

Satya Shankar berdiri dari duduknya. "Langkahi aku dulu."

"Maju, Nan," ujar Dominic tanpa ragu.

Shakti tertawa karena keributan yang dibuat sang kakak dan bagaimana teman- temannya kemudian merespon tanpa sedikitpun ketakutan. Jagadith dan Rubiana tertawa bersama, keduanya bergenggaman tangan, sekali lagi melalui badai dengan kekuatan kebersamaan.

Albert akhirnya bergerak mendekat, menyodorkan sapu tangan ke arah sang bos yang masih berkaca-kaca. "Saya, Ineth, dan Indria akan siapkan santapan di

halaman belakang."

"Makan besar ya, Bert," pinta Shakti.

"Siap, Pak!"

Fayyana mengusap helaian rambut sang putri yang terlepas dari ikatan pita. "Maaf, ya, Sara pasti banyak bingungnya sebelum hari ini."

Saradee menggeleng, perlahan mengurai pelukan dan tertawa saat sang ayah menahannya duduk di pangkuan. "Sekarang enggak bingung lagi. Baba dan Bubu juga hal paling berharga dalam hidupku," ujarnya lantas menatap sekitar, semakin terharu. "Semuanya di sini juga, terima kasih, karena terus dan selalu bersama-sama kami."

"We are one, Sara ... one big family."

Taksanio mengatakan itu dengan kesungguhan, membiarkan istrinya bergerak

mendekat dan mengulurkan tangan. "Maaf ya, Tante Lexa bikin kamu sedih."

Saradee menggeleng, menjangkau tangan Alexa dan tersenyum lembut. "Terima kasih sudah bawa keranjang hampers isi aku ke Baba."

Fayyana tertawa bersama yang lain. "Keranjang hampers terbaik, paling spesial milik Baba dan Bubu."

Saradee mengangguk, menatap sang paman yang balas menatapnya dengan lembut. Ia melepas tangan Alexa, bergerak turun dari pangkuan sang ayah, mendekat ke hadapan Satya Shankar. Saradee mengulurkan tangan, membungkuk untuk menyentuh ke punggung kaki.

"No."

Satya segera menghentikan, memeluk keponakannya dengan sayang. "Sebagian berkata itu pilihan buruk, tetapi bagi Om Satya itu satu-satunya pilihan. Terima kasih, Sara ... karena kembali meyakinkan, bahwa pilihan itu layak diambil dengan segala risikonya."

"Kangen Shed, Om Satta..."

Satya mengangguk. "Lusa ya, dia pulang."
"Balikin anakku," pinta Shakti saat sang kakak masih terus saja memeluk Saradee.

"Anakku kali," balas Kagendra lalu dengan mudah menarik Saradee ke pelukannya.

"Punyaku tahu," ralat Rasya, bergegas mengambil alih gadis gembira yang kemudian erat memeluknya. Ia langsung

menggendongnya pergi dan seketika menghadirkan kehebohan semua orang.

Years passed by...

"Bintang tamu kita kali ini sangat istimewa."

Pembawa acara memulai segmen talkshow paling diminati, rating satu selama dua tahun berturut-turut dan membuat ShankarTV menjadi chanel favorit.

"Seorang perempuan, produser cantik yang berhasil membuat remake series viral dan populer 'Dari Putih Biru ke Putih Abu- abu'. Di tangannya, series lawas itu kembali memuncaki klasemen Best Series of the Month dari NetFox. Banyak yang menganggapnya nepo-baby, menilik latar belakangnya."

Suara penonton segera riuh merespon ucapan itu, meneriakkan sanggahan dan seruan keberatan.

Sang pembawa acara tersenyum, paham respon penontonnya. "I know, nepo-baby satu ini berbeda. Sejak awal memahami privilese orang tua dan keluarga besarnya. la menggunakan itu itu sebagai jalan, membangun kerja sama dengan sineas- sineas muda, mengerjakan satu proyek bersama untuk kebangkitan drama series dan film berkualitas Indonesia."

"Dan bintang tamu kita kali ini tidaklah hadir sendirian. Ia bersama seseorang yang rekor terbarunya masih hangat dibicarakan, peraih medali emas kompetisi kapal layar dunia. Satu-satunya perwakilan Indonesia, suami kebanggaan produser cantik kita."

Penonton semakin riuh merespon, semakin bersemangat menantikan.

Pembawa acara tersenyum, bergerak ke samping tirai untuk menyambut. "Nah, kita sambut bersama ... pasangan fenomenal, Saradee Shankar dan Rasya Pradipandya."

Saradee yang berusia 35th tersenyum cerah, melambaikan tangan dan berjalan ke tengah studio. Rasya di sisinya mendampingi, memastikan langkahnya aman. Lelaki itu merangkul pinggang sang istri, mengusap lembut ke lekuk kehamilan dengan tendangan bayi yang terasa samar. "Kalasara Syalirendra... tenang ya, temani Papa dan Mama bekerja."

[TAMAT]